Frank R

Sang Abdi

Diterbitkan secara mandiri

melalui Google Play Book

PROLOG

Farhan baru saja turun dari motor *adventure*-nya. Narto menghampirinya lalu menganggukkan kepala sambil membungkukkan badannya sekilas.

"Baru pulang, Mas?" Narto tersenyum ramah dan gerak tubuhnya terlihat sangat sopan.

"Iya, Mas." Farhan membalas basa-basi Narto.

"Kalau Mas tak keberatan, kita ngopi dulu, Mas. Ada hal penting yang mau saya sampaikan." Sikapnya yang masih sangat sopan, tetapi ada mimik serius di wajahnya.

"Ada apa, Mas?" Farhan belum beranjak dari tempatnya berdiri. Dia berusaha menerka apa yang akan disampaikan Narto.

Lelaki sopan di hadapannya itu hanya terpaut satu tahun lebih muda darinya yang sudah berumur 40 tahun. Saat itu dia hanya menumpang tinggal di paviliun rumah Narto dan membantunya mengelola seluruh pekerjaan sawah dan kebun milik Narto.

"Saya mohon, Mas Farhan tak kebe-ratan," mohon lelaki itu sambil mem-bungkukkan badannya lagi.

Sebagai orang Sumatera, Farhan tidak terbiasa dengan laku sopan seperti itu. Dia sadar sikapnya kalah sopan jika berhadapan dengan kesopanan keluarga Narto dan penduduk sekitar yang bersuku Jawa.

"Baik, Mas." Farhan menyetujui permin-taan Narto lalu mengikutinya ke ruang tamu rumah utama.

Rumah itu terbilang besar untuk ukuran masyarakat desa di kaki bukit itu. Penduduk

di situ banyak yang kehidupannya sangat sederhana dengan rumah-rumah kayu. Rumah Narto tampak berbeda dengan dinding dari batu dan ukuran yang lebih besar dari rumah-rumah lainnya. Kakek buyutnya adalah orang yang pertama tinggal di daerah itu dan mempunyai tanah yang luas di sana.

"Buuu ...." Narto memanggil Surti istri-nya.

Tak lama keluar perempuan dengan kulit sawo matang dan bertubuh sintal. Tubuhnya padat dengan dibalut kain kebaya khas orang Jawa tradisional. Tingginya sedang dan badannya tampak terawat meskipun dia adalah perempuan kampung. Sikapnya tak kalah sopannya dengan suaminya.

Meski sebagian besar orang Jawa sudah berpakaian modern, tetapi di desa itu mereka masih berpakaian tradisional dan tampak agak kuno. Baik lelaki maupun perem-puannya masih bertahan dengan segala tradisi Jawa termasuk cara mereka berpakaian.

"Tolong buatkan kopi, Bu!" Perintah suaminya lalu dengan cepat disambut dengan anggukan di kepalanya. Dengan tubuh agak membungkuk dan tangan kanan diturunkannya dia berbalik ke dalam.

"Tampaknya ada hal serius yang Mas Narto ingin sampaikan." Farhan sudah tak sabar ingin menebus rasa penasarannya.

"Nggih, Mas," jawab Narto sambil menganggukkan kepalanya. Tampangnya menyiratkan bahwa dia sedang mencari kata yang tepat untuk menyampaikan keinginannya.

"Tentang sawah atau kebun?" tanya Farhan memancing karena melihat Narto tampak kesulitan untuk memulai.

"Bukan, Mas. Ada hal pribadi yang ingin saya sampaikan," jawab Narto.

"Silahkan, Mas." Farhan semakin penasaran dengan apa yang akan disampaikan Narto. Dia berusaha menerka-nerka apa yang

hendak dikatakan Narto tetapi tak mendapatkan petunjuk dalam pikirannya.

"Begini, Mas. Sebelumnya saya mohon maaf." Narto mulai mengawali omongannya.

"Saya ada permohonan pada Mas Farhan. Saya tahu permohonan ini terlalu berlebihan tapi setelah saya pikir-pikir, tak ada salahnya saya mencoba mengutarakannya." Narto berusaha mulai menyampaikan maksudnya dengan hati-hati.

"Ya, gak apa-apa, Mas. Katakan saja. Siapa tahu saya bisa memenuhinya," jawab Farhan.

"Mas tahu bahwa Kirana, putri tunggal kami sudah dewasa. Dia sudah berumur 21 tahun. Para perempuan di desa ini, biasa menikah sejak remaja. Kirana tergolong perawan tua di desa ini. Dengan kekurangannya, tak ada lelaki yang mau menikahinya." Narto tertunduk dan berhenti sejenak sebelum melanjutkan kata-katanya.

Farhan mulai menerka lagi apa yang diinginkan Narto untuk putrinya. Gadis itu cantik meskipun dia tuna rungu. Di mata Farhan, Kirana gadis yang sopan dan rajin membantu orang tuanya. Tatapan mata gadis itu menunjukkan kecerdasan meski dia hanya mengenyam pendidikan sampai lulus SMA. Gadis itu terpaksa bersekolah di sekolah biasa karena sekolah luar biasa hanya ada di kota.

"Lalu, apa rencana Mas?" tanya Farhan.

"Saya mohon agar Mas Farhan mau mempersunting anak kami," tukas Narto sambil membungkukkan badannya lagi pertanda memohon dengan hormat.

Meski sudah bisa menduga arah omongan Narto, Farhan cukup kaget dengan permintaan itu. Tak pernah dia menyangka sebelumnya bahwa seorang duda sepertinya dimohon untuk menikahi seorang gadis muda yang cantik seperti Kirana.

Melihat sikap Farhan yang terdiam tanpa langsung menjawab, Narto merasa tak enak.

Dia menduga bahwa permohonannya telah menyinggung perasaan Farhan.

"Maaf, Mas, kalau perkataan saya menyinggung perasaan Mas Farhan. Saya sadar kalau permohonan saya kelewatan." Narto bangkit dari tempat duduknya lalu duduk bersimpuh di hadapan Farhan. Dia telah merendahkan dirinya.

Farhan masih terdiam ketika Surti datang membawakan dua cangkir kopi dengan pisang goreng. Melihat suaminya bersimpuh di hadapan Farhan, diletakkannya suguhannya di meja lalu dia ikut bersimpuh di samping suaminya. Dia sudah mendengar dari dalam apa yang dimohonkan suaminya pada Farhan.

"Mas, saya jadi tak enak melihat Mas dan Mbak bersikap begini." Farhan menjadi canggung diperlakukan dengan penuh hormat oleh sepasang suami-istri itu di rumah mereka sendiri.

"Mas, Mbak, saya ini belum lama bercerai dengan istri saya. Tentu Mas dan Mbak masih ingat dengan cerita saya ketika setahun lalu saya datang ke sini untuk tinggal di sini. Saya sangat terluka dengan perkawinan saya sebelumnya makanya saya rela membuang diri ke desa ini. Maaf, Saya belum mau menikah lagi." Farhan berusaha menjelaskan jawabannya.

"Apakah karena putri kami tuna rungu hingga Mas Farhan tak sudi menikahinya?" tanya Narto.

Farhan merasa tak enak dengan pertanyaan itu. Dia sungguh tak bermaksud demikian. Rasa sakit karena perceraiannyalah yang menjadi alasannya belum mau menikah lagi.

"Bukan begitu, Mas. Saya belum siap," jawab Farhan hati-hati.

"Mas, saya mohon jangan tolak permohonan saya. Tolong saya, Mas. Saya tahu,

Mas Farhan orang yang baik." Narto pantang menyerah menghadapi penolakan Farhan.

"Saya takut kecewa kalau saya menikah lagi, Mas." Farhan berusaha berterus terang.

"Saya jamin, putri kami tidak akan mengecewakan Mas Farhan. Nanti ibunya akan mengajari Kirana bagaimana mengurus suami dengan baik."

"Mas, Mas pasti tahu. Perkawinan itu tak sesederhana itu. Saya sudah menjalani 15 tahun perkawinan waktu saya bercerai."

"Tapi Mas, kami mohon. Kirana adalah satu-satunya harapan kami. Kami rela melakukan apa saja asal dia bahagia. Kalau Mas mau menikahi putri kami, semua yang saya miliki akan saya serahkan pada Mas Farhan asal bisa membahagiakan putri kami. Bahkan, kalau perlu, saya akan mengabdikan hidup saya pada Mas Farhan." Narto semakin merendahkan dirinya demi kebahagiaan putri semata wayangnya. Kedua pasangan suami-

istri itu menundukkan kepalanya di hadapan Farhan.

Farhan menghela napas panjang. Dia sudah berusaha untuk menolak dengan cara sesopan mungkin. Dia merasa sungkan dengan perlakuan suami-istri yang masih bersimpuh di hadapannya. Farhan semakin sulit menolak. Terpikir olehnya untuk memberikan syarat yang berat untuk dipenuhi. Mungkin dengan begitu, mereka akan mengurungkan niatnya, pikir Farhan.

"Tolong panggil putrimu, Mbak." pinta Farhan sopan. Surti mengangguk lalu masuk ke ruang dalam.

Farhan berpikir keras tentang syarat apa yang akan dia berikan. Narto tetap menunduk sambil menunggu istri dan putrinya datang tanpa berbicara sepatah kata pun. Keduanya membisu dengan pikiran masing-masing.

Tak lama, Kirana masuk ke ruang tamu mengiringi ibunya dan ikut duduk bersimpuh di hadapan Farhan. Mereka bertiga seolah

para pembantu yang sedang menghadap majikan mereka. Setelah keduanya duduk, Farhan mulai bicara.

"Aku cuma mau menikah dengan beberapa syarat," ujar Farhan pelan, tetapi tegas. Dia mulai kehilangan gaya basa-basinya dan mulai ber-aku menyebut dirinya. Suami-istri itu menunggu lawan bicaranya menyampaikan syaratnya.

Surti menepuk tangan Kirana. Dia memberi tanda agar putrinya memerhatikan orang yang sedang berbicara di depan mereka. Kirana mengangkat wajahnya memerhatikan Farhan agar dia mengerti kata-kata Farhan karena telinganya tak bisa mendengar secara normal. Untuk mengerti apa yang lawan bicaranya katakan, dia harus memerhatikan gerak bibir lawan bicaranya.

"Pertama, aku hanya mau menikah dengan perawan. Kedua, dia harus mengabdi kepadaku sebagai suaminya seumur hidupnya. Ketiga, dia harus melayaniku dengan baik sebagai istri. Keempat, dia harus mau

ikut ke mana aku pergi." Farhan merasa syarat-syarat yang diberikannya sudah cukup berat. Dia berharap mereka bertiga akan mengurungkan niat mereka.

"Baik, Mas. Syarat pertama pasti terpenuhi. Putri kami tidak pernah didekati lelaki apalagi dijamah lelaki. Syarat kedua, sudah sewajarnya dia mengabdi pada suaminya. Syarat ketiga, tentu saja sebagai istri harus melayani suaminya dengan baik. Saya cuma menawar syarat keempat. Saya mohon agar Kirana jangan dipisahkan dari kami."

Meski Narto hampir memenuhi semua syarat yang diajukannya, Farhan masih merasa bisa memenangkan tantangannya.

"Baiklah. Untuk syarat pertama sampai ketiga, bagaimana kalau putri kalian tak memenuhinya?" tanya Farhan.

"Saya yakin putri kami masih perawan. Untuk syarat kedua dan ketiga, istriku sendiri

yang akan mengajari putri kami caranya agar menjadi istri yang baik," jawab Narto.

"Aku minta, istrimu jadi saksi di malam pertama kami," tegas Farhan. Dia yakin Narto takkan mengizinkan istrinya ada di kamar pengantin saat dirinya meniduri anaknya.

Narto berpikir beberapa saat, "Baiklah, saya setuju," jawab Narto mantap.

Farhan kaget mendengar jawaban Narto. Dia tak menyangka Narto akan memenuhi syarat yang diajukannya. Tinggal satu senjata yang dimilikinya untuk menghindar.

"Tapi, bagaimana dengan syarat keempat? Aku berhak membawa istriku ke mana aku mau." Farhan merasa belum kalah. Kali ini dia yakin Narto takkan mengizinkan putri semata wayang mereka dibawa pergi.

"Untuk syarat keempat itu berat kami penuhi. Kami tak mau terpisah dari putri kami."

Farhan merasa menang mendengar apa yang dikatakan Narto. Dia mulai yakin bisa menghindari permintaan Narto.

"Begini, Mas. Seperti yang Mas tahu, saya punya enam petak sawah dan kebun yang luas. Kalau Mas mau, Mas boleh mengambil semuanya asal putri kami jangan dibawa jauh dari kami dan tetap tinggal di sini bersama kami."

Narto telah menawarkan segalanya demi putrinya dinikahi Farhan. Surti tak membantah keinginan suaminya karena dia juga ingin putrinya menikah dan hidup bahagia. Kirana juga pasrah dengan keinginan bapaknya.

Mendengar itu, Farhan merasa kalah. Dia harus memenuhi permintaan Narto. Bagaimanapun, Narto telah menolongnya dengan memberikan tempat tinggal dan pekerjaan. Di samping itu, keluarga ini telah bersikap sangat baik terhadapnya. Terlintas rasa tak enak hati mengingat keempat syarat yang diajukannya barusan, tetapi dia memang terpaksa mencari

jalan agar tak sekedar menolak permintaan Narto.

"Baiklah, aku setuju asal kalian pegang janji kalian," ujar Farhan. Bagaimanapun, dia tetap menang dalam negosiasi ini. Dirinya di atas angin.

"Kalau begitu, saya akan mulai persiapan acara pernikahan Mas Farhan dengan putri kami, Kirana." kata Narto senang.

Narto merasa lega karena akhirnya putrinya akan menikah. Surti juga merasa gembira. Kirana sendiri juga merasa gembira dan siap mematuhi kehendak orang tuanya.

"Bu, Bapak akan bikin pesta tujuh hari tujuh malam," ujar Narto pada istrinya. Ucapannya tak berlebihan, dia adalah orang yang memiliki kemampuan ekonomi yang baik di desa itu. Meski keseharian mereka hidup sederhana, Narto memiliki tabungan yang banyak untuk persiapan pernikahan putrinya yang tak kunjung tiba.

"Menurutku tak perlu begitu, Mas. Kalau boleh usul, cukup acara satu hari saja yang meriah," pinta Farhan.

"Baiklah kalau begitu." Narto mengalah meski dirinya tak benar-benar puas dengan permintaan Farhan. Kirana adalah putrinya satu-satunya. Sudah sewajarnya dia membuat pesta semeriah mungkin untuk acara yang cuma sekali seumur hidup bagi putrinya.

"Mas, Mbak, aku gak enak lihat Mas dan Mbak duduk bersimpuh begitu. Kalian sebentar lagi jadi mertuaku," ujar Farhan berusaha bersikap tahu diri.

Mendengar itu, Narto tertawa. Surti dan Kirana tersenyum malu-malu. Mereka bertiga lalu bangkit dari duduknya. Narto dan Surti duduk di kursi sementara Kirana meletakkan kopi yang masih tergeletak di nampannya ke hadapan Farhan dan bapaknya.

"Silaa..kaan..Mas..." ujar Kirana terbata dengan suara yang tak pas namun bisa dimengerti. Kirana hanya bisa berbicara

dengan terbata-bata mengucapkan kata-kata dan terkadang menggunakan isyarat dengan tangannya.

Farhan memandangi Kirana yang sebentar lagi jadi istrinya. Sejak awal, Farhan suka dengan gadis itu meski tak pernah berpikir mempersuntingnya. Kirana gadis yang cantik. Kulitnya lebih putih dibandingkan kebanyakan perempuan desa itu. Tubuhnya cukup tinggi dengan berat yang ideal. Yang kurang darinya hanyalah kemampuan bicara dan mendengarnya. Selebihnya, dia gadis yang sempurna.

1. DOMINASI

Semilir angin dingin bertiup lembut menerpa teras pondok. Pondok kecil itu terletak di tengah kebun yang cukup luas. Farhan tengah beristirahat menunggu waktunya makan siang. Dia duduk di kursi kayu yang ada di teras pondok itu sambil merokok.

Pondok kayu itu hanya terdiri dari teras dan satu ruangan di dalam. Ruang yang tak terlalu besar itu berisi meja dapur tempat memasak air untuk membuat kopi dan hamparan tikar tempat dia biasa makan siang dan tiduran di saat tubuhnya lelah. Di teras,

terdapat empat buah kursi dan satu meja untuk bersantai dan ngobrol. Dia biasa ngobrol dengan istrinya, Kirana di sana. Terkadang juga dia ngobrol dengan para pekerja yang kebetulan mampir ke sana.

Meskipun pondok itu sederhana, Farhan merasa betah dan nyaman beristirahat di sana di sela-sela pekerjaannya mengurusi sawah dan kebun yang sudah seperti miliknya sendiri.

Sebetulnya masih agak lama waktunya makan siang, tetapi Farhan merasa lelah setelah berkeliling di kebun memeriksa dan meng-arahkan para pekerja yang sedang menger-jakan kebun cabai dan jeruk. Setelah makan siang, dia masih harus ke kebun kopi.

Farhan memandang hamparan kebun yang setahun ini sudah dikelolanya. Keda-tangannya di desa ini awalnya hanya bertualang dengan motor *adventure*-nya ke berbagai daerah pelosok desa. Itu kerap dilakukannya untuk melupakan luka perce-raiannya dengan mantan istrinya. Ketika dia

sampai ke desa di kaki bukit itu, entah mengapa dirinya merasa nyaman dengan suasana yang ada di desa itu. Udara sejuk dan keasrian desa itu serta penduduknya yang masih tradisional membuat Farhan betah.

Tanpa sengaja, Farhan bertemu dengan Narto yang merupakan orang terpandang di desa itu. Kakek buyutnya adalah generasi pertama penghuni desa itu. Narto adalah anak tunggal dari bapaknya yang juga anak tunggal. Keluarga Soediro turun temurun hanya memiliki satu anak sehingga Narto tak memiliki kerabat. Saat itu, tinggal dia seorang pewaris keluarga Soediro. Tak heran jika Narto mewarisi tanah yang luas berupa sawah dan kebun.

Saat itu, Narto mengajak Farhan ngobrol di kebunnya yang letaknya tak jauh dari lokasi mereka bertemu. Dari obrolan mereka, ada rasa kecocokan di antara mereka untuk bekerja sama. Farhan yang mantan dosen fakultas pertanian memberikan masukan kepada Narto untuk melakukan diversifikasi

tanaman di kebunnya dan dikelola secara lebih modern.

Narto lalu menawarkan kerjasama dengan Farhan jika dia berminat untuk mengelola kebun Narto secara bersama-sama dengan bagi hasil. Farhan yang sedang tak punya pekerjaan menerima tawaran Narto asal dia diberi tempat tinggal di desa itu. Narto lalu menawarkan paviliun di rumahnya untuk ditempati Farhan.

Setelah keduanya bersepakat, Narto mengajak Farhan mampir ke rumahnya. Mereka berboncengan dengan motor Farhan. Narto ingin menunjukkan paviliun rumahnya yang bakal ditempati Farhan.

Paviliun itu cukup luas dengan beberapa perabotan sederhana. Narto berjanji akan segera mengganti kasur yang sudah usang dengan yang baru agar Farhan merasa nyaman. Ruangan paviliun itu juga akan segera dibersihkan sebelum Farhan menempatinya.

Setelah melihat paviliun yang bakal ditempatinya dan berkenalan dengan keluarga kecil Narto, Farhan berpamitan pulang ke Solo, tempatnya tinggal sementara. Perjalanan dari desa itu ke Solo tak terlalu jauh. Hanya butuh waktu sekitar satu setengah jam perjalanan.

Rumah yang ditempatinya di Solo adalah rumah milik Gayatri, anak angkatnya. Dulu Gayatri adalah mahasiswi kesayangannya yang dianggapnya sebagai anaknya sendiri. Ada hubungan spesial antara Farhan dengan Gayatri. Perempuan itu bukan sekedar anak angkatnya melainkan sekaligus budak nafsunya.

Setelah lulus kuliah, Gayatri menikah dan diboyong suaminya ke Solo. Dia memiliki usaha sendiri di samping usaha suaminya. Gayatri menggunakan ilmu agrobisnis yang dipelajarinya waktu kuliah dan pengalamannya mengikuti Farhan membina usaha agrobisnis di masyarakat pedesaan.

Perceraian Farhan membuatnya merasa sudah merusak reputasinya di kotanya. Farhan tak sanggup lagi tinggal di kota tempat tinggalnya. Dia lalu menghubungi Gayatri yang dengan senang hati menyediakan tempat tinggal untuk Farhan, ayah angkatnya. Dari situlah petualangan Farhan di Jawa Tengah dimulai.

* * * * *

Bunyi langkah kaki menaiki tangga pondok. Farhan tersadar dari lamunannya. Dia menoleh ke arah tangga. Tampak istrinya mengumbar senyum manis di wajah cantiknya. Di belakangnya tampak Surti mengiringi putrinya.

"Mas." Kirana menganggukan kepalanya dengan hormat sambil membungkukkan tubuhnya. Dia lalu bersimpuh di lantai teras pondok.

Surti yang mengiringi putrinya mengantar makan siang Farhan duduk di kursi tak jauh dari Farhan.

Farhan mengangkat dagu istrinya agar menatap wajahnya.

"Bikinkan Mas kopi," ujar Farhan.

Kirana mengangguk lalu bangkit dari duduknya. Dia mengambil susunan rantang plastik yang diletakkan ibunya di meja lalu membawanya ke dalam pondok. Setelah dia meletakkan rantang di meja dapur, dia mulai sibuk bersiap untuk memasak air dan membuatkan kopi suaminya.

Farhan menarik tangan Surti mengajak-nya masuk pondok. Dia menempatkan Surti berjalan di depannya. Setelah mereka berada di dalam pondok, dipeluknya tubuh Surti dari belakang. Dia tak peduli dengan istrinya yang sedang membelakangi mereka berdua di dapur sana. Diremas-remasnya gemas buah dada ibu mertuanya itu.

"Mmmhhh ...." Surti melenguh. Dia tak menolak perlakuan Farhan terhadapnya.

Farhan lalu membalikkan tubuh Surti menghadap ke arahnya. Dilumatnya bibir

Surti dengan penuh nafsu. Surti membalas dengan tak kalah bernafsu.

Getaran di lantai papan pondok membuat Kirana menoleh. Dilihatnya suaminya tengah mencumbui ibunya. Dengan cepat Kirana memalingkan mukanya kembali menghadapi pekerjaan yang sedang dilakukannya. Dia pura-pura tak tahu dengan apa yang terjadi di belakangnya. Itu kedua kalinya dia memergoki suaminya sedang mencumbui ibunya di pondok itu.

Setelah selesai membuat kopi, dia menoleh sejenak ke arah suami dan ibunya. Mereka sedang duduk di tikar dan sudah tak bercumbu lagi. Kirana lalu mengantarkan kopi ke meja teras pondok. Setelah itu diambilnya ember kosong lalu pamit pada suaminya untuk mengambil air ke sungai.

Farhan buru-buru menerkam Surti saat bunyi langkah kaki Kirana menjauhi pondok. Disingkapkannya ke atas kain Surti hingga tampaklah bagian bawah tubuh Surti yang indah tanpa celana dalam.

Surti sudah paham kemauan menantunya. Dia sengaja tak memakai celana dalam tadi. Mengerti apa yang dikehendaki menantunya, dia memposisikan tubuhnya menungging membelakangi Farhan. Direnggangkannya kedua kakinya hingga kemaluannya tampak menantang siap untuk digauli.

Farhan sudah menurunkan celana berikut celana dalamnya. Kemaluannya sudah mengacung keras siap menghujam kemaluan Surti. Diarahkannya kemaluannya ke milik mertuanya. Setelah kedua tubuh itu menyatu, kedua tangannya memegang pinggul Surti lalu mulai bergerak dengan cepat. Mereka tak punya waktu lama untuk bersenggama karena Kirana akan segera pulang ke pondok setelah selesai mengambil air.

Sementara itu, Kirana sengaja memperlambat langkahnya menuju sungai. Sebenarnya sungai itu letakknya tak begitu jauh dari pondok, tetapi firasat Kirana merasakan bahwa suaminya sedang ingin mencumbui

ibunya. Sesampainya di sungai, Kirana duduk mena-tap aliran air jernih dari bukit yang mengalir cukup deras. Tangannya bermain di sejuknya air.

Farhan masih berpacu bersama Surti. Farhan merasakan kontraksi bagian tubuh Surti semakin kuat. Dia tahu tak lama lagi Surti akan mencapai klimaksnya. Mulut Surti mulai mendesis-desis merasakan kenikmatan dalam selangkangannya. Dia sudah menjelang klimaksnya.

"Aaaahh ...," desahnya tertahan.

Tubuhnya mengejang. Kepalanya terang-kat dan mulutnya terbuka merasakan puncak kenikmatan yang baru diraihnya. Otot-otot bagian tengah selangkangannya berkedut-kedut keras.

Farhan tak mau membuang waktu. Dipercepatnya genjotannya dalam tubuh Surti. Dia juga sudah hampir mendapatkan orgasmenya. Ejakulasinya sudah di ujung. Rasa geli di pusat sensitifnya sudah tak

tertahankan. Satu hentakan keras mengakhiri genjotannya.

"Oooohhh ...." Farhan melenguh pelan.

Ditekannya bagian tubuhnya sedalam mungkin di rongga selangkangan Surti. Spermanya menembak kencang berkali-kali. Napasnya memburu. Peluhnya bercucuran.

* * * * *

Kirana melangkah perlahan menuju pondok. Tangan kanannya menjinjing ember berwarna merah yang berisi air. Kakinya menapak menaiki tangga kayu pondok. Bunyi langkah kakinya terdengar sampai ke dalam pondok itu.

Ketika dia masuk ke pondok, didapatinya suaminya sedang mengobrol dengan ibunya. Keringat masih tampak mengucur di wajah suaminya demikian juga ibunya. Kirana bisa menebak apa yang baru saja terjadi. Setelah tersenyum dan menganggguk pada suaminya, dia melangkah ke dapur mengantarkan ember berisi air yang dibawanya.

Dia lalu sibuk mempersiapkan makan siang mereka. Dituangkannya air minum ke dalam tiga gelas yang disiapkannya. Diisinya nasi ke dalam piring lalu menyodorkan ke hadapan suaminya, ibunya, dan untuk dirinya sendiri. Setelah semuanya siap, mereka lalu makan bersama.

Mereka biasa makan bertiga di pondok itu. Narto biasanya makan siang di rumah karena kesibukannya sehari-hari adalah mengurusi ternak ayam petelur dan ayam potong yang lokasinya di belakang rumah mereka. Setelah menyiapkan makan siang bapaknya, Kirana lalu ditemani ibunya mengantarkan makan siang ke pondok suaminya di kebun.

Setelah makan siang selesai, Kirana membereskan piring dan gelas bekas mereka makan lalu mencucinya dengan air yang tadi diambilnya di sungai. Suami dan ibunya ngobrol berdua di teras.

Kirana menyusul suami dan ibunya ke teras. Dia sudah siap untuk berpamitan

pulang pada suaminya. Farhan bangkit dari duduknya ketika istrinya muncul. Dikecupnya bibir istrinya ketika Kirana berpamitan untuk pulang. Kirana tersenyum gembira mendapatkan perlakuan mesra dari suaminya. Wajah itu tampak polos dan tak menampakkan kemarahan sama sekali meski dia tahu apa yang telah dilakukan suaminya tadi pada ibunya. Kirana telah menerima itu sebagai takdirnya.

2. PENYATUAN

Kedatangan Farhan untuk tinggal di desa itu semata-mata untuk membangun kehidupannya yang baru dalam bidang pertanian dan agrobisnis sambil mengobati luka hatinya akibat perceraiannya. Dia sama sekali tak pernah berniat mengusik kehidupan pribadi keluarga Narto. Petualangan cintanya justru dipicu oleh Narto yang memohon agar Farhan menikahi Kirana, anak semata wayangnya.

Pribadi Farhan yang dinilainya baik serta keberhasilan Farhan mengelola kebun milik-

nya hingga menjadi jauh lebih maju membuat Narto sangat menyukai Farhan. Bukan hanya Narto, semua warga desa itu juga menyukai keberadaan Farhan yang mulai mengupayakan kemajuan di desa itu. Farhan kerap mengadakan penyuluhan kepada warga desa untuk bertani dan berkebun dengan cara yang lebih baik.

Seluruh warga desa menyambut gembira ketika Narto mengabarkan bahwa dia akan menikahkan Farhan dengan Kirana, putrinya. Mereka semua bergotong-royong mempersiapkan pesta perkawinan yang meriah bagi pasangan pengantin itu. Sebuah pesta meriah dari pagi sampai malam sesuai permintaan Farhan.

Malam pengantin Farhan dan Kirana merupakan awal petualangan cinta Farhan dalam keluarga Narto. Karena terikat persyaratan yang diminta Farhan. Narto dan Surti tanpa sadar terjebak dalam konsekuensi yang membuat keluarga Narto menjadi budak Farhan.

Sebelum masuk ke kamar pengantin mereka, Farhan menemui Narto yang kini jadi mertuanya. Dia meminta izin untuk mengajak Surti untuk menjadi saksi malam pertamanya bersama Kirana. Sesuai dengan syarat yang diajukannya, Surti harus jadi saksi bahwa Kirana masih perawan.

Sebenarnya Farhan merasa permintaannya berlebihan, tetapi Narto tak menunjukkan keberatan sama sekali, demikian juga dengan Surti. Dia dengan sukarela memenuhi janji untuk jadi saksi pembuktian keperawanan putrinya. Dia ikut masuk ke kamar pengantin mengikuti Farhan dan Kirana.

Farhan mulai membuka pakaiannya yang dikenakannnya tadi di pesta malam itu. Dia dibantu Kirana yang tampak masih malu-malu. Setelah tubuh Farhan telanjang bulat, dengan malu-malu dilucutinya pakaiannya sendiri satu per satu. Sementara itu, Surti mengambil posisi duduk di depan meja rias anaknya sambil memalingkan muka tak menatap ke arah ranjang pengantin.

Kirana membaringkan tubuhnya terlenatang di ranjang di samping Farhan yang sudah lebih dulu terbaring di sana. Dia tak tahu apa yang harus dilakukannya dan hanya menunggu suaminya yang memulai permainan. Jantungnya berdegup kencang. Meski dia tahu bagaimana orang bersetubuh, tetapi tubuhnya belum pernah disentuh lelaki. Dia hanya tahu dari apa yang dibacanya.

Farhan tampak canggung. Meskipun dia sudah sangat berpengalaman dalam urusan bercinta, tetapi dia belum pernah menghadapi perempuan yang pasif seperti Kirana. Saat malam pertamanya bersama mantan istrinya dulu, mantan istrinya lebih agresif darinya.

"Dik, aku mulai ya," ujar Farhan kaku. Dia tampak canggung seperti seorang lelaki naif yang baru pertama bersetubuh dengan perempuan.

Kirana hanya mengangguk menatap suaminya. Degub jantungnya semakin kencang bak seorang pesakitan menghadapi eksekusi mati. Tubuhnya menegang.

Farhan mulai menjamah tubuh Kirana. Dipegangnya pipi kanan istrinya lalu bibirnya mengecup bibir indah itu. Kirana tak membalas kecupan itu. Bibirnya hanya diam menerima serangan.

Setelah mencoba melumat bibir istrinya berkali-kali tanpa ada balasan, Farhan mulai putus asa. Diarahkannya bibirnya ke leher istrinya lalu mengecupi leher jenjang itu sampai ke belakang telinga istrinya.

"Aahh ...." Kirana mendesah geli. Tubuhnya masih menegang.

Sambil terus mengecupi leher istrinya, Farhan mulai meremas-remas buah dada Kirana yang berukuran sedang. Buah dada itu begitu kencang dan menantang. Mendapat serangan di dadanya, tubuh Kirana menggelinjang geli. Mulutnya terbuka dan napasnya mulai berat.

Meski rangsangan Farhan mulai menyerang tubuhnya, Kirana belum bisa sepenuhnya menikmatinya. Dia hanya bertahan.

Tubuhnya masih tegang. Dia tak tahu bagaimana cara merespons serangan suaminya.

Kecupan-kecupan Farhan perlahan turun ke buah dada istrinya. Dilumatnya buah dada kencang itu sambil tangannya meremas-remas buah dada yang satu lagi. Kirana semakin mendesah-desah kegelian mendapatkan serangan yang semakin gencar. Farhan gemas melihat keluguan istrinya dalam menerima serangannya.

Tangan Farhan mulai merambah ke selangkangan Kirana. Mendapatkan serangan tiba-tiba itu membuat tangan Kirana refleks menahan tangan Farhan. Naluri mempertahankan kewanitaannya membuatnya tak sadar bahwa yang menyerangnya adalah tangan suami yang sudah selayaknya menggauli istrinya.

Farhan bertambah gemas dan semakin gencar menyerang. Disingkirkannya tangan istrinya lalu jarinya menyentuh celah selangkangan istrinya. Kirana mengejang. Dia tak siap menerima rasa geli yang dirasakan-

nya. Tubuhnya seakan belum ikhlas menerima persetubuhan.

Seiring usapan-usapan jari Farhan di wilayah sensitifnya, tubuh Kirana menggeliat-geliat. Tubuhnya tak kuasa menolak rangsangan. Selangkangannya perlahan mulai basah. Jari Farhan semakin lancar bermain di sana.

Farhan merentangkan kedua kaki Kirana. Dia menempatkan tubuhnya di antara kedua paha istrinya. Perlahan digesekkannya bagian tubuhnya yang menegang di sana. Tubuh Kirana menggelinjang geli. Mulutnya mendesah-desah. Farhan tambah terangsang.

"Aaaahhh..." Kirana menjerit saat Farhan mulai memasuki celah selangkangannya. Surti melihat sejenak putrinya sedang ditindih suaminya itu lalu dipalingkannya lagi mukanya ke arah semula.

"Saaa ... kiiiit ...," jeritnya ketika Farhan menerobos memasukinya perlahan.

Farhan tak tega memaksakan masuk lebih jauh. Baru seperempat jalan bagian tubuhnya memasuki istrinya. Didiamkannya sejenak otot-otot rongga itu berkontraksi.

Tubuh Kirana mengejang. Dia tak siap disumpal benda asing hingga terasa memenuhi sebagian rongganya. Napasnya berdengus cepat.

"Aaaahhh ... saaa ... kiiiit ...," jerit Kirana lagi ketika Farhan melanjutkan menembus memasukinya hingga mentok.

Air matanya menetes menahan perih di tengah tubuhnya. Ingin rasanya untuk protes, tetapi dia tak kuasa menolak perlakuan suaminya. Dia tak menyangka bahwa persetubuhan begitu menyakitkan.

Setelah mendiamkan beberapa saat dirinya di dalam rongga tubuh istrinya, Farhan mulai bergerak perlahan, memompa celah yang terasa sangat rapat itu. Kirana tak henti merintih-rintih kesakitan. Setelah beberapa kali genjotan, Farhan tak tega

melanjutkan permainannya. Ditariknya tubuhnya dari istrinya.

"Aaaahhh ...," rintihan Kirana keluar dari mulutnya seiring gerakan Farhan yang bergerak menarik diri.

"Mbak ...." Farhan memanggil Surti yang masih duduk dalam posisinya.

Surti menoleh dan memandang tubuh telanjang Farhan yang berdiri di tepi ranjang. Meski dirinya malu, tetapi pandangannya tak berpaling dari Farhan.

"Lihat, tak ada darah di sana," ujar Farhan menunjuk bagian tubuhnya yang mengacung tegang.

Surti menatapnya dari kejauhan lalu dia berdiri dan mendekat. Diamatinya bagian yang dimaksud Farhan. Sudah janjinya akan menjadi saksi bahwa putrinya masih perawan. Mau tak mau dia harus menjalankan tugasnya.

Bagian tubuh itu tegang mengkilap basah oleh cairan dari putrinya. Tak tampak noda

darah di sana. Mata Surti masih memandanginya dengan teliti mencari noda darah di sana, tetapi tak ditemukannya.

Dengan putus asa dipegangnya benda itu sambil terus mengamatinya. Tanpa sadar darahnya berdesir berhadapan dengan benda yang tegang dan berukuran cukup besar itu. Naluri kewanitaannya bangkit dari tidurnya. Surti mulai terangsang.

"Mbak sudah janji untuk mengajari Kirana bagaimana menjadi istri yang baik. Lihatlah, dia belum bisa melaksanakan tugasnya memuaskan suaminya." Farhan mulai terangsang melihat tubuh sintal dengan tampang polos di hadapannya.

Nafsunya sudah kepalang naik. Dia berpikir keras bagaimana caranya bisa merasakan kenikmatan dari tubuh itu sebagai pelampiasan nafsunya. Dicarinya cara agar tubuh itu dengan sukarela melayani nafsunya.

Surti cemas. Putrinya telah gagal memenuhi dua persyaratan. Pertama, tak ada

darah perawan yang tampak berarti dia tak bisa membuktikan bahwa putrinya masih perawan. Kedua, putrinya tak bisa melayani suaminya di ranjang.

Kecemasannya membuatnya berinisiatif untuk mengajukan tawaran. Dia harus menyelamatkan kebahagiaan putrinya.

"Mas, tolong pahami bahwa Kirana belum terbiasa." Surti mulai memohon kepada Farhan.

"Apa pembelaan Mbak atas hal ini? Dia tampaknya sudah tak perawan." Farhan sengaja menekan Surti.

Surti sulit melakukan pembelaan terhadap putrinya. Belum terbiasa bukan berarti milik putrinya tak berdarah ketika dimasuki milik suaminya.

"Mungkin bisa dicoba lagi, Mas." Surti mencoba menawar.

"Mbak lihat, dia sudah kesakitan," tekan Farhan.

"Mungkin bisa dicoba besok malam," jawab Surti.

"Jadi mau kuapakan ini?" tukas Farhan menunjuk bagian tubuhnya yang masih mengacung tegang. Dia sengaja memojokkan Surti.

"Ya mau gimana lagi, Mas?" ujar Surti putus asa.

"Mbak janji mau mengajari putri Mbak melayani suaminya kan?" tanya Farhan.

"Iya ...." Surti mengangguk.

"Sekarang Mbak harusnya gak keberatan menunjukkan padanya bagaimana caranya melayani seorang lelaki di ranjang."

Surti terjebak. Dia tak mampu berdalih. Tak mungkin baginya menghancurkan kebahagiaan putrinya jika Farhan meninggalkannya.

Surti memandang wajah putrinya yang terbaring lemas. Mereka berpandangan sejenak.

"Kamu gak keberatan, Nduk?" tanya Surti kepada putrinya.

Kirana tak punya pilihan selain mengangguk tanda setuju. Dia merasa telah gagal melayani suaminya di malam pertamanya. Dan yang lebih parah lagi adalah bahwa dia tak mampu membuktikan dirinya masih perawan dan, bagaimanapun, itu aib baginya. Dia terpaksa merelakan ibunya mengajari cara melayani suaminya di ranjang.

Surti telah bertekad bulat memenuhi janjinya. Kebahagiaan putrinya lebih penting dari segalanya. Dengan sukarela dibukanya kancing kebayanya lalu dijatuhkannya ke lantai. Nampaklah buah dada montoknya di hadapan mata Farhan. Buah dada itu tampak sangat menantang meski masih terbungkus BH.

Dengan mantap Surti melepas BH-nya hingga buah dada montoknya mencuat menantang. Buah dada itu begitu montok, tetapi sudah sedikit turun. Meskipun demi-

kian, buah dada itu tampak sangat terawat dan menantang untuk dinikmati.

Surti lalu melepas kain yang menutupi bagian bawah tubuhnya. Dilepaskannya juga celana dalamnya hingga tak sehelai benang pun menuntupi tubuh sintalnya. Surti siap melayani lelaki yang ada di hadapannya. Itu dilakukannya demi kebahagiaan putrinya.

Kirana terdiam memandang tubuh telanjang ibunya. Dia pasrah atas apa yang akan dilihatnya kemudian.

Perlahan Surti melangkah mendekati Farhan. Dia siap melaksanakan tugasnya. Meski tekadnya sudah bulat, tak urung dirinya merasa tegang.

Farhan mencabut tusuk konde di sanggul Surti. Rambut panjang Surti jatuh tergerai. Wajah anggun Surti berubah saat sanggulnya terlepas. Farhan memandangi wajah manis yang masih terlihat menarik itu. Surti sebenarnya lebih muda 2 tahun darinya. Perempuan itu masih pantas jadi istrinya.

Disentuhnya muka Surti lalu dilumatnya bibir perempuan itu. Surti yang awalnya menanggapinya dengan kaku mulai balas melumat bibir Farhan. Mereka berpagutan dengan serunya. Tangan Farhan tak tinggal diam, diremas-remasnya buah dada montok itu.

"Mmmhhh ...." Surti melenguh kenikmatan. Dia mulai bernafsu melayani menantunya.

Farhan lalu melepaskan ciuman dan remasannya.

"Jongkok," perintah Farhan pada Surti yang masih berdiri tegak di hadapannya.

Surti menuruti perintah Farhan. Setelah jongkok dia bingung apa yang harus dilakukannya pada benda keras yang mengacung di hadapannya.

"Jilati terus kulum itu!" perintah Farhan lagi.

Surti kaget. Dia tak biasa melakukan itu. Dia belum pernah berbuat begitu pada

suaminya. Selama ini dia hanya pasang badan dalam melayani suaminya.

Dengan canggung, Surti memegang milik Farhan. Dijulurkannya lidahnya lalu perlahan menjilati benda tegang milik menantunya itu.

"Ooohh ...." lenguh Farhan merasakan kenikmatan di bagian senstifnya.

"Kamu lihat bagaimana perempuan seharusnya melayani suaminya, Dik!"ujar Farhan pada Kirana yang sejak tadi menonton adegan suami dan ibunya.Kirana hanya diam dan terus memandang apa yang dilakukan ibunya.

3. SEBUAH PELAJARAN

Surti mulai pandai melakoni peranannya. Lidahnya bergerak lincah menyapu seluruh permukaan milik menantunya itu. Setelah puas menyapukan lidahnya, dibukanya mulutnya lalu perlahan benda itu dimasukkan ke mulutnya.

"Ooohhh ...." Farhan kembali melenguh merasakan dirinya perlahan tersedot masuk ke dalam mulut ibu mertuanya.

Surti mulai panas. Dikulumnya milik menantunya itu dalam mulutnya sambil memaju-mundurkan kepalanya.

Farhan semakin menanjak nafsunya. Pinggulnya ikut bergoyang menggenjot miliknya di mulut ibu mertuanya. Semakin lama semakin cepat genjotannya sambil memegangi kepala Surti. Farhan sudah mencapai puncak berahinya.

"Aaaaahhhh ...." Farhan mengalami ejakulasi.

Spermanya menyemprot-nyemprot dalam mulut Surti. Mendapat tembakan sperma di mulutnya, Surti bingung mau diapakan sperma yang tumpah dalam mulutnya.

"Sedot!" perintah Farhan.

Dengan terpaksa Surti menelan sperma yang tumpah dalam mulutnya lalu menyedot-nyedot milik Farhan. Surti merasa mau muntah menelan sperma itu. Seumur hidupnya baru kali itu dia menelan sperma. Dia berusaha menahan rasa mual di tenggorokannya agar tak muntah.

Farhan mencabut miliknya dari mulut Surti. Benda itu masih mengacung tegang.

Dibimbingnya Surti berdiri lalu disuruhnya terlentang di ranjang di samping putrinya. Farhan masih belum terpuaskan hasrat berahinya. Dia lalu menaiki tubuh Surti.

"Mas mau apa?" tanya Surti tergagap. Dia pikir tugasnya telah selesai.

"Mau menyelesaikan apa yang baru dimulai," jawab Farhan nakal. Surti tampak kaget.

"Mbak sudah janji mengajari putrimu melayani suami. Mbak belum menunjukkan bagaimana kalau perempuan menikmati persetubuhan."

Surti pasrah. Dia hanya terdiam tak kuasa menolak. Meski selangkangannya sudah basah karena terangsang, dia tak berpikir hendak bersetubuh dengan menantunya.

Farhan lalu melumat bibir Surti. Tangannya dengan gemas meremas-remas buah dada Surti yang montok. Surti menggeliat-geliat merasakan desakan nafsu yang mulai bangkit

dalam dirinya. Dia pasrah menikmati persetubuhan mereka.

Ketika Farhan mencumbui buah dadanya, ditutupnya mulutnya dengan tangannya sendiri agar suaranya tak terdengar keluar kamar. Gejolak berahinya tak tertahankan. Dia tak pernah merasakan perlakukan lelaki yang begitu buas menikmati tubuhnya.

Setelah puas mencumbui buah dada Surti, Farhan turun ke selangkangan Surti. Dijilatinya dengan nafsu celah yang telah basah itu. Pinggul Surti bergerak-gerak liar mendapatkan hantaman kenikmatan di celah kewanitaannya. Bekapan tangan di mulutnya sendiri semakin kuat menahan jeritan kenikmatan. Tak mampu bertahan lama, Surti kelonjotan merasakan klimaks pertamanya.

Surti bernapas lega ketika serangan Farhan berhenti sejenak. Ketegangan tubuhnya berangsur melemah. Namun, itu tak berlangsung lama.

"Aaaahhh ...." Surti menjerit tertahan.

Milik Farhan telah menerobos masuk ke dalam dirinya. Dengan gemas Farhan menggenjot memacu ibu mertuanya. Tubuh Surti tampak terpental-pental mendapatkan sodokan di selangkangannya.

Farhan tampak gemas dan bernafsu menghajar tubuh sintal Surti. Hasratnya begitu menggelora merasakan kewanitaan yang matang meremas-remas kejantanannya. Kewanitaan itu sudah terbiasa menerima sodokan sehingga mampu digenjotnya dengan lancar.

Gelombang kenikmatan dari cengkraman otot kewanitaan Surti membawa Farhan menuju ke puncak berahinya yang kedua. Dipercepatnya genjotannya dalam kewanitaan ibu mertuanya itu.

"Aaaahhh ...." Farhan menahan jeritannya saat mencapai klimaksnya.

Tubuhnya tersentak-sentak menembakkan sperma di dalam rongga tubuh Surti.

Otot-otot kewanitaan Surti terasa semakin mencengkram milik Farhan.

Farhan mencabut miliknya yang masih saja keras setelah dua kali ejakulasi. Ditatapnya wajah istrinya yang sejak tadi menonton pergumulan suaminya dengan ibunya.

"Kamu lihat gimana mestinya orang bersetubuh?" tanya Farhan nakal.

Muka Kirana memerah. Dia hanya menganggu menjawab suaminya. Baru kali itu dia melihat persetubuhan dua manusia. Dia bahkan belum pernah melihatnya di gambar maupun di film.

Farhan membaringkan tubuhnya di antara ibu mertua dan istrinya. Kejantanannya masih mengacung keras.

"Jilatin itu!" perintah Farhan pada istrinya sambil mukanya menghadap Kirana agar dia mengerti.

Dengan ragu-ragu Kirana bergerak mendekatkan mulutnya ke kejantanan Farhan

yang basah oleh sperma bercampur cairan kewanitaan ibunya. Dengan canggung dipegangnya pangkal benda milik suaminya lalu dijilatinya perlahan. Disapunya bersih kejantanan suaminya dengan lidahnya lalu ditelannya cairan sperma itu.

Farhan menikmati perlakuan istrinya yang mulai belajar bagaimana melayani suaminya. Mulutnya mendesis keenakan.

Setelah puas dijilati istrinya, Farhan memegang wajah istrinya agar menghadap ke arahnya.

"Kamu siap disetubuhi?" tanya Farhan.

Kirana panik. Bayangan kepedihan menghantuinya. Dia ingin menolak, tetapi tak berani melakukannya.

Farhan mengarahkan istrinya untuk mendudukinya. Diarahkannya miliknya ke celah kewanitaan istrinya.

"Masukin punyaku ke punyamu!" perintah Farhan.

Kirana hanya mengangguk kebingungan menatap wajah suaminya. Surti yang melihat putrinya tampak bingung lalu turun tangan. Diarahkannya agar milik Farhan tepat di celah putrinya. Setelah itu, didorongnya pelan pinggul putrinya ke bawah. Kirana tampak mulai mengerti apa yang harus dilakukannya. Didorongnya pinggulnya ke bawah sambil meringis.

Meski celah kewanitaannya sudah basah karena terangsang saat menyaksikan pertarungan suaminya dengan ibunya, tak urung celah yang masih rapat itu merasakan perih saat benda tegang itu membelah dan menghujam ke dalam dirinya. Kirana merasa harus menjalankan kewajibannya terhadap suaminya. Dengan mantap ditekannya terus pinggulnya hingga semua kejantanan suaminya tertelan semua dalam rongga kewanitaannya.

"Aaahhh ...," jerit Kirana pelan menahan perih.

Dia mengatur napasnya. Benda itu terasa sesak di dalam rongga kewanitaannya yang belum terbiasa bersenggama. Otot-otot kewanitaannya terasa berkedut-kedut mencengkeram milik suaminya. Itu menimbulkan kenikmatan tersendiri bagi Kirana. Dirinya mulai terangsang. Ketegangan tubuhnya berangsur-angsur berkurang.

Perlahan Kirana mengangkat pinggulnya. Dia tampak kesulitan tanpa tumpuan. Farhan menarik kedua tangan istrinya lalu meletakkan di dadanya. Kirana mulai mengerti. Tangannya bertumpu di dada suaminya. Dia lalu menekan lagi pinggulnya ke bawah.

Kewanitaan Kirana mulai terbiasa. Perlahan rasa perih itu berkurang. Dia mulai bisa menikmati persetubuhan mereka. Selanjutnya gerakannya sudah semakin lancar bergerak memompa milik suaminya.

Buah dada kencang Kirana tampak bergoyang-goyang seiring goyangan pinggulnya yang bergerak naik-turun. Farhan gemas melihatnya lalu meremas-remasnya. Sensasi

yang dirasakan Kirana bertambah dengan remasan tangan suaminya di dadanya. Dia semakin lincah menghujamkan milik suaminya ke dalam kewanitaannya.

Rasa geli semakin mendera selangkangan Kirana. Dia mempercepat genjotannya.

"Maaas ... maaa ... uuu ... piii ... piiiss ...," desahnya terbata-bata dengan suara khasnya.

"Pipis aja di situ!" jawab Farhan.

Goyangan pinggul Kirana semakin menggila. Dia seakan kerasukan merasakan hantaman kenikmatan dari gerakannya sendiri.

"Aaaahh ...." Kirana berteriak lepas.

Dihempaskannya pantatnya ke pinggul suaminya. Tubuhnya roboh menimpa tubuh suaminya.

Tubuh Kirana masing mengejang-ngejang. Sensasi orgasmenya begitu hebat. Mulutnya mendesah-desah. Napasnya ngos-ngosan. Farhan membiarkan istrinya terbaring

di atas tubuhnya sambil menikmati orgasmenya yang dahsyat. Tak lama kemudian tubuhnya melemah.

Farhan memutar tubuh mereka hingga tubuhnya menindih tubuh istrinya. Dicabutnya perlahan miliknya yang masih saja tegang dari celah selangkangan istrinya.

"Aaawww ...," jerit Kirana pelan. Dia merasa geli di selangkangannya.

Farhan lalu mendorong tubuh Surti yang tidur menyamping menonton aksi putrinya hingga tubuh perempuan itu terlentang. Dia lalu menaiki tubuh ibu mertuanya.

"Anakmu kelelahan. Mbak harus menuntaskan ini," kata Farhan pelan sambil menunjuk miliknya yang masih tegang.

Perlahan Farhan membenamkan miliknya ke dalam celah selangkangan Surti. Ibu mertuanya hanya mendesah menikmati kewanitaannya yang terisi penuh oleh milik menantunya.

Farhan merebahkan tubuhnya di atas tubuh ibu mertuanya. Dadanya terganjal oleh dua bongkah buah dada montok perempuan itu. Farhan merasa perempuan itu begitu membuatnya bergairah.

"Mbak harus puasin aku!" bisik Farhan di telinga Surti.

Surti menganggguk lalu memeluk tubuh menantunya. Buah dadanya semakin tergencet akibatnya. Dia sendiri ingin merasakan orgasme sambil digenjot milik menantunya itu. Dia sudah terbuai kenikmatan yang terasa memabuknya dengan sensasi yang baru kali ini dirasakannya.

Biasanya dia hanya menerima perlakukan suaminya yang langsung memasukinya tanpa ada permainan yang macam-macam. Tak jarang suaminya ejakulasi lalu tertidur sementara dirinya belum klimaks.

Malam itu dia sudah merasakan klimaks dioral menantunya. Tubuhnya terasa plong

namun merasa ketagihan untuk mendapatkan lagi kenikmatan yang baru dirasakannya.

Farhan langsung menggenjot Surti dengan bernafsu. Mulut Surti disumpalnya dengan mulutnya agar suaranya tak terdengar keluar kamar. Mendapatkan hantaman milik Farhan, nafsu Surti cepat memuncak. Sensasi hebat yang dirasakannya membuatnya tak mampu bertahan lama.

"Mmmhhh ...," jerit Surti terbungkam mulut Farhan yang menyumpalnya.

Surti mengejang merasakan klimaksnya. Otot-otot kewanitaannya berkontraksi cukup lama sambil menerima hantaman milik Farhan.

Farhan tak memberinya kesempatan untuk beristirahat. Digenjotnya terus miliknya di dalam rongga kewanitaan ibu mertuanya yang montok itu. Dia begitu bernafsu menyetubuhi perempuan itu. Ekspresi kepasrahan perempuan itu membuatnya semakin bersemangat.

Rasa geli kembali mendera selangkangan Surti. Baru saja klimaksnya tercapai, kini gejolak birahinya sudah kembali memuncak ingin melepaskan desakan nafsunya. Melihat bahasa tubuh Surti yang akan klimaks, Farhan mempercepat genjotannya. Surti menggila dihantam sodokan dari Farhan yang semakin cepat. Pinggul Surti bergerak-gerak liar ke segala arah.

"Mmmmhhhh ...." Farhan mengerang dengan mulut masih menyumpal mulut Surti. Erangannya berpadu dengan erangan Surti yang juga mencapai klimaksnya bersamaan dengan Farhan.

Farhan menekan miliknya sedalam mungkin di dalam rongga kewanitaan Surti. Tubuh keduanya mengejang sampai kemudian perlahan melemas. Keduanya merasa puas. Milik Farhan sudah kelelahan mengalami ejakulasi berkali-kali. Perlahan benda itu mengecil dan terlepas dari celah selangkangan Surti.

"Terima kasih, Mbak," bisik Farhan di telinga Surti. Meski milik Surti tak seketat milik Kirana, tetapi tubuh Surti yang sudah biasa bersetubuh membuat Farhan begitu menikmati tubuh sintal perempuan itu.

"Sama-sama, Mas," balas Surti sambil tersenyum. Dia seolah lupa bahwa yang barusan menyetubuhinya adalah menantunya sendiri.

"Mbak mau tidur di sini atau gak?" tanya Farhan.

"Gak enak sama Mas Narto," ujar Surti.

Farhan tak menahan keinginan Surti. Dia lalu menggulirkan tubuhnya ke sisi tubuh istrinya yang sejak tadi sudah tertidur kelelahan. Nafasnya perlahan berangsung normal. Dia lalu memejamkan matanya.

Surti bangkit dari ranjang lalu bergegas mengenakan pakaiannya. Dengan terburu-buru dibukanya kunci pintu kamar lalu menghilang keluar. Dia lupa menggelung rambutnya yang terurai.

Ketika masuk ke kamarnya, dilihatnya suaminya sudah mendengkur halus. Surti lalu membalik tubuhnya menuju ke kamar mandi untuk membersihkan bekas persetubuhannya barusan. Persetubuhan yang begitu memuaskan hasratnya.

* * * * *

Dinginnya udara pagi menembus ventilasi kamar di mana tubuh telanjang Farhan dan Kirana terbaring. Tubuh Kirana mulai bergerak. Dia terbangun dari tidurnya. Sejenak dia merasa kaget mendapati tubuhnya telanjang dengan seorang lelaki telanjang di sampingnya. Lalu dia sadar bahwa lelaki itu adalah Farhan, suaminya. Dia baru sadar bahwa semalam adalah malam pertamanya.

Kirana bangkit dari tidurnya. Selangkangannya masih terasa sedikit perih sisa pertarungannya semalam. Dia segera memakai pakaiannya. Cahaya yang masuk lewat ventilasi kamarnya menandakan hari sudah pagi. Biasanya dia tak pernah bangun

setelat ini. Dilihatnya jam dinding menunjukkan pukul enam lewat sepuluh pagi.

Ditutupinya tubuh suaminya dengan selimut. Dia lalu bergerak keluar kamar. Dia harus menyiapkan sarapan buat suaminya. Ini hari pertamanya sebagai seorang istri.

4. BERSINAR

Kalian mungkin bilang aku dungu, tapi aku hanyalah tuna rungu. Tuna rungu bukan berarti dungu. Aku memang kadang ragu dan malu. Ragu yang membuatku hanya menunggu. Menunggu datangnya sang waktu. Waktu untuk menunjukkan apa yang kumampu. Kini kalian mungkin belum tahu. Nanti kalian lihat siapa diriku.

~ Kirana Ayudia ~

Purnama emas mengintip di puncak bukit. Satwa malam bernyanyi dalam sejuk dan

embun. Namun, suaranya lenyap dalam hening. Malam bulan purnama adalah malam yang biasa digunakan oleh satwa untuk bercinta. Melepaskan hasrat berahi mereka. Kirana duduk sendiri di teras rumah ditemani pena dan kertas. Dia sedang menulis syair.

Saat-saat seperti itu biasanya Kirana membuat puisi atau syair. Dalam dirinya ada jiwa seni yang membuatnya bisa mengungkapkan perasaannya dengan caranya sendiri. Sebenarnya dia ingin belajar memainkan alat musik, tetapi pendengarannya tak cukup jelas untuk bisa mendengar dan membedakan nada-nada.

Sesosok tubuh tiba-tiba hadir berdiri di samping Kirana. Dia tak menyadari kehadiran sosok itu. Pikirannya khusyuk menyelesaikan syairnya. Sosok itu lalu berjongkok di hadapannya agar terlihat. Kirana kaget melihat Farhan jongkok di hadapannya.

"Kamu pintar menulis syair," ujar Farhan ketika istrinya menatapnya.

Kirana tersenyum lalu berkata, "Ha ... nya co ... ba ... co ... ba ...," ujarnya terbata.

Farhan jadi terpikir untuk mendatangkan guru privat agar Kirana bisa bicara dengan lebih lancar dan jelas. Dia yakin Kirana bisa menjadi lebih baik dalam berkomunikasi meskipun pendengarannya terbatas. Bisa jadi pendengarannya dibantu dengan alat bantu dengar agar bisa sedikit lebih baik, pikir Farhan.

Melihat Kirana sudah meletakkan kertas dan penanya di meja teras, Farhan lalu berdiri. Dia menarik tangan Kirana untuk mengajaknya berjalan-jalan. Kirana bangkit dari duduknya dan berjalan di sisi suaminya.

Malam itu tampak terang dengan disinari purnama. Sinar yang berasal dari lampu-lampu jalan dan lampu-lampu di depan rumah penduduk juga cukup terang. Desa itu sudah ada aliran listrik jadi tak sulit bagi Farhan untuk menggerakkan masyarakat desa untuk memasang lampu jalan di sepanjang jalan desa tentunya dengan restu dari kepala desa.

Satu-satunya kesulitan Farhan dan Kirana saat berjalan-jalan malam hari seperti itu adalah komunikasi. Mereka tak bisa ngobrol karena sulit bagi Kirana membaca gerak bibir Farhan saat berjalan bersisian di malam hari begitu.

Diam-diam sebenarnya Farhan sudah memesan untuk dibuatkan aplikasi ponsel pada seorang *programmer* di Solo ketika dua minggu lalu dia ke sana. Dia minta agar ide aplikasi komunikasi yang dirancangnya dibuatkan aplikasi.

Idenya adalah ketika dia jalan bersisian seperti itu dia bisa ngobrol dengan Kirana. Dia cukup ngomong di depan ponselnya lalu ponsel Kirana bergetar dan muncul tulisan di layarnya sehingga Kirana tahu Farhan ngomong apa. Untuk menjawab, Kirana tinggal jawab menggunakan suaranya seperti ngobrol biasa.

Sang *programmer* minta waktu satu bulan untuk membuatkannya. Farhan setuju. Kini dia sudah tak sabar menunggu dua

minggu lagi aplikasi pesanannya selesai dibuat. Farhan ingin istrinya bisa selalu meningkatkan kemampuannya.

Desa itu sudah punya akses internet. Farhan mengusahakan agar desa itu dipasangi BTS karena sinyal telepon seluler di sana sebelumnya lemah. Dia mengajak kepala desa untuk mengurus itu ke kecamatan. Tujuannya adalah agar masyarakat desa bisa meningkatkan perekonomian dan pendidikan mereka menggunakan internet. Kebetulan usulan mereka disetujui dan diimplementasi.

Sudah seminggu BTS terpasang di sana dan sinyal ponsel menjadi lebih kuat sehingga akses internet jadi lancar. Farhan mengusulkan agar anak-anak muda di desa itu belajar menggunakan internet untuk berbagai hal yang membawa kemajuan di sana. Ibu-ibu dan bapak-bapak juga perlu belajar.

Farhan dan Kirana telah sampai di balai desa. Sambil jalan-jalan, mereka sekalian melihat orang-orang yang sedang menyiap-

kan balai desa untuk digunakan sebagai sarana bagi berbagai kegiatan desa yang digagas oleh Farhan. Dia berencana agar masyarakat desa belajar berbagai keterampilan baru untuk membuat perubahan di sana.

"Selamat malam, Pak Kades," sapa Farhan.

"Malam, Mas." Pak kades tersenyum melihat kedatangan Farhan dan Kirana.

"Wah, lagi pada sibuk ini, ya?" ujar Farhan.

"Ini anak-anak sedang bikin meja-meja untuk nanti belajar internet," jawab pak kades.

Farhan sebenarnya sudah tahu apa yang sedang mereka buat. Dia yang merencanakan semua itu. Tadi sore, anak-anak remaja sudah diarahkannya untuk membuat dua puluh meja pendek yang bisa digunakan sambil duduk lesehan di balai desa.

"Nanti kamu sama ibu-ibu juga belajar internet dan keterampilan di sini. Sekalian juga nanti belajar penanganan pasca panen

dan pengemasan hasil kebun supaya bisa meningkatkan mutu dan harga jual hasil kebun."

Kirana mengangguk-angguk menyimak arahan suaminya. Dia kagum dengan pemikiran Farhan yang maju dan ingin memajukan kehidupan masyarakat di desanya. Kirana merasa antusias dan sangat ingin belajarnya segera dimulai.

"Nanti kalau kopi kita sudah berbuah dan siap panen, kita siapkan tempat pengolahan supaya nanti bisa kita kemas dan pasarkan dalam bentuk kemasan. Kita bisa kirim ke daerah-daerah lain atau bahkan kita ekspor."

"Ide yang ba ... gus," ujar Kirana menanggapi rencana suaminya.

"Nan ... ti ... bi ... ar ... aku ... yang ... a ... jak ... ibu ... ibu ... bela ... jar," lanjut Kirana dengan tampang antusias.

Farhan senang melihat istrinya bersemangat untuk belajar. Dia tahu bahwa Kirana adalah orang yang rajin dan cerdas. Dia

membayangkan bahwa Kirana nantinya akan menjadi penggerak para perempuan desa untuk belajar dan bisa lebih produktif dengan sentuhan teknologi.

Farhan lalu mengajak Kirana melihat *hotspot* yang baru dipasang sore tadi di balai desa. Dia mencoba koneksi internet di ponselnya sambil mengajari Kirana bagaimana melakukan pengaturan *wifi* di ponsel untuk mengakses *hotspot* itu. Setelah Kirana mengerti dan mencobanya, Farhan lalu mengajari juga hal yang sama di laptop.

Kirana yang cerdas dengan cepat bisa mengerti dan melakukan apa yang diajarkan Farhan. Tak lama kemudian dia sudah mencoba akses internet untuk mencari video-video tentang keterampilan di Youtube. Dia tampak asyik seolah mendapatkan mainan baru.

Anak-anak remaja yang sudah selesai menyusun sebagian meja yang baru selesai mereka buat menonton Kirana yang sedang mengakses internet di laptop. Kirana malah

dengan sigap mengajarkan ilmu barunya kepada mereka dan menyuruh mereka mencobanya satu per satu karena cuma tersedia satu laptop yang tersedia.

Farhan dan pak kades yang sedang ngobrol tak jauh dari situ tersenyum gembira melihat ulah Kirana yang mendadak jadi guru. Mereka berdua lalu membahas tentang rencana dan jadwal pelatihan yang bakal dilakukan terhadap para remaja, bapak-bapak, dan ibu-ibu nanti.

Kedatangan Farhan membawa semangat baru di desa itu. Dia punya impian besar agar desa itu maju. Bukan hanya dalam hal pertanian dan perkebunan, tetapi juga dalam hal bidang pariwisata karena desa itu terletak di kaki bukit yang indah. Pemandangan di sana yang bagus tentu dapat menarik orang untuk berwisata ke sana.

"Kamu tadi sudah mirip guru," kata Farhan pada Kirana ketika mereka sudah sampai di rumah.

"A ... ku ... su ... ka ... be ... la ... jarr ... daan me ... nga ... ja ... ri ... o ... rang," jawab Kirana.

"Nanti Mas datangkan guru dari Solo buat ngajari kamu supaya bisa ngomong lebih lancar. Kalau ngomongnya lancar, kan kamu lebih gampang mengajar," ujar Farhan.

Kirana mengangguk. Mukanya tampak sangat senang dengan rencana suaminya.

"Besok kita ke Solo. Mas mau ngajak kamu periksa telinga."

Sebenarnya Farhan sudah lama berencana memeriksakan kondisi pendengaran Kirana. Meski dulu kata Narto mereka sudah pernah memeriksakan kondisi pendengaran Kirana saat masih kecil, tetapi Farhan ingin memastikan lagi kalau ada yang bisa dilakukan untuk meningkatkan pendengaran Kirana.

Kirana tidak sepenuhnya tuli. tampaknya kalau mendengar suara yang keras, dia bisa mendengarnya. Itulah yang membuat Farhan berharap pendengaran Kirana bisa dibantu dengan alat bantu dengar. Meskipun tidak

bisa mendengar seperti orang normal, setidaknya Kirana bisa mendengar kalau diajak bicara.

"Mas, ma ... u ... ma ... in?" tanya Kirana ketika mereka berdua sudah di kamar.

Farhan tersenyum senang melihat istrinya dengan tampang lugu menawarkannya untuk bercinta. Farhan lalu mulai mencium istrinya dengan mesra. Semakin lama ciuman mereka semakin panas. Sambil berciuman, mereka saling melepaskan pakaian pasangannya. Mereka lalu bercinta sampai kelelahan dan tertidur.

5. GAYATRI

Farhan dan Kirana sedang dalam perjalanan ke Solo dengan mobil yang disetir Farhan. Sebuah mobil *low MPV* yang dibelinya setelah menikah. Narto menyuruhnya membeli mobil itu dari uang hasil panen agar Farhan dan Kirana bisa lebih nyaman kalau perlu bepergian. Bagi Narto itu tak masalah, tiga kali panen cabe dan tomat terakhir menghasilkan cukup banyak uang.

Hari masih pagi ketika mereka sampai di rumah Gayatri yang sebelumnya dipakai oleh Farhan untuk tinggal. Farhan masih memiliki

kunci rumah itu. Anak angkatnya itu meminta Farhan agar tinggal di rumah itu kalau sedang ke Solo.

Malam sebelumnya, Farhan sudah mengabari Gayatri. Anak angkatnya itu sudah menyuruh pembantu membersihkan rumah sebelum Farhan datang. Rumah itu sudah beberapa waktu tidak ditempati.

Gayatri sendiri sudah kangen ketemu dengan ayah angkatnya itu. Saat Farhan tiba-tiba menikah, Gayatri sedang di luar negeri mengurusi bisnisnya selama sebulan. Dia tidak bisa membatalkan perjalanannya karena sudah diatur sebelumnya dengan rekan bisnisnya di luar negeri. Sampai sekarang, Gayatri belum lagi ketemu dengan ayah angkatnya.

Farhan dan Kirana sudah sampai di rumah itu. Seorang pembantu membukakan pintu depan lalu mereka berdua masuk. Kirana belum pernah ke rumah itu jadi Farhan mengajaknya berkeliling rumah agar Kirana mengenalnya. Setidaknya selama tiga hari ke

depan, mereka akan tinggal di situ mengurusi pemeriksaan pendengaran Kirana.

"*Daddyyyy* ...." Seorang perempuan cantik bertubuh mungil berlari kecil langsung memeluk Farhan.

Gayatri yang baru saja datang langsung masuk dan melihat Farhan di ruang tengah. Dia kangen dengan ayah angkatnya itu. Dipeluknya sejenak tubuh Farhan.

"Kamu kelihatan tambah cantik, *Honey*," puji Farhan.

Tak urung pipi Gayatri bersemu merah. Dia sangat suka dengan pujian dari lelaki yang dikaguminya itu.

"Ah, *Daddy* suka genit," ujar Gayatri gemas lalu mengecup bibir Farhan,

Gayatri lalu memperkenalkan dirinya pada Kirana. Mereka beramah-tamah sejenak. Gayatri lalu sibuk mengambil dua kotak makanan yang dibawanya dan menyuruh pembantu untuk menyuguhkannya di meja makan.

Setelah ngobrol beberapa saat, Kirana pamit ke kamar untuk berganti pakaian dan istirahat. Janji dengan dokter yang akan memeriksanya baru nanti sore. Kirana ingin berbaring sejenak. Matanya masih ngantuk karena kurang tidur akibat bercinta dengan suaminya semalam. Selain itu, Kirana sengaja membiarkan Gayatri kangen-kangenan sama suaminya.

Pertemuan dengan Gayatri selalu saja membuat Farhan bergairah. Terutama sejak dia menjadikan Gayatri sebagai budak nafsunya. Perempuan itu sudah jadi mesin seks baginya sejak masih menjadi mahasiswinya. Dengan sentuhan Farhan di area sensitifnya, hasrat Gayatri seakan terbebas dari sangkarnya dan membuatnya selalu haus akan kenikmatan dari ayah angkatnya.

Di ruang tengah, Gayatri sudah tidak sabar ingin mendapatkan kenikmatan. Ditariknya tangan Farhan ke dalam kamar di sebelah kamar tempat Kirana beristirahat.

"Kirana gakkan keberatan, kan?" tanya Gayatri nakal.

"Aman. Aku sudah pernah cerita bagaimana hubunganku denganmu," jawab Farhan.

Perempuan cantik bertubuh mungil itu sudah tak sabar untuk menyalurkan hasratnya. Dengan sigap dilepaskannya semua penutup di tubuhnya tanpa sisa. Setelah itu dengan bernafsu, dia membantu Farhan melepas semua pakaiannya.

Ketika keduanya sudah bugil, Farhan mengangkat tubuh anak angkatnya yang tingginya hanya sebatas pundaknya itu ke dalam pelukannya. Kaki Gayatri langsung memeluk pinggang Farhan. Mereka berdua lalu berciuman penuh nafsu.

"*Daddy*, masuki aku," pinta Gayatri mendesah. "Aku sudah kangen punyamu," lanjutnya lagi.

Dengan tetap berdiri sambil memeluk Gayatri, Farhan mengarahkan kejantanannya

ke celah kewanitaan Gayatri yang sudah basah. Benda itu perlahan menghujam ke dalam lubang kenikmatan perempuan itu.

"*Daddy* ... enak banget ...." Suara Gayatri bergetar merasakan rangsangan dalam rongga kewanitaannya yang terasa penuh.

Rongga itu berkedut-kedut dan mata Gayatri terpejam dengan kepala mendongak dan mulut terbuka. Perlahan Farhan menggenjot miliknya dalam rongga yang terasa sesak itu dan Gayatri mulai mendesah-desah merasakan kenikmatan.

Gayatri pasrah tanpa perlawanan. Perempuan itu hanya menikmati rongganya dipompa benda yang menyesaki rongga kewanitaan kecilnya. Tubuhnya seakan terpental-pental tiap kali milik Farhan menghujamnya. Gayatri seakan terbang ke alam lain terbuai kenikmatan.

Rasa geli yang menyerang rongga kewanitaannya semakin menjadi-jadi. Gayatri seketika tersadar dan mulai menggerak-

gerakkan pinggulnya ke kanan dan ke kiri untuk mendapatkan sensasi yang lebih nikmat. Farhan mempercepat genjotannya. Dia tahu Gayatri sudah akan mencapai klimaksnya.

"*Daddy*... sodok yang keraaasss ...," rengek Gayatri.

"Iya, *Honey*...."

Farhan menggenjot miliknya dengan lebih cepat dan menyodokkannya lebih keras ke dalam rongga kewanitaan Gayatri. Perempuan itu semakin terpental-pental dibuatnya. Tangan dan kakinya semakin erat memeluk leher dan pinggang Farhan. Gayatri sudah tak sanggup lagi bertahan lebih lama.

"Aaaaahhh...." Tubuh Gayatri mengejang.

Rongga itu berkontraksi menjepit-jepit milik Farhan. Giginya dengan gemas menggigit pundak kiri Farhan hingga meninggalkan bekas gigitan di sana. Farhan sempat meringis menahan sakit gigitan Gayatri.

Perlahan tubuh Gayatri melemas. Farhan lalu meletakkan tubuh itu di atas *spring bed* dengan tubuhnya menindih tubuh Gayatri dan kejantanannya masih tertancap dalam rongga perempuan itu.

Dengusan napas Gayatri berangsur mereda. Farhan mulai menggenjot lagi dengan pelan. Rasa geli mulai terasa lagi dalam rongga kewanitaan Gayatri. Digoyang-kannya pinggulnya mengikuti irama goyang-an Farhan.

Farhan dengan buas melumat-lumat bibir Gayatri dan tangannya meremas-remas buah dada berukuran sedang dan masih kencang itu. Perlakuannya mendapatkan perlawanan setara dari perempuan itu. Gayatri membalas lumatan Farhan dengan tak kalah buasnya. Pinggulnya pun diputarnya untuk menim-bulkan sensasi yang lebih besar terhadap sodokan-sodokan batang keras Farhan.

"*Daddy* ... aku mau nyampe lagi ...." desah Gayatri.

Farhan mempercepat genjotannya. Gayatri ikut mengimbangi dengan menggoyang pinggulnya lebih cepat.

"*Daaddyyyy* ...." Gayatri mengejang. Tubuhnya melenting. Rongga kewanitaannya berkontraksi keras.

Farhan mendiamkannya sejenak dengan menekan miliknya sedalam mungkin dalam rongga kewanitaan Gayatri. Perempuan itu minta diperlakukan begitu saat mencapai klimaksnya.

Saat lentingan tubuh Gayatri berubah normal dan dia mulai lemas, Farhan memburu ejakulasinya yang juga hampir sampai. Digenjotnya kejantanannya dalam rongga Gayatri dengan cepat dan membuat perempuan itu mendesah-desah sambil menikmati sisa orgasmenya.

"Oooohhhh ...." Lenguhan Farhan mengantarkannya ambruk menimpa tubuh Gayatri.

* * * * *

Kedekatan Gayatri dengan Farhan dimulai ketika perempuan itu mengikuti mata kuliah yang diajar Farhan saat Gayatri duduk di semester dua. Sikap Farhan yang kebapakan dalam memperlakukan mahasiswa memesonanya. Mulailah Gayatri sering bertanya masalah pelajaran atau tugas sekedar mencari alasan mendekati dosennya itu. Gayatri kehilangan sosok bapak sejak ditinggal ayahnya yang meninggal dunia saat dia kelas dua SMA.

Di sisi lain, kehidupan rumah tangga Farhan mulai memanas. Perselingkuhan istri-nya dengan lelaki lain membuat mereka sering bertengkar. Istri Farhan lalu mengajak kedua anak-anak lelaki mereka yang saat itu sudah remaja pergi meninggalkan rumah dan tinggal di rumah orang tuanya. Tinggallah Farhan sendiri di rumahnya.

Perubahan yang terjadi pada Farhan tak luput dari pengamatan Gayatri. Meski Farhan tak pernah menceritakan masalahnya, Gayatri tahu dosennya itu sedang menghadapi

masalah besar. Sikap dan tampangnya tak mampu menutupi itu.

Suatu hari dengan alasan menanyakan tugas, Gayatri mohon agar diizinkan ke rumah Farhan karena Farhan kebetulan sudah pulang dari kampus. Gayatri langsung menuju rumah dosennya itu ketika Farhan mengizinkannya.

Melihat kondisi rumah Farhan yang mulai tampak tak terurus, naluri perempuan Gayatri membawanya berbenah. Awalnya dari ruang tamu, lalu berbenah di ruang makan. Gayatri juga mencuci piring dan gelas yang kotor yang menumpuk tidak tercuci.

Melihat apa yang dilakukan Gayatri, menyentuh perasaan Farhan. Dia seakan menemukan sosok seorang anak perempuan yang tak pernah dimilikinya.

"Kamu mau jadi anakku?" tanya Farhan saat Gayatri selesai berbenah.

Gayatri mengangguk gembira. Senyumnya mengembang dan matanya berbinar-binar cantik. Farhan lalu memeluk Gayatri.

"*Call me daddy,*" pinta Farhan.

"*Daddy* ...." ujar Gayatri manja sambil memeluk erat Farhan.

"*Thank you, Honey,*"bisik Farhan di telinga Gayatri.

Bibir Farhan tak sengaja menyentuh telinga Gayatri saat berbisik. Tiba-tiba ada sengatan yang dirasakan Gayatri dan menjalar ke seluruh tubuhnya. Ada rasa aneh yang menjalar dan membuat hasrat berahinya menuntut untuk dipuaskan. Gayatri mendesah-desah. Seketika dia sangat ingin disetubuhi. Hasrat liarnya menggelora dalam tubuhnya.

"*Daddy*, sentuh aku ...," desah Gayatri.

Farhan semula tak berniat untuk menembus batas privasi perempuan muda yang ada dalam pelukannya. Dia hanya merasa kehangatan pelukan seorang anak

perempuan pada ayahnya. Namun, desahan dan bahasa tubuh Gayatri telah menggiring perasaannya dari ranah kebapakan menjadi lelaki normal yang juga punya hasrat berahi.

Dengan ragu, Farhan mengecup kening Gayatri. Bibir perempuan itu malah terbuka dan mendesah pelan sambil memejamkan matanya. Bibir mungil nan merah itu menggoda hasrat Farhan untuk melumatnya.

"Mmmhhh ...." Tubuh Gayatri menggeliat saat bibirnya mendapat lumatan.

Gelora yang sudah mulai menghangati tubuhnya mendorongnya untuk membalas lumatan itu dengan ganasnya. Entah keberanian dari mana yang menggerakkan tangan Gayatri menggiring tangan Farhan untuk menjelajah buah dadanya.

"*Daddy*, aku suka ...," ujar Gayatri ketika Farhan meremas-remas buah dadanya.

Rasa kebapakan Farhan sudah benar-benar dienyahkan oleh hasrat kejantanannya. Dilucutinya pakaian yang dikenakan Gayatri

tanpa sisa. Diangkatnya tubuh mungil itu ke sofa lalu dicumbuinya.

Farhan menduga perempuan itu masih belum berpengalaman bercinta. Dia tak langsung menuju sasarannya meski kejantanannya sudah sangat tegang dan ingin menerobos celah kewanitaan sempit Gayatri yang terpampang manis di hadapannya. Dia ingin perempuan itu yang memohon padanya kalau memang menginginkannya.

Telinga Gayatri adalah target yang diserangnya terlebih dahulu. Perempuan itu melenguh menahan hantaman gelora kenikmatan yang tiba-tiba menyerangnya lagi dengan lebih dahsyat. Farhan terus fokus menjilati telinga itu dengan ujung lidahnya.

Tubuh bugil Gayatri menggelinjang-gelinjang merasakan sensasi yang memabulkannya. Kadang pinggulnya terangkat-angkat seolah minta belaian. Farhan meningkatkan serangan dengan meremas-remas buah dada Gayatri sambil memainkan putingnya. Gayatri semakin meninggi.

"*Daddyyy* ... sentuh aku ...," rengeknya.

"Sentuh di mana, *Honey*?" pancing Farhan.

"Di selangkanganku, *Daddy*," jawabnya sambil mendesah.

Kesempatan yang dinantikan Farhan sudah tiba. Gayatri mulai mengundang untuk disentuh kelaminnya. Dengan lembut, Farhan menggeser tangannya yang semula mangkal di buah dada Gayatri. Tangan itu dengan lembut merayap menyusuri perut Gayatri menuju selangkangannya.

Farhan menggunakan jemarinya untuk menjelajahi dengan lembut area selangkangan Gayatri. Jemari itu bermain mengelilingi celah kewanitaan Gayatri. Perempuan itu tak sabar menunggu jemari itu tiba di sasarannya, tetapi tak kunjung tiba di sana. Kewanitaan yang ditumbuhi bulu-bulu yang tercukur pendek itu berkedut-kedut dan sudah mulai basah.

"*Daddyyy* ... sentuh punyaku ...." Gayatri memohon.

Kali ini Farhan menurutinya. Jari tengahnya mulai menggesek garis celah kewanitaan Gayatri.

"Mmmhhhh ...." Gayatri melenguh pelan.

Digerak-gerakkannya pinggulnya ke depan agar jari Farhan menembus masuk ke bibir kewanitaannya, tetapi Farhan sengaja tetap bermain di permukaan. Tangan Gayatri lalu menangkap tangan Farhan dan mengarahkannya agar jari itu masuk ke bibir kewanitaannya. Jari Farhan pun bermain di celah yang basah itu.

"Oooohhh ... *Daddyyyy* ...." Gayatri menjerit tertahan ketika jari tengah Farhan menyentuh titik pusat sensitifnya.

"Di situ enaaak ... *Daddyyy* ...." Digerak-gerakkannya pinggulnya pelan agar menambah sensasi yang dirasakannya.

Tak puas cuma mendapatkan permainan jari, Gayatri menuntut lebih. Dibukanya celana Farhan berikut celana dalamnya.

Dipegangnya batang kejantanan itu lalu ditariknya mendekat ke selangkangannya.

"Masuki aku, *Daddy* ...." Gayatri merengek.

"Kamu yakin, *Honey*?" tanya Farhan. Dia tahu bahwa Gayatri sudah kebelet ingin bersetubuh.

"Ayo, *Daddy*. Aku gak tahan lagi," rengek Gayatri lagi.

Farhan lalu memasukan batang kejantanannya pelan-pelan ke dalam celah kewanitaan Gayatri. Perempuan itu meringis, tetapi nafsu berahinya telah mengalahkan segalanya. Persetubuhan yang awalnya berjalan dengan lembut perlahan berubah jadi liar ketika rasa perih di rongga kewanitaan Gayatri sudah berkurang. Sekitar setengah jam bergumul dalam gejolak berahi lalu keduanya mencapai klimaks mereka hampir bersamaan.

Saat Farhan mencabut miliknya dari rongga kewanitaan Gayatri, tampaklah merah darah perawan perempuan itu bercampur

dengan spermanya. Gayatri tak menyesali apa yang baru saja terjadi. Sejak itu dia selalu ketagihan untuk bersetubuh dengan Farhan setiap ada kesempatan.

6. GEMERINCING

Gayatri terbangun. Dilihatnya jam tangan yang melingkar di tangan kirinya menunjukkan pukul sebelas kurang. Dia teringat belum menyuruh pembantunya untuk menyiapkan makan siang. Segera dia bergegas memakai pakaiannya. Dia biarkan Farhan yang masih tertidur di *spring bed*.

Kirana sedang duduk di ruang tengah ketika Gayatri muncul di sana. Pakaian

Gayatri tak tampak rapi seperti sebelumnya. Rambutnya juga agak acak-acakan.

"Ma ... na ... Mas Far ... han ...," tanya Kirana.

"Masih tidur kali," jawab Gayatri sambil tersenyum dan berlalu ke dapur.

Kirana menoleh ke arah kamar tempat Gayatri keluar tadi. Dari celah gorden yang dibiarkan Gayatri terbuka saat dia keluar kamar tadi, Kirana bisa melihat suaminya terbaring di *spring bed* dalam keadaan telanjang bulat. Dia cukup cerdas untuk menebak apa yang telah mereka lakukan.

Gayatri memeriksa persediaan bahan makanan di dapur. Tak ditemukannya bahan makanan yang bisa dimasak. Dia baru teringat kalau rumah itu sudah cukup lama tak ditunggu. Pembantunya paling-paling cuma datang untuk membersihkan rumah.

Langkah praktis yang bisa dilakukannya adalah mengambil ponselnya lalu membuka aplikasi untuk memesan makanan

secara *online*. Setelah memilih beberapa jenis makanan, Gayatri memesannya lalu menunggu sang *driver* melakukan konfirmasi pesanannya. Sementara menunggu konfirmasi, dia menyuruh pembantunya menyiapkan perlengkapan makan.

Kirana mengisi waktu dengan berjalan-jalan di halaman depan rumah. Dia melihat-lihat berbagai tanaman hias yang ada. Halaman depan itu cukup luas. Ada banyak tanaman hias dan rumput gajah mini yang ditanam rapi. Tanaman-tanaman itu tampak terawat.

Setelah melihat-lihat semua tanaman, Kirana duduk di teras memandangi lalu-lintas yang tak terlalu ramai yang berlalu-lalang di jalan. Rumah itu terletak di pinggir jalan yang tak terlalu besar, tetapi cukup banyak kendaraan yang lewat di sana. Sesekali terdengar sayup-sayup di telinganya bunyi sepeda motor berknalpot *racing* yang lewat. Bunyinya pasti besar sekali kalau sampai terdengar di telinga Kirana.

Kemampuan mendengar telinga Kirana sangat minim, itu pun cuma telinga kanannya. Telinga kirinya sama sekali tidak bisa mendengar. Kirana hanya sesekali mendengar bunyi sayup di telinganya. Sisanya sunyi.

Ada sepeda motor yang berhenti di depan rumah. Pengemudinya turun membawa bungkusan masuk ke halaman rumah. Gayatri keluar rumah dan mengambil bungkusan itu dari lelaki itu. Perempuan itu kembali masuk ke rumah dengan menenteng bungkusan di tangannya.

Kirana berpikir tentang pendengarannya. Dia sangat berharap hasil pemeriksaan pendengarannya nanti sore akan bisa membuatnya bisa mendengar dengan lebih baik. Tentu menyenangkan bisa mendengar, pikirnya. Dia sanggup melakukan apa saja demi pendengarannya bisa menjadi lebih baik.

Masalah pendengaran bagi Kirana belakangan ini kerap dipikirkannya. Dia berusaha keras untuk mendengar bunyi, tetapi keterbatasan telinganya membuatnya

sangat jarang mendengar bunyi. Dunia ini selalu sunyi dan hening dalam persepsinya.

Kirana kaget ketika ada yang menepuk pundaknya. Seketika dia menoleh dan mendapati Gayatri sedang tersenyum padanya. Dari gerakan bibirnya, Kirana bisa mengerti bahwa perempuan itu mengajaknya makan siang.

Mereka berdua masuk dan menuju ruang makan tanpa saling bicara. Di ruang makan, Farhan sudah duduk menunggu mereka berdua. Sebentar kemudian, Gayatri sudah sibuk menyiapkan makanan dan mereka pun makan bersama.

* * * * *

Kirana menjalani serangkaian pemeriksaan pendengaran. Seorang dokter yang sudah paruh baya sedang memeriksa dan menguji pendengarannya. Farhan cuma duduk mengamati dokter yang sedang melakukan pekerjaannya.

"Istri Bapak termasuk tuna rungu berat. Hanya telinga kanannya yang bisa mendengar sedangkan telinga kirinya tidak bisa mendengar sama sekali." Dokter Bayu menjelaskan kondisi pendengaran Kirana pada Farhan.

"Apakah ada cara yang bisa membuat pendengarannya lebih baik, Dok?" tanya Farhan.

Dokter Bayu lalu menjelaskan lebih jauh tentang pendengaran Kirana beserta cara membantu pendengarannya. Telinga kanan Kirana memiliki tingkat pendengarannya kira-kira 20%. Pendengarannya bisa dibantu dengan dua cara. Yang pertama dengan menggunakan ABD atau alat bantu dengar dan yang kedua dengan menggunakan implan koklea.

ABD merupakan alat yang dipasang di bagian luar telinga penyandang tuna rungu, biasanya digantung di daun telinga. Alat itu bisa membuat suara dan bunyi terdengar lebih keras. Pada prinsipnya ABD itu pengeras

suara yang bisa mengeraskan suara dan bunyi agar terdengar lebih keras di telinga penggunanya.

Implan koklea juga sejenis alat bantu dengar. Berbeda dengan ABD, alat ini ada dua bagian utama. Ada bagian yang dipasang di dalam rongga telinga dan ada bagian yang dipasang di luar yaitu di daun telinga.

Dokter Bayu memberi pilihan pada Farhan untuk memilih yang mana yang akan digunakan. Dia juga menjelaskan bahwa tingkat keberhasilan pengguna berbeda-beda tergantung dari beberapa faktor. Dengan mempertimbangkan kondisi Kirana yang sudah bisa berbicara, meskipun belum sempurna, tingkat pendengaran, dan usianya, dokter Bayu menyarankan untuk mencoba ABD terlebih dahulu lalu menjalani terapi AVT (*Auditory Verbal Therapy*).

AVT merupakan suatu pendekatan terapi dengan mengajarkan penyandang tuna rungu untuk mengoptimalkan sisa pendengarannya menggunakan alat bantu dengar. Pendekatan

ini mendorong penyandang tuna rungu untuk mendengar dan berbicara secara normal.

Akhirnya Farhan memutuskan untuk mencoba ABD dengan terapi AVT terlebih dahulu. Jika hasilnya tidak memuaskan barulah menggunakan implan koklea. Pertimbangannya bukan karena implan koklea jauh lebih mahal tetapi masalah kecocokan alat tersebut dipasang di dalam rongga telinga. Pada kondisi tertentu, pemasangan alat itu di dalam rongga telinga bisa menimbulkan dampak yang kurang baik meski secara umum sangat sedikit yang mengalaminya.

Dokter Bayu lalu memasangkan ABD dengan mutu terbaik yang tersedia di rumah sakit itu. Setelah melakukan pengaturan dan pengetesan pada telinga kanan Kirana, Dokter Bayu lalu mengajak Kirana ke ruangan lain untuk menjalani terapi AVT. Terapi itu dilakukan oleh seorang terapis dengan durasi selama satu jam.

Selagi Kirana melakukan terapi, dokter Bayu memberi arahan kepada Farhan untuk melatih Kirana membedakan bunyi dan suara yang bisa didengarnya. Keberhasilan upaya itu sangat tergantung dari bagaimana pasien dan keluarganya berupaya untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

Setelah Kirana selesai menjalani terapi, Farhan mengatur jadwal terapi untuk dua hari berikutnya dan minta disediakan terapi yang bisa datang ke rumah untuk terapi lanjutan setiap minggu. Kirana tampak sangat antusias dengan apa yang diupayakan Farhan. Dia sangat berharap pendengarannya bisa jadi lebih baik.

Kirana mulai melatih pendengarannya dengan ABD. Dia perlu beradaptasi dengan alat itu. Pendengarannya jadi lebih baik jika dibandingkan dengan sebelum menggunakan ABD. Telinga Kirana sudah bisa mendengar sebagian bunyi yang terdengar jelas bagi orang normal meskipun bunyi-bunyi itu masih asing di telinganya. Dalam sesi terapi

AVT yang sudah dijalaninya, Kirana sudah diajarkan dasar-dasar untuk membuat pendengarannya lebih baik.

Sambil berjalan di koridor rumah sakit, dia mengamati seorang perempuan yang berjalan dan menimbulkan bunyi. Diamatinya sumber bunyi itu berasal dari mana. Akhirnya dia berkesimpulan bahwa sepatu hak tinggi perempuan itu yang menimbulkan bunyi yang didengarnya.

Saat di dalam mobil, Farhan menyalakan musik. Kirana tampak bingung seolah mencari-cari sumber bunyi yang didengarnya. Melihat gelagat Kirana, Farhan lalu mengecilkan volume lalu membesarkannya lagi sambil melihat reaksi Kirana.

Farhan membiarkan Kirana mengambil alih memainkan volume. Saat Kirana mencari-cari sumber bunyi, Farhan lalu menunjukkan *speaker* di dalam mobil yang jadi sumber bunyi. Pelajaran demi pelajaran dengan tekun dilakukan Kirana dalam waktu singkat.

Setibanya di rumah Gayatri tempat mereka menginap, Farhan mengajak Kirana ke ruang tengah dan menyalakan televisi. Volume televisi disetel agak keras agar bisa terdengar jelas oleh Kirana. Farhan lalu menjelaskan suara dan bunyi yang didengar dari televisi. Kirana begitu antusias dengan pelajaran barunya. Dia mengamati gambar yang muncul di layar televisi dan bunyi yang terdengar di telinganya.

Malam itu, Gayatri datang membawakan makan malam yang dibelinya di restoran. Gayatri langsung mengajak Farhan dan Kirana untuk segera makan. Setelah makan, Farhan dan Gayatri ngobrol di meja makan, tetapi Kirana malah kembali ke ruang tengah untuk menonton televisi lagi.

Melihat Kirana sibuk berkonsentrasi menonton televisi, niat nakal Gayatri muncul. Ditariknya Farhan ke kamar tempat mereka bercinta siang tadi. Gayatri sudah ingin bercinta lagi dengan Farhan. Nafsu birahinya yang tinggi menuntut untuk dipuaskan.

Begitu sampai di kamar, tanpa menutup pintu Gayatri langsung melucuti pakaiannya satu per satu sampai bugil. Farhan melakukan hal yang sama. Tak lama kemudian, mereka berdua sudah bergulat mengumbar hasrat mereka. Mereka berdua asyik saling mencumbu, melakukan oral seks, sampai bersenggama. Mereka baru berhenti setelah beberapa kali mengalami orgasme dan kelelahan.

Mata Kirana mulai mengantuk setelah cukup lama menonton televisi. Dia lalu masuk ke kamar karena di ruangan tidak menemukan siapa pun. Ketika masuk, kepalanya menyenggol sesuatu. Dia kaget mendengar ada bunyi yang terdengar di telinganya. Dilihatnya apa yang tadi tersenggol kepalanya. Ternyata kepalanya menyenggol gantungan angin yang tergantung di atas pintu. Hiasan itu bergemerincing ketika bergerak. Lalu tangannya menggoyang-goyangkan bandul

yang menjulur dari benda itu sambil dia tersenyum mendengarkan bunyinya.

Di kamar, ternyata Kirana tak menemukan Farhan. Dia lalu keluar lagi menuju kamar sebelah. Disingkapkannya perlahan gorden kamar itu dan nampaklah suaminya tengah terbaring telanjang di atas *spring bed*. Di sebelahnya ada tubuh Gayatri yang juga telanjang.

Kirana kembali ke kamarnya untuk tidur. Matanya terpejam, tetapi dia belum tertidur. Pikirannya teringat pada dua tubuh telanjang di kamar sebelah. Kirana mencari-cari rasa cemburu di dalam hatinya, tetapi tak ditemukannya. Dalam hatinya dia bertanya, apakah dirinya mencintai suaminya?

7. PONDOK SUNYI

Pekerjaan memasak pagi itu baru saja usai. Semur ayam, sayur sop, dan tahu goreng sudah selesai semua dimasak. Kirana juga sudah selesai membuat sambal terasi. Pagi itu dia masak sendiri di dapur. Ibunya sedang memanen sayuran di halaman belakang rumah.

Matahari sudah tinggi ketika Kirana selesai memasak. Tubuhnya yang berkeringat menimbulkan rasa gerah. Dia ingin mandi dulu sebelum mengantarkan makan buat

suaminya di pondok kebun tempat biasa suaminya beristirahat siang.

Setelah meletakkan tahu goreng dan sambal di meja makan, Kirana masuk ke kamarnya di paviliun. Sebelum mereka menikah, dibuatkan pintu dalam untuk masuk ke paviliun dari ruang tengah. Semula paviliun itu hanya bisa diakses dari depan.

Rumah itu mereka cukup besar dibandingkan rumah-rumah lain di desa itu. Rumah berdinding tembok itu dicat biru muda. Ada ruang tamu yang cukup luas yang terpisah dinding dari ruang tengah yang lebih luas. Kamar depan adalah kamar bapak dan ibunya. Kamar Kirana ada di sisi ruang tengah bersebelahan dengan kamar mandi. Dapurnya ada di belakang dan dipisahkan oleh dinding dengan ruang tengah. Ruang tengah itu merupakan gabungan dari ruang santai tempat nonton televisi dan ruang makan.

Kirana bersiap mandi di kamar mandi yang ada di paviliun yang sekarang menjadi kamarnya dengan suaminya. Dilepasnya

kebaya, kain, serta pakaian dalamnya lalu dengan menenteng handuk di tangannya. Dia masuk ke kamar mandi.

Dia memang terbiasa mandi setelah masak meskipun pagi harinya juga sudah mandi. Kirana memang sangat rajin menjaga kebersihan tubuhnya. Itulah sebabnya tubuhnya selalu harum dan itu membuat suaminya menyukainya.

Setelah selesai mandi dan mengeringkan rambutnya, Kirana tidak memakai kebaya dan kain seperti biasanya. Hari itu dia mau memakai baju kurung dan kulot batik yang dibelikan suaminya. Farhan ingin agar istrinya berpakaian praktis ketika melakukan kegiatan di luar rumah supaya lebih bebas bergerak.

Sebenarnya ada alasan lain yang menyebabkan Kirana memakai pakaian itu. Dia akan ke pondok kebun dengan mengendarai motor ATV yang baru dibelikan suaminya sebagai hadiah perkawinan. Hadiah itu baru menyusul lebih dari sebulan mereka menikah setelah Farhan mendapatkan bagian hasil

penjualan panen cabai dan tomat dari kebun mereka.

Motor roda empat itu baru saja diantar kemarin. Farhan langsung mencoba motor itu berkeliling. Setelah dia menguasai cara mengendarainya barulah dia ajarkan Kirana untuk bisa mengendarainya juga. Tak sampai satu jam, Kirana sudah tangkas mengendarai motor itu.

Kirana sudah rapi dantampak cantik dengan baju kurung lengan panjang warna krem dan celana kulotbatik. Dia juga memakai sepatu karet *slipon* warna coklat muda. Rambutnya yang sepunggung dige-lung sanggulmemperlihatkan leher jenjangnya yang mulus dengan kulit kuning langsat yangterawat.

Motor ATV warna merah tampak gagah terparkir di depan paviliun. Farhan sengaja memilih mesin 250 cc agar Kirana bisa mengendarainya di medan berbukit. Deng-an *ground clearance* yang tinggi, tentu tak

masalah melibas berbagai jalan yang tak rata tanpa khawatir nyangkut.

Bekal makan siang untuk Farhan sudah dikemas dalam rantang susun. Agar gampang membawanya, Kirana memasukkannya ke dalam ransel dan dipanggul di punggungnya. Setelah menyalakan kunci kontak dan menekan tombol *starter*, mesin motor ATV itu pun menderu.

Kirana tampak gagah di atas motor ATV-nya. Dia sudah tak canggung lagi mengendarainya. Biasanya kendaraan yang dikendarai Kirana hanyalah sepeda ontel. Dia lebih suka berjalan kaki kalau jalanan yang bakal dilaluinya berbukit-bukit. Dengan motor barunya, tak masalah baginya untuk menjelajah medan apa pun.

Dari jalan desa, Kirana melewati jalan menanjak dan terjal memasuki kawasan kebun mereka. Ban-ban besar dari motor ATV-nya mencengkeram dengan baik jalanan tanah itu. Tak lama berkendara, tampaklah pondok kebun mereka. Di halaman pondok,

tampak motor *adventure* Farhan terparkir di sana.

"Mas," sapa Kirana setelah muncul di teras pondok tempat Farhan sedang duduk menunggu.

Farhan mencegah istrinya yang bersiap duduk di lantai seperti yang selalu dilakukannya. Diarahkannya istrinya duduk di kursi.

"Kamu gak boleh duduk di lantai lagi, ya." Kirana mengangguk patuh.

Farhan sebenarnya risih melihat istri duduk di lantai sementara dia duduk di kursi. Kirana terbiasa menghormati suaminya dengan cara seperti itu.

"Kamu kelihatan lebih cantik dengan penampilan seperti ini," puji Farhan.

Kirana tersenyum malu-malu. Pipinya bersemu merah.

Gimana tadi bawa motornya?" tanya Farhan.

"Gak masalah. Lancar, Mas," jawab Kirana dengan suara khasnya.

Setelah Kirana menggunakan alat bantu dengar dan mendapatkan terapi AVT (*auditory verbal therapy*) beberapa kali, dia sudah bicara tanpa terbata-bata lagi. Meskipun masih harus melatih pelafalan kata-kata agar tepat, setiap kata yang diucapkannya sudah terdengar hampir seperti orang berbicara normal. Dia juga sudah melatih untuk tidak membaca gerak bibir lawan bicaranya lagi melainkan berusaha mengandalkan pendengarannya dengan dibantu alat bantu dengar.

"Aku buatkan kopi dulu, ya, Mas," ujarnya sambil berjalan membungkukkan badannya.

Kirana masuk ke pondok dengan membawa rantang susun yang dibawanya tadi. Dia lalu sibuk memasak air serta menakar kopi dan gula untuk membuat kopi. Setelah air masak lalu diseduhnya kopi dan diantarkannya ke teras.

Rantang susun yang dibawanya tadi dibongkarnya dari susunan. Disiapkannya piring, sendok, dan gelas serta air minum. Dia lalu mengajak suaminya makan siang.

"Mas, habis ini aku mampir ke Pondok Sunyi dulu." Kirana pamit pada suaminya setelah makan siang selesai.

"Silahkan. Jangan sampai pulang terlalu sore ya. Kamu kan sendirian? Lain kali kamu ajak Ratih untuk menemani kamu kalo ke sana," ujar Farhan.

"Baik, Mas. Aku pamit dulu ya." Kirana mencium punggung tangan suaminya lalu meninggalkan pondok kebun.

Pondok Sunyi adalah pondok yang dibuat Farhan untuk mereka berdua bersantai. Pondok itu dibangun di tepi tebing. Lokasinya sekitar dua ratus meter dari rumah penduduk terdekat.

Ketika membuka lahan tidur milik Narto yang akan dijadikan kebun kopi dan jeruk, banyak pohon-pohon yang ditebang di lahan

itu. Kayu dari pohon-pohon itu lalu dipotong-potong menjadi balok dan papan untuk menjadi bahan pembuat pondok. Farhan mempekerjakan empat orang tukang kayu untuk membuat pondok itu. Setelah hampir sebulan lamanya barulah pondok itu selesai.

Kirana memarkirkan motor ATV-nya di samping pondok. Dia belum pernah benar-benar masuk ke pondok itu. Selama ini hanya pernah melihat-lihat ketika pondok itu sedang dibangun.

Setelah selesai, pondok itu tampak bagus. Farhan merancangnya seperti pondok-pondok di luar negeri yang dia lihat di internet. Pondok itu berlantai semen dan berdinding kayu. Ada beberapa jendela kaca berukuran besar yang dipasang di sana baik di sisi depan maupun samping. Bagian depannya ada teras besar berlantai kayu yang menggantung di tepi tebing. Ada pagar kayu yang dipasang horizontal pada tiang-tiang di tepi sekeliling teras sebagai pengaman.

Dengan agak takut-takut, Kirana mendekat ke ujung teras yang menggantung di tepi tebing. Tangannya berpegangan pada pagar pengaman. Dia memandang ke aliran sungai yang mengalir deras di bawah. Meski agak ngeri melihat ke bawah dari ketinggian, tetapi pemandangannya cukup indah.

Di sisi pondok, ada air yang diarahkan dari bukit melewati samping pondok dan dialirkan ke sungai di bawah seperti air terjun kecil. Aliran air ini digunakan untuk menggerakkan generator kecil sebagai pembangkit listrik untuk penerangan pondok.

Kirana menyukai pondok itu. Selain pemandangannya indah, suasananya sunyi dan hanya terdengar bunyi air dari samping pondok. Dia bisa mendengarnya meskipun terdengar sayup di alat bantu dengarnya. Udaranya sejuk sebagaimana kesejukan yang terasa di seluruh desa di kaki bukit itu.

Pintu pondok dibiarkan tak terkunci ketika Kirana memasukinya. Isi pondok berupa satu ruangan tanpa partisi. Di bagian

depan ada karpet yang terpasang di lantai untuk duduk bersantai. Di bagian dalam ada meja kayu pendek tanpa kursi yang tingginya sekitar setengah meter. Di sisi belakang ada dapur. Dari bagian tengah itu ada tangga kayu untuk naik ke kamar loteng. Kamar itu tanpa dinding hanya memiliki pembatas berupa *railing* yang menerus dari sisi tangga ke sana. Di atas sana ada tempat tidur ukuran *double*.

Berada di dalam pondok itu terasa menyenangkan bagi Kirana. Pondok itu rasanya seperti rumah kecil yang cukup nyaman untuk menginap. Farhan membuatkan pondok itu untuk Kirana beraktivitas di siang sampai sore hari. Selain itu, Farhan juga berencana untuk sesekali mengajak Kirana menginap di sana.

Sambil tersenyum-senyum sendiri, Kirana membayangkan dirinya beraktivitas dengan belajar dan melakukan berbagai hobinya di sana. Dia berencana berlatih melafalkan kata-kata dengan dibantu aplikasi khusus. Suatu

saat dia juga ingin belajar memainkan alat musik. Farhan menganjurkannya belajar biola karena bunyi biola cukup keras untuk bisa didengar telinga Kirana.

Kirana lalu berniat menjemput Ratih untuk menemaninya. *Tentu lebih enak kalau ada yang menemaninya sampai sore*, pikirnya. Setelah menutup pintu pondok, Kirana menyalakan motornya dan melaju ke rumah Ratih yang tak jauh dari sana.

8. TEMAN SEPI

"Wah, pondoknya bagus sekali, Mbak." Kirana hanya tersenyum menanggapinya.

Ratih terkagum-kagum melihat pondok yang arsitekturnya berbeda dari pondok-pondok yang ada di desa itu.

Kirana mengajaknya beranjak dari motor ATV yang baru saja mereka kendarai. Dia menuntun Ratih ke ujung teras pondok di tepi tebing itu. Dia penasaran apakah hanya dirinya sendiri yang takut melihat ke bawah atau Ratih juga begitu.

"Iiih ... serem lihat ke bawah, Mbak."

Ratih berpegang erat pada pagar pengaman teras. Dia mengalihkan pandangannya dari sungai deras di bawah mereka lalu menatap ke arah sumber bunyi di sampingnya. Aliran air penggerak generator yang terjun ke sungai yang ada di samping kiri pondok itu diamatinya.

Kirana lalu membuka aplikasi kamera di ponselnya dan mengangkat tangannya dalam posisi untuk berswa foto bersama Ratih. Kedua perempuan itu tersenyum manis ke arah kamera.

"Mbak, nanti *share* ke HP ku, ya," ujar Ratih.

Meski mereka cuma penduduk desa, barang seperti ponsel bukanlah barang mewah untuk dimiliki. Tak mampu beli yang berharga mahal, yang murah pun jadilah.

"Ayo, masuk ke dalam," ajak Kirana sambil menggandeng tangan Ratih.

Mereka masuk ke Pondok Sunyi setelah Kirana membuka pintu depan yang tak terkunci. Ratih memandangi seisi ruangan pondok itu.

"Itu yang di atas kamar, Mbak?" tanya Ratih.

"Iya," jawab Ratih sambil tersenyum.

Kirana lalu berjalan menaiki tangga diikuti Ratih menuju kamar loteng. Dia lalu duduk di tepi kasur *spring bed* yang diletakkan begitu saja di atas lantai kayu loteng. Ratih ikut duduk di sampingnya.

"Kapan-kapan, aku ingin menginap di sini sama Mas Farhan," ujar Kirana sambil menampakkan muka gembira.

"Wah, asyik dong. Bisa seru main kuda-kudaan," ujar Ratih sambil tertawa nakal.

"Huussh ... kamu ini," jawab Kirana sambil tersenyum malu.

"Mbak, pasti enak, ya, kalo sudah kawin. Bisa bercinta sama suami."

Kirana menoleh memandangi muka Ratih. Dia berusaha menebak apa yang dipikirkan Ratih. Kirana tak menjawab. Hanya senyuman yang terkembang di bibirnya.

"Malam pertama itu gimana sih, Mbak? Sakit gak?" tanya Ratih penasaran.

Senyuman di wajah Kirana mendadak hilang. Dia teringat bagaimana perih yang dia rasakan di malam pertamanya. Bukan hanya perih di kemaluannya, tetapi juga perih melihat ibunya yang disetubuhi oleh suami-nya di ranjang pengantinnya dengan sukarela. Terlebih sakit lagi, dia tak bisa membuktikan bahwa dirinya masih perawan.

"Kok malah diem, Mbak? Sakit, ya?" ulang Ratih semakin penasaran.

"Ya terasa perih karena belum pernah dimasuki barang lelaki."

Kirana menjawab juga agar Ratih tak malah curiga dengan apa yang dipikirkannya. Ratih hanya menganggguk-angguk. Ekspresi

mukanya menunjukkan bahwa dia sedang memikirkan sesuatu.

"Gak usah takut. Yang penting jangan tegang," lanjut Kirana.

Kirana terdengar lancar berkomunikasi. Dia sudah tidak terbata-bata lagi kalau berbicara, tetapi suaranya terdengar agak aneh dalam mengucapkan kata-kata. Itu juga yang dikatakan terapis yang memberinya terapi AVT. Dia harus belajar banyak tentang cara melafalkan kata-kata dengan tepat.

Selama ini, Kirana tak bisa mendengar kata-kata yang diucapkannya sendiri dengan jelas. Dia juga tidak bisa mendengar jelas orang lain berbicara. Dengan bantuan alat bantu dengar yang digunakannya, dia baru tahu bahwa kata-kata yang dia ucapkan selama ini terdengar berbeda dengan yang orang lain ucapkan.

Untuk membantunya melatih pelafalan, dia minta Ratih membantunya. Kirana menjelaskan bagaimana cara dia akan berlatih

dan yang harus dilakukan Ratih adalah menyimak dan memperbaiki apa yang diucapkannya sampai terdengar normal.

Setelah ngobrol sejenak di kamar loteng, Kirana mengajak Ratih turun ke ruang depan pondok. Mereka berdua duduk di karpet. Kirana membuka aplikasi khusus yang akan digunakannya untuk belajar pelafalan.

Aplikasi yang digunakannya itu cara kerjanya sederhana. Kirana cukup memasukkan sebuah kata dan menekan sebuah tombol lalu akan terdengar kata tersebut diucapkan melalui pengeras suara di ponsel.

Mulailah Kirana memulai acara belajarnya. Ratih menyimak dan membetulikan cara pelafalan Kirana. Untuk tiap kata, Ratih berkali-kali membetulkan ucapan Kirana. Setelah ucapan Kirana terdengar normal barulah beralih ke kata lainnya.

Hampir dua jam lamanya Kirana belajar dibantu oleh Ratih. Saatnya istirahat. Kirana ingin melatih pendengarannya di luar

ruangan. Diajaknya Ratih menuju ke teras pondok dan mereka berdua duduk di kursi kayu yang ada di sana.

Kirana menjelaskan lagi kepada Ratih apa yang akan dilakukannya berikutnya. Dalam latihannya itu, dia akan menjalaninya sendiri tanpa perlu dibantu. Kirana mempersilahkan Ratih jika dia mau berjalan-jalan di sekitar pondok sementara dia melatih pendengarannya.

Sambil mengambil posisi duduk santai di kursi kayu, Kirana memejamkan matanya. Dia berusaha fokus dengan pendengaran di telinga kanannya untuk mendengarkan bunyi sekecil apa pun yang bisa terdengar di telinganya dengan bantuan alat bantu dengar yang terpasang di telinganya itu. Tujuannya adalah melatih pendengarannya agar lebih sensitif.

Dengan berkonsentrasi sambil memejamkan mata, Kirana merasa bisa lebih fokus mendengarkan bunyi di sekitarnya. Bunyi air dari samping pondok terdengar dominan di

telinganya. Sesekali dia mendengar ada bunyi burung.

Tiba-tiba Kirana membuka matanya dan menoleh ke arah kanannya. Dia mendengar bunyi motor yang sudah dikenalnya. Itu bunyi motor Farhan. Dia lalu bangkit menyambut suaminya yang berjalan mendekatinya.

"Gimana latihannya?" tanya Farhan sambil tersenyum.

"Bagus," jawab Kirana singkat.

"Silakan kamu lanjutkan latihannya," ujar Farhan sambil berjalan mendekati Ratih yang sedang memandang pemandangan hijau di seberang tebing.

Kirana lalu duduk kembali dan memejamkan matanya. Sayup-sayup dia mendengar Farhan dan Ratih ngobrol, tetapi tak terlalu jelas yang mereka bicarakan. Meski Kirana berusaha keras fokus dengan pendengarannya, suara mereka tetap tak bisa

ditangkapnya dengan baik sehingga dia tak tahu isi percakapan mereka berdua.

"Umurmu berapa sekarang?" tanya Farhan.

Ratih memandang lelaki paruh baya di samping kanannya, "bulan lalu 18 tahun." Dia lalu mengalihkan pandangannya lagi ke depan.

Farhan memandangi wajah gadis remaja di sampingnya itu. Gadis itu berkulit sawo matang. Hidungnya agak mancung dan matanya cukup indah. Wajah gadis itu cukup manis dan bertubuh langsing dengan buah dada berukuran sedang. Rambut hitamnya dikuncir satu di belakang. Bibirnya merah alami tanpa polesan lipstik.

"Kamu sudah tamat sekolah?" tanya Farhan lagi.

"Sudah selesai SMA tahun lalu," jawab Ratih sambil menoleh memandangi lawan bicaranya.

Dia baru sadar bahwa jika diperhatikan, lelaki di sampingnya itu cukup tampan. Tubuhnya tinggi dengan badan berukuran sedang. Kulitnya agak coklat namun kelihatan bersih terawat. Wajahnya teduh namun tampak tegas. Meski tak berotot seperti para lelaki di desa itu yang biasa bertani dan berkebun, tubuhnya cukup tegap dan berpostur gagah.

Ratih lalu bercerita tentang orang tuanya yang bertani di sawah mengandalkan sepetak sawah yang mereka punya. Meski tak menghasilkan banyak uang, orang tuanya sanggup menyekolahkan dia dan dua adik lelakinya. Kedua adiknya masih duduk di kelas tiga SMP dan kelas enam SD. Dia sendiri menganggur setelah tamat SMA.

"Kalo kamu gak keberatan, aku mau kamu tiap hari menemani istriku di sini mulai siang sampai sore hari. Nanti aku bayar gajimu 500 ribu tiap bulan. Gimana?" tanya Farhan.

Ratih tampak berpikir sejenak lalu dia menganggguk sambil tersenyum manis.

"Sepakat?" Farhan menyodorkan tangannya.

"Sepakat," jawab Ratih menyambut jabat tangan Farhan.

Tangan gadis itu terasa halus dirasakan Farhan. Nampaknya gadis itu tidak terbiasa bekerja kasar. Kulitnya pun terasa halus dan tampak terawat. Gadis itu cocok menemani Kirana, pikirnya.

"Oh ya, aku tunjukkan kamu dapur di dalam biar kamu sesekali bisa membuat minuman atau makanan selama kalian di sini."

Farhan lalu mengajak Ratih masuk ke dalam pondok. Mereka melewati Kirana yang masih menutup matanya berkonsentrasi tanpa mengganggunya.

"Kamu lihat, di sini ada kompor gas yang sudah saya siapkan. Mungkin gas itu cukup awet juga karena kamu tentu cuma sesekali

memasak di sini." Farhan menjelaskan pada Ratih ketika mereka ada di dapur.

"Di lemari itu ada perlengkapan makan. Ada gelas, piring, sendok, dan garpu di dalamnya."

Ratih mencoba membuka lemari itu namun dia tak berhasil membuka kuncinya setelah mencobanya beberapa kali. Pintu lemari itu nyangkut.

Farhan mendekatinya untuk membantunya membukanya. Saat kunci pintu lemari itu dibuka Farhan, Ratih menarik pegangan pintu itu dengan terlalu keras sehingga bokong menabrak paha Farhan dekat selangkangannya. Posisi Farhan terlalu dekat di belakang Ratih.

Farhan kaget dihantam pantat gadis itu. Tangannya refleks memeluk pinggang gadis itu. Dengan begitu, sesuatu di balik celana panjangnya tersentuh bagian atas bokong gadis itu yang terasa padat.

Mereka berdua terdiam sejenak. Tangan Farhan masih memeluk pinggang Ratih. Gadis itu merasa serba salah. Di satu sisi dia merasa kaget, di sisi lain dia menikmati kehangatan dipeluk tubuh lelaki dewasa di belakangnya.

"Maaf," ujar Ratih agak gugup.

"Gak apa-apa kok. Kamu kan gak sengaja. Kalo sengaja juga aku ikhlas kok," ujar Farhan menggoda.

Ratih tersipu malu, tetapi dia tidak berusaha melepaskan pelukan lelaki itu dari pinggangnya. Di bokongnya terasa ada yang mengeras terasa mengganjal. Sebagai perempuan yang mulai dewasa, dia tahu apa yang sedang terjadi.

Farhan lalu melepaskan tangannya dari pinggang Ratih. Pikirannya jadi tidak karuan. Kejantanannya menegang. Dia tergoda dengan gadis itu.

"Ayo ikut aku ke atas," ajak Farhan.

"Tadi Mbak sudah mengajak aku ke atas," jawab Ratih.

"Tapi aku kan belum mengajakmu ke sana?" Farhan berdalih.

Gadis itu lalu mengikuti Farhan menapaki anak-anak tangga naik ke kamar loteng.

"Kalo kamu lelah nunggu Mbakmu sedang melatih pendengarannya sambil tutup mata seperti sekarang itu, kamu boleh tiduran di sini." Ratih hanya menganggguk menurut.

"Kamu belum coba kan tiduran di situ?" ujar Farhan.

"Belum, Mas."

"Ayo coba."

Ratih bingung disuruh mencoba tiduran di kasur. Jantungnya deg-degan. Dia tak mengerti apa maksud lelaki itu.

Farhan lalu membimbingnya duduk di tepi kasur lalu mendorong tubuhnya perlahan hingga terlentang di kasur. Diraihnya pipi gadis itu dengan tangannya lalu dilumatnya

bibir merahnya. Ratih terpejam dan merasa bingung mendapat serangan seperti itu. Dia tak berpengalaman menghadapi lelaki. Dia hanya bersikap pasif, tetapi tak menolak diperlakukan begitu.

Tak lama Farhan menghentikan lumatannya di bibir Ratih. Ditariknya tangan gadis itu untuk bangkit dari kasur lalu mengajaknya turun ke bawah. Mereka berdua lalu keluar ke teras dan duduk di sana.

Kirana membuka matanya saat langkah mereka berdua mendekat. Dia tersenyum melihat suaminya dan Ratih.

"Maaf, aku asyik sendiri dengan latihanku," ujarnya.

"Ah, gak apa-apa. Memang tujuanmu ke mari kan untuk berlatih?" ujar Farhan.

"Aku tadi sudah bilang pada Ratih untuk menemanimu tiap siang di sini jadi kamu gak sendiri. Mulai sekarang, Ratih bekerja untukmu. Mungkin kalian bisa bawa makanan ke mari biar lebih enak di sini."

Farhan menjelaskan itu pada istrinya. Kirana dan Ratih hanya mengangguk patuh.

"Oh ya, kemarin aku sudah pasang *hotspot* di sini jadi kamu bisa bawa laptop. Kamu bisa belajar dari internet juga. Mungkin besok aku ajak warga pasang kamera CCTV di beberapa tempat untuk memantau keamanan desa. Satu nanti dipasang di sini."

"Besok hari Sabtu, kita nginap di sini ya, Mas." Kirana membujuk suaminya.

"Boleh. Kamu boleh ajak Ratih juga kalo dia mau," jawab Farhan.

9. PERAWAN

Farhan naik motornya melalui jalan desa menuju rumah mertuanya. Dia baru saja selesai mengarahkan warga memasang kamera CCTV di beberapa titik di desa untuk bisa memantau keamanan dari pos keamanan. Meskipun selama ini desa itu aman, tetapi Farhan memberi pengarahan kepada semua warga untuk selalu waspada. Dia sadar bahwa suatu saat desa ini akan makmur dengan kemajuan pertanian dan perkebunan serta peternakan yang sedang dirintisnya.

Kegiatan warga desa itu di malam hari belakangan semakin bertambah. Semula warga desa cuma tinggal di rumah atau nongkrong sambil ngobrol di malam hari,

sekarang mulai berubah. Kegiatan belajar di balai desa mulai diramaikan oleh anak-anak remaja yang belajar berbagai keterampilan menggunakan teknologi. Setiap minggu, ada pengajar yang didatangkan oleh Farhan dari kota untuk mengajari anak-anak tersebut mulai dari membuat video sampai membuat blog.

Farhan ingin mereka bisa membuat berbagai video promosi tentang desa mereka. Ada rencana besar untuk mengundang wisatawan dengan menyediakan agrowisata dan juga wisata di alam kaki bukit yang indah di sekitar desa itu.

Ibu-ibu dan bapak-bapak lebih banyak belajar tentang cara bertani, berkebun, dan beternak. Selain itu mereka juga harus mempersiapkan kemampuan jika nanti kebun kopi dan jeruk sudah menghasilkan. Nantinya diperlukan penanganan pasca panen yang tepat agar hasil perkebunan tersebut bermutu baik dan bisa dijual dengan harga yang lebih tinggi.

Dengan ramainya kegiatan itu dan kunjungan orang-orang dari luar desa di masa datang, tentu membutuhan antisipasi dalam hal keamanan. Untuk itu, pengawasan keamanan desa perlu didukung dengan teknologi CCTV.

Hari sudah pukul empat sore ketika Farhan tiba di rumah mertuanya. Kirana masih di Pondok Sunyi bersama Ratih. Farhan ingin langsung mandi agar tubuhnya segar.

"Sudah pulang, Mas?" Surti menyapa menantunya yang baru pulang.

"Iya, Mbak. Mas Narto mana?" Farhan menanyakan Narto karena rumah kelihatan sepi.

"Tadi katanya ke kecamatan. Mungkin pulang agak telat."

"Aku mau mandi dulu. Mau sekalian ikut mandi?" goda Farhan.

Surti hanya tersenyum menanggapi menantunya. Dia bisa menduga kalau itu bukan sekedar ajakan mandi biasa. Pasti yang

dimaksud menantunya adalah mengajak mandi keringat.

Farhan jadi gemas dengan reaksi mertuanya. Ditariknya tangan Surti ke kamar paviliun. Perempuan itu menurut saja tanpa membantah ketika Farhan menariknya lalu menelanjangi tubuhnya. Dia hanya bisa mendesah-desah ketika menantunya menggerayangi tubuhnya.

Surti sudah mengerti apa yang harus dilakukannya ketika Farhan sudah membuka semua pakaiannya sendiri. Kejantanannya yang tegang itu lalu dielus-elusnya sebelum dijilat dan dikulumnya. Layanannya itu membuat Farhan mendesah keenakan.

Tidak ingin berlama-lama, Farhan menuntun Surti untuk berdiri lalu mengarahkannya menungging di pinggiran tempat tidur. Dengan sekali dorong, kejantanannya sudah menembus kewanitaan perempuan itu yang sudah basah.

Dia sudah sangat bernafsu sehingga membuatnya menggenjot kejantanannya dengan cepat di rongga kewanitaan perempuan itu. Buah dada montok Surti sampai terpental-pental dengan seksinya. Farhan lalu dengan gemas meremas-remas kedua buah dada itu sambil menggenjot dengan cepat dan menghentak keras.

"Aaaahhh ...." Surti tak sanggup menahan luapan hasrat yang ditimbulkan menantunya lalu orgasmenya tercapai.

Farhan sempat menggenjot cepat beberapa kali lagi sebelum spermanya terasa menjalar di dalam saluran kejantanannya. Dia tak sanggup menahannya lagi lalu kelonjotan memuntahkan spermanya di dalam rongga kewanitaan mertuanya. Tubuh Farhan ambruk menimpa mertuanya yang tersungkur dikasur teritimpa tubuhnya.

Farhan sebetulnya masih kuat untuk bertempur, tetapi dia tak melakukannya. Dia harus memberikan jatah pada istrinya nanti malam di Pondok Sunyi. Dia lalu mencabut

kejantanannya yang masih tegang dan menuju kamar mandi.

Surti menyusul menantunya masuk ke kamar mandi untuk membersihkan selang-kangannya yang becek oleh sperma. Di sana, tubuhnya sempat digerayangi oleh menan-tunya yang masih bernafsu.

* * * * *

"Wah, Mas sudah mandi," ujar Ratih saat Farhan muncul di teras Pondok Sunyi.

"Iya dong. Sudah wangi ini. Mau cium gak?" goda Farhan.

Ratih hanya tersipu malu menanggapi godaan Farhan.

"Mbakmu mana?" tanya Farhan.

"Mbak lagi pipis," jawabnya.

Farhan masuk ke dalam pondok dan menjumpai Kirana yang baru keluar dari kamar mandi.

"Waduh, aku lupa bawa makanan," ujar Farhan yang baru ingat mestinya tadi bawa makanan dari rumah.

"Biar aku yang ambil di rumah."

Kirana lalu mengambil kunci motornya di meja dan pamit pulang pada Farhan.

"Kamu temenin Masmu ya. Mbak pulang sebentar sekalian mandi," pesan Kirana ketika bertemu Ratih di teras pondok.

Kirana lalu naik ke motornya. Sekejap dia sudah berlalu mengendarai motornya pulang ke rumah. Dia tak sadar sedang meninggalkan mangsa pada seekor macan.

"Kamu gak sekalian mandi?" tanya Farhan ketika dia muncul di teras.

"Nanti aja, Mas. Gantian sama Mbak," jawab Ratih.

"Atau kamu mau aku mandiin di sini?" goda Farhan.

"Iiih..Mas ini genit," ujar gadis itu malu.

Farhan tertawa melihat keluguan gadis itu. Pikiran nakalnya muncul untuk mengerjainya mumpung istrinya pulang.

"Ayo masuk. Tolong pijitin kakiku." Farhan mulai memasang jeratnya.

Ratih hanya menurut. Dia tidak curiga kalau tubuhnya sedang diincar untuk dijadikan mangsa. Diikutinya Farhan yang menaiki tangga ke kamar loteng.

Dengan tekun dipijitinya kaki kanan yang dijulurkan Farhan. Dia duduk di tepi kasur. Gerakan tubuhnya tampak seksi di mata Farhan. Belahan bagian atas buah dadanya terlihat dari bagian atas kebaya yang dipakainya saat tubuhnya menunduk.

Buah dada itu tak montok, tetapi tampak mengkal alami. Farhan mulai nakal. Dia memancing reaksi gadis itu dengan menyentuh buah dadanya. Ratih sempat kaget ketika buah dadanya disentuh, tetapi dia diam saja melanjutkan pijitannya.

Melihat gadis itu tanpa perlawanan, serangan Farhan meningkat. Diremas-remasnya buah dada kiri gadis itu. Gadis itu terdiam sejenak tak melanjutkan pijitannya, tetapi tak meronta menolak diperlakukan begitu. Dia hanya tertunduk tanpa melawan.

Remasan-remasan tangan Farhan membuat darah Ratih berdesir. Buah dadanya baru pertama disentuh lelaki dan itu terasa nikmat baginya. Napasnya mulai tak teratur. Dirinya mulai dijalari hasrat birahi.

Tangan Farhan semakin jauh bereksplorasi. Dengan lembut tangan itu menyelinap ke balik kebaya Ratih menjamah buah dadanya yang terbungkus BH tipis.

"Aaaahhh ... geli, Mas." Ratih mendesah pelan ketika Farhan memainkan putingnya.

"Buka bajumu," perintah Farhan.

"Ndak, ah, Mas. Aku malu," ujar Ratih.

"Gak usah malu," rayu Farhan.

Ratih menggelengkan kepalanya sambil tertunduk. Farhan lalu menariknya hingga terlentang di kasur. Ditindihnya tubuh gadis itu sambil dilumatnya bibir merahnya. Kedua tangannya ditahan Farhan di samping kepalanya. Gadis itu pasrah dan mulai merasakan sensasi kuluman bibir Farhan. Perlahan gadis itu mulai membalas lumatan itu.

Menyadari mangsanya mulai hanyut, tangan Farhan bergerak melepaskan ikatan kain yang diselipkan di pinggang Ratih. Gadis itu sedang terhanyut dicumbui bibirnya hingga tak sadar kain tak lagi melilit tubuh bawahnya.

"Aaahh ...." Ratih kaget ketika selang-kangannya disentuh tangan Farhan.

Dia berusaha menahan tangan Farhan yang sudah menyusup ke dalam celana dalamnya. Tangan gadis itu memegangi pergelangan tangan Farhan namun dia tak berpengalaman untuk bisa menyadari bahwa

satu jari cukuplah untuk menaklukkan kewanitaannya.

Jari tengah Farhan bermain dengan lembut di celah kewanitaan Ratih. Pinggul gadis itu menggeliat-geliat merasakan geli yang nikmat. Dia mulai pasrah diperlakukan begitu dan mulai menikmatinya. Tangannya tak lagi menahan tangan Farhan dan beralih meremas seprai.

Dengan lumatan di bibir, remasan di buah dada, dan elusan jari di titik sensitifnya, membuat Ratih terbang. Dia seperti berbaring di udara. Semakin liar ujung jari Farhan memainkan benda kecil menonjol di celah kewanitaannya, semakin liar pula pinggulnya menggelinjang.

"Maaaass ... aku mau pipis." Ratih merintih setengah mendesah.

"Pipis aja." Farhan makin liar mempermainkan klitoris gadis itu.

"Aaahh ...." Tubuhnya mengejang dan pinggulnya terangkat. Ratih mencapai orgasmenya.

Ratih terkulai lemas seolah tak sadarkan diri menikmati sisa orgasmenya. Dia setengah sadar saat Farhan melucuti celana dalamnya. Pinggulnya tanpa diperintah sedikit mengangkat saat celana dalam itu diloloskan dari pinggulnya.

Farhan dengan mudah merenggangkan kedua paha gadis yang sedang terkulai lemas itu. Dielus-elusnya paha mulus gadis itu lalu kepalanya mendekat ke selangkangannya.

"Aaaahhh ... geli Maaass ...." Ratih menjerit saat kewanitaannya disapu lidah Farhan.

Farhan bukannya berhenti melainkan malah bersemangat mencumbui celah rapat yang basah itu dengan mulutnya. Tubuh Ratih bergetar hebat mendapatkan serangan di ujung saraf paling sensitif di tubuhnya. Mulutnya mendesah-desah dan napasnya memburu dihajar berahi.

Tak lama kemudian dia kembali mengejang sambil melenguh panjang. Orgasme keduanya terasa lebih nikmat dibandingkan yang pertama. Kewanitaannya berkontraksi keras dan cairan kewanitaannya membanjiri liangnya.

Farhan membiarkan mangsanya terkapar menikmati sisa orgasmenya. Kejantanannya sudah sangat tegang melihat gadis perawan itu mendapatkan kenikmatan pertama dalam hidupnya. Dibelai-belainya rambut gadis itu.

Mata Ratih mulai terbuka dan menatap sayu. Wajah itu menampakkan kepuasan didera dua kali orgasme tanpa disetubuhi. Tubuhnya mulai mengenal pelampiasan berahi.

Farhan beranjak melucuti celananya sendiri. Ratih tampak kaget ketika benda tegang yang Farhan sodorkan di hadapan mukanya. Dia belum pernah melihat langsung kemaluan lelaki dewasa.

"Jilat!" perintah Farhan.

Dengan ragu-ragu Ratih menjulurkan lidahnya. Lidah itu mulai disapukan dengan kaku ke kejantanan Farhan. Dia belum berpengalaman melakukan itu.

"Jilati seperti kamu menjilati es krim!" Farhan mengajarkan Ratih bagaimana caranya menjilati kejantanannya.

Ratih tampaknya mulai mengerti. Dipegangnya pangkal benda keras itu dengan takut-takut lalu dijilatinya benda itu perlahan.

"Aaaahh ... iya .. begitu ...," desah Farhan merasakan lidah perawan di kejantanannya.

"Sekarang kamu kulum!" perintah Farhan setelah agak lama Ratih menjilati miliknya.

Dengan takut-takut, Ratih membuka mulutnya dan memasukkan benda itu dalam kulumannya. Mulutnya terasa penuh disesaki benda tegang milik Farhan.

Farhan memegangi kepala gadis itu lalu mulai menggenjot batang kejantanannya di mulut gadis itu. Ada sensasi yang nikmat menggagahi mulut gadis yang cuma pasrah

tanpa melawan. Dipercepatnya genjotannya dan itu membuat Ratih kewalahan menerima hantaman penis yang memenuhi rongga mulutnya.

"Oooohhh ...." Farhan mengerang nikmat sambil memancarkan spermanya di mulut gadis itu.

Sebagian sperma Farhan tertelan tanpa sempat dibendung tenggorokan Ratih. Sisa-nya dia tampung di mulutnya.

Setelah puas menyemprotkan spermanya, Farhan mencabut kejantanannya yang masih tegang dari mulut Ratih. Gadis itu menutup mulutnya menahan tumpahan sperma agar tak tertumpah keluar. Dia lalu bangkit dari kasur dan menuruni tangga setengah berlari. Dimuntahkannya sperma itu di kamar mandi lalu disiramnya. Kemudian dia berkumur-kumur dengan air membilas sisa sperma yang tertinggal di mulutnya.

Dia sadar tubuhnya setengah telanjang. Bagian bawah tubuhnya tak terbungkus apa

pun. Diambilnya air dengan gayung lalu dibasuhnya selangkangannya yang basah oleh cairan kewanitaannya yang bercampur ludah Farhan.

Farhan tersenyum saat gadis itu muncul di hadapannya dan memakai kembali celana dalamnya lalu melilitkan kain di pinggangnya. Dibiarkannya mangsanya bebas tanpa disetubuhinya.

Belum saatnya, katanya dalam hati.

10. PERGUMULAN

Malam terasa sunyi. Kabut putih mengambang mendatangkan dingin yang merasuk ke dalam pori-pori tubuh. Tak ada nyanyian serangga malam. Rembulan pun absen entah ke mana.

Bunyi air terdengar dari aliran air penggerak generator di samping pondok. Cahaya lampu menerangi di sekitar pondok dan juga jalan desa. Sesekali terdengar gelak tawa di kejauhan dari pos penjaga keamanan.

Pondok Sunyi malam itu tak lengang. Ada tiga manusia yang bermalam di sana. Mereka baru saja masuk setelah lama mengobrol di

teras ditemani api unggun dan kopi panas serta makanan kecil.

"Dik, kamu tidur di bawah, ya!" ujar Farhan kepada Ratih.

"Iya, Mas."

Ratih sudah mengambil posisi duduk di karpet ruang depan pondok. Di sana ada dua bantal besar yang bisa dipakai menyandarkan kepalanya untuk tidur. Di dalam pondok tidak terasa dingin. Pondok itu berdinding dua lapis yang bisa menghadang dingin malam masuk ke dalam.

Farhan manapaki tangga menuju ke kamar loteng diikuti Kirana. Mereka belum berniat mengakhiri malam. Mereka justru baru akan mulai bercinta menyalurkan hasrat berahi.

Sepasang suami-istri itu sudah menanggalkan semua yang melekat di tubuh mereka. Desah napas mulai terdengar dari pasangan yang sedang saling melumat bibir dengan

penuh semangat. Mereka bertarung dalam posisi duduk berhadapan di atas kasur.

Suara desahan Kirana terdengar jelas di dalam pondok ketika Farhan mulai mencumbui leher jenjangnya. Dagunya terangkat dan mulutnya terbuka. Rambut panjangnya yang dikuncir satu menggantung di belakang punggungnya yang melengkung menikmati sensasi yang diberikan suaminya.

"Aaahh ...." Desahan Kirana terdengar lepas tak tertahan saat Farhan melahap buah dadanya yang membusung menantang.

Ratih terkesiap mendengar desahan Kirana. Dibukanya matanya sedikit dan pandangannya diarahkan ke kamar loteng. Sisi depan kamar loteng yang hanya dibatasi *railing* tanpa dinding membuatnya bisa dilihat dari bawah. Ratih bisa melihat pertarungan sepasang suami-istri itu. Dia cukup leluasa mengamati dari bawah karena penerangan lampu di tempatnya berbaring sudah dimatikan dan hanya penerangan yang

berasal dari ruang bagian dalam pondok yang masih dibiarkan menyala.

Farhan mendorong tubuh Kirana hingga terlentang di kasur. Dia mengangkangi kepala istrinya dalam posisi terbalik hingga tepat di selangkangannya. Kirana meraih kejantanan Farhan yang sudah tegang lalu dielus-elusnya lembut. Sementara itu, Farhan mendekatkan kepalanya ke selangkangan Kirana. Lidah Farhan mulai menjelajahi area sekitar selang-kangan istrinya.

Kirana menjilati seluruh permukanan batang kejantanan Farhan sambil menggeng-gam bagian pangkalnya. Dengan semangat dipermainkannya lidahnya di kepala batang kejantanan suaminya. Lidahnya berputar-putar di sana sambil sesekali mengulum benda itu.

Farhan tak mau kalah dengan aksinya. Ujung lidahnya bermain di belahan selangkangan Kirana dan menyapunya dari bagian atas ke arah bawah belahan itu. Perlahan ujung lidah itu menerobos masuk

membelah bibir kewanitaan istrinya dan menjilatinya. Pinggul Kirana bergerak-gerak merasakan geli yang nikmat akibat ulah suaminya.

"Aaawww ...." Kirana terpekik saat lidah Farhan menyentuh tonjolan kecil di celah kewanitaannya.

Serangan Farhan di titik pusat kenikmatannya membuat Kirana semakin bersemangat memainkan batang keras suaminya. Dimasukkannya batang itu sejauh mungkin dalam mulutnya lalu disedot-sedotnya. Ditariknya batang itu keluar dari mulutnya perlahan sambil disedotnya. Setelah kepala batang itu sampai di bibirnya, didorongnya lagi batang itu masuk ke mulutnya berulang-ulang.

"Oooohhh ...." Farhan mengerang perlahan merasakan ngilu dan nikmat akibat perlakuan Kirana.

Ulah Kirana membuatnya kelonjotan merasakan sedotan yang seakan memancing

spermanya tersedot keluar. Farhan membalas ulah istrinya dengan menyerang pusat sensitifnya menggunakan ujung lidahnya. Tonjolan itu ditekan dan diputar-putarnya hingga pinggul Kirana bergerak liar kegelian.

Pertarungan saling oral sepasang suami-istri itu semakin membara. Mereka berdua sibuk melancarkan serangan untuk mengejar puncak yang sudah hampir mereka capai.

"Mmmmhhh ...." Jeritan Kirana terhalang batang yang menyesaki rongga mulutnya.

Pinggulnya terangkat dan tubuhnya mengejang. Sambil menikmati orgasmenya, dipercepatnya kocokan mulutnya pada batang kejantanan Farhan yang sudah terasa berkedut-kedut hendak memuntahkan sperma. Tak butuh waktu lama, orgasme Farhan pun tercapai.

Tubuh Farhan mengejang. Sperma memancar berkali-kali dari lubang batang kejantanan dalam mulut istrinya. Kirana hanya menampung sperma yang banyak itu

dalam mulutnya. Setelah semburan sperma itu usai, dikeluarkannya batang itu dari mulutnya. Ditahannya sperma agar tak tumpah dengan menutup mulutnya.

Saat Farhan membaringkan tubuhnya sendiri ke samping istrinya, Kirana bangkit lalu berjalan menuruni tangga dalam keadaan telanjang bulat. Mata Ratih masih setengah terbuka mengamati Kirana yang berjalan menuju kamar mandi.

Tak lama kemudian, Farhan menyusul menuju kamar mandi. Sama seperti istrinya, Farhan juga tak mengenakan apa pun di tubuhnya. Darah Ratih berdesir saat Farhan tak langsung menyusul istrinya ke kamar mandi melainkan mendekatinya. Cepat-cepat dipejamkannya mata.

Farhan jongkok di samping tubuh Ratih. Dia tahu kalau gadis itu belum tertidur. Napasnya tak tampak lemah teratur seperti orang yang sedang tidur.

"Kamu gak usah pura-pura tidur," ujar Farhan.

"Aku tahu kamu pasti menonton permainan kami tadi," lanjutnya lagi.

Ratih kaget. Dia tetap berpura-pura tidur sampai dia merasa ada tangan yang menggerayangi selangkangannya.

"Selangkanganmu sudah basah," ujar Farhan sambil tertawa kecil.

Dia lalu bangkit meninggalkan Ratih dan menyusul istrinya ke kamar mandi.

Ratih tak mengerti mengapa justru dia mendambakan tangan itu meraba-raba selangkangannya lebih jauh. Ada rasa yang butuh untuk dipuaskan. Pengalaman bersama Farhan sore tadi membuatnya ketagihan untuk merasakannya lagi bahkan lebih jauh. Dia penasaran ingin merasakan batang keras yang tadi mengisi rongga mulutnya untuk memasuki rongga kewanitaannya.

"Ah ... ah ... ah ...." Desahan Kirana terdengar jelas di telinga Ratih.

Perlahan dia bangkit dari tidurnya lalu mengendap-endap mengintip ke arah kamar mandi. Matanya terbelalak melihat tubuh Kirana digenjot Farhan dari belakang. Pemandangan itu dengan jelas bisa disaksikannya melalui pintu kamar mandi yang terbuka. Ratih terangsang melihat pesetubuhan Farhan dan Kirana.

Farhan dengan ganas menyodokkan kejantanannya ke milik Kirana yang dipeluknya dari belakang. Tangan istrinya itu bertumpu pada dinding kamar mandi. Desahan-desahan nikmat meluncur dari mulutnya. Kirana merasakan kenikmatan yang berbeda karena batang suaminya terasa menggosok titik sensitif dalam rongga kewanitaannya dengan posisi itu. Sensasi itu ditambah lagi dengan remasan-remasan gemas di kedua buah dadanya.

Kontraksi rongga kewanitaan Kirana yang menyedot-nyedot keras kejantanan membuat Farhan mempercepat genjotannya. Dia tahu istrinya sudah hampir mencapai

orgasmenya. Sedotan-sedotan itu membuat batangnya sendiri sudah tak tahan ingin menyemburkan spermanya.

"Aaaahhh ...." Mereka mendesah kuat hampir bersamaan.

Keduanya mencapai klimaks mereka. Farhan menekan batangnya sedalam mungkin dalam kewanitaan istrinya. Kedua tangannya meremas keras buah dada Kirana. Sementara itu Kirana mengejang. Rongga kewanitaan Kirana berkontraksi sejadi-jadinya sampai kemudian melemah dan tubuhnya pun lunglai dalam pelukan Farhan.

Ratih mengendap-endap kembali ke posisi tidurnya. Jantungnya berdegup kencang. Dia belum pernah melihat persetubuhan di depan matanya. Dulu waktu dia kecil, dia pernah tak sengaja melihat bapak dan ibunya bersetubuh di malam hari saat dia terbangun dan masuk ke kamar orang tuanya yang hanya tertutup gorden. Saat itu dia belum tahu apa yang orang tuanya lakukan. Dia hanya melihat bapaknya menindih ibunya

dalam selimut sambil bergoyang-goyang. Setelah remaja dia baru tahu bahwa itu persetubuhan.

Ketika Farhan dan Kirana melewatinya saat naik ke kamar loteng, dia memejamkan matanya pura-pura tidur. Jantungnya masih berdebar. Selangkangannya terasa berdenyut-denyut. Dia tak sempat merabanya dengan tangannya, tetapi dia bisa merasakan selangkangannya basah.

Kirana sudah membaringkan tubuhnya di kasur. Pertarungannya dengan Farhan di kamar mandi barusan membuatnya lelah dan ingin segera tidur. Belaian tangan suaminya di rambutnya membuatnya nyaman dan segera terlelap. Bunyi napasnya terdengar lebih keras yang menandakan dirinya sudah tidur dengan nyenyak.

Dalam keadaan masih telanjang, Farhan terlentang di kasur menatap langit-langit. Berbeda dengan istrinya yang dengan mudah bisa tertidur lalu tak akan terbangun sampai subuh, Farhan agak susah untuk mulai tidur.

Biasanya dia juga dua atau tiga kali terbangun di malam hari.

Dia teringat Ratih yang pura-pura tertidur dengan selangkangan yang basah. Farhan sangat yakin gadis itu mendengar desahan-desahan mereka di kamar mandi atau mungkin juga melihat apa yang mereka lalukan melalui pintu yang sengaja tak ditutupnya tadi. Kejantanannya menegang membayangkan tubuh gadis itu. Dia ingin melihat bentuk tubuh gadis itu dalam keadaan tanpa busana.

Pelan-pelan dia bangkit dari kasur. Dia yakin istrinya tak akan terbangun dari tidurnya. Istrinya takkan mendengar apa-apa tanpa alat bantu dengar yang sudah dilepasnya sendiri sejak sebelum bertarung dengannya tadi. Sambil menuruni tangga, Farhan melihat ke arah tubuh Ratih yang terlentang di lantai bawah. Sebelah kaki gadis itu menekuk dengan telapak kakinya menjejak karpet. Posisi itu membuat daster

batiknya tersingkap. Celana dalam gadis itu yang berwarna putih terlihat di keremangan.

Farhan mendekati tubuh gadis itu. Tampaknya dia sudah mulai tertidur. Disingkapkannya daster longgar gadis itu ke arah atas tubuhnya sampai buah dadanya terlihat. Ternyata BH-nya sudah dilepasnya sebelum tidur tadi. BH itu tergeletak di karpet di sebelah tubuhnya.

Ratih terkaget ketika celana dalamnya terasa diploroti dari pantatnya. Dia terbangun dari tidurnya yang belum nyenyak. Matanya membesar melihat tubuh lelaki telanjang di hadapannya. Mulutnya hanya menganga tanpa suara.

Setelah celana dalam itu berhasil dilucuti Farhan, selanjutnya dipaksanya tubuh gadis itu duduk sambil dilucutinya dasternya. Ratih hanya menurut tanpa protes. Dia bak kerbau dicocok hidung. Tubuh berukuran sedang dengan dua buah dada mengkal itu sudah telanjang bulat.

Farhan mendorong tubuh gadis itu perlahan hingga kembali terlentang di atas karpet. Dinaikinya tubuh gadis itu lalu bibirnya melumat bibir gadis itu. Tak lama rasa canggung gadis itu hilang lalu mulai membalas lumatan di bibirnya. Pahanya merenggang mempersilahkan kedua paha Farhan masuk mengisi celah di antaranya.

Setelah puas melumat bibir gadis itu, Farhan merambah seputar dada mengkal gadis itu dengan mulutnya. Kecupan-kecupan menjelajahi sekitar buah dada itu lalu mengarah ke ketiaknya.

"Aaaahhh ...." Ratih berteriak tertahan merasakan kegelian.

Tubuhnya menggelinjang-gelinjang karena Farhan terus mencumbui ketiaknya. Darahnya berdesir dan napasnya memburu. Hasrat berahinya meluap. Kewanitaannya berkedut-kedut. Cairan kewanitaannya semakin membasahi selangkangannya. Ternyata itu titik sensitifnya.

Desisan dan desahan meluncur dari mulutnya. Farhan sadar bahwa dia telah menemukan kelemahan gadis itu. Dia yakin gadis itu pasrah menerima segala perlakuan terhadapnya.

Tangan Farhan memegang bagian ujung kejantanannya lalu mengarahkannya ke celah kewanitaan gadis itu. Dibukanya bibir kewanitaan yang rapat itu sambil memasukkan bagian kepala dari batang kejantanannya. Meski celah itu masih sempit belum pernah dimasuki sesuatu, kondisinya yang basah dan licin membuat kepala kejantanan Farhan bisa masuk tanpa halangan. Setelah bagian kepala itu masuk seluruhnya, terasa rongga kewanitaan itu menyedot-nyedotnya. Meskipun demikian, batang kejantanan Farhan terasa tertahan untuk masuk lebih jauh.

Dicabutnya sedikit kejantanannya itu lalu ditekannya lembut sampai mentok. Begitu seterusnya dilakukan Farhan dengan hati-hati dan perlahan. Dia tak ingin merenggut keperawanan gadis itu.

Ratih mendesah-desah menikmati kepala dari batang kejantanan itu keluar masuk di muara kewanitaannya. Benda itu menggesek-gesek klitorisnya yang menimbulkan sensasi nikmat yang luar biasa baginya. Tubuhnya sampai bergetar merasakan rangsangan yang menderanya.

Ada rasa kecewa saat Farhan mencabut kejantanan itu dari mulut kewanitaannya. Ingin rasanya Ratih memohon agar benda itu ditancapkan lebih dalam di rongga kewanitaannya, tetapi dia malu mengatakannya. Dia hanya pasrah menunggu aksi selanjutnya.

Farhan menempatkan sisi bawah batang kejantanannya searah dengan belahan kewanitaan Ratih sambil membuka bagian bibir kewanitaan itu. Separuh diameter batang kejantanan itu terbenam di bibir kewanitaan gadis itu. Dia lalu menggesek-gesekkannya maju-mundur. Perlakuannya itu membuat klitoris Ratih tergesek-gesek.

Ratih memeluk erat tubuh Farhan yang menindihnya. Meski batang keras itu tak mengarah ke lubang kewanitaannya. tetapi gesekan di bibir kewanitaannya dan klitoris-nya cukup enak dirasakannya. Rasa geli yang nikmat membuatnya seakan melayang.

Bibir Farhan mencumbui leher jenjang gadis itu. Tangannya meremas-remas buah dada itu dari samping tubuh mereka yang berhimpitan.

"Enak?" bisik Farhan nakal.

"He eh ...," jawab Ratih sambil mengang-guk pelan.

Gerakan Farhan yang mempercepat genjotannya membuat Ratih semakin sering mendesah keenakan. Rasa geli pun semakin menyerang klitorisnya. Rasa ingin pipis kembali menyerangnya. Dia sudah tahu rasa itu tandanya dia akan mencapai klimaksnya.

"Aaaahhh ...." Ratih menjerit tertahan. Pinggulnya menekan batang kejantanan

Farhan yang menggesek bibir kewanitaannya dan klitorisnya.

Ekspresi kenikmatan Ratih membuat Farhan semakin terangsang. Ditambahnya kecepatannya menggenjot batangnya di bibir kewanitaan gadis itu. Berahinya memuncak tak tertahankan lagi. Spermanya muncrat berkali-kali membasahi perut mereka berdua.

Tubuh Farhan lemas.Dia kelelahan setelah mengalami ejakulasi berkali-kali sejak sore. Tak sadardia tertidur masih dalam posisi menindih tubuh Ratih.

11. PETERNAKAN

Peternakan ayam itu terdiri dari tiga blok kandang ayam. Dua blok untuk 1000 ekor ayam petelur dan satu blok untuk 1200 ekor ayam potong. Ketiga blok kandang itu berjajar memanjang.

Di dekat kandang ada satu bangunan untuk pengolahan pakan ayam, gudang, dan ruang kantor para pekerja. Semuanya ada tujuh pekerja yang bekerja di peternakan ayam itu. Para pekerja itu semuanya adalah warga desa.

Narto memulai peternakan ayam setelah mendapatkan masukan dari Farhan saat baru datang ke desa itu. Kebetulan masih ada lahan kosong milik Narto yang berada di belakang kebun sayur di belakang rumahnya. Jarak peternakan itu sekitar 200 meter dari rumah Narto.

Setelah peternakan itu berjalan, Narto lebih banyak menyibukkan diri di sana. Hanya sesekali dia mengawasi para pekerja di sawah dan kebun. Sehari-hari, Farhan yang selalu mengawasi dan mengelola kebun cabai, tomat, kopi, dan jeruk. Kebun cabai dan tomat sudah beberapa kali panen sedangkan kebun kopi dan jeruk belum pernah panen karena baru berumur satu tahun.

Sebelum Farhan datang, Narto dan Surti hanya mengurusi sawah dan kebun sayur. Kebun sayur itu pun hanya digunakan untuk kebutuhan mereka sendiri dan bukan untuk dijual. Mereka merasa cukup dari penghasilan yang didapat untuk kehidupan mereka

dengan satu anak. Terlebih lagi, Narto memang gaya hidupnya sederhana.

Sebagian besar lahan warisan yang dimiliki Narto hanya ditumbuhi pohon dan perdu serta belukar. Lahan-lahan itulah yang kemudian dimanfaatkan jadi kebun dan peternakan. Bukan hanya untuk meraup keuntungan melainkan juga memberdayakan warga desa yang sebagian menganggur tanpa pekerjaan tetap.

Desa itu semula tidak cukup produktif. Sebagian warga desanya miskin. Farhan berpikir bahwa desa itu bisa menjadi desa yang maju asal dikelola dengan baik. Untungnya warga desa sebagian besar bisa mengikuti arahan untuk diajak maju jadi tak sulit baginya menjalankan rencananya.

Narto beruntung memiliki para pekerja yang rajin dan bertanggung jawab melaksanakan pekerjaan mereka di peternakan. Tanpa disuruh, setiap hari mereka sudah menjalankan tugas mereka sesuai dengan jadwal pekerjaan yang sudah ditetapkan.

Semua pekerja masih cukup muda. Mereka berumur 20 tahunan.

Masing-masing pekerja mempunyai tanggung jawab utama dalam pekerjaannya. Meskipun demikian, mereka bisa juga membantu pekerjaan lainnya jika tanggung jawab utamanya sudah selesai.

Pagi itu Narto datang ke peternakan agak siang. Sebelumnya dia membantu Surti mengarahkan para pekerja memanen kol di kebun sayur. Dia baru ke peternakan setelah semua sayur hasil panen diangkut untuk dibawa ke gudang penyimpanan sementara sebelum didistribusikan ke pasar di kota.

Narto langsung memeriksa kandang ayam begitu sampai di sana. Dilihatnya Budi dan Jarwo sudah selesai membersihkan kandang dan sedang bersiap untuk memberi vaksinasi suntikan untuk ayam petelur.

"Gimana hasil telur pagi ini, Mo?" Narto bertanya pada Atmo yang sedang memunguti telur-telur dan meletakkannya di nampan

telur. Pagi itu Atmo dan Seno sedang mengambil telur sesi kedua. Sehari mereka mengambil telur-telur sebanyak enam kali. Telur-telur itu nantiya dikemas dalam peti-peti kayu yang masing-masing memuat 15 kilogram telur untuk dipasarkan.

"Bagus, Pak." Atmo menjawab sambil menganggu k hormat.

Narto melanjutkan berjalan menuju kandang ayam potong. Di sana Cipto dan Dewo sedang mengambil ayam-ayam potong yang sudah cukup umurnya lalu dimasukkan ke keranjang ayam. Keranjang berwarna merah itu memuat 20 ekor ayam.

"Nanti sore ayamnya siap diantar?" tanya Narto pada Dewo.

"Iya, Pak. Kita kirim 200 ekor."

Ayam-ayam potong itu dipanen setiap minggu. Narto sengaja memelihara ayam agar tidak dipanen secara serentak. Satu kandang besar itu disekat-sekat untuk ayam-ayam dengan umur berbeda yang masing-masing

berjumlah 200 ekor. Setiap minggu, dua ratus ekor ayam dikirim ke pasar. Adakalanya jumlah ayam yang dikirim kurang dari dua ratus ekor jika ada yang mati.

"Pak, persediaan pakan ayam kita sudah menipis. Saya barusan pesan lagi ke pemasok." Parto melaporkan pekerjaannya pagi itu kepada Narto yang sedang memeriksa pakan ayam.

"Kapan diantar?" tanya Narto.

"Katanya nanti setelah makan siang," jawab Parto.

Selain mengurusi pakan ayam, Parto juga bertanggung jawab mengawasi semua pekerja. Dia juga yang mengatur pengiriman ayam potong dan telur yang sudah dipanen. Tanggung jawabnya juga termasuk urusan pencatatan berbagai operasional peternakan.

Sebelum istirahat makan siang, seperti biasanya Narto memeriksa catatan operasional peternakan. Dia ditemani Parto agar gampang menanyakan segala hal tentang

operasional yang dicatatnya. Parto adalah pekerjanya yang sangat bisa diandalkan Narto. Kalau Narto sedang tak mengawasi peternakan, Parto bisa mengawasi semua pekerjaan.

Peternakan itu sudah berjalan dengan baik. Meskipun belum menjadi peternakan besar, peternakan itu bisa berpotensi untuk menjadi besar. Operasionalnya berjalan lancar. Tingkat kematian ayam juga sangat rendah karena kebersihan yang selalu dijaga, vaksinasi, dan kontrol suhu yang dibantu dengan lampu-lampu pijar yang bisa menghangatkan kandang.

Keuntungan bersih yang diperoleh Narto dari penjualan telur dan ayam potong per bulan lebih dari lima puluh juta rupiah. Bukan angka pendapatan yang fantastis, tetapi bagi Narto itu sudah lebih dari cukup untuk kebutuhan keluarganya. Narto paling hanya menggunakan seperempatnya.

Narto sudah mulai jadi juragan besar. Penghasilan per tahun dari sawah, kebun

sayur, cabe, dan tomat menghasilkan milyaran rupiah. Belum lagi kalau kebun kopi dan jeruk sudah panen nanti. Sebelumnya Narto hanya mengandalkan penghasilan dari sawah yang per tahunnya hanya menghasilkan ratusan juta rupiah. Itu cuma setara dengan penghasilannya dari peternakan ayam itu saja.

* * * * *

Narto merasa tubuhnya segar setelah mandi siang. Dia biasa mandi sebelum makan siang agar tubuhnya bersih dan segar sepulangnya dari peternakan.

"Makan apa kita siang ini, Bu?" tanya Narto kepada Surti yang sedang menyiapkan makan siang.

"Kirana masak sayur bayem, ikan goreng, dan tempe goreng. Itu juga ada lalapan dari kebun."

Belakangan ini, Surti selalu menemani suaminya makan siang. Setelah Kirana punya motor, dia biasa pergi sendiri mengantarkan

makan siang Farhan. Sebelumnya, Surti selalu menemaninya karena khawatir membiarkan Kirana jalan sendiri ke pondok kebun.

Narto memandangi istrinya yang sibuk menyajikan makanan di meja makan. Matanya tertuju pada dua bongkah buah dada yang bergoyang-goyang di balik daster yang dipakai istrinya. Sepulang dari kebun tadi, Surti mandi dan hanya mengenakan celana dalam dan daster tanpa BH. Itulah sebabnya Narto tergoda memandangi tubuh istrinya.

Surti menunduk saat menata piring-piring di meja. Buah dadanya yang menggantung terlihat mengintip dari bagian leher dasternya yang berpotongan rendah. Pemandangan itu tak urung membuat hasrat Narto muncul.

Setelah makan siang, Narto mengajak Surti masuk ke kamar. Dia sudah ingin bercinta dengan istrinya. Mereka berdua kompak langsung melucuti pakaian masing-masing.

Surti langsung membaringkan tubuhnya yang sudah telanjang bulat di ranjang. Narto langsung menindih tubuhnya sambil menciumi bibir istrinya. Dia tampak sangat bernafsu melumat bibir sambil meremas-remas buah dada montok Surti.

Kejantanan Narto yang berukuran sedang itu sudah menegang. Dia sudah tak sabar ingin memasukkannya ke kewanitaan istrinya yang sudah mulai basah. Dengan sekali tekan, seluruh batang kejantanannya tertelan dalam rongga kewanitaan Surti.

Hasrat berahi yang sudah ditahannya sejak sebelum makan siang tadi membuat Narto begitu bernafsu menggenjot istrinya. Surti memeluk tubuh suaminya dan pinggulnya turut mengimbangi goyangan suaminya yang semakin cepat menggenjotnya.

"Uuuhhh ...." Narto mencapai klimaksnya.

Spermanya menembak tiga kali dalam tubuh Surti. Tubuhnya mengejang lalu mulai lemas dan ambruk menimpa istrinya. Perlahan batang kejantanannya mengecil dan terlepas dari rongga kewanitaan istrinya.

Hasrat Surti belum tuntas tersalurkan. Tubuh suaminya sudah terlentang di sampingnya. Dengkuran Narto sudah terdengar. Dia sudah tertidur nyenyak.

Surti masih diganggu hasratnya. Dirabanya selangkangannya sendiri yang basah oleh sperma suaminya. Rasa geli menjalar di tubuhnya saat jarinya menyentuh klitorisnya. Dipejamkannya matanya lalu bermain dengan fantasinya. Dia membayangkan lidah Farhan sedang menjilati klitorisnya. Tubuhnya mulai menggeliat-geliat merasakan sensasi yang ditimbulkan ujung jarinya sendiri di klitorisnya. Cukup lama permainan jarinya di sana untuk bisa mengantarkannya pada klimaksnya.

"Aaaaahhh ...." Desahannya tertahan saat klimaksnya tercapai. Ditekannya jarinya di

klitorisnya sambil pinggulnya bergerak-gerak liar menikmati orgasmenya. Tubuhnya lalu lemas dan tak lama dia pun mulai tertidur.

Hari mulai sore saat Surti terbangun. Dilihatnya jam di dinding kamarnya. Tak terasa sekitar tiga jam sudah dia terlelap. Narto tak lagi tidur di sampingnya. Dia lalu bangkit dari tempat tidur, melilitkan kain di tubuhnya lalu keluar kamar menuju kamar mandi.

"Mbak baru bangun tidur?" Suara Farhan mengejutkan Surti yang belum sepenuhnya pulih kesadarannya.

"I ... iya," jawabnya tergagap.

Farhan terangsang melihat pemandangan di hadapannya. Tubuh mertuanya itu tampak seksi dengan lilitan kain yang tak sempurnya membungkus tubuh sintalnya. Bagian atas kain itu mempertontonkan hampir setengah buah dada montoknya. Farhan sempat menoleh ke kamar mertuanya yang tampak kosong.

Hasrat nakalnya muncul. Dipeluknya tubuh mertuanya dari belakang sambil diciuminya bagian samping leher dan telinganya. Tangannya gemas meremas-remas buah dada montok Surti.

Farhan sudah tak dapat menahan gejolak nafsunya. Digeretnya Surti masuk ke kamar paviliun. Dilucutinya kain yang membungkus tubuh mertuanya.

"Bentar, Mas. Aku bersih-bersih dulu." Surti teringat bahwa selangkangannya masih lengket akibat persetubuhan dengan suaminya tadi siang. Dia lalu menuju kamar mandi yang ada di dalam kamar itu.

Ketika dia keluar dari kamar mandi, Farhan sudah terlentang dengan batang kejantanan mengacung tegang. Surti yang belum puas menyalurkan hasratnya tadi siang langsung mengangkangi menantunya. Diarahkannya batang tegang itu ke celah kewanitaannya lalu diturunkannya pantatnya perlahan.

"Aaaahh ...." Surti mendesah merasakan kenikmatan rongga kewanitaannya disodok batang Farhan.

Surti dengan semangat menaik-turunkan pantatnya. Gerakannya menggila seakan sudah lama tubuhnya tak merasakan sodokan batang itu di dalam tubuhnya. Otot-otot rongga kewanitaannya dicengkeramkan di batang itu sambil menggenjotnya dengan keras.

Farhan gemas melihat ulah mertuanya. Tangannya sudah gatal ingin meremas-remas buah dada montok yang terguncang-guncang seiring hempasan tubuh mertuanya. Kedua tangan Farhan lalu mencengkeram dan meremas-remas buah dada itu dengan gemasnya.

Dengan menumpukan tangannya di dada Farhan, Surti makin ganas menggenjot batang menantunya di rongga kewanitaannya. Tak butuh waktu lama, Surti sudah menjelang orgasmenya. Hasrat berahinya sudah memuncak ingin mencapai klimaksnya.

Farhan membantunya menyodok-nyodokkan batangnya dalam rongga kewanitaan Surti.

"Maasss ... ooohhh ...." Surti ambruk ke atas badan Farhan.

Farhan yang sudah hampir ejakulasi mempercepat sodokannya di dalam tubuh mertuanya. Surti mengejang sambil mendesah-desah menikmati orgasmenya. Otot-otot kewanitaannya semakin keras meremas-remas batang Farhan. Tak kuasa lagi Farhan menahan ejakulasinya. Batang kejantanannya menembakkan spermanya di dalam kewanitaan Surti berkali-kali. Dipeluknya tubuh Surti yang mulai lemas dengan erat.

Pergumulan itu sampai di ujungnya. Farhan mulai lemas. Matanya terpejam. Pikirannya tiba-tiba terbayang akan perselingkuhan yang dilakukan istrinya dulu. Perselingkuhan yang menyisakan dendam di hatinya hingga kini.

Pelampiasannya pada Gayatri ternyata tak menghilangkan dendam itu. Dia sudah terjebak dalam jeratan hasrat berahi yang selalu menuntut untuk dipuaskan tanpa peduli rasa cinta. Cinta baginya itu tak ada. Itu sekedar dongeng belaka yang ada di film dan novel picisan. Suka dan cinta serta nafsu sudah susah membedakannya.

Ada rasa puas melampiaskan dendamnya akan perselingkuhan itu, tetapi di sisi lain ada rasa bersalah yang dirasakannya terhadap Kirana. Kedua rasa itu bertarung dalam pikirannya. Tiba-tiba Farhan merasa sedih saat mengingat kebaikan Kirana yang tulus padanya.

12. DARI ATAS

TAK ADA UJAR DAN TANPA AKSARA

Kesejuta tujuh puluh kalinya kubertanya dalam keheningan
Akan sesuatu yang tak juga kumengerti
Ratusan kitab kubuka lembar demi lembar
Milyaran huruf kuteliti satu demi satu

Tuhan ... aku hanyalah manusia biasa
Ku tak bisa mendengar jawab-Mu
Meski berkali-kali aku melontarkan pertanyaan
Setidaknya aku tak mampu menangkap isyarat

Seringkali kutafakur sambil bertanya dalam hati
Diselingi suara lirihku menyebut nama-Mu
Bertahun-tahun aku bersabar menanti jawaban
Karena aku hanyalah seorang hamba

Kini kulihat sebuah lukisan
Tampak jelas di mataku
Bisa kubaca goresan-goresannya
Kecuali makna di balik itu

Apakah kini aku mesti berhenti bertanya?
Inikah saatnya aku mencegat getar lidahku?
Haruskah kukatupkan bibirku?
Tak ada ujar dan tanpa aksara

Masih bermaknakah tanya itu sekarang?
Apakah lukisan itu sebuah jawaban?
Bantu aku memahami ini
Atau sekedar melupakan

Ingin kumenangis tersedu-sedu
Namun, baru kuingat aku tak lagi punya air mata
Baiklah ... biar kumenangis dalam hati
Tapi ternyata hatiku pun telah tiada

Ingin kumelesat bagai elang di malam hari
Menebas-nebaskan sayapku di tepian awan
Kan kukoyak-koyak atmosfir
Melaungkan tanya tak terjawab

Aku pun jatuh bagai bulu elang mengambang
Pelan ... perlahan ... dan mendarat mulus di atas duri
Entah rasa sakit atau nikmat yang mendera
Lagi-lagi aku tak tahu ini semua apa ....

Roda-roda lebar motor ATV menapaki tanah dan bebatuan menanjak bukit. Tak sulit bagi roda-roda itu menggigit permukaan tanah. Torsi dan daya yang memadai membuatnya mudah dikendarai di segala medan. Kirana berkendara santai di atasnya menuju punggung bukit.

Kadang tanah yang agak gembur membuat roda-roda bisa tergelincir namun *traction control* bisa mengatasinya dengan baik. Deru motor tak terasa mengaum. Bukit landai bisa dijelajahi dengan santai.

Kirana menikmati pemandangan hijau di sekelilingnya sambil berkendara. Ada jalan setapak yang biasanya dilalui warga desa ke hutan di punggung bukit. Meski tak terlalu lebar, jalan itu bisa dilaluinya dengan mudah.

Ada pohon-pohon besar berdiri menjulang. Ada juga perdu dan semak belukar. Tempat itu sangat sepi. Tak seorang pun

tampak melintas atau berada di sekitar tempat itu.

Di sisi kiri jalan yang dilaluinya ada dataran terbuka. Tak terlalu luas, tetapi cukup nyaman untuk duduk bersantai di sana. Ada batu-batu besar yang bisa dijadikan tempat duduk. Pemandangannya pun terbuka hingga bisa melihat desa di kejauhan.

Siang itu tak begitu terik. Mentari lebih sering bersembunyi di balik gumpalan-gumpalan awan. Angin sejuk berhembus menyegarkan tubuhnya. Satwa-satwa tak terlihat, tetapi terdengar suaranya.

Kirana memilih batu yang cukup besar untuk dia duduk bersila di atasnya. Dia memposisikan dirinya senyaman mungkin duduk di sana lalu menatap jauh ke kaki bukit. Yang tampak hanya hamparan hijau dan dikejauhan tampak bentuk rumah-rumah yang kecil dalam pandangannya. Semua begitu indah dan menenangkan pikirannya.

Ada banyak hal yang di pikirannya yang tak terucap. Berbagai cerita tentang hidupnya yang dipendamnya dalam kebisuan. Ada senang, ada bahagia, ada sedih, ada juga kecewa.

Hidup yang dijalaninya sungguh disyukurinya. Kehidupan yang layak dengan orang tua yang menyayanginya. Meski dirinya memiliki kekurangan, tetapi tak pernah ada yang menghinanya. Semua orang baik padanya.

Kadang kebaikan yang diterimanya itu tulus, tetapi kadang sekedar basa-basi pemantas pergaulan. Kadang senyum yang dilihatnya tulus, tetapi kadang penuh kepalsuan. Semua tak cukup dilihat dari mata melainkan perlu dirasa dengan hati.

Belakangan ini dia merasa ada yang berbeda dalam perasaannya. Perasaan yang dirasakannya pada Farhan, suaminya. Meski awalnya dia hanya menerima kemauan orang tuanya agar menikah, tetapi kini rasanya ada yang sulit diungkapkan dengan kata-kata.

Agak sering bayang Farhan melintas dalam benaknya saat suaminya itu tak ada di dekatnya. Ada rasa yang indah membayangkan dirinya bermanja pada Farhan. Mungkinkah Kirana mulai jatuh cinta?

Ada rasa ingin selalu ada di dekatnya. Ada rasa senang saat menceritakan tentangnya. Ada rasa gembira saat mengkhayalkannya.

Rasa itu seakan begitu memabukkan. Rasa yang melambungkan dirinya saat memejamkan matanya. Tubuhnya serasa melayang di udara tak menjejak bumi.

Dari semua rasa yang menyenangkan, ada juga rasa yang mengganggunya. Dia sering menganggap dirinya tak pantas dengan kekurangannya. Pendengarannya yang tak sempurna dan keperawanan yang tak bisa dibuktikannya membuat dirinya merasa dirinya tak layak untuk mendapatkan balasan rasanya.

Apakah suaminya tulus mencintainya? Atau mungkin cinta itu tak pernah ada? Suaminya bersikap baik padanya, tetapi itu bukan berarti cinta. Mengapa suaminya tak cukup dengan dirinya saja? Mengapa harus ada perempuan lain yang dinikmatinya?

Kirana tak menutup mata dengan berbagai kebaikan suaminya yang selalu menginginkan dan melakukan yang terbaik untuknya, tetapi matanya tak buta untuk melihat kemesraannya dengan ibunya, Gayatri, dan Ratih. Meski tak dikatakannya, ada rasa cemburu hadir di hatinya. Dia ingin jadi satu-satunya, tetapi itu seakan tak mungkin.

Apakah lelaki tak cukup menikmati tubuh istrinya saja? Salahkah lelaki yang menginginkan kenikmatan dari perempuan lainnya yang bisa memuaskannya? Salahkah perempuan yang ingin mendominasi suaminya hanya untuk dirinya saja?

Apakah lelaki hanya mementingkan kenikmatan seksualnya? Itukah yang terpen-

ting dalam hidupnya? Bukankah perempuan juga menginginkan kenikmatan yang sama?

Berbagai tanya bermain dalam pikirannya. Dia mencoba mencerna sejauh akal sehatnya tanpa ada ego diri yang menguasainya. Dicobanya untuk menimbang sisi baik dan buruk dari apa yang terjadi pada dirinya.

Dia sadar bahwa kodrat lelaki tak cukup dengan satu perempuan saja. Dari zaman dahulu kala itu sudah berlaku. Itu sebabnya lelaki yang berdaya memiliki lebih dari satu perempuan dalam hidupnya. Itu sudah lumrah terjadi.

Terlepas dari kehidupan pribadinya, Farhan telah membawa suatu perubahan bagi desanya. Dia begitu berkeinginan warga desa menjadi lebih berdaya dan makmur. Dia menginginkan kemajuan bagi desa itu. Untuk itu Kirana merasa bersyukur.

Kirana juga sadar bahwa suaminya menginginkannya memiliki kualitas hidup yang lebih baik. Suaminya menginginkan agar

dirinya bisa mengatasi tuna rungu yang disandangnya. Suaminya juga menginginkan agar dirinya belajar banyak agar menjadi lebih berpengetahuan dan berketerampilan.

Kirana merasakan ada suatu kontradiksi. Di satu sisi, suaminya penuh kebaikan, tetapi di sisi lain ada kekurangannya. Semua manusia pasti memiliki kekurangan, bukan hanya suaminya, dirinya juga memiliki banyak kekurangan, tetapi kekurangan suaminya bisa berakibat fatal jika dibiarkan.

Hari mulai beranjak sore. Kirana berkendara menuruni bukit menuju Pondok Sunyi. Dia terpikir mungkin Ratih sedang menunggunya di sana. Mestinya memang Ratih menemaninya setiap hari di sana.

* * * * *

"Hei, maaf sudah membuatmu menunggu sendirian," ujar Kirana.

Ratih sedang duduk sendiri di teras memandang jauh ke lembah di seberang

Pondok Sunyi. Ketika Kirana menyapanya, sontak dia menoleh dan tersenyum.

"Ah, ndak apa-apa. Saya pikir Mbak mungkin masih ada urusan jadi saya menunggu Mbak di sini," jawab Ratih dengan muka ceria.

Kirana mengambil posisi untuk duduk di kursi dekat Ratih. Diaturnya posisi kursi agar dia bisa menatap muka Ratih.

"Ada yang mau aku bicarakan sama kamu." Kirana memasang muka serius meski tetap terlihat ramah.

"Ada apa, Mbak?" Ratih tiba-tiba berubah serius.

"Apa ada yang perlu kamu ceritakan padaku?" tanya Kirana.

Pertanyaan Kirana sempat membuat Ratih bingung dengan apa yang dimaksudkan Kirana.

"Maksud, Mbak?"

Kirana menghela napas panjang. Pandangannya dialihkannya sejenak ke arah lembah di seberang mereka.

"Aku sudah tahu apa yang Mas Farhan lakukan padamu malam itu," ujar Kirana datar lalu memandang wajah Ratih.

Ratih mendadak kaget dengan apa yang barusan dikatakan Kirana. Dia tak tahu bagaimana harus menjelaskannya. Ditundukkannya wajahnya.

"Aku mau tanya, apakah Mas Farhan sudah merenggut keperawananmu?" tanya Kirana langsung kepada pokok persoalan.

Ratih menggeleng. Dia masih bingung apa yang harus dikatakannya. Dia merasa bersalah. Memang awalnya dia terpaksa, tetapi dia juga menikmatinya.

Melihat Ratih tak mengucapkan apa-apa, Kirana lalu lanjut bertanya, "Lalu, apa yang kalian lakukan dengan telanjang bulat?"

Muka Ratih memerah. Rasanya dia ingin menangis, tetapi air matanya tak mau

menetes. Matanya hanya terasa panas. Jantungnya berdebar tak karuan.

"Apa aku boleh terus terang, Mbak?" tanya Ratih.

"Silakan. Memang aku ingin kamu berterus terang menjelaskannya," jawab Kirana.

"Sore itu, waktu Mbak pulang untuk mandi, Mas Farhan minta aku memijitnya. Dia lalu meraba-raba tetekku, Mbak. Terus mas Farhan minta aku buka baju, tetapi aku ndak mau. Mas Farhan terus menciumi aku sambil menindih tubuhku. Aku ndak sadar, Mbak, ternyata kainku sudah lepas." Ratih berhenti bicara. Ternggorokannya serasa tercekat seketika.

"Terus kamu diapain lagi?" tanya Kirana melihat Ratih yang sempat terdiam agak lama.

"Mas Farhan masukin tangannya ke dalam celanaku, Mbak. Aku sempat tahan

tangannya, tetapi jarinya mainin anuku sampai aku mau pipis." Ratih terdiam lagi.

Kirana masih menunggu Ratih melanjutkan ceritanya. Dia bisa membayangkan apa yang dilakukan suaminya.

"Habis itu mas Farhan membuka celananya lalu minta aku jilat anunya. Terus anunya dimasukkin ke mulutku sampai muncrat, Mbak."

Setelah berhenti lagi sejenak, Ratih melanjutkan ceritanya.

"Malamnya itu, aku kaget dan terbangun karena anuku diraba-raba. Rupanya Mas Farhan yang ngeraba anuku. Kulihat Mas Farhan sudah telanjang dan nelanjangi aku juga. Terus badanku ditindih dan Mas Farhan gesekin anunya di anuku sampe muncrat pejunya di perut. Sumpah, Mbak, anunya ndak dimasukkin ke dalam anuku. Aku masih perawan kok."

Kirana kembali menghela napas panjang. Dipandanginya wajah Ratih yang tertunduk

dan kelihatan merasa bersalah. Dia bisa memahami kalau Ratih dipaksa melakukan itu.

"Kamu menikmatinya?"

Ratih kaget. Pertanyaan Kirana seakan menampar mukanya keras hingga dia tersungkur. Ingin rasanya dia bilang 'tidak' tetapi sebenarnya dia juga menikmatinya.

Dengan segala keberanian yang dimilikinya, Ratih menjawab, "Iya, Mbak."

Suasana berubah jadi hening. Kirana mengalihkan pandangannya ke depan dan Ratih tertunduk dalam. Mereka membisu. Berbagai pikiran berkecamuk dalam benak masing-masing.

Ratih merasa bersalah telah mengkhianati perempuan yang sudah sangat baik padanya. Meski dia terpaksa melayani kemauan Farhan, tetapi tak bisa dipungkiri kalau dia juga menikmatinya. Meskipun demikian, tak ada pembenaran yang bisa dilakukannya atas apa yang mereka lakukan.

Ada rasa kasihan dalam hati Kirana terhadap Ratih setelah mendapat perlakukan begitu dari suaminya. Bagaimanapun juga, suaminyalah yang menggoda dan memaksanya melakukan itu meskipun gadis itu menikmatinya. Kirana akan memikirkan bagaimana caranya mengatasi masalah itu.

13. PERTEMUAN

Langit menangis dalam keheningan. Angin menembangkan kepiluan diiringi gendang geledek bergemuruh. Lengkaplah ode malam ini. Membuai hati dalam suasana yg menghanyutkan tanpa arah. Melamurkan pikiran dalam ingatan bias tentang kehidupan.

Dalam hujan yang tak terlalu deras selepas maghrib itu, Farhan mengendarai mobil menuju Solo. Dia pergi sendirian. Perjalanan yang tak jauh, hanya butuh waktu satu setengah hingga dua jam sudah sampai pada tujuannya. Dia akan mengurusi ekspor buah manggis ke Perancis melalui perusahaan agrobisnis Gayatri.

Sebulan lalu, saat melintasi suatu daerah ketika Farhan mencari bibit sayur, ada seseorang yang bercerita padanya bahwa di daerah-daerah sekitar sana ada cukup banyak kebun yang menghasilkan buah manggis. Buah manggis itu biasanya cuma dijual di pasaran lokal dengan harga yang relatif murah dan kadang para petani kesulitan mencari pembelinya.

Farhan terpikir untuk membeli buah manggis tersebut dari para petani di sana lalu mengekspornya ke luar negeri. Untuk itu dia hubungi Gayatri yang sudah biasa mengeks-por buah lokal ke beberapa negara. Ternyata Gayatri bisa menemukan pasar buah itu di Perancis. Mitranya di Perancis sanggup menampung buah manggis sebanyak dua ton per bulan.

Sebagai permulaan, Farhan berencana mengirimkan setengah ton terlebih dahulu ke Gayatri untuk diekspor melalui perusahaan-nya. Gayatri setuju dengan rencana itu. Dia

siap membantu Farhan memulai usaha ekspor buah ke luar negeri.

Buah manggis sudah dikumpulkan dari para petani. Dengan dibantu Kirana, Farhan mengumpulkan remaja-remaja warga desa untuk bekerja melakukan pengepakan buah ke dalam kardus sedemikan rupa untuk siap ekspor. Untuk sementara, Kirana dibantu oleh lima orang remaja yang bekerja dalam arahannya. Pengiriman buah manggis pun sudah dilakukan ke Solo diangkut menggunakan truk.

Farhan berjanji untuk ketemu dengan Gayatri di sebuah hotel dalam acara makan malam bersama Gayatri dan dua anak buahnya yang mengurusi ekspor. Sebelumnya Gayatri sudah memesankan kamar hotel untuk Farhan menginap dan memesan tempat di restoran hotel untuk acara makan malam tersebut. Malam itu Farhan tidak berencana langsung pulang ke desa melainkan menginap semalam di Solo dan besok

paginya juga harus ikut memeriksa pengiriman buah manggis bersama Gayatri.

Setelah tiba di hotel, Farhan langsung ke resepsionis untuk *check-in* lalu dia menuju kamar yang sudah dipesankan untuknya. Untuk acara tersebut, Farhan tak bawa koper melainkan hanya bawa ransel berisi beberapa potong pakaian ganti untuk acara malam itu dan besoknya. Kamar yang dipesankan untukknya ada di lantai delapan.

Ternyata kamar yang dipesankan untuk Farhan lumayan luas. Ada ruang tamu kecil dan tempat tidur besar dengan meja rias dan meja tulis. Jendela kamar menghadap ke kolam renang dan bisa memandang pemandangan kota di sekitar hotel. Kamar bernuansa warna krem itu nampaknya sangat nyaman.

Setelah cuci muka di *wastafel* kamar mandi, Farhan berganti pakaian dan langsung bersiap untuk turun ke restoran hotel. Restoran itu terletak di lantai satu tak jauh dari resepsionis. Saat Farhan masuk di

restoran, seorang perempuan petugas hotel dengan ramah menyapanya. Farhan lalu minta diantarkan ke meja yang sudah Gayatri pesan.

Gayatri bersama dua anak buahnya sudah menunggu di meja. Mereka bertiga sedang ngobrol sambil menikmati jus buah sembari menunggu Farhan. Anak buahnya seorang lelaki dan yang satunya perempuan. Ketiga-nya berdiri dan menyambut jabat tangan Farhan ketika sampai di meja sambil Gayatri memperkenalkan kedua orang anak buahnya yaitu Seno dan Ayu.

"Wah, maaf. Aku terlambat. Sudah lama nunggu?" tanya Farhan berbasa-basi sambil menatap ketiganya dengan senyuman.

"Gak kok. Baru sekitar setengah jam. Kita maklum kok, Mas mungkin agak lama di perjalanan," balas Gayatri ramah.

Tak lama dua pelayan datang mengan-tarkan makan malam yang sudah dipesan sebelumnya oleh Gayatri. Mereka berempat

makan sambil ngobrol ringan tanpa tema yang jelas. Setelah makan mereka baru membahas masalah pekerjaan dengan agak serius.

Setelah semua urusan pekerjaan, Seno dan Ayu pamit untuk pulang karena hari sudah malam. Saat itu waktu menunjukkan pukul sepuluh lewat. Gayatri mengizinkan kedua anak buahnya pulang. Dia lalu mengajak Farhan beranjak dari sana.

"Kamarnya gimana tadi? Cocok?" tanya Gayatri sambil tersenyum.

"Bagus. Aku suka," jawab Farhan.

"Kalo kira-kira bakal kesepian sendirian, aku siap kok nemani," ujar Gayatri dengan senyuman nakal. Sebetulnya dia sudah mengatur segalanya untuk malam itu. Dia sudah bisa menebak bahwa Farhan takkan menolak ditemaninya malam itu.

"Yaudah. Siapa juga yang nolak ditemani tidur sama perempuan cantik," balas Farhan.

Tangannya lalu dilingkarkan di pundak Gayatri sementara tangan Gayatri juga tak mau ketinggalan memeluk pinggang Farhan. Mereka berdua tampak seperti ayah dan anak gadis kesayangannya. Gayatri masih cukup muda. Usianya baru 28 tahun. Masih pantas jadi anaknya Farhan.

Farhan sebenarnya tidak merencanakan bakal menginap bersama Gayatri di hotel itu. Pikirannya tersita oleh rencana ekspor perdana yang bakal mereka lakukan. Tawaran Gayatri untuk menemaninya menginap merupakan kejutan yang tidak disangkanya meskipun hal itu bukanlah sesuatu yang istimewa bagi mereka berdua. Meski bukan di hotel, mereka berdua sudah sering tidur bersama.

Malam itu Gayatri sedang ingin bercinta. Menstruasinya yang baru kelar dua hari sebelumnya membuat hormonnya sedang banyak yang membuatnya sangat ingin bercinta. Gayatri biasanya merasa nafsunya tinggi saat sebelum dan setelah menstruasi.

Meski itu bukan kebiasaan semua perempuan, tetapi begitulah Gayatri.

Ketika sampai di kamar hotel, Gayatri langsung membuka sepatunya dan masuk ke kamar mandi. Dia sangat ingin mandi karena sore itu memang dia tak sempat pulang ke rumah. Mereka ke hotel langsung dari kantor karena memang sedang banyak pekerjaan di kantor hari itu. Itulah sebabnya Gayatri sudah sangat ingin berendam air hangat di *bathub*.

Farhan melepas sepatunya lalu membuka kemeja dan celana panjangnya. Dia selalu menggunakan kaos dalam berlengan dan celana dalam segi empat kalau bepergian. Dia lalu duduk di sofa ruang tamu kamar sambil menekan-nekan *remote control* televisi untuk mencari acara yang akan ditontonnya. Pilihannya jatuh pada sebuah film drama percintaan yang sedang diputar di salah satu saluran televisi terkenal dari Amerika.

Sambil bersandar santai dan meneguk minuman ringan yang ditemukannya di *mini bar*, Farhan nonton televisi. Cukup lama juga

Gayatri belum kelar mandinya. Farhan sudah mulai ketiduran di sofa.

Selesai mandi, Gayatri keluar kamar mandi telanjang bulat. Dia langsung menghampiri Farhan yang tertidur di sofa. Dielus-elusnya selangkangan Farhan yang masih terbungkus celana dalamnya. Perlahan kejantanan Farhan menegang, tetapi Farhan belum juga tersadar. Gayatri mulai gemas dengan batang yang mulai menegang itu. Diplorotkannya celana dalam Farhan lalu dikulumnya batang itu dengan lembut.

Merasakan kenikmatan pada selangkang-annya membuat Farhan terbangun. Dilihatnya perempuan telanjang sedang asyik mengulum batang kejantanannya. Rangsangan yang ditimbulkan aktivitas Gayatri dan peman-dangan seksi di depan matanya membuat Farhan mulai panas lalu diremas-remasnya buah dada kencang Gayatri. Buah dada itu sudah lebih montok dibandingkan sepuluh tahun lalu ketika Farhan pertama kali menjamahnya.

"Mmmhhh ...." Gayatri menggumam dengan mulut terisi penuh. Dia merasakan geli di buah dadanya yang dipermainkan Farhan.

Ting ... tong .... Bel kamar berbunyi.

Gayatri melepas batang kejantanan Farhan dari mulutnya. Dia berdiri sambil menatap Farhan yang bertanya-tanya dalam hati tentang siapa yang datang ke kamar mereka. Sambil tersenyum, Gayatri berbalik dan berjalan menuju pintu kamar lalu mengintip dari lubang intip di pintu. Setelah tahu siapa yang datang, dia membuka kunci pintu kamar lalu membukanya sebagian. Tubuh telanjangnya disembunyikannya di balik pintu dan hanya menongolkan kepalanya mempersilakan masuk.

Farhan masih bingung dengan apa yang dilakukan Gayatri. Beraninya perempuan itu membukakan pintu sementara dia sedang telanjang bulat. Dari balik pintu, muncullah sosok seorang perempuan muda. Perempuan itu Ayu, bawahan Gayatri. Farhan kaget

melihatnya dan buru-buru menarik celana dalamnya ke atas.

Setelah menutup pintu, Gayatri mengajak Ayu menuju sofa menemui Farhan.

"Aku punya kejutan buat *Daddy*," ujar Gayatri pada Farhan. Farhan masih bingung dengan apa yang terjadi. Dia sama sekali tak bisa menebak apa maunya Gayatri.

"*Daddy* mungkin lupa, hari ini adalah hari spesial. Coba ingat apa yang terjadi sepuluh tahun lalu," lanjut Gayatri.

Farhan melihat tanggal di jam tangannya. Dia baru sadar itu tanggal 23 November. Gayatri selalu memperingati *anniversary* hubungan mereka. Sepuluh tahun yang lalu, Gayatri menyerahkan keperawanannya pada Farhan.

Hari itu, di peringatan sepuluh tahun hubungan mereka, Gayatri membawakan hadiah istimewa. Yang dia hadiahkan adalah Ayu. Farhan sudah lupa bahwa Gayatri pernah punya janji gila beberapa tahun lalu

bahwa dia akan memberikan hadiah, seorang perawan untuk dinikmati Farhan di peringatan sepuluh tahun hubungan mereka kalau mereka masih berhubungan.

Dipilihnya Ayu menjadi hadiah buat Farhan ada latar belakang yang terjadi secara kebetulan. Seminggu sebelumnya, Gayatri pernah memergoki Ayu tengah masturbasi di ruang kerjanya di kantor milik Gayatri. Peristiwa itu sempat direkamnya dalam bentuk video lewat ponsel Gayatri tanpa sepengetahuan Ayu yang sedang asyik menikmati permainan jarinya di kewanitaannya sendiri.

Ayu memang memiliki hasrat seksual yang tinggi dan suka melakukan masturbasi untuk menyalurkannya. Dia tidak ingin berhubungan seks dengan lelaki karena ingin menjaga keperawanannya untuk suaminya kelak.

Semula Gayatri hanya ingin menggunakan video itu sebagai bukti saat dia menegur Ayu untuk tidak melakukan masturbasi di

kantor, tetapi Gayatri berubah pikiran. Dia teringat akan pertemuan bisnis dengan Farhan lalu mengaturnya bertepatan dengan hari *anniversary* mereka. Karena ingat akan janjinya dulu pada Farhan, dia lalu memanfaatkan Ayu untuk dijadikannya hadiah.

Awalnya Ayu keberatan karena dia masih akan menjaga keperawanannya, tetapi tak bisa dipungkiri bahwa Ayu juga tertarik secara seksual saat bertemu Farhan pertama kali di kantor mereka. Dia juga khawatir video masturbasinya disebar Gayatri jika menolak. Padahal sebenarnya Gayatri hanya iseng menggertak Ayu. Karena Ayu setuju maka Gayatri mengatur acara malam itu termasuk memesankan juga kamar di samping kamar yang ditempatinya bersama Farhan untuk ditempati Ayu selama menunggu waktunya datang ke kamar itu.

"Ini hadiah yang aku pernah janjikan dulu. Seorang perawan buat *Daddy* nikmati," ujar Gayatri nakal.

Farhan memandang Ayu yang meng-angguk menandakan setuju dengan omongan Gayatri. Perempuan tinggi langsing dan manis itu sebaya dengan Gayatri. Meski tidak terlalu cantik, kulit putih dan buah dadanya yang sangat montok membuatAyu sangat menarik bagi lelaki mana pun. Daya tarik seksualnya begitu kuat.Kombinasi tubuh langsing dan tinggi dengan buah dada yang sangat montok membuatnya tampak seksi

14. MEMBUKA HATI

Selamat tinggal hari kemarin. Kini hari berganti entah jadi hari apa lagi. Melayang 'ku di sela dingin dan sunyi. Menyongsong sesuatu yg tak terlihat bahkan tak terlintas dalam estimasi. Aku hanya mampu berserah pada Yang Maha Pengatur segalanya.

* * * * *

Satu per satu pakaian Ayu ditanggalkan oleh Gayatri di hadapan Farhan sambil memandangnya dengan tatapan nakal. Setelah dilucutinya celana dalam Ayu yang merupakan penutup terakhir tubuh molek itu lalu dilemparkannya celana dalam itu ke

Farhan sambil tertawa nakal. Ayu hanya bisa tersipu malu dengan ulah bosnya itu.

"Giliranmu main nanti ya. Aku yang main duluan. Tugas kamu bantu aku cepet klimaks," perintah Gayatri.

Dia lalu meloloskan kaos dalam serta celana dalam Farhan. Setelah Farhan bugil, Gayatri lalu naik ke pangkuan paha Farhan dengan mendudukinya berhadapan. Dia menempatkan batang kejantanan Farhan beberapa senti di depan selangkangannya. Diraihnya batang itu lalu dikocok-kocoknya dengan lembut.

Ayu bergerak ke belakang Gayatri. Diciuminya leher Gayatri lalu tangannya meremas-remas buah dada bosnya itu. Gayatri mendongakkan kepalanya menikmati rangsangan Ayu.

"*Yes..*" desahnya. "Mainin puting dan klitorisku!" perintahnya pada Ayu.

Dengan sigap Ayu mempermainkan tangan kirinya di puting Gayatri sedangkan

tangan kanannya turun menelusuri perut Gayatri menuju celah selangkangannya.

"Uuuuhh ... *yes* ...," desah Gayatri ketika jari Ayu dengan lincah memainkan klitorisnya. Bermain klitoris sudah menjadi keahlian Ayu yang terbiasa melakukan masturbasi.

Kewanitaan Gayatri mulai berkedut dan basah. Badannya bergoyang-goyang mengikuti rangsangan Ayu. Tangannya tetap mengocok-ngocok lembut batang kejantanan Farhan yang sudah sangat tegang. Farhan hanya berandar di sofa menikmati ulah kedua perempuan itu.

Tak lama kemudian, Gayatri sudah sangat terangsang akibat ulah Ayu. Disingkirkannya tangan Ayu dari selangkangannya. Dia lalu mengangkat pantatnya dan mengarahkan batang Farhan ke celah kewanitaannya.

"Aaaahhh ...," desah Gayatri sambil menekan pantatnya ke bawah dan menelan batang milik Farhan dalam rongga

kewanitaannya. Dengan perlahan, dikocoknya batang itu dengan kewanitaannya dengan menaik-turunkan pantatnya.

Ayu tidak mau tinggal diam. Dia naik ke sofa. Dengan bertumpu pada lututnya, dia menyodorkan buah dada montoknya ke mulut Farhan. Dengan bernafsu Farhan melahap buah dada montok itu. Kemontokan buah dada itu membuatnya bernafsu melahapnya dengan ganas.

"Uuuhhh ... enak, Mas," desah Ayu. "Mainin milikku, Mas."

Ayu menggeliat-geliat merasakan geli saat ujung jari Farhan mempermainkan klitorisnya. Mulutnya mendesah-desah merasakan kenikmatan jari lain yang menyentuh titik sensitifnya itu. Biasanya hanya jarinya sendiri yang menyentuhnya.

Gayatri sudah semakin panas. Genjotannya semakin menggila sambil tangannya bertumpu pada kedua paha Farhan di belakang pantatnya. Pinggulnya menari-nari

erotis maju-mundur dan naik-turun. Klimaksnya hampir tercapai.

"Aaaahhh ...." Gayatri berteriak melepas orgasmenya yang sangat nikmat. Ditancapkannya batang Farhan sedalam mungkin dalam rongga kewanitaannya. Pinggulnya tersentak-sentak. Kepalanya mendongak dengan mulut terbuka. Selang-kangannya terasa basah akibat *squirt* yang memancar dari celah selangkangannya. Mungkin itu adalah pengalaman orgasme ternikmat yang pernah dirasakannya.

"Gila ... enak banget punyamu, *Daddy*," ujar Gayatri sambil terengah-engah.

Cukup lama dia menikmati orgasmenya hingga tuntas. Setelah itu dicabutnya perlahan batang kejantanan Farhan dari rongga kewanitaannya lalu menjatuhkan tubuhnya di samping Farhan. Dia bersandar lemas di sofa.

Farhan bangkit dari sofa. Kejantanannya masih sangat tegang. Dia belum mengalami ejakulasi. Dibimbingnya Ayu ke tempat tidur.

Disuruhnya Ayu mengambil posisi menungging di atas kasur. Dia lalu mendatangi Ayu dari belakang.

Dengan nafsu yang sudah tinggi, Farhan menancapkan miliknya ke dalam kewanitaan Ayu yang sempit. Dibiarkannya sejenak batang itu hanya masuk sampai bagian kepalanya saja yang terbenam dalam rongga perawan itu.

"Aaaawww ...." Ayu meringis menahan perih di selangkangannya yang dimasukki batang tegang Farhan.

"Pelan-pelan, Mas. Aku masih perawan," ujarnya memohon.

Farhan mencabut sedikit batang itu lalu mendorongnya lagi perlahan. Lagi-lagi Ayu meringis menahan perih yang dirasakannya.

"Yaudah, kamu dorong sendiri pantatmu," ujar Farhan.

Dia membiarkan Ayu yang pegang kendali supaya bisa bebas menentukan kapan

dia harus berhenti saat merasa sakit di selangkangannya.

"Aaaaaahhhh..." Ayu menjerit saat memaksakan batang Farhan masuk ke rongga kewanitaannya dengan terus mendorongkan pantatnya perlahan sampai batang itu tertancap seluruhnya di dalam sana. Dia lalu menghentikan geraknya sambil meringis menahan perih. Kewanitaannya terasa sobek ditembus batang Farhan.

"Punyaku rasanya sobek, Mas. Punyamu gede banget." Ayu masih meringis merasakan perih. Otot-otot rongga kewanitaannya mencengkeram keras milik Farhan.

"Kamu jangan tegang. Lemesin otot-ototnya," ujar Farhan.

Ayu lalu mengendurkan ketegangan otot-otot rongga kewanitaannya. Rasa perihnya agak berkurang. Perlahan dia mulai tenang.

Farhan berusaha menenangkan Ayu. Diremas-remasnya buah dada Ayu yang menggantung menantang. Sesekali dipilin-

pilinnya putingnya. Ayu mulai mendesah-desah merasakan nikmat di buah dadanya. Rasa perihnya mulai terlupakan.

Dengan pelan, Farhan menarik batang kejantanannya lalu mendorongnya lagi perlahan.

"Uuuuhhh ...." Ayu meringis. Rasa perih di selangkangannya belum hilang, tetapi dia mulai merasakan nikmat di selangkangannya.

Farhan melanjutkan aksinya dengan perlahan. Rongga kewanitaan Ayu terasa berkedut-kedut dan cairan kewanitaannya mulai melumasi lagi rongga itu. Saat genjotan Farhan mulai lancar, dia merasakan kenikmatan. Rasa perihnya sudah jauh berkurang. Rasa nikmat lebih mendominasi yang membuatnya mulai mendesah-desah.

Meski sering melakukan masturbasi, Ayu tak pernah memasukkan apa pun ke dalam rongga kewanitaannya termasuk jarinya sendiri. Itu pertama kalinya rongga itu dimasuki sesuatu. Wajarlah dia merasakan

perih akibat sobeknya selaput daranya dan desakan benda keras di rongga itu.

"Masuki aku lebih keras, Mas." Ayu mulai nakal dirasuki hasratnya yang mulai meninggi.

"Ntar punyamu jebol," ujar Farhan bercanda.

"Aku gak peduli. Aku sudah gatel, Mas. Sodok yang keras."

Sambil meremas-remas buah dada montok Ayu, Farhan menggenjot kewanitaan Ayu lebih keras.

"Aah ... aahh ... aahh ...." Ayu mendesah-desah binal merasakan kenikmatan. Pinggulnya ikut digoyang berlawanan dengan gerakan Farhan.

"Sodokin lebih keras, Maaasss ... aku hampir sampai ...." teriak Ayu.

Farhan semakin bersemangat menghajar Ayu. Batang kejantanannya sendiri sudah mulai terasa hampir mengalami ejakulasi

menikmati milik Ayu yang terasa menggigit batangnya.

"Keluarin di dalam, ya ...," ujar Farhan.

"Terseraaahhh ... aaahh ...." Ayu semakin menggila. Dia sudah tak peduli jika sperma Farhan akan disemprotkan dalam rongga selangkangannya. Yang terpenting baginya saat itu adalah mengejar klimaksnya. Klimaksnya sudah hampir tiba.

"Maaaassss ....," jerit Ayu sambil melepas orgasmenya. Tubuhnya mengejang. Otot-otot rongga kewanitaannya mencengkeram keras batang Farhan.

Farhan membiarkan sejenak miliknya tertancap sampai mentok dalam rongga kewanitaan Ayu. Dirinya sudah mulai merasakan ejakulasinya yang hampir tak tertahankan dihajar remasan otot-otot kewanitaan Ayu yang mencengkeram dan seolah menyedot-nyedot miliknya. Digenjotnya lagi kewanitaan Ayu saat dia merasa sudah hampir tak kuat menahan ejakulasinya.

"Aaaahhh ...." Ayu yang tengah menikmati orgasmenya kaget dan menjerit miliknya digenjot keras Farhan.

"Punyamu gila, Mas ... punyaku bisa jebol."

Tubuh Ayu terpental-pental menerima sodokan di selangkangannya dengan keras. Buah dada montoknya berayun-ayun. Desahan-desahannya beriringan dengan napasnya yang terengah-engah. Hasrat birahinya terkuras. Sensasi itu melebihi fantasi nakal yang dibangunnya setiap masturbasinya selama ini.

"Aaaahhh ...." Pertahanan Farhan jebol. Spermanya muncrat berkali-kali dalam rongga kewanitaan Ayu. Dia merasakan kenikmatan yang luar biasa. Sensasi menikmati rongga perawan membuat orgasmenya terasa lebih nikmat.

"Punyamu enak banget, Yu. Aku bakal ketagihan ini," ujar Farhan sambil terengah-engah.

Tubuh keduanya terasa lemas. Mereka berdua lalu ambruk ke kasur. Farhan membiarkan miliknya tertancap dalam tubuh Ayu. Batang itu masih tegang.

"Aku masih pengen lagi," bisik Farhan dengan batang yang masih tegang dan tangannya mulai meremas-remas lagi buah dada montok Ayu. Mendengar bisikan nakal Farhan, Ayu jadi terangsang kembali.

Farhan mencabut batang kejantanannya dari kewanitaan Ayu lalu membalikkan tubuh Ayu hingga terlentang. Sementara itu Gayatri sudah terbangun dari tidur singkatnya akibat kelelahan tadi. Dia naik ke tempat tidur dan bergabung dengan mereka berdua.

Sementara Farhan mulai memasuki Ayu, Gayatri mulai mempermainkan buah dada montok anak buahnya itu dengan gemas.

"Diapain sih sampe tetekmu gede gini?" ujar Gayatri.

"Itu tetek asli dong. Bukan suntikan," balas Ayu bangga.

Gayatri yang gemas dengan buah dada anak buahnya itu lalu memasukkannya ke dalam mulutnya dan mengenyotnya. Ayu menggelinjang geli bercampur nikmat. Kenyotan di buah dadanya dan sodokan di rongga kewanitaannya membuatnya serasa terbang merasakan kenikmatan.

Setelah cukup lama menghajar Ayu, Farhan mulai merasakan ejakulasinya hampir tiba. Dipercepatnya. Batangnya semakin keras menyodok-nyodok rongga sempit itu.

"Uuugghhh ...." Farhan menggeram sambil menembakkan spermanya dalam rongga kewanitaan Ayu.

Genjotannya semakin keras menghantam untuk menuntaskan ejakulasinya. Mendapatkan hantaman penuh nafsu itu, Ayu merasakan klimaksnya juga sudah sampai di ujungnya. Dihempas-hempaskannya pinggulnya ke atas menyambut sodokan Farhan.

"Maaasss ... oooohhh ...." Ayu mengejang. Klimaks keduanya tercapai sudah.

Gayatri hanya tersenyum memandang dua orang itu sama-sama mencapai klimaks mereka. Rencananya berhasil membuat Farhan merasakan lagi keperawanan. Dia lalu membaringkan tubuhnya di samping Ayu yang mulai lemas.

Farhan yang sudah tuntas ejakulasinya lalu mencabut batangnya. Dilihatnya ada rona merah di sisa sperma yang melumuri batang itu. Ayu benar-benar masih perawan.

Direbahkannya tubuhnya di sisi kiri Ayu. Dipejamkannya matanya dan berusaha santai mengistirahatkan tubuhnya setelah bekerja keras memuaskan hasrat birahinya. Tubuhnya terasa lemas.

Farhan terbangun setelah tertidur sejenak. Perempuan di samping kanannya keduanya sudah terlelap dalam keadaan telanjang bulat. Keduanya tampak seksi. Farhan rasanya tak percaya baru saja menikmati tubuh keduanya barusan. Itu *threesome* pertamanya.

Dia beranjak ke kamar mandi untuk membersihkan tubuhnya. Dibukanya keran *bathub* untuk mengisi air. Sementara menunggu air di *bathub* penuh, Farhan membasuh selangkangannya dengan air dari semprotan air toilet.

Melihat air belum penuh di *bathub*, Farhan memutar keran air dingin dicampur air panas di *shower*. Diguyurnya kepalanya dengan air hangat yang terpancar dari *shower*. Aliran darah di kepalanya terasa mengalir lancar. Sejenak dia merenungkan sesuatu dalam pikirannya lalu mematikan keran *shower*.

Farhan menenggelamkan tubuhnya ke dalam *bathub* hingga tinggal leher dan kepalanya yang tersisa di permukaan air. Disandarkannya punggungnya di dinding *bathub* dan kepalanya di pinggirannya. Dipejamkannya matanya. Pikirannya melayang mengikuti rasa hatinya.

Dia menyadari baru saja merenggut satu keperawanan lagi setelah Gayatri. Itu

perawan kedua yang dinikmatinya. Mungkin ketiga jika istrinya memang benar-benar masih perawan. Keperawanan seolah jadi obsesi Farhan setelah kecewa mendapatkan Lala mantan istrinya yang tak lagi perawan saat malam pertamanya dulu. Lelaki lain telah mendahuluinya sebelum Farhan mengenal Lala.

Kekecewaan Farhan semakin menjadi-jadi ketika mengetahui istrinya berulang kali main gila di belakangnya. Setidaknya ada tiga lelaki yang Farhan tahu telah meniduri istrinya selama perkawinan mereka dulu. Farhan semakin marah mendengar pengakuan Lala yang seakan tak berdosa telah melakukan itu padanya dengan alasan Farhan tak mampu memuaskan hasratnya.

Farhan merasa seolah rasa sakit itu hadir kembali di hatinya. Rasa sakit yang menimbulkan dendam tanpa disadarinya. Pelampiasannya pada Gayatri tak membuat rasa sakitnya hilang. Rasa sakit yang

dibawanya saat menggauli perempuan-perempuan lainnya.

Sampai kapan aku akan begini? tanya Farhan dalam hati.

"Kirana, maafkan aku ...," ujarnya lirih nyaris tak terdengar.

15. LEMBARAN BARU

Hari sudah fajar ketika Gayatri terbangun dari tidurnya. Tubuhnya terasa segar. Dia baru sadar sedang tidur di kamar hotel bersama Farhan dan Ayu. Mereka berdua masih terlelap dengan tubuh telanjang.

Perlahan dia beranjak dari tempat tidur. Kandung kemihnya penuh minta dikosongkan. Dia lalu berjalan menuju kamar mandi. Dengan duduk di kloset, dikucurkannya air seninya. Selangkangannya masih terasa lengket sisa pertarungannya semalam. Dia belum sempat membasuhnya sebelum terlelap.

Setelah lega melepas hajat kecilnya, dia lalu mencari *shower cap* di meja *wastafel*. Di antara sabun, sampo dan perlengkapan mandi yang disediakan hotel, dia menemukan benda itu lalu memasangnya di kepalanya agar rambutnya tak basah.

Kucuran air hangat dari *shower* membuat tubuhnya segar. Aroma sabun cair tercium samar. Itu bukan sabun yang dia suka, tetapi hanya itu yang tersedia di sana. Setelah membilas tubuhnya, dia lalu mematikan keran *shower* lalu menarik handuk untuk mengeringkan tubuhnya.

Saat kembali ke tempat tidur, dia lihat Farhan dan Ayu masih nyenyak dalam tidurnya. Diarahkannya pandangannya ke area selangkangan Farhan, batang kejan-tanannya sudah mengalami ereksi pagi hari. Tiba-tiba ada rasa ingin untuk menikmati benda itu dalam kondisi tubuh yang masih segar.

Batang kejantanan Farhan yang setengah tegang perlahan menjadi semakin tegang

akibat elusan-elusan tangan Gayatri. Melihat benda itu sudah sangat tegang, dijilatinya benda itu dengan lembut sambil tangan kirinya memegang bagian pangkalnya agar benda itu berada dalam posisi mengacung ke atas.

Ayu terbangun saat Gayatri baru mau mulai memasukkan batang Farhan ke mulutnya. Melihat gerak tubuh Ayu yang bangkit dari tidurnya, Gayatri menunda sejenak aksinya. Dia menyuruh Ayu untuk mandi terlebih dahulu baru bergabung dalam 'pesta' pagi itu.

Gayatri melanjutkan aksinya setelah Ayu beranjak ke kamar mandi. Dijilatinya dengan rakus kepala dari batang itu sebelum memasukkan batang keras itu ke dalam mulutnya. Mulut mungilnya hanya mampu menampung sekitar tiga perempat panjang batang itu. Dia tak berani melakukan *deep throat* untuk menelan seluruh batang itu. Dia pernah mencobanya, tetapi itu membuatnya

tersedak. Itulah sebabnya dia tak pernah mencobanya lagi.

Disedotnya batang itu lalu dicabutnya setengah keluar dari mulutnya lalu dimainkannya dengan liar lidahnya di bagian kepalanya dalam mulutnya. Tangan kirinya mengocok-ngocok lembut bagian batang yang tersisa. Sesekali dimainkannya jemarinya di buah zakar Farhan.

Mendapat serangan yang makin gencar itu, Farhan terbangun dari tidurnya. Ada rasa geli bercampur nikmat yang dirasakannya pada selangkangannya. Darah mulai mengalir deras dalam tubuhnya dan dia mulai mendapatkan kesadarannya.

"Oooohhh ...," desah Farhan pelan ketika Gayatri mengesek-gesekkan bagian kepala batang itu di langit-langit mulutnya.

Pinggul Farhan bergerak-gerak mengikuti layanan Gayatri yang menghanyutkannya dalam gelora berahi. Diraihnya buah dada Gayatri dan diremasnya dengan gemas. Buah

dada berukuran sedang itu masih terasa kencang karena belum pernah dipakai untuk menyusui. Suami Gayatri masih belum mau punya anak meskipun Gayatri sudah menginginkannya.

Ayu yang baru selesai mandi langsung bergabung ke dalam 'pesta' itu. Dikang-kanginya muka Farhan dan diarahkannya selangkangannya ke mulut Farhan. Melihat gerakan-gerakan erotis Ayu yang menggeliat-geliat sambil mendesah-desah kenikmatan, Gayatri semakin terbakar nafsunya. Dia lalu memposisikan dirinya duduk di atas selangkangan Farhan menghadap tubuh Ayu.

Gayatri menepatkan batang tegang Farhan yang basah dengan air liurnya itu ke celah kewanitaannya. Setelah batang itu menerobos memasukinya, ditekannya pantat-nya ke bawah sampai batang itu tertelan semua dalam rongga kewanitaannya lalu menggoyangnya naik-turun dan maju-mundur.

Kedua tangan Gayatri lalu meraih buah dada montok Ayu dan meremas-remasnya gemas sambil menjadikan benda kenyal itu sebagai pegangannya. Buah dada yang berukuran cukup besar itu tampak kontras dengan tubuh Ayu yang langsing. Puting coklat mudanya tak luput dari pilinan jemari Gayatri.

"Aku gemes banget liat tetekmu," ujar Gayatri sambil tetap menggejot batang Farhan dalam rongga kewanitaannya perlahan. Ayu hanya tersenyum tipis di sela-sela desahannya menikmati permainan lidah Farhan di klitorisnya.

Desahan-desahan Ayu yang makin terdengar dan goyangan pinggulnya yang makin erotis membuat Gayatri makin terbakar berahi. Dipercepatnya genjotannya sambil terus meremas-remas buah dada Ayu yang sudah hampir mencapai klimaksnya.

"Maaassss ... ah ... ah ... aaaahhhh ...." Ayu menjerit mendesah-desah menikmati orgasme yang baru dicapainya.

Sementara itu goyangan pinggul Gayatri semakin liar dan hentakannya semakin keras menggenjot batang Farhan yang juga mulai terasa berkedut-kedut dalam rongga kewanitaannya. Mereka berdua sudah hampir sampai ke ujung pelepasan berahi mereka.

"*Daddy*... aku sudah mau nyampe. Bareng, yoook ...!" desah Gayatri. Farhan mengerti apa yang diinginkan putri angkatnya itu.

Tangannya dilingkarkan ke pinggang Gayatri. Ditariknya tubuh mungil itu jatuh ke pelukannya. Pantatnya mengangkat menyambut setiap hantaman pinggul Gayatri. Dia ikut menghentak ketika pinggul mereka beradu.

Farhan menjilati telinga Gayatri. Mendapat-kan cumbuan di titik kelemahannya itu, anak angkatnya itu mendesah-desah. Badannya sampai gemetaran. Nafsunya semakin meninggi. Dia sudah ingin mengejar klimaksnya yang hampir sampai. Dipercepatnya lagi goyangannya sambil diputar-putarnya pinggulnya.

"*Daddyyyyyy*...." Gayatri menjerit setelah melepas lumatannya di mulut Farhan.

Tubuhnya mengejang dengan otot-otot kewanitaannya yang mencengkeram keras batang Farhan. Cairan kewanitaannya yang membanjiri liang selangkangannya terasa hangat di batang Farhan. Gayatri mulai lunglai sementara Farhan sudah tanggung. Klimaksnya sudah sampai di ujung. Dia melanjutkan genjotan Gayatri yang terhenti. Meski kasihan melihat anak angkatnya sudah lemas, tetapi tak mungkin baginya berhenti saat klimaks sudah hampir diraihnya.

"*Hooneeey*... enak bangeet ...," jerit Farhan terbawa suasana saat mencapai orgasmenya yang terasa nikmat.

Ayu yang sudah membaringkan tubuhnya di sisi kiri Farhan sejak klimaksnya tercapai merasa mulai terangsang lagi menyaksikan pergumulan Farhan dan Gayatri yang seru. Dia ingin merasakan lagi batang keras menyodok-nyodok rongga kewanitaannya.

Dia bergerak mendekatkan bibirnya ke bibir Farhan yang masih terlentang ditindih tubuh lemas Gayatri. Farhan lalu membalas dengan melumat bibir Ayu yang terasa hangat. Merasa kurang leluasa bercumbu dengan Ayu sementara Gayatri masih menelungkup di tubuhnya, Farhan mencabut batang kejantanannya yang masih cukup tegang dari rongga kewanitaan Gayatri. Dia lalu menggulirkan tubuh lemas anak angkatnya itu ke sisi kanannya.

Farhan lalu melanjutkan cumbuannya dengan Ayu. Gadis itu sungguh seksi di mata Farhan. Buah dada montoknya membuat Farhan sangat gemas. Sambil melumat bibir Ayu, diremas-remasnya buah dada montok itu. Diangkatnya tubuhnya hingga berhadapan dengan tubuh Ayu.

Farhan lalu turun ke buah dada Ayu. Disedot-sedotnya puting coklat muda yang ukurannya kecil itu sambil tangannya yang satu lagi meremas-remas buah dada yang

satunya. Ayu sangat terangsang disedot putingnya.

"Sedot terus Mas pentilku ... aaahhh," desah Ayu sambil menggeliat-geliat.

Nampaknya puting itu merupakan titik lemahnya Ayu. Farhan lalu melakukan berbagai cara untuk membuat serangannya jadi maksimal. Sambil memilin-milin puting kiri Ayu, mulut Farhan menyedot-nyedot puting kanannya sambil memainkan puting itu dengan ujung lidahnya.

Sedotan-sedotan kuat Farhan membuat Ayu menggelinjang-gelinjang liar. Rongga kewanitaannya berkedut-kedut dan bertambah basah. Rangsangan di putingnya menyebar ke seluruh tubuhnya dan membuatnya gemetar dihantam sensasi kenikmatan itu. Semakin gencar Farhan mencumbui putingnya, Ayu semakin menggila. Cukup lama Farhan mencumbui buah dada montok Ayu sampai Ayu tak kuat menahan gejolak birahinya.

"Aaauuuhhhh ... Maaaaasss ...." Ayu menjerit melepas hasratnya.

Dia mengalami orgasme puting. Tubuhnya melengkung ke belakang sambil mulutnya terbuka. Napasnya terengah-engah dengan napas memburu. Cairan kewanitaannya menyemprot di dalam liangnya. Ayu memeluk erat tubuh Farhan dan menyandarkan tubuhnya yang lemas. Mereka berpelukan dalam posisi duduk di atas kasur.

Saat orgasme Ayu mereda, dibaringkannya tubuh perempuan itu. Tampang sayu Ayu yang baru mengalami orgasme membuat Farhan semakin terangsang untuk menyetubuhinya. Diarahkannya batang kejantanannya yang sudah sangat tegang ke bibir kemaluan Ayu lalu menggesek-gesekkannya di sana. Ayu yang masih lemas hanya merespon dengan menggeliat-geliat ringan merasakan geli di selangkangannya.

Sementara itu Farhan sudah ingin menuntaskan hasratnya. Disodokkannya batang tegangnya ke dalam rongga yang

sudah basah itu. Ayu tersentak. Dia menahan napas selama batang itu perlahan menerobos liang kewanitaannya. Ketika batang itu membentur dinding rahimnya, tubuh Ayu bergetar. Otot-otot kewanitaannya mulai aktif berkontraksi meremas-remas batang yang memenuhi rongga kewanitaannya.

Farhan memainkan otot-otot batang kejantanannya dalam rongga kewanitaan Ayu. Batang itu bergerak-gerak yang membuat Ayu semakin terangsang. Ayu sudah tak sabar ingin merasakan sodokan-sodokan menghantam rongga kewanitaannya.

"Ayo Mas...buruan...," rengek Ayu. Tubuhnya menuntut kenikmatan lebih.

Farhan tak serta merta memenuhi permintaan Ayu. Dicabutnya sedikit batangnya lalu dimasukkannya lagi hingga mentok ke dinding rahim Ayu berulang-ulang. Tubuh Ayu tersentak setiap kali batang itu menghantam dinding rahimnya.

"*Please*, Maaasss ... sodok yang keras. Aku sudah gak tahan." Kembali Ayu merengek.

Farhan lalu mengangkat tubuhnya hingga duduk berhadapan selangkangan dengan Ayu sementara batangnya masih tertancap di di sana. Diangkatnya kaki kanan Ayu dan diletakkannya di pundaknya. Ayu hanya pasrah mengikuti apa yang dilakukan Farhan.

Farhan lalu mencabut batangnya dan langsung menyodokkannya dengan keras ke dalam rongga sempit Ayu.

"Aaaaahhh ...." Ayu menjerit menerima sodokan keras di rongga kewanitaannya.

Sodokan demi sodokan dengan keras dilakukan Farhan. Tubuh Ayu dibuatnya terpental-pental. Buah dada Ayu yang montok ikut terguncang saat batang Farhan menghantam miliknya. Ada sensasi liar yang dirasakan Ayu. Sensasi itu membuatnya semakin terangsang. Desahan demi desahan memenuhi kamar hotel itu.

Jepitan otot-otot kewanitaan Ayu yang sempit dan pemandangan indah dari buah dada montok yang terguncang-guncang semakin menambah nafsu Farhan. Rasa geli sudah semakin menjadi-jadi dirasakannya. Sambil mempercepat sodokannya, Farhan mencapai klimaksnya.

"Aaaaaaahhhh ...." Farhan menjerit gemas sambil terus memuncratkan sperma di dalam rongga kewanitaan Ayu yang sempit.

Terjangan sperma dalam tubuhnya tak urung membuat Ayu sampai pada ujung berahinya. Tubuhnya mengejang. Pinggulnya terangkat mengejar batang yang menyo-doknya. Farhan lalu melepaskan kaki Ayu dari pundaknya dan tubuhnya menimpa tubuh Ayu.

Ayu memeluk erat tubuh Farhan yang sedang menekan batangnya sampai mentok dalam dirinya. Kedua buah dada montoknya tergencet di dada Farhan yang menimbulkan kenikmatan tersendiri. Mereka berdua meng-alami orgasme yang dahsyat.

Perlahan ketegangan tubuh mereka mereda. Mereka berdua mulai lemas sambil menikmati sisa orgasme masing-masing.

"Punyamu enak banget," ujar Farhan berbisik di telinga Ayu.

Ayu menyeringai lemah lalu dia membalas bisikan Farhan semaunya, "kawini aku biar kita bisa main terus."

"Aku sudah punya istri," jawab Farhan sekenanya.

"Gak masalah aku jadi bini mudamu atau selirmu sekali pun," ujar Ayu semakin ngawur.

Farhan hanya terdiam tak menjawab. Suasana hening beberapa saat. Rasa lemas dan lelah sehabis berpacu dengan berahi dan udara sejuk pendingin ruangan membuat mereka terlelap.

* * * * *

Ayu sedang berpakaian ketika Gayatri terbangun pagi itu. Gadis itu sudah mandi

dan sedang mengancingkan blusnya. Setelah itu dia mengenakan rok hitamnya. Setelah rapi dia berpamitan pada Gayatri.

"Aku mau pulang dulu ganti pakaian. Gak enak kalo ke kantor masih pake pakaian yang sama."

Gayatri hanya mengangguk sambil tetap tiduran dan memandangi gadis itu keluar dari pintu. Dia lalu mengecup bibir Farhan yang mulai terbangun. Sambil tersenyum dipandanginya Farhan yang sedang mengumpulkan kesadarannya.

Setelah beberapa saat, Gayatri beranjak dari tempat tidur. Dia mengisi pemanas air listrik yang tersedia di meja dan menyalakannya. Sambil menunggu air mendidih, dia menyobek dua bungkus kopi *sachet* dan menuangkan isinya ke dalam cangkir.

Farhan beranjak dari tempat tidur dan mengikuti Gayatri yang menghidangkan dua cangkir kopi di meja sofa. Mereka berdua lalu

duduk di sofa sambil menghirup kopi panas dan nonton televisi. Pikiran Farhan mulai waras setelah meneguk kopi panas dari cangkir yang dipegangnya.

"*Honey*, makasih untuk kejutan yang kamu kasih," ujar Farhan sambil menatap wajah Gayatri. Anak angkatnya itu hanya tersenyum sambil mengangguk.

Tiba-tiba Farhan merasa apa yang mereka lakukan sudah semakin gila. Ada rasa bersalah pada Kirana meskipun istrinya tak pernah mengatakan keberatannya. Kirana tahu kalau Farhan dan Gayatri tetap berhubungan meski Farhan telah menikahinya.

"Sudah sepuluh tahun kita berdua bersama meski juga sempat terpisah saat kamu kawin. Selama itu kita berdua bercinta setiap kali kita ketemu. Dulu waktu kamu masih kuliah, kita bahkan bercinta setiap hari. Kupikir kita harus menghentikan ini semua. Setidaknya kita menguranginya." Farhan lalu diam sambil memandang ke arah televisi.

"Aku gak bisa janji, *Dad. Daddy* yang pertama kali bercinta denganku dan muasin aku. Terus terang, aku gak pernah bisa ngerasa puas sama suamiku seperti yang aku rasain sama *Daddy*."

Gayatri tak melanjutkan omongannya. Dia terdiam memikirkan perkawinannya yang tak membahagiakannya. Suaminya, Wahyu, lebih sering menghabiskan waktunya mengurusi pekerjaannya ke luar kota. Perkawinan itu seolah hanya formalitas belaka, sekedar memiliki status berkeluarga.

Wahyu juga tak bersikap mesra. Dia memang memperlakukan Gayatri dengan baik, tetapi sikapnya terlalu formal. Dia seolah tak bisa mesra terhadap Gayatri. Mereka hanya sesekali berhubungan intim. Itu pun karena Gayatri yang memulainya.

Keluarga mereka semakin terasa tak lengkap karena Wahyu belum menginginkan untuk punya anak. Sejak menikah, Wahyu meminta Gayatri untuk menggunakan kontrasepsi agar tak hamil dulu. Dia cuma

beralasan belum siap ketika Gayatri menanyakan alasannya.

"Baiklah, kita coba." Tiba-tiba Gayatri mengambil keputusan.Farhan menatap ke arahnya sambil mengangguk.

16. MENEMPUH JALAN

Farhan mengikuti Gayatri masuk ke ruang kerjanya. Mereka baru selesai melepas keberangkatan pengiriman pertama buah manggis ke Perancis.

"*Daddy* tunggu di sini bentar ya. Aku mau nyuruh Ayu ngirim dokumen ekspor ke Albert dulu," ujar Gayatri.

Gayatri lalu meninggalkan ruang kerjanya setelah Farhan mengiyakan. Farhan duduk di kursi tamu tempat Gayatri biasa menerima tamu di ruangannya.

"Albert, rekananku di Perancis, bilang nanti kalo salinan dokumen ekspor sudah dia terima, dia bakal transfer uangnya," kata Gayatri ketika sudah kembali ke ruangan.

"Pengaturan pengiriman selanjutnya gimana?" tanya Farhan.

"Nanti kita atur pengiriman 2 ton itu dibagi per minggu. Jadi tiap minggu kita kirim setengah ton. Setelah kita terima pembayaran pertama ini, kita kirim setengah ton lagi untuk minggu depan." Gayatri menjelaskan dengan singkat pada Farhan.

"Pendapatan dari ekspor ini lumaya gede loh, *Dad.* Di Perancis, 1 buah manggis itu dijual sampai dengan 15 euro. Mahal banget kalo dibandingin harga di sini. Sekilo kan bisa berisi 8 sampe 10 buah. Katakanlah tiap kilo 10 buah, sekilonya 150 euro. Albert sih berani kasih 100 euro per kilo. Itu juga sudah mahal dibandingkan kita ekspor ke Cina. Di Cina cuma 100 ribu rupiah sekilo," lanjut Gayatri.

"Wah, bisa dapet duit banyak, ya," ujar Farhan sambil tertawa.

"Iyalah. Sebulan *Daddy* bisa dapet bersih sekitar 2 milyar kalo ekspor 2 ton per bulan. Itu sudah dipotong biaya ekspor dan 10% *fee* buat perusahaanku. Mungkin juga sudah termasuk harga beli dari petani, pengepakan, dan transportasinya."

"Semoga lancar ajalah ekspornya." Farhan berdiri sudah mau pamit pulang.

"Aamiin. Aku doain, ya, *Dad*." Gayatri mengecup pipi Farhan.

"*Daddy* hati-hati di jalan," pesan Gayatri.

"Oke deh, *Honey*."

* * * * *

Kirana sedang berbenah di kamarnya. Siang itu dia tak mesti ke pondok kebun mengantar makan siang buat suaminya yang belum pulang dari Solo. Lagi pula hari itu, dia sudah bilang pada Ratih tak pergi ke Pondok Sunyi dulu.

Setelah selesai berbenah, Kirana tiduran sambil membaca melalui tablet-nya. Dia sedang membaca artikel-artikel tentang pertanian dan pengolahan pasca panen.

"Wah, lagi asyik baca sampe gak tahu suaminya sudah pulang," ujar Farhan mengejutkan Kirana.

"Maaf, Mas. Aku tadi fokus baca artikel." Kirana lalu berdiri dan mencium tangan suaminya.

"Kamu sudah makan?" tanya Farhan.

"Belum, Mas. Aku langsung siapin makan ya, Mas." Kirana mengangguk pada suaminya lalu menghilang dari kamar.

Farhan lalu bersiap untuk mandi. Badannya terasa berkeringat. Dia sekalian ingin menyegarkan tubuhnya yang terasa lelah.

"Habis makan kita ke Pondok Sunyi ya," ajak Farhan di sela-sela makan siang dengan Kirana.

"Iya, Mas," jawab Kirana pendek.

"Aku mau bahas tentang bisnis kita yang baru."

Sehabis makan, Kirana lalu bersiap untuk ikut Farhan ke Pondok Sunyi. Mereka berboncengan berdua naik motor ATV dengan santai. Matahari bersinar terang namun udara sejuk kaki bukit membuat mereka tak terlalu kepanasan. Kirana memeluk erat pinggang suaminya dengan mesra.

"Tadi pagi pengiriman pertama buah manggis kita sudah dilakukan." Farhan memulai obrolan ketika mereka sudah duduk di teras pondok.

"Kita tinggal nunggu pembayaran pertama. Kalo pembayarannya sudah masuk, kita siapkan pengiriman setengah ton lagi untuk minggu depan. Jadi tiap minggu kita bakal kirim setengah ton. Kamu nanti tolong siapkan pengemasan kalo buah manggisnya sudah datang," lanjut Farhan.

"Tenaga kerja kita perlu ditambah gak? Kalo memang rutin ngirim, mestinya kita punya tenaga kerja tetap," ujar Kirana.

"Mungkin kita tambah. Yang perempuan cukuplah 5 orang. Nanti kita tambah 2 laki-laki biar ada yang ngangkat-ngangkat. Gimana menurutmu?"

"Aku pikir cukuplah segitu," jawab Kirana.

"Nanti aku mau bikin tempat khusus untuk pengemasan dan gudang. Yang lalu kan numpang di balai desa. Kita gak bisa terus numpang di sana. Selama numpang di balai desa, kita bayar aja kompensasi ke kas desa."

Mereka berdua membahas bisnis baru mereka dengan serius. Selain peluang ekspor 2 ton buah manggis yang sudah mereka dapatkan, Farhan juga akan minta Gayatri untuk mencarikan pasar-pasar ekspor lain untuk memasarkan buah. Rencana Farhan bukan hanya untuk desa tempat mereka tinggal melainkan juga untuk desa-desa

sekitar agar bisa disalurkan hasil buah yang mereka panen ke pasar ekspor.

Kirana sangat setuju dengan rencana Farhan yang bukan hanya memikirkan keuntungan bagi mereka sendiri melainkan kesejahteraan masyarakat di sekitar mereka. Farhan bahkan memikirkan untuk memberi beasiswa pada anak-anak sekolah yang mau melanjutkan ke perguruan tinggi yang dipersiapkan untuk nanti bisa bekerja pada mereka ketika sudah lulus.

Pembahasan mereka lalu melebar ke rencana Farhan menjadikan desa mereka sebagai tujuan wisata. Dia akan membangun pondok-pondok tempat menginap bagi wisatawan yang akan berkunjung ke sana. Keindahan pemandangan bukit di dekat desa mereka bisa dijadikan tempat bagi orang-orang yang ingin belajar mendaki yang belum berpengalaman mendaki gunung. Sungai yang melintas di desa mereka juga bisa dijadikan tempat arung jeram yang bagus.

Nantinya pengelolaan wisata desa itu melibatkan warga desa mereka maupun pihak luar. Warga desa bisa mengelola penyewaan pondok dan akomodasi lainnya. Untuk menjadi pengelola dan pemandu pendakian bukit dan arung jeram, Farhan berencana melibatkan anak-anak mahasiswa pencinta alam dari kota.

Kirana terkagum-kagum dengan pemikiran suaminya. Mereka semua di desa itu bahkan tak pernah terpikir untuk melakukan seperti yang suaminya rencanakan. Perencanaan secara bertahap yang dipikirkan Farhan sangat cemerlang. Uang yang diperoleh dari hasil bisnis mereka dan bagi hasil dari penjualan hasil panen kebun dengan ayah Kirana nantinya sebagian besar akan digunakan untuk menjalankan rencana itu.

"Mas, ngobrol bisnisnya sudah selesai ya?" tanya Kirana yang membawa dua cangkir kopi yang baru saja disiapkannya.

"Iya. Kenapa?" Farhan bertanya balik.

"Aku mau bahas hal lain kalo kita sudah selesai bahas bisnis," jawab Kirana.

"Boleh. Kamu mau bahas soal apa?" Farhan penasaran dengan apa yang ingin dibahas istrinya.

"Gak kok. Ngobrol-ngobrol aja tentang kita," jawab Kirana santai.

"Oh, kirain mau bahas apa," ujar Farhan sambil menyeruput kopinya.

"Eh ... Mas jadinya nginep di hotel ya?" tanya Kirana.

"Iya. Kan Gayatri sudah nyiapin kamar."

"Sendirian atau ditemani Gayatri?" Kirana menyesal atas apa yang ditanyakannya barusan. Dia takut kalau suaminya marah dengan pertanyaan itu.

"Ditemani ... bukan cuma sama Gayatri, tetapi juga Ayu anak buahnya." Kirana agak bingung dengan apa yang barusan dikatakan suaminya.

"Mas sekamar dengan mereka?"

"Iya. Sebenarnya Gayatri pesan dua kamar, tetapi mereka malah gabung ke kamarku," jawab Farhan.

Kirana terdiam. Dia semula berpikir bahwa Gayatri menemani suaminya tidur dan tentunya berhubungan intim seperti biasanya, tetapi kali ini ada Ayu.

"Biasanya sama Gayatri kan Mas ...." Kirana tak melanjutkan kalimatnya. Dia canggung mengatakannya.

"Bercinta?" tanya Farhan terus terang. Kirana hanya menganggguk sambil memandang wajah suaminya.

"Iya, kami bercinta kok. Bahkan aku juga bercinta sama Ayu," jawab Farhan blak-blakan.

Farhan memang berusaha selalu jujur menjawab pertanyaan Kirana. Dia kadang tidak menceritakan sesuatu tanpa ditanya hanya untuk menjaga perasaan istrinya. Kalau ditanya, Farhan akan berusaha jujur menjawabnya.

"Kok bisa sama Ayu sih, Mas?" tanya Kirana.

"Gayatri yang ngatur. Dia kasih kejutan buat aku."

"Ayu itu masih gadis?" tanya Kirana polos.

"Iya. Dia masih perawan kok."

Kirana merasa terhenyak mendengar kata perawan. Dia masih merasa kata itu begitu sensitif di telinganya. Hatinya agak sedih karena merasa tidak bisa mempersembahkan keperawanan kepada suaminya meski dia sadar belum pernah ada lelaki yang menyentuhnya sebelum suaminya.

"Kamu keberatan?" tanya Farhan memecah kebisuan.

"Bukan begitu. Aku sedih karena aku gak bisa buktikan kalo aku perawan saat malam pertama kita." Kirana tertunduk.

Farhan merasa kasihan melihat istrinya tampak sedih. Dia merasa perlu menjelaskan sesuatu.

"Itu bukan masalah kok bagiku. Aku percaya kamu masih perawan waktu itu."

Kirana kaget. Ada rasa gembira di hatinya. Beban yang selama ini dipendamnya dalam hatinya tampaknya tak beralasan. Dia semula berpikir bahwa suaminya kecewa dengan masalah itu lalu melampiaskan kekecewaannya dengan ibunya dan Ratih lalu kini Ayu.

"Makasih kalo Mas gak permasalahkan itu. Aku cuma bingung kenapa Mas gak bisa cuma berhubungan sama aku."

Dengan segala keberanian yang telah dikumpulkannya, Kirana berusaha terus terang dengan apa yang dirasakannya. Dia sudah siap dengan konsekuensi omongannya. Apa pun yang akan dikatakan suaminya, dia akan terima.

Farhan terdiam. Dia sadar bahwa dirinya telah memanfaatkan ibu mertuanya karena tergiur kemontokannya dan posisi mereka yang lemah. Dia juga sadar telah menyentuh Ratih meski tidak sampai merenggut keperawanannya. Lalu Ayu bahkan sudah diperawaninya.

"Aku tahu kalo Mas sudah terbiasa berhubungan dengan Gayatri sejak lama. Mas sudah cerita itu. Sebenarnya aku bisa nerima itu, tetapi Gayatri sudah bersuami. Mestinya Mas gak ganggu perkawinan mereka." Kirana semakin berani mengatakan dengan lebih terbuka apa yang dipikirkannya.

"Iya. Aku sudah minta pada Gayatri untuk gak berhubungan secara intim lagi," ujar Farhan pelan.

"Baguslah kalo gitu." Kirana diam sejenak sebelum melanjutkan.

"Mas, kalo Mas gak keberatan, aku minta Mas jangan sentuh Ibu lagi. Aku siap menuhi apa yang Mas mau asal Mas gak nyentuh Ibu

lagi." Kirana memohon pada Farhan sambil bersimpuh di hadapannya.

"Baiklah. Aku penuhi permintaanmu dengan satu syarat."

"Apa itu, Mas?" tanya Kirana penasaran.

"Syaratnya kamu kembali duduk di kursimu lagi. Gak usah bersimpuh di lantai kayak gitu," ujar Farhan.

Kirana mengembuskan napasnya lega. Dia sempat berpikir Farhan akan mengajukan syarat yang berat baginya. Ternyata cuma memintanya jangan bersimpuh.

"Ada lagi yang kamu minta?" tanya Farhan.

"Mmmm ... masalah Ratih. Aku tahu Mas mencumbui dia malam itu."

"Aku gak bercinta dengan dia. Dia masih perawan," ujar Farhan datar.

"Mas, aku gak keberatan kalo Mas pingin nikah lagi asal Mas jangan sentuh perempuan yang bukan istri Mas. Aku berusaha ngerti

kalo Mas gak cukup cuma dengan aku. Aku ini orang Jawa yang berpegang pada budaya Jawa. Sejak zaman dulu, laki-laki sudah biasa beristri lebih dari satu. Aku bisa terima itu. Mbah Kakung dari Bapak kabarnya punya selir 4 orang. Bapak juga sempat punya selir 2 orang, tetapi sekarang sudah gak lagi."

Farhan terpana melihat istrinya bisa bicara dengan tegar menerima keadaan. Dia kagum dengan ketangguhan Kirana menghadapi masalah.

"Jadi aku harus gimana?" tanya Farhan pasrah.

"Masalah Ayu, Mas mesti tanggung jawab karena sudah merawani dia meski mungkin dia juga mau diperawani. Coba ngomong sama dia apa yang dia mau." Kirana tampak tegar bicara tentang apa yang Farhan harus lakukan.

"Mengenai Ratih, Aku sudah coba ngomong sama dia. Menurut pengakuan dia, Mas gak merawani dia. Aku percaya itu. Dia

gak keberatan dengan apa yang sudah terjadi karena dia juga menikmatinya. Mengenai dia, aku serahkan sama Mas. Kalo Mas memang menginginkannya, kawini aja dia. Aku kasih izin."

Kirana terdiam setelah menyelesaikan kalimatnya. Dia sadar apa yang dilakukan oleh suaminya tak bisa dibenarkan, tetapi harus ada solusi agar kesalahan itu tak berlarut-larut. Sebagai istri, dia harus ada di sisi suaminya menghadapi berbagai masalah dan menghadapinya bersama-sama. Bagi Kirana, seorang istri harus mengabdikan hidupnya untuk suaminya.

17. RENUNGAN

Aku Kirana, seorang perempuan yang tidak biasa. Meski bukan perempuan yang luar biasa, tapi aku bukanlah perempuan yang biasa-biasa saja. Meski aku berteman dengan kekurangan, tapi aku memiliki segudang kelebihan. Aku memilih untuk menang tanpa harus berperang.

Aku belajar pada batu bagaimana cara bersimpuh agar tak dapat ditumbangkan. Aku belajar pada pohon bagaimana berdiri tegak, tapi memberi keteduhan dan kesegaran. Aku belajar pada sungai yang mengalir meski tak

tahu akan bertemu apa di hilirnya. Aku belajar pada angin yang memberi kesejukan meski tak ada yang memintanya. Aku belajar pada matahari yang rela bergantian dengan rembulan sesuai giliran masing-masing.

Pengabdian adalah tugasku. Hanya perempuan tak biasa yang mengerti arti sebuah pengabdian. Perempuan biasa takkan sanggup menjalaninya karena mereka lebih banyak menuntut daripada memberi. Perempuan biasa lebih sering memerintah dibanding melayani. Perempuan biasa tak sanggup bersimpuh dan hanya bisa berdiri berkacak pinggang.

Jangan bilang aku perempuan dungu karena aku hanyalah tuna rungu. Jangan bilang aku tolol karena aku telah lama bercerai dengan ketololan. Aku bisa memutuskan kapan kata-kataku kuucapkan dan kapan tindakan harus kulakukan. Aku bisa menentukan apa yang pantas dan tak pantas bagi diriku.

Jangan menangis sedih meratapi diriku karena air mata kalian lebih cocok untuk menangisi nasib kalian sendiri. Nasib yang tak hanya ditentukan Tuhan melainkan juga akibat pilihan yang kalian buat selama hidup kalian. Nasib yang hanya kalian salahkan ketika merasakan kemalangan padahal itu menimpa kalian karena ulah kalian sendiri.

Jangan katakan kalian berempati atas apa yang aku rasakan karena mata hati kalian takkan sanggup menembus ke dalam hatiku untuk memahaminya. Jangan lakukan itu karena yang akan kalian ajarkan kemudian bukanlah keikhlasan melainkan pembalasan. Bagi kalian mata dibalas mata, tubuh dibalas tubuh. Di satu saat kalian menghujat tubuh perempuan yang dinikmati suami kalian, di saat lain tubuh kalian justru kalian relakan atas nama pembalasan.

Jangan ajari aku tentang membangun keluarga sakinah jika kalian belum berdiri di depan sebuah cermin besar. Tanyalah diri kalian apakah kalian sudah membuat suami

kalian tenang, tenteram, dan bahagia. Jangan bicara sebelum kalian mampu dengan jujur menjawabnya. Jangan bersikap seperti para ustazah yang begitu lantang berceramah tentang istri salihah lalu mengurung diri berhari-hari saat dipoligami atau yang bercerita cara membangun keluarga penghuni surga lalu kawin siri saat ditinggal mati.

Jangan ceramahi aku tentang poligami sementara kalian melakukan poliandri. Kalian berkilah hanya punya satu suami, tapi merelakan keindahan tubuh kalian untuk dinikmati selain dari suami kalian. Kalian tuntut suami kalian hanya punya satu istri, tapi membiarkannya mencicipi keindahan tubuh perempuan lain.

Jangan bisikkan keburukan suamiku di telingaku karena aku akan melepas alat bantu dengarku hingga suara kalian takkan terdengar di telingaku. Aku lebih tahu tentang suamiku daripada kalian karena dia akan dengan sukarela jujur kepadaku. Dia bebas bicara apa saja karena aku takkan

menghujatnya. Keburukannya adalah urusan dia dengan Tuhannya.

Jangan jelaskan padaku cara bersikap tegas pada suami jika kalian kerap mengabaikan perintah dan larangan suami. Kalian menyebut mereka imam kalian, tapi tak patuh pada mereka bahkan kalian ingin mereka yang patuh. Terkadang kalian menganggap ringan tak mencium punggung tangan suami. Kalian kerap tak membutuhkan restu mereka saat membuat pilihan dalam keseharian kalian. Kalian menuntut hak kalian, tapi mengabaikan kewajiban.

Jangan beritahu aku cara membalas keburukan. Membalas keburukan bukanlah dengan cara melakukan keburukan lainnya. Itu artinya aku sama buruknya. Membalas keburukan itu bagiku adalah dengan kebaikan karena dengan cara itu aku bisa menjadi lebih baik dari yang melakukan keburukan.

Jangan merasa diri kalian benar dan aku yang salah. Hidup takkan berjalan baik

dengan paradigma seperti itu. Belajarlah introspeksi diri sebelum menilai. Berpikirlah sejenak sebelum berbicara. Kata-kata yang telah terucap tak bisa kalian telan kembali. Kalian sedang menulis sejarah hidup kalian sendiri. Berhati-hatilah agar tak salah menuliskannya.

Jangan diktekan padaku tentang definisi baik dan buruk menurut pandangan kalian. Yang kalian pandang baik pada hakikatnya belum tentu baik. Yang kalian pandang buruk juga pada hakikatnya belum tentu buruk. Kadang dalam keburukan ada lebih banyak kebaikan demikian juga sebaliknya. Tahanlah diri kalian agar tak jadi hakim atas perbuatan orang lain. Bisa jadi kalian belum cukup bijak untuk menilainya. Bisa jadi yang kalian lakukan justru lebih buruk darinya.

Jangan bicara tentang cinta padaku karena kalian mungkin sedang bicara tentang kenaifan dan kemunafikan. Kalian bilang cinta, tapi tak mengerti maknanya. Cinta itu bukan sekedar kata yang menghias bibir

merah kalian. Bibir merah itu juga yang sanggup mencaci dan merendahkan orang yang kalian bilang kalian cintai. Cinta bukanlah mendominasi dan memonopoli semata untuk diri kalian sendiri. Cinta itu haruslah tulus tanpa menuntut balasan.

Jangan mengaku mencintai jika kalian sanggup membenci. Cinta dan benci tak mungkin bersatu dalam satu hati yang sama. Kemarahan dan kekecewaan mestinya tak sanggup mengubah cinta menjadi benci. Kemarahan dan kekecewaan yang muncul karena harapan kalian yang tak terpenuhi mestinya tak perlu terjadi. Kalian berharap apa yang kalian lakukan mendapatkan balasan yang setimpal. Bukankah cinta itu tulus? Tulus itu memberi, tapi tak mengharap balasan.

Jangan menyamakan suka dengan cinta. Suka dan cinta merupakan dua hal yang berbeda. Menyukai belum tentu mencintai. Mencintai sudah pasti menyukai. Kebanyakan kalian mengatakan cinta tanpa memahami

maknanya. Kalian suka, tapi berkata cinta. Cinta lebih agung daripada sekedar suka.

Jangan mencampurkan cinta dengan cemburu. Kalian bilang, cemburu itu ada karena kalian cinta. Hati seorang pencinta takkan berisi dengan rasa cemburu. Cemburu adalah salah satu bentuk iri hati karena sang kekasih menyukai atau mencintai orang lain. Cemburu muncul karena rasa ingin mendominasi dan memonopoli.

Jangan keluhkan suami kalian yang suka mencari kehangatan tubuh perempuan lain jika kalian sendiri tak sanggup membakar kehangatan di rumah kalian. Kalian lebih sering menyulut kemarahan dibanding kemesraan. Kalian lebih sering menimbulkan kejengkelan dibanding ketenangan. Kalian lebih suka menghangatkan guling dengan selangkangan kalian dibanding menghangatkan selangkangan suami.

Jangan sedih atau bahkan marah saat suami kalian lupa memberi pujian sementara kalian sendiri kerap lupa menghargai senyum

manis dari suami kalian. Kalian merasa sudah berkorban dan lelah bekerja seharian sampai malam, menyediakan dan melayani anak-anak dan suami kalian, tapi kalian lupa bersyukur atas upaya yang sudah dilakukan oleh mereka untuk kalian. Kalian buat sedih hati suami kalian karena belum mampu memenuhi permintaan kalian.

Jangan menggerutu dan mengomel bahwa suami kalian tak mengerti apa mau kalian sementara kalian tak mau mengerti apa yang diinginkannya. Kalian tak pernah sadar membuatnya menunggu satu jam hanya untuk kalian berdandan untuk dilihat orang lain sementara kalian hanya mengenakan daster dan tubuh berkeringat saat melayaninya. Jangan salahkan suami kalian jika dia lebih suka yang tampil rapi dan wangi.

Jangan minta untuk dicintai pasangan kalian. Cinta itu diberikan dengan tulus dan bukan untuk diminta. Mencintai itu memberi bukan meminta. Jika kalian ingin diberi, sebaiknya kalian lebih dulu memberi.

Memberi itu lebih baik daripada meminta dan berharap. Ingatlah, jangan buat pasangan kalian berbohong dengan menanyakan apakah mereka mencintai kalian.

Jangan mudah dibohongi lelaki dengan kata cinta. Bisa jadi kata cinta itu hanya diucapkannya untuk membuat kalian melambung tinggi di atas kepalanya sehingga dia bisa melihat isi rok kalian. Bisa jadi kata cinta itu hanya dikatakannya untuk membuat kalian mabuk agar dia dengan leluasa menjamah dan menikmati tubuh kalian. Kata cinta tak perlu dikatakan dan diucapkan karena cinta sepatutnya tercermin dari sikap dan perlakuannya pada kalian.

Jangan kalian menghujat lelaki sementara kalian justru tersipu dipuji, lalu didekati, dibelai, dan dinikmati lelaki. Kalian pakai baju yang bagus, gincu yang menggairahkan, dada yang ditonjolkan, dan alis yang dilukis bak ulat sedang kayang demi dikagumi oleh lelaki. Kalian sunting foto-foto kalian bak lukisan

demi disukai dan dipuji para lelaki di media sosial kalian.

Sadarilah bahwa perempuan sejati tak perlu mendominasi untuk dihargai, tak perlu galak untuk disegani, dan tak perlu berkata pedas untuk diikuti. Perempuan sejati membuat lelaki mencintainya karena kelembutan, kesantunan, dan pengabdiannya yang tulus. Perempuan sejati tak meminta untuk dihargai karena dirinya sanggup menghargai diri sendiri.

Kirana menyelesaikan kalimat terakhir-nya. Dia lalu menekan tombol Simpan di layar tablet-nya lalu menyimpan tablet itu dalam ranselnya. Masih dengan duduk bersila di atas batu besar sebesar sajadah, dia melepaskan pandangannya jauh ke kaki bukit. Peman-dangan hijau sejauh mata memandang menyejukkan hati dan pikirannya serta melemaskan otot-otot bola matanya yang tadi lelah memandang layar tablet.

Dia lalu menyandangkan tali ransel di pundaknya dan menggendong ransel itu di

punggungnya. Tubuhnya berdiri di atas batu besar itu lalu direntangkannya tangannya. Kepalanya mendongak menghadap langit lalu dia ucapkan dengan lantang "Aku Kirana, seorang perempuan yang tidak biasa."

Dengan hati-hati, dilangkahkannya kakinya menuruni batu lalu naik ke motor ATV-nya. Tak lama kemudian deru motor itu terdengar memecah kesunyian hutan di punggung bukit itu. Roda-roda kokoh motor itu menapaki jalan setapak meluncur pelan menuruni bukit menuju ke bantaran sungai berbatu dan berair jernih.

Kedua kakinya merasakan kesejukan air jernih yang mengalir dari bukit saat dia berjalan pelan menelusuri pinggiran sungai yang dangkal. Dia lalu duduk di batu dengan merendam kedua belah kakinya. Dia bercermin di permukaan air memandang wajah cantiknya sambil tersenyum.

18. SEJALAN

Kirana sedang duduk memandang hamparan sawah di kejauhan. Dia duduk sendiri di teras depan rumahnya. Secangkir kopi panas menemaninya sedikit membantu Kirana menghangatkan tubuhnya di pagi yang masih berhias kabut.

"Gimana, Mas?" tanya Kirana pada Farhan yang baru turun dan memarkirkan sepeda ontel di depan paviliun.

"Bannya cuma kempis mungkin karena lama gak dipake. Tadi pak Paijo sempat meriksa ban depan dan belakang kalo-kalo ada bocornya," jawab Farhan sambil mendekati Kirana.

"Syukurlah kalo gak ada yang bocor," ujar Kirana sambil tersenyum.

"Jadi gimana rencananya mau keliling desa?" tanyanya lagi.

"Ya jadi. Kamu mau ikut gak?" tanya Farhan.

"Boleh, tapi apa Mas gak keberatan boncengin aku?"

"Kalo berat ya gantian," canda Farhan sambil tertawa ngakak.

"Iiiih ... Mas jahat. Mana kuat aku boncengin Mas," ujar Kirana merajuk.

"Kalo cemberut gitu, kamu makin cantik," goda Farhan.

"Ah, Mas gombal." Meski terlihat masih cemberut, tak urung pipi Kirana memerah.

"Ayo, kita jalan!" ajak Farhan.

"Bentar, aku pake sepatu dulu ya, Mas." Farhan mengangguk sambil tersenyum. Pandangannya mengikuti langkah istrinya yang masuk ke dalam rumah. Diseruputnya kopi dari cangkir Kirana yang sudah mulai dingin.

Farhan sengaja mengendarai sepeda ontel untuk keliling desa. Dia ingin bernostalgia mengenang masa kecilnya yang dulu suka mengendarai sepeda ontel bapaknya. Masa kecil yang penuh keceriaan.

Sepeda ontel itu milik Narto yang sudah tak pernah dipakainya sejak punya motor. Sepeda itu hanya tersandar di dinding paviliun dengan kedua bannya kempis. Itulah sebabnya Farhan pagi-pagi membawanya ke bengkel pak Paijo yang biasa mereparasi sepeda dan motor di desa itu.

Kirana duduk menyamping di batang horizontal yang menghubungkan batang di bawah sadel dan setang sepeda. Kedua tangannya berpegangan di stang sepeda. Farhan mengayuh sepeda dengan kecepatan sedang. Dia sudah lama tak mengendarai sepeda apalagi sepeda ontel. Terakhir dia naik sepeda waktu ikut acara *Fun Bike* yang diadakan kampus tempatnya mengajar beberapa tahun silam. Itu pun dia mengendarai *mountain bike* yang berangka

bodi *aluminum alloy* yang sangat ringan. Sepeda ontel itu bodinya terasa berat sehingga butuh tenaga ekstra mengayuhnya ditambah lagi ada beban tubuh Kirana.

Setelah mengayuh sepeda cukup jauh, Farhan berniat beristirahat sejenak di bawah sebuah pohon besar di tepi jalan desa. Dia lalu menepikan sepeda yang mereka kendarai.

"Kita istirahat bentar, ya," ujar Farhan sambil mengerem sepeda yang tak terlalu pakem itu.

"Mas capek, ya? Pasti keberatan boncening aku."

Kirana melompat turun dari batang horizontal yang didudukinya.

"Aaaww ...." Kirana terpekik kaget.

Kakinya terpeleset saat menginjak batu perkerasan jalan. Farhan dengan sigap menahan tubuh istrinya agar tak terjatuh. Dia lalu turun dari sepeda sambil memegangi tubuh istrinya. Dibiarkannya sepedanya jatuh ke tanah.

Dipeluknya pinggang Kirana secara berhadapan lalu digendongnya ke arah bawah pohon. Dengan hati-hati didudukkannya tubuh Kirana ke akar pohon besar itu yang tampak menonjol di permukaan tanah. Dibantunya istrinya meluruskan kedua kakinya.

Kirana meringis menahan sakit. Pergelangan kaki kirinya terasa sangat sakit. Dipandanginya pergelangan kakinya yang perlahan membengkak.

"Kamu tahan, ya," ujar Farhan sambil pelan-pelan melepas sepatu *flat shoes* karet dari kaki kiri istrinya. Kirana hanya menganggguk sambil meringis memandangi suaminya yang mulai melepas sepatu dari kakinya.

"Pergelangan kakimu bengkak karena terkilir. Ini mesti diurut biar bisa sembuh." Farhan mengamati pergelangan kaki istrinya yang sudah membengkak.

"Kamu tahan, ya. Aku harus urut pergelangan kakimu. Kalo gak, bakal tetap bengkak ini," ujar Farhan.

Farhan memegang bawah betis dengan tangan kirinya dan tangan kanannya memegang punggung kaki Kirana. Jempol tangan kanannya digunakan untuk mengurut urat-urat pergelangan kaki yang berubah posisi.

"Aaahhh ...." Kirana menjerit tertahan merasakan sakit akibat pijatan jempol Farhan. Kakinya mengejang menahan sakit. Mukanya meringis.

"Tahan! Nanti lama-lama sakitnya hilang kok." Farhan berusaha menenangkan istrinya.

Gerakan jempol tangannya menekan ringan lalu mengurut di permukaan kulit pergelangan kaki istrinya. Kadang gerakannya mengarah ke bagian atas kaki istrinya, kadang gerakannya memutar untuk memperbaiki letak otot yang berubah. Arah urutannya searah dengan arah otot-otot kaki Kirana.

Setiap kali jempol Farhan menekan otot-otot Kirana, istrinya mengaduh sambil menahan sakit.

Setelah agak lama Farhan mengurut pergelangan kaki istrinya, perlahan bengkaknya mulai mengempis dan rasa sakitnya berkurang. Suara kesakitan istrinya tak lagi terdengar. Dia mulai rileks merasakan urutan tangan suaminya.

"Sudah gak sakit lagi, kan?" tanya Farhan. Kirana menganggguk sambil memandangi pergelangan kakinya yang tak lagi bengkak dan sakit. Ditekan-tekannya pergelangan kakinya dengan jari-jari tangannya sendiri. Dia lalu menggerak-gerakan telapak kakinya.

"Sekarang kamu coba berdiri." Farhan membimbing istrinya untuk berdiri.

Kirana sudah bisa berdiri meski dia masih memegangi lengan suaminya. Dicobanya melepas pegangannya. Pergelangan kakinya tak lagi merasa sakit. Farhan membantunya memasangkan sepatu yang tadi dilepasnya.

"Coba jalan!" bujuk Farhan.

Dibiarkannya istrinya mencoba untuk berjalan sendiri. Kirana masih agak takut-takut mencoba melangkahkan kakinya. Dicobanya berjalan pelan-pelan. Rasa sakit di kakinya sudah hilang.

"Aaww ...." Kirana terpekik tertahan ketika kakinya menapak akar pohon yang berukuran besar yang menonjol di permukaan tanah.

Ada rasa sakit yang dirasakannya ketika menapak di akar itu, tetapi tak terasa sakit jika menapaki tanah yang datar.

"Masih ada yang sakit," ujar Kirana sambil memandangi kakinya.

"Duduk lagi. Nanti aku periksa. Pasti ada simpul otot yang belum benar posisinya."

Kirana kembali duduk di akar yang besar. Farhan melepas lagi sepatunya lalu mulai menelusuri otot-otot pergelangan kaki Kirana dengan jempol tangannya.

"Aaww ...." Kirana kembali terpekik saat jempol Farhan menyentuh bagian bawah mata kakinya.

"Tahan, ya!" Farhan lalu mengurut dengan gerakan memutar di otot pergelangan kaki yang masih terasa sakit. Dia mencoba memperbaiki letak otot itu.

Tak berapa lama, rasa sakit itu sudah tak terasa lagi. Muka Kirana tak lagi meringis. Dia memakai kembali sepatunya ketika Farhan selesai mengurut pergelangan kakinya. Dengan perlahan dia mulai berdiri sendiri.

Farhan menonton istrinya yang tengah berjalan-jalan di sekitar pohon besar itu. Tak tampak lagi tampang meringisnya. Berkali-kali Kirana mencoba menapaki akar-akar besar yang menonjol di tanah. Pergelangan kakinya tampaknya sudah tak terasa sakit.

"Gimana?" tanya Farhan.

"Keknya sudah gak ada sakit lagi," jawab Kirana sambil mendudukkan pantatnya di akar pohon yang paling besar.

"Syukurlah kalo gitu," jawab Farhan sambil tersenyum.

"Mas kok bisa ngurut sih?" Kirana baru sadar kalau suaminya terampil mengurut.

"Waktu kecil, aku pernah jatuh dari pohon belimbing karena dahan yang kududuki patah. Aku jatuh terduduk dengan pantat dan tumit menghempas di tanah. Perutku rasanya senep dan sempat gak bisa ngomong agak lama. Kebetulan aku lagi sendirian main di situ."

"Terus?" tanya Kirana.

"Pergelangan kakiku bengkak. Kakiku terkilir waktu menghempas jatuh. Jadinya aku coba urut sendiri sampai sembuh di situ. Sejak itu aku jadi biasa nyoba-nyoba ngurut kalo ada teman atau saudara yang terkilir."

"Untung Mas bisa ngurut. Jadinya kakiku bisa cepat sembuh. Kalo gak, kita terpaksa ke dukun urut. Biasanya ngurutnya sakit banget. Tapi, tadi Mas ngurutnya gak terlalu sakit

rasanya. Makasih ya, Mas," ujar Kirana sambil mencium pipi suaminya.

Dalam hatinya, Kirana merasa bersyukur memiliki suami yang punya banyak kemampuan. Dia juga merasa Farhan sangat menyayanginya. Apa yang dialaminya barusan menunjukkan bagaimana suaminya sangat peduli dan berusaha mengurusinya dengan baik. Rasa sayang itu tak mesti diucapkan, tetapi perlu ditunjukkan dengan perbuatan.

"Jadi gimana nih? Lanjut lagi gak jalannya?" tanya Kirana.

"Kamunya gimana?" Farhan balik bertanya.

"Aku sih gak masalah. Kakiku keknya sudah enak."

"Kita ke Pondok Sunyi yok. Aku lagi kangen pake tanda kutip." Farhan tersenyum nakal.

"Iiihhh ... pasti kangen menggumuli aku, ya?" ujar Kirana manja. Farhan tertawa.

"Tapi kita pulang dulu bentar, ya. Aku mau baluri pergelangan kakimu dengan minyak gosok dulu biar lebih enak," ujar Farhan.

* * * * *

Setibanya di Pondok Sunyi, mereka langsung menanggalkan pakaian. Mereka ingin membersihkan tubuh mereka yang berkeringat. Farhan mengucurkan air *shower* dan langsung mengguyur tubuh mereka berdua. Dia lalu menyabuni seluruh bagian tubuh Kirana dengan lembut setelah mematikan keran *shower*.

"Mmmhhh ...." Kirana melenguh merasakan getaran di tubuhnya saat Farhan mengusap-usap lembut buah dadanya.

Putingnya mengeras terangsang. Tubuhnya mulai bergerak-gerak erotis merasakan geli dan nikmat yang bercampur jadi satu. Kedua tangan Farhan lalu meremas-remas lembut buah dada kenyal itu. Kejantanannya

mulai menegang dan mengganjal di belahan pantat Kirana.

Tangan kanan Farhan bergerak turun menelusuri perut Kirana menuju belahan di selangkangannya. Diusap-usapnya lembut belahan selangkangan itu naik-turun yang menimbulkan sensasi kenikmatan bagi Kirana. Pantat Kirana bergerak ke belakang menekan kejantanan Farhan yang sangat tegang. Farhan lalu menggesek-gesekkan batang kejantanannya di belahan pantat istrinya.

Berahi Farhan mulai menanjak setelah merasakan nikmatnya gesekan kejatanannya di belahan pantat istrinya. Diarahkannya batang miliknya mencari lubang senggama Kirana. Menyadari gelagat suaminya, Kirana lalu menyalakan keran *shower* dan menahan tubuhnya dengan kedua tangannya di dinding. Di gerakkannya pinggulnya menungging. Posisi tubuh Kirana yang condong ke depan dengan pantat yang

menungging membuat Farhan lebih mudah menemukan letak sasarannya.

Setelah tepat posisinya, didorongnya perlahan-lahan memasuki liang senggama Kirana.

"Uuuuhh ...." Kirana melenguh nikmat.

Kirana lalu menggerak-gerakkan otot-otot rongga kewanitaannya yang berkedut-kedut terisi penuh dengan batang kejantanan suaminya. Batang itu merasa seperti diremas-remas. Remasan-remasan itu membuat batang Farhan terasa disedot-sedot rongga kewanitaan istrinya.

Perlahan-lahan, Farhan mulai menggenjot rongga kewanitaan istrinya. Mata Kirana terpejam menikmati sodokan demi sodokan lembut di dalam dirinya. Hasrat berahinya mulai naik perlahan merasakan kenikmatan. Farhan lalu mempercepat gerakannya.

"Ah ... ah ... ah ...." Kirana mendesah-desah menikmati sodokan-sodokan dari suaminya.

Farhan semakin bersemangat menggenjot kewanitaan Kirana. Sodokan-sodokannya lalu berubah jadi hentakan-hentakan yang membuat tubuh istrinya terpental-pental. Dengan gemas kedua tangannya meremas-remas buah dada istrinya sehigga sensasi yang dirasakannya semakin menggila. Pinggul Kirana bergerak-gerak liar mengimbangi hentakan demi hentakan yang menderanya.

"Maaaasss ... aku hampir sampai ...," jerit Kirana tertahan.

Farhan menambah kecepatan genjotan-nya yang membuat Kirana semakin dekat dengan klimaksnya. Dia juga mulai merasakan geli yang tak tertahankan di ujung batang kejantanannya.

"Aaaaaahhhh ...." Mereka berdua menca-pai klimaks hampir berbarengan.

Tubuh Kirana mengejang sementara Farhan masih menggenjotnya dengan keras sambil menembakkan spermanya berkali-kali dalam rongga kewanitaannya. Setelah tem-

bakannya berhenti, Farhan lalu menekan batang itu dalam-dalam sambil memeluk erat tubuh istrinya.

Setelah selesai mandi, mereka melanjutkan pergumulan di kamar loteng. Kirana menelungkupkan tubuh telanjangnya di atas kasur. Farhan menjilati tubuh istrinya mulai dari tengkuk, punggung, sampai ke belahan pantatnya. Tubuh Kirana merinding merasakan kenikmatan yang menggetarkan.

Kedua tangan Farhan lalu menarik pinggang Kirana hingga posisi istrinya menungging. Kirana bertumpu pada kedua tangannya dan menempelkan pipi kanannya di atas kasur. Kedua kakinya bertumpu di dengkulnya dalam posisi direnggangkan. Posisi yang menyajikan pemandangan merangsang di mata Farhan.

Farhan menyapukan lidahnya menelusuri belahan pantat Kirana. Lidah itu lalu membuat gerakan memutar di bibir anus istrinya.

"Uuuuhhh ...." Kirana melenguh kegelian. Pantatnya bergerak-gerak perlahan ke kiri dan ke kanan. Bulu romanya meremang menahan geli yang tak tertahankan. Farhan terus menyapukan lidah sampai ke bibir kemaluan istrinya. Celah itu mulai basah dan berkedut-kedut.

"Maaasss ... masuki aku ...." Kirana memohon.

Batang tegang Farhan lalu menghujam dengan keras ke dalam rongga kewanitaan Kirana.

"Aaaahhh ...." Kirana terpekik merasakan hantaman di mulut rahimnya.

Farhan lalu menggenjot kewanitaan istrinya dengan cepat dan keras. Tubuh Kirana tersentak-sentak dihajar genjotan demi genjotan yang penuh nafsu hingga keduanya mencapai klimaks yang dahsyat. Tubuh Farhan lalu ambruk menindih tubuh istrinya.

Setelah tertelungkup beberapa lama hingga batang kejantanan Farhan mengecil

dan terlepas dari Kirana, Farhan membaringkan tubuhnya di samping istrinya. Kirana lalu bangkit dan memasangkan alat bantu dengarnya. Setelah itu dia membaringkan tubuhnya di samping kanan suaminya sambil tangannya memeluknya.

"Makasih, Mas." Kirana lalu mengecup pipi suaminya.

"Makasih juga. Aku sangat puas," ujar Farhan sambil mengusap-usap kepala istrinya.

"Aku sayang kamu," lanjut Farhan.

"Tanpa Mas bilang, aku sudah tahu kalau Mas sayang aku," jawab Kirana.

Mereka tiduran sambil berpelukan. Ada getar-getar rasa yang tak perlu mereka katakan dan cukup mereka rasakan.

19. PERPISAHAN

Gayatri kaget ketika tiba-tiba Wahyu, suaminya, masuk ke kamar. Dia sedang berganti pakaian sepulang dari kantor saat suaminya masuk. Dia tak dikabari kalau suaminya akan pulang sore itu.

"Mas, kok gak ngabari?" tanya Gayatri sambil melepas kulotnya.

"Maaf, aku lupa," jawab Wahyu pendek sambil melepas kemejanya.

Mereka sama-sama berganti pakaian tanpa bicara.

"Ada yang mau aku omongin," ujar Wahyu ketika dia sudah selesai berganti pakaian.

"Apa?" tanya Gayatri.

"Kita ngomong di ruang kerja aja," jawab Wahyu sambil meninggalkan kamar.

Gayatri mencoba menebak-nebak apa yang akan dibicarakan suaminya, tetapi dia tak menemukan petunjuk di kepalanya. Dia menyusul suaminya setelah memakai sandal rumahnya.

Wahyu punya ruang kerja yang cukup besar di rumah. Ruang itu terdiri dari meja kerjanya dan satu set kursi tamu tempat dia menerima tamu-tamu bisnisnya kalau sedang berada di rumah. Dulu saat dia masih fokus menjalankan bisnis cuma di Solo, dia sering menerima tamunya di sana malam hari.

Setelah masuk ke ruang kerja itu, Gayatri menutup pintu yang tadi dilewatinya saat masuk ke sana. Dilihatnya Wahyu sudah duduk menunggu di kursi tamu sambil

melakukan sesuatu dengan ponselnya. Dibiarkannya suaminya selesai dengan apa yang sedang dilakukannya.

"Aku mau ngomong tentang perkawinan kita."

Wahyu langsung ke pokok pembicaraan tanpa basa-basi. Suara Wahyu terdengar formal dan kaku. Dia bicara tanpa melihat ke muka istrinya. Gayatri tersentak dan makin bertanya-tanya apa yang akan dibahas suaminya.

"Silahkan, Mas." Gayatri menjawab pendek.

"Kita sudah jarang bersama belakangan ini. Aku sibuk dengan bisnisku di Jakarta. Kamu juga sibuk dengan bisnismu di sini. Aku pikir, gak ada baiknya perkawinan ini bagi kita. Hanya seperti status aja." Wahyu tampak serius demikian juga Gayatri yang mendengarkannya.

"Jadi, aku pikir, aku harus ngomong sama kamu masalah ini." Wahyu terdiam sejenak

menunggu tanggapan istrinya. Karena istrinya tak ada tanggapan, dia melanjutkan.

"Menurutmu, apakah perkawinan ini akan kita pertahankan?" tanya Wahyu.

"Aku gak tahu," jawab Gayatri lemah setelah diam sejenak.

"Kita sama-sama masih cukup muda. Kalo kita bertahan sementara hubungan kita seperti ini, ada saja godaan dari pihak ketiga, baik itu ke kamu atau ke aku."

"Mas sudah punya yang lain?" tembak Gayatri ke sasaran. Wahyu diam beberapa saat sebelum menjawab pertanyaan istrinya.

"Aku mesti jujur kepadamu. Memang ada perempuan yang dekat denganku beberapa waktu belakangan ini."

Gayatri tampak tak kaget dengan keterusterangan suaminya. Dia sebenarnya sudah merasa akan hal itu, tetapi tak memedulikannya. Meski tak terlalu yakin dengan dugaannya, Wahyu memang sejak awal tak bersikap hangat dan cuma sibuk

dengan bisnisnya. Jadi Gayatri tak bisa memastikan dugaannya benar.

"Keluargaku juga sudah tahu tentang itu dan minta aku selesaikan masalahku denganmu dulu. Kalau kamu keberatan aku menikah, aku gak jadi nikahi dia," lanjut Wahyu.

"Kalau Mas tanya pendapatku, aku ikut aja dengan Mas. Kalo Mas mau mempertahankan perkawinan ini, jangan nikahi perempuan itu, tetapi kalo Mas mau nikahi dia, ceraikan aku." Omongan Gayatri singkat dan langsung kepada keputusan.

"Baiklah. Aku sebenarnya lebih banyak mempertimbangkan tentang kamu, tapi aku pikir mungkin kamu lebih baik berpisah denganku selagi kamu masih muda. Mungkin ada laki-laki lain yang bisa menikahimu. Gimana?" tanya Wahyu.

"Kalau itu Mas anggap baik, lakukanlah."

Gayatri tak berusaha mempertahankan suaminya. Selama ini dia sendiri tak tahu mau

disebut apa pernikahan mereka. Suaminya sudah sangat jarang pulang dan saat pulang tak menunjukkan kehangatan sama sekali.

"Ya sudah. Aku nanti atur sama pengacara langgananku untuk menguruskan perceraian kita."

Meski tak ingin bertahan, tak urung hati Gayatri terasa sakit mendengar kata 'perceraian' yang disebutkan suaminya. Dia tertunduk. Matanya mulai berkaca-kaca. Sekuat tenaga dia menahan agar air matanya tak sampai meleleh di pipinya dan terlihat oleh suaminya.

"Bentar, aku telepon dulu Pak Aritonang," ujar Wahyu sambil berjalan ke meja kerjanya.

Wahyu duduk di kursi kerjanya dan tampak mencari-cari nomor telepon di ponselnya. Kesempatan itu dimanfaatkan Gayatri menarik selembar tisu dari tempat tisu yang ada di meja di hadapannya. Disekanya air matanya dengan cepat. Dia juga

tak menyangka kalau keputusan suaminya akan membuatnya menangis.

Dilihatnya Wahyu sedang berbicara di telepon dengan pak Aritonang membahas prosedur perceraian yang akan diajukannya. Suaminya itu menjelaskan dengan rinci apa yang dikehendakinya dalam urusan perceraian itu. Setelah selesai bicara, dia bangkit dari duduknya dan kembali bergabung dengan Gayatri.

"Aku sudah atur sama Pak Aritonang mengenai perceraian kita. Apa kamu ada permintaan?" tanya Wahyu mulai terdengar agak lembut dan bersimpati.

"Gak ada kecuali aku diceraikan secara resmi supaya gak ada masalah di belakang hari," ujar Gayatri singkat.

"Mengenai pembagian harta, aku serahkan rumah ini beserta mobil dan juga perusahaan yang ada di sini. Ada permintaan lain? tanya Wahyu lagi.

"Aku pikir, perusahaan Mas yang di sini biar Mas yang ambil. Aku cukup dengan perusahaan yang sekarang aku kelola," ujar Gayatri.

"Jadi kamu ambil rumah, mobil, dan perusahaan yang kamu kelola. Begitu?" tegas Wahyu,

"Iya." Gayatri mengangguk. Dia tak mempermasalahkan tentang harta yang lainnya. Perusahaan suaminya yang di Solo dan Jakarta, rumah dan mobil di Jakarta biarlah suaminya yang mengambilnya. Dia tak berminat sama sekali.

"Oke, aku setuju. Nanti aku sekalian minta notaris perusahaan untuk ngurus itu. Perusahaan itu kan masih atas namaku jadi nanti aku minta notaris mengurus balik nama ke namamu. Sekalian juga nanti masalah rumah dan mobil. Itu mobil dua-duanya untuk kamu," ujar Wahyu.

"Apa lagi ya yang belum kita bahas?" Wahyu seolah bertanya pada dirinya sendiri sambil menatap langit-langit ruangan itu.

"Oh, iya, aku juga nanti transfer uang untuk kamu satu M," lanjutnya.

Mereka berdua lalu diam dengan pikiran masing-masing. Gayatri tetap menunduk. Bagaimanapun, tetap saja ada rasa kehilangan dalam hatinya. Meski Wahyu tak pernah hangat padanya, tetapi setidaknya untuk urusan lainnya Wahyu memperlakukannya dengan sangat baik. Semua kebutuhan dan keinginannya dipenuhi oleh suaminya. Suaminya juga tak pernah sekalipun bersikap dan berbicara kasar padanya meski tak pernah bersikap hangat sejak malam pertama mereka.

Sejak lama Gayatri bertanya-tanya apa yang membuat suaminya tak pernah bersikap mesra. Sikapnya tampak datar meski tetap lembut padanya. Gayatri jadi menduga-duga apa yang membuat hubungan mereka jadi begitu.

"Mas, aku boleh tanya?" Gayatri memberanikan diri mencari tahu.

"Ya, silakan," jawab Wahyu tenang.

"Aku tahu perkawinan kita sudah akan berakhir sebentar lagi, tapi kalo boleh, aku punya satu pertanyaan yang harus Mas jawab." Gayatri berusaha menenangkan dirinya. Wahyu menunggu pertanyaan istrinya.

"Apa yang membuat Mas gak pernah mesra padaku?" tanya Gayatri.

Wahyu yang sedang memandang muka istrinya tiba-tiba mengalihkan pandangannya ke dinding. Dia menghela napas panjang. Agak berat baginya untuk mengatakan alasannya meski dia tahu persis apa yang dipermasalahkannya. Dia mencari-cari kata-kata yang tepat untuk mengatakannya.

"Hhhmmm .... Aku tahu ini mungkin kurang baik untuk aku katakan, tapi aku mesti jujur menjawabnya," Wahyu mulai menjawab.

"Maafkan aku kalo kata-kataku ini bakal membuat kamu terluka." Wahyu diam sejenak.

"Ada kesalahan yang aku buat. Sebelum menikah, kamu sudah menjelaskan keadaan-mu yang pernah berhubungan dengan Pak Farhan bertahun-tahun. Aku pikir aku bisa menerima itu ... tapi, aku gak bisa bohongi diriku sendiri kalo aku sulit menerimanya ketika kita sudah menikah. Tiap kali aku ingin menidurimu, aku terbayang laki-laki lain yang sudah sering menidurimu. Bukan kepera-wanan yang aku permasalahkan, tapi rasa itu. Ada rasa menyakitkan saat membayangkan laki-laki lain telah lama menidurimu." Wahyu terdiam. Kepalanya tertunduk. Tampaknya masalah itu terlalu berat untuk dijalaninya.

"Kamu gak salah. Kamu sudah berterus terang sebelumnya. Aku yang salah karena gak bisa menerima itu ternyata."

Suara Wahyu yang sebelumnya tampak tegar dan datar berubah menjadi lirih menahan tangis. Matanya mulai basah.

Disabetnya selembar tisu lalu disekanya air matanya.

Air mata Gayatri tumpah tak tertahan. Dia merasa sedih mendengar kejujuran suaminya meski ada rasa kecewa dan merasa tak diterima masa lalunya. Gayatri menangis sejadinya. Dilepaskannya rasa sakitnya keluar bersama air matanya. Dia tak tahu harus bicara apa. Kata-katanya juga sudah tak berarti bahkan bisa menimbulkan rasa sakit yang lebih dalam bagi suaminya.

Setelah tangisnya reda, Gayatri bergerak mendekati suaminya. Dia bersimpuh di depan suaminya.

"Maafkan aku, Mas."

"Gak ada yang perlu dimaafin." Wahyu menggelengkan kepalanya sambil menepuk-nepuk pundak Gayatri.

"Aku yang mestinya minta maaf. Akulah yang salah. Kamu sudah jelaskan masa lalumu dengan jujur, tapi dulu aku pikir dulu aku bisa menerimanya. Mestinya aku gak nikahin

kamu kalo aku gak sanggup terima." Wahyu kembali menangis sambil menggeleng-gelengkan kepalanya. Dia menyesali keputusannya menikahi Gayatri dulu yang menyebabkan istrinya itu terluka.

Cukup lama mereka berdua menangis bersama sampai tangis itu hilang.

"Sekarang semua sudah terlanjur terjadi. Kita selesaikan aja semua dengan baik. Aku selalu siap membantumu kalo kamu butuh itu."

Gayatri menganggguk mendengar kata-kata suaminya. Wahyu lalu membimbingnya berdiri dan mengajaknya keluar dari ruangan itu.

"Malam ini aku tidur di kamar tamu," ujar Wahyu setelah mengantarkan Gayatri ke kamar.

"Besok aku urus semuanya lalu kalo sudah bisa kutinggal, sorenya aku berangkat ke Jakarta," lanjutnya lagi.

Sepeninggal Wahyu dari kamar, Gayatri kembali menangis sejadinya. Dia tumpahkan semua rasa sakit dan kecewa yang selama itu menderanya. Dibenamkannya mukanya ke bantal dan badannya terguncang-guncang. Selama masa pernikahannya, dia tak pernah menangisi keadaan yang membuatnya tak nyaman itu.

* * * * *

Ponsel Farhan berbunyi. Dia sedang tiduran di kamarnya bersama Kirana sambil menonton televisi. Di layar tampak foto kontak dan nama Gayatri.

"Asalamualaikum," sambut Farhan.

"Waalaikumsalam," jawab Gayatri di seberang sana.

"Aku boleh ngomong sama Kirana gak, Mas?" tanya Gayatri.

"Boleh. Bentar, ya," jawab Farhan sambil menekan tombol *speaker* agar Kirana bisa mendengarnya lalu menyerahkan ponselnya ke Kirana.

"Asalamualaikum," salam Kirana.

"Waalaikumsalam. Maaf, ya, ganggu kalian malam-malam. Aku lagi butuh kalian. Bisa gak besok malam nginap di rumahku. Ada yang ingin kusampaikan," ujar Gayatri di seberang sana.

"Aku?" tanya Kirana.

"Iyaaa ... pastinya sama *Daddy* juga dong," ujar Gayatri.

Kirana memandang suaminya menunggu reaksinya. Farhan mengangguk.

"Iya, boleh, Mbak. Besok sore kami ke Solo," jawab Kirana.

"Makasih, ya. Aku tunggu loh."

"Iya, jangan khawatir. Kami pasti datang."

"Yaudah, sampe besok ya. Salam buat *Daddy*. Asalamualaikum."

"Waalaikumsalam." Kirana menyerahkan ponsel itu ke Farhan setelah sambungan telepon terputus.

Mereka berdua agak bingung menduga apa yang akan disampaikan Gayatri. Yang mereka bingungkan adalah kenapa Gayatri maunya ngomong ke Kirana. Biasanya urusannya cukup dengan Farhan.

"Emangnya ada masalah apa, Mas?" tanya Kirana.

"Rasanya gak ada masalah." Kening Farhan tampak berkerut memikirkan apa yang akan disampaikan Gayatri.

"Yaudah, kita liat besoklah."

Kirana lalu membaringkan tubuhnya ke posisi semula. Farhan pun melakukan hal yang sama setelah meletakkan ponselnya.

20. KENANGAN

Detak jam dinding terdengar jelas detik demi detik di ruang yang sunyi. Bunyinya seperti derap kaki prajurit yang berbaris sendiri di keheningan. Sendiri tanpa pasukan. Sendiri tanpa teman. Meski sendiri, derap itu terus melangkah maju meninggalkan jalan berbatu yang dilaluinya.

Lembar demi lembar album foto dipandangi Gayatri. Ada banyak foto-foto kenangan bersama Wahyu mulai dari masa mereka pacaran. Foto-foto yang dia kumpulkan dan pasang di album-album yang tak

pernah dijamah Wahyu. Foto-foto yang sebagian mungkin terpaksa dilakoni Wahyu untuk sekedar memenuhi keinginan istrinya.

Sejenak Gayatri tersenyum melihat foto dirinya bersama Wahyu dengan gaya konyol di plang jalan Malioboro saat mereka jalan berdua. Di plang jalan itu Wahyu menyatakan cintanya sekaligus meminta Gayatri untuk mau menikah dengannya. Saat itu Gayatri tak langsung menerimanya sebelum dia jelaskan masa lalunya pada Wahyu. Lelaki itu baru saja dikenalnya dan langsung jatuh hati pada pandangan pertama.

"Percayalah, aku bisa menerimamu apa adanya. Kalo aku menerimamu yang sekarang, aku juga harus menerima masa lalumu." Begitu yang dikatakan Wahyu saat Gayatri menjelaskan bahwa dirinya tak pantas menerima ungkapan cinta Wahyu apalagi mendampinginya dalam bahtera perkawinan.

Gayatri tak ingin masa lalunya membuat Wahyu kecewa. Meski Gayatri telah menceritakan semuanya, tetapi Wahyu tetap

berkeras bahwa dirinya tak mempermak-salahkan itu. Katanya, Gayatri adalah perempuan cerdas dan cantik yang cocok untuk menjadi pendampingnya. Dia butuh perempuan cerdas yang bisa jadi tempatnya berbagi dan mendukung bisnis yang sedang dirintisnya. Gayatri memang bisa memenuhi apa yang diinginkan Wahyu, tetapi yang dikhawatirkan Gayatri ternyata benar. Wahyu akhirnya mengakui bahwa sulit baginya menerima masa lalu Gayatri.

Wahyu belum pernah mengenal hubungan dengan perempuan saat bertemu Gayatri. Dia melihat perempuan itu saat mereka kebetulan sama-sama mengikuti pelatihan bisnis seminggu di Yogyakarta. Meski awalnya ragu, Wahyu memberanikan diri untuk mengenalkan diri pada perempuan yang duduk di sebelahnya. Gayatri dengan ramah menyambut perkenalan yang ditawarkan Wahyu.

Selama seminggu acara pelatihan itu, Wahyu selalu menempel pada Gayatri. Dia

mengajak Gayatri makan bersama, mengerjakan tugas-tugas pelatihan bersama, bahkan sore hari dia kerap mengajak Gayatri berjalan berdua menelusuri Kota Yogyakarta. Wahyu terpesona dengan keramahan dan kelembutan Gayatri. Dia tak kalah kagumnya dengan kecerdasan Gayatri. Perempuan itu bisa dengan mudah memahami semua materi pelatihan dan membantu Wahyu juga dalam memahaminya.

Semua yang ada pada Gayatri membuat Wahyu tergila-gila. Cinta pada pandangan pertama, begitu katanya. Gayatri hanya tersenyum melihat tingkah Wahyu yang sedang merasa jatuh cinta padanya. Dalam hatinya dia menganggap Wahyu terlalu cepat jatuh cinta padanya meski baru saja mengenalnya. Panjang lebar Gayatri menceritakan segala detail tentang masa lalunya yang mungkin akan sulit diterima Wahyu, tetapi semua itu tak mengubah keinginan lelaki itu untuk mempersunting dirinya.

Gayatri memberikan waktu satu minggu untuk Wahyu memikirkan itu dan berbicara dengan keluarganya agar keputusannya untuk mempersunting dirinya itu benar-benar bukan keinginan sesaat. Ketika waktu seminggu itu berlalu, Wahyu justru datang membawa kedua orang tuanya untuk berkenalan sekaligus menyampaikan maksud mereka meminang Gayatri.

Senyum tipis tersungging di bibir Gayatri saat menatap foto perkawinannya dengan Wahyu. Mereka berdua saat itu memakai pakaian adat Jawa. Tampak senyum bahagia terlukis di bibir keduanya. Foto itu merekam kebahagian yang mereka rasakan saat itu. Wahyu tampak gagah di foto itu meski tubuhnya tak atletis dan cenderung agak gemuk. Wahyu memang tak setampan Farhan yang bertubuh tinggi dan cukup atletis. Hidung Wahyu juga tak mancung seperti hidung Farhan.

Kenangan Gayatri hanyut ke masa lalu saat dia pertama melihat dosen gantengnya,

pak Farhan. Teman-teman kuliahnya yang perempuan semua heboh membicarakan dosen ganteng itu. *Mereka benar, Pak Farhan memang dosen yang ganteng*, batin Gayatri. Dia setuju dengan pendapat teman-temannya itu. Mahasiswi mana yang tak jatuh hati pada dosen cerdas dan ganteng?

Ting ... tong ... ting ... tong .... Bel rumah Gayatri berbunyi.

Bi Irah setengah berlari menuju pintu depan untuk melihat siapa yang datang. Dibukanya pintu depan dan membungkuk menghormati tamu yang datang.

"Monggo, Den. Ndoro Putri sedang di ruang keluarga. Mari Mbok antar," ujar bi Irah sopan sambil memandu kedua tamu yang datang setelah Farhan menjelaskan maksud kedatangannya.

"Asalamualaikum." Farhan memberi salam pada Gayatri yang asyik melihat foto-foto di album.

"Eh ... waalaikumsalam." Gayatri bangkit dari tempat duduknya, mencium kedua belah pipi Kirana lalu memeluknya cukup lama. Kirana mendekap tubuh Gayatri yang membenamkan mukanya di pundak Kirana yang memiliki tubuh lebih tinggi. Tangan kanan Kirana mengusap-usap punggung Gayatri yang mulai terguncang-guncang pelan. Gayatri menangis.

Gayatri mengangkat mukanya lalu menatap mata Kirana yang menenangkannya sambil mengusap rambutnya. Dia lalu beralih ke Farhan.

"*Daaddyyyyy* ...." Tangisnya pecah dalam pelukan Farhan.

Gayatri menangis sejadi-jadinya. Kirana mendekatinya lalu ikut mengusap-usap punggung anak angkat suaminya itu. Farhan dan Kirana membiarkan Gayatri menumpahkan kesedihannya.

Setelah tangisan Gayatri reda, Farhan membimbingnya duduk di sofa dan menem-

patkan Gayatri di sisi kirinya. Kirana ikut duduk mengapit Gayatri di antara dirinya dan Farhan. Gayatri mulai tenang. Disekanya air matanya dengan tisu yang disodorkan oleh Kirana.

"Maaf, aku merepotkan kalian," ujar Gayatri mulai bicara dengan suara yang agak serak.

"Ah, gak kok, Mbak. Aku dan Mas Farhan gak merasa direpotkan kok," jawab Kirana. Farhan mengggangguk.

"Aku gak nyangka kalo ternyata menghadapi perceraian itu rasanya berat. Sekarang aku mengerti gimana dulu *Daddy* menghadapinya," lanjut Gayatri.

"Dulu, Mbak yang menemani Mas Farhan melewati masa-masa sulit itu. Sekarang ada kami berdua yang akan menemani Mbak," ujar Kirana.

Gayatri lalu menceritakan kisahnya mulai dari pertama bertemu dengan Wahyu lalu mereka menikah dan menjalani kehidupan

berkeluarga. Dia mulai tenang bercerita bagaimana sikap Wahyu yang berubah sejak mereka melalui malam pertama.

Hari-hari pertama perkawinan mereka, Wahyu masih berusaha bersikap baik. Meskipun demikian, Gayatri merasa sikap Wahyu seperti bersandiwara. Di saat-saat tertentu, Gayatri memergoki Wahyu murung namun tak mau berterus terang ketika ditanya.

Mereka berdua tak pernah sama sekali bertengkar. Mereka terbiasa berdiskusi membahas berbagai masalah, tetapi lebih banyak masalah bisnis yang mereka jalani berdua. Wahyu selalu mengalihkan pembicaraan jika Gayatri mulai menggiring arah pembicaraan tentang masalah pribadi mereka berdua.

Awalnya Wahyu menjalani sandiwaranya dengan cukup sempurna. Berbagai hal dia lakukan untuk membuat Gayatri merasa nyaman. Wahyu beberapa kali mengajak Gayatri plesiran ke Bali, Lombok, Papua,

bahkan ke luar negeri. Setiap kali bisnis mereka mendatangkan keuntungan besar, Wahyu selalu mengajak istrinya plesiran.

Meskipun demikian, Gayatri bisa merasakan ada yang kurang dalam semua kebaikan Wahyu yaitu kehangatan. Semua yang dilakukan Wahyu terasa formal dan datar bagi Gayatri. Suaminya itu tak pernah bersikap mesra. Pandangan yang berbinar-binar dengan senyum gembira yang dilihatnya saat baru mengenal Wahyu tak lagi hadir setelah mereka menikah.

Seiring berjalannya waktu, bisnis mereka semakin besar dengan pekerjaan yang semakin banyak. Wahyu jadi punya alasan untuk larut dalam kesibukan pekerjaannya. Terlebih lagi ketika Gayatri meminta untuk memulai bisnis baru di bidang agrobisnis. Wahyu langsung menyetujuinya. Dengan demikian, Wahyu tetap mengurusi bisnis di bidang konstruksi dan properti sementara Gayatri merintis agrobisnis.

Kesibukan Wahyu semakin menjadi ketika dia mendapatkan proyek pembangunan properti di pinggiran Jakarta. Wahyu lalu mendirikan kantor di Jakarta dan juga membeli rumah di sana. Mulai saat itu, Wahyu hanya pulang ke Solo di Jumat sore lalu kembali lagi ke Jakarta Senin pagi. Setelah beberapa bulan dengan pola seperti itu Wahyu mulai sesekali tak pulang di akhir pekan dengan alasan kesibukan proyek sampai akhirnya hanya pulang sebulan sekali.

"*Daddy* sudah minta aku terus terang sejak awal tentang masa laluku jika ada lelaki yang berniat serius denganku. *Daddy* khawatir itu jadi masalah. Aku ikuti anjuran itu dengan menceritakan masa laluku ketika mas Wahyu berniat mempersuntingku," ujar Gayatri.

"*Daddy* benar, lelaki tak mudah menerima perempuan yang sudah sering berhubungan intim dengan lelaki lain. Aku juga baru tahu ketika aku nanya itu ke Mas

Wahyu saat dia akan menceraikan aku," lanjutnya lagi.

"Sekarang hidupmu harus berlanjut. Tak perlu sedih berlarut-larut. Kamu dulu bilang bahwa yang lalu biarlah berlalu. Begitu, kan?" ujar Farhan. Gayatri mengangguk.

"Iya, Mbak. Hidup memang tak selalu berjalan sesuai dengan kehendak kita. Adakalanya kita mengalami berbagai hal yang tak sesuai dengan harapan kita. Yang paling penting adalah gimana kita menghadapinya dengan bijak. Jangan sampai kita terpuruk menghadapi masalah." Kirana berusaha menguatkan Gayatri sambil memegang tangannya.

"Kalo perlu, kamu pergi liburan dulu ke Raja Ampat kek, raja lima kek," ujar Farhan mencoba bercanda untuk membuat Gayatri terhibur.

"Asal jangan ke raja singa, ya, *Dad*," jawab Gayatri sambil tertawa dengan mata sembab. Mereka bertiga lalu tertawa bersama.

"Mbak kalo kesepian bisa memulai kesibukan dengan hobi untuk mengisi waktu luang."

"Eh ... itu kamu gak liat Dik? Aku baru beli *grand piano*. Aku mau mulai belajar piano, loh," jawab Gayatri sambil menunjuk ke arah piano besar dan mengkilap di sudut lain ruang keluarga yang berukuran besar itu.

"Wah, bagus itu," ujar Farhan. "Jadi sudah dicoba belum itu pianonya?"

"Aku sih belum coba, tapi aku sudah pesan guru les privat untuk ngajari aku. Eh, *Daddy* kan bisa main piano? Ayo, *Dad*, tunjukkan kebolehanmu! Kirana pasti belum pernah liat *Daddy* main piano," ujar Gayatri bersemangat.

"Iya, nih, Mas. Aku baru tahu loh kalo Mas Farhan bisa main piano," balas Kirana menunjukkan kekaguman.

Gayatri lalu mengajak Farhan dan Kirana menuju ke *grand piano* barunya. Dibukanya *lid* (penutup atas) dengan mengang-

katnya ke atas lalu dipasangkannya *lid prop* (penyanggah) untuk menyanggahnya agar tetap terbuka. Farhan mengambil posisi duduk di bangku piano. Gayatri ikut duduk di sebelah Farhan sementara Kirana berdiri menopangkan sisi tangannya di atas piano.

Dengan lincah jari jemari Farhan menari di tuts piano menghasilkan nada-nada intro lagu "*Love Hurts*" dari Nazareth. Lagu yang dulu sering dinyanyikannya dengan ditemani Gayatri saat awal perceraiannya dulu.

"*Love hurts, love scars, love wounds and marks, any heart ....*" Gayatri memperdengarkan suaranya yang cukup bagus bernyanyi dengan penuh penghayatan.

Kirana terpana menonton ayah dan anak angkatnya itu bermain piano dan bernyanyi secara kompak. Mereka berdua tampak begitu ekspresif dan hanyut dalam lagu sedih tentang patah hati itu. Di bagian refrain, keduanya tampak emosional menyanyikannya secara duet. Air mata Gayatri meleleh dan suaranya bergetar saat bernyanyi.

"I know it isn't true, I know it isn't true .... Love is just a lie ... made to make you blue .... Love hurts ... ooh, ooh love hurts ... ooh, ooh love hurts ...."

Gayatri menangis lepas di pelukan Farhan saat selesai bernyanyi. Kirana membiarkan suaminya menenangkan anak angkatnya itu sampai tangisnya reda dan mereka melanjutkan membawakan lagu-lagu yang lebih ceria.

"Aku mungkin tak akan menikah lagi," ujar Gayatri ketika mereka bertiga makan malam di ruang makan.

"Aku juga sudah terbiasa hidup sendiri selama ini. Toh Mas Wahyu setahun terakhir sudah jarang pulang jadi memang biasa sendiri." Gayatri sudah mulai kelihatan tegar.

"Kalo Mbak butuh teman, ada kami yang selalu siap menemani Mbak. Tinggal telepon aja, kami akan datang. Mbak juga boleh datang ke desa dan menginap di pondok kami," ujar Kirana menawarkan.

"Eh ... minggu depan aja, ya, aku nginap di sana setelah semua urusan ini selesai." Gayatri tampak antusias.

"Siap, Mbak. Dengan senang hati."

Kirana tersenyum. Dia senang melihat Gayatri mulai bisa sedikit ceria. Mereka berdua harus bisa mendampingi Gayatri melalui kesedihannya agar perempuan itu tak hilang arah.

21. TERLIPUR

"Gimana, Sri? Ngepak manggisnya sudah selesai semua?" tanya Kirana ketika pagi-pagi baru sampai ke balai desa.

"Beres, Mbak. Sebenernya kemarin sudah selesai semua, tapi ada kardus yang sobek satu jadinya barusan aku ganti," jawab Sri sambil mengganggguk sopan.

"Buruan kalian bantu Tikno dan Joko ngangkut ke truk. Itu truknya sudah datang."

Para perempuan pekerja itu lalu menyiapkan kardus-kardus manggis untuk diangkut Tikno dan Joko.

"Mas, yang ini dulu," ujar Sri pada Joko sambil senyum manis.

Lelaki muda yang dipanggilnya Mas Joko itu berbadan cukup berotot dengan kulit coklat. Wajahnya cukup tampan. Mungkin bisa dibilang paling tampan di desa itu. Dia sebaya dengan Sri dan sama-sama belum menikah. Itulah sebabnya Sri suka curi-curi perhatian meski Joko malah suka mencuri pandang pada Kirana.

Berbeda dengan Joko, meskipun berpostur serupa, tetapi wajah Tikno tak setampan Joko. Meskipun begitu, para perempuan suka dengan sikapnya yang santun dan ramah. Itu yang membuat perempuan suka padanya.

"Jeng, tolong bawa kardusnya ke sini," pinta Tikno pada Ajeng yang sedang memindah-mindahkan kardus agar gampang diangkat ke truk.

Ajeng lalu dengan sigap membawakan satu kardus ke Tikno. Kirana hanya mengawasi mereka dan membiarkan Sri yang

lebih banyak pegang kendali. Sri adalah kepercayaan Kirana untuk urusan pengepakan manggis.

"Semua sudah selesai. Siap berangkat, Mbak." Sri melapor pada Kirana yang mengawasi dengan berdiri agak jauh dari para pekerja. Kirana lalu mendekat.

"Joko, kamu dan Tikno temani sopir ke Solo, ya!" Kirana memerintahkan kedua lelaki muda itu dengan suaranya yang lembut. Joko yang sedang memandangi Kirana dengan kagum tiba-tiba tergagap mendapat perintah.

"Ee ... siap, Mbak." Mukanya tampak gugup karena kaget mendapat perintah saat khayalannya terbuai kecantikan Kirana.

"Hati-hati di jalan. Nanti ketemu Mas Farhan di sana seperti minggu lalu." Kedua lelaki muda itu lalu mengangguk dan berbalik menuju truk.

Kirana harus memastikan pengiriman berjalan dengan baik apalagi itu baru pengiriman kedua. Dia berusaha agar

manggis yang dikirimkan kondisinya bagus, terkemas rapi, dan tiba tepat waktu. Untunglah para pekerja yang membantunya sigap bekerja.

"Terima kasih semuanya. Kalian sudah kerja dengan baik," ujar Kirana. Para pekerja perempuan yang sudah selesai bekerja itu menganggguk sambil tersenyum. Mereka suka dengan perlakuan Kirana yang baik pada mereka.

"Eh, aku lupa. Minggu depan mungkin kita gak kerja di sini lagi. Tempat kerja kita sudah hampir selesai itu. Nanti kalo sudah selesai, bantu Mbak beres-beres di sana ya."

"Baik, Mbak." Sri yang berdiri dekat Kirana langsung menyanggupi dan diiringi anggukan teman-temannya yang lain.

"Ya sudah, kalian boleh pulang sekarang," ujar Kirana sambil tersenyum.

Para pekerja itu membiarkan Kirana pulang duluan. Mereka semua suka bekerja dengan Kirana yang selalu sabar dan pintar

mengatur segalanya hingga mereka bisa bekerja dengan lancar. Itu membuat mereka semua hormat pada Kirana. Selain itu, Kirana menjanjikan gaji yang cukup besar untuk mereka dengan pekerjaan yang ringan.

* * * * *

"Ini loh gerbang desanya," ujar Farhan pada Gayatri yang duduk di sebelahnya.

Farhan mengendarai mobil dengan pelan sambil sesekali menyapa orang-orang yang berpapasan dengan mereka. Saat itu sudah menjelang sore ketika mereka memasuki gerbang desa setelah pagi sampai siang mengurusi pengiriman manggis ke Perancis. Mereka sempat makan siang bersama sebelum berangkat ke desa.

"Desanya kelihatan rapi dan pemandangannya juga indah, *Dad*," ujar Gayatri melihat ke jendela kaca di samping kirinya.

"Iya. Pertama aku ke sini dulu, aku langsung suka dan memang nyaman tinggal di sini," jawab Farhan.

"Itu kamera CCTV, kan?" tanya Gayatri agak heran.

"Betul. Sekarang ini sudah dipasang sembilan titik untuk keamanan desa. Desa ini sih aman, tapi perlu waspada juga. Itu cara untuk mengantisipasi masalah keamanan desa. Nantinya desa ini bakal terbuka untuk wisatawan lokal dan orang-orang yang punya urusan bisnis pertanian di sini. Jadi sebelum itu terjadi, aku sudah antisipasi lebih dulu," jelas Farhan.

"Berarti *Daddy* sudah pasang internet juga di sini?"

"Iya dong. Itu harus," ujar Farhan dengan gaya menyombong.

"*Daddy* memang gak pernah berubah. Aku sudah kebayang *Daddy* bakal bikin sesuatu di sini, tapi gak nyangka sampe segitunya. Jadi inget masa-masa aku ikut *Daddy* kasih penyuluhan ke desa-desa dulu. Aku dulu selalu mikir kalo ide-ide *Daddy* itu kadang gila, tapi masuk akal."

Obrolan mereka terhenti saat mobil berhenti di sebuah pondok. Farhan mengajak Gayatri turun. Gayatri mengikutinya sambil membawa tas pakaiannya.

"Ini Pondok Sunyi. Pondok ini aku bangun buat Kirana," ujar Farhan.

"Gilaaa ...! Bagus banget. Kayak di luar negeri." Gayatri terkagum-kagum melihat pondok yang berdiri di tepi tebing dengan teras besar yang menghadap ke tebing dan pemandangan indah di seberangnya.

Farhan memandu Gayatri menuju teras. Di sana ada Kirana yang sedang melatih konsentrasi pendengarannya sambil duduk menutup kedua matanya. Dia ditemani Ratih yang sedang berdiri di pinggir pagar pengaman dan memandang ke seberang tebing.

Mendengar ada langkah yang mendekat, Kirana membuka matanya. Setelah melihat Farhan dan Gayatri yang datang, dia langsung

mengambur setengah berlari menyambut Gayatri.

"Eh ... Mbak Gayatri." Kirana tersenyum lebar dan langsung memeluk tubuh Gayatri. Mendapat pelukan hangat, Gayatri juga membalasnya dengan hangat sambil tersenyum lebar.

"Katanya akhir pekan baru datang?" protes Kirana.

"Tadinya sih begitu, tapi aku berubah pikiran. Kupikir aku sekalian aja ikut *Daddy* pulang. Sekalian buat kejutan untuk kamu," jawab Gayatri antusias.

Kirana lalu mencium punggung tangan suaminya dan tersenyum padanya. Dibimbingnya Gayatri menuju kursi di teras. Mereka bertiga lalu duduk di sana.

"Ratih, sini kenalan dulu sama Mbak Gayatri," ujar Kirana. Ratih lalu menyalami Gayatri dengan sopan sambil menyebut namanya.

"Tolong bikin kopi, ya, untuk kita bertiga. Setelah itu kamu boleh pulang!" perintah Kirana.

"Baik, Mbak." Ratih mengangguk lalu dengan langkah sedikit membungkukkan badannya, dia masuk ke pondok.

"Enak banget di sini. Betah rasanya." Gayatri memandang jauh ke seberang tebing. Mukanya tampak berseri-seri.

"Mas Farhan tuh, pinter pilih lokasi yang tepat untuk bangun pondok ini. Dulunya ini hutan perdu dengan sedikit pohon-pohon besar. Gak menarik sama sekali. Mau ke tebing juga orang takut kepleset." Gayatri mendengarkan penjelasan Kirana dengan serius.

"Waktu buka lahan buat kebun, aku sempat ke sini dulu. Kulihat pemandangan di seberang tebing bagus dan ada sungai juga. Jadinya punya ide buat bikin pondok untuk Kirana," kata Farhan.

"Wah, *Daddy* memang selalu pinter liat potensi. Aku sih gak heran. Dari dulu juga gitu," puji Gayatri.

"Bisa aja kamu," ujar Farhan terkekeh.

Obrolan mereka terhenti sejenak saat Ratih keluar membawa nampan dengan tiga cangkir kopi panas. Kirana lalu mengarahkannya untuk meletakkannya di meja.

"Oh, iya. Nanti tolong minta sama Pak Kijo siapkan dua ikan besar buat dibakar. Kamu langsung siangi. Gak usah dipotong-potong, ya. Biarin aja utuh. Sekalian juga siapin bumbunya kayak biasanya. Kalo bisa, sebelum magrib sudah kamu bawa ke sini. Kita mau bakar untuk malam ini," pinta Kirana pada Ratih.

"Baik, Mbak. Saya langsung pamit," ujarnya sambil sedikit membungkukkan badannya.

Setelah Ratih pergi, Kirana lalu mengajak Gayatri berdiri di pinggir pagar pengaman.

"Ayo, berani gak Mbak berdiri di pinggir situ?" tantang Kirana sambil menarik tangan Gayatri.

"Berani dong," jawab Gayatri.

Gayatri berhenti selangkah sebelum sampai pagar pengaman. Dia ragu untuk melangkah menyusul Kirana yang sudah berpegangan di pagar itu.

"Wah bagus banget, tapi aku ngeri ke situ," ujar Gayatri.

"Tadi katanya berani. Gak apa-apa. Aman kok." Kirana berusaha meyakinkan Gayatri sambil menjulurkan tangannya.

"Iya, aman kok. Sekalian aku foto kalian berdua di sana," timpal Farhan meyakinkan.

Gayatri menyambut uluran tangan Kirana. Agak ragu-ragu dia berjalan mendekat lalu cepat-cepat berpegangan di pagar pengaman. Kirana tertawa geli melihat ulah Gayatri.

"Tuh, lihat ke bawah. Sungainya bagus." Kirana menunjuk ke bawah tebing. Gayatri memandang ke arah yang ditunjuk Kirana.

"Iya. Bagus banget. Pasti enak mandi di sana."

"Mbak mau mandi di sana?" tanya Kirana.

"Mau dong. Kayaknya enak." Gayatri menjawab antusias.

"Yaudah ... tapi kita foto-foto dulu. Tuh Mas Farhan sudah siap motret," ujar Kirana setelah menoleh ke Farhan yang sudah berdiri memegang ponselnya beberapa langkah di belakang mereka.

Dua perempuan cantik itu lalu berfoto dengan berbagai fose sambil tertawa-tawa. Farhan tersenyum geli melihat ulah Kirana dan Gayatri. Dalam hatinya memuji cara Kirana membuat Gayatri nyaman dan melupakan sejenak kesedihan yang sedang merundungnya.

Kirana mengajak Gayatri masuk ke pondok untuk berganti pakaian. Dia

mempersiapkan handuk yang diambilnya dari lemari. Sementara itu Gayatri mengambil celana pendek dan kaos ketat lalu berganti pakaian di kamar mandi.

"Kamu gak ikut mandi, Dik?" tanya Gayatri.

"Aku nemani Mbak aja ya. Aku gak bawa pakaian karena gak tahu bakal nginep di sini dan pake acara mandi di sungai. Biar nanti Mas Farhan yang ikut nyemplung," jawab Kirana.

Farhan hendak masuk ke pondok ketika dua perempuan itu sudah muncul di teras. Dia akan melepas pakaiannya dan hanya mengenakan celana *boxer*.

"Aku siap-siap dulu, ya," kata Farhan.

Setelah Farhan kembali, mereka bertiga lalu menuruni lereng tak jauh dari sana untuk menuju ke sungai di bawah. Ada jalan tanah setapak yang biasa dilalui warga desa untuk ke sungai. Biasanya orang-orang turun ke

sungai untuk mencari ikan atau sekedar mandi di sungai yang jernih itu.

"Hati-hati, ya, Mbak." Kirana memegangi tangan Gayatri yang mulai melangkah masuk ke sungai. Diantarkannya perempuan itu sampai ke batu tempat dia berdiri di pinggir sungai.

"Mas, jagain mbak Gayatri!" pinta Kirana pada Farhan.

"Siap. Jangan khawatir," jawab Farhan sambil melangkah masuk ke sungai.

Farhan menjaga jarak agar tak terlalu jauh dari Gayatri yang asyik bermain air dan menyelamkan tubuhnya ke dalam air. Dia juga sesekali menyelamkan badannya ke air, tetapi tetap mengawasi Gayatri. Meski arus sungai tak terlalu deras tetapi kalau tak waspada bisa terhanyut juga.

Kirana duduk di batu besar yang ada di pinggiran sungai. Celana kulotnya digulungnya sampai ke dengkul. Dia memainkan kakinya dalam air. Sambil

memandangi Gayatri yang sedang asyik bermain air, Kirana tersenyum melihat perempuan itu sudah bisa ceria.

Setelah lama bermain air, Gayatri menepi mendekati Kirana. Buah dada tanpa BH-nya tampak tercetak menantang di balik kaos ketatnya yang basah kuyup. Tubuhnya tampak sangat seksi dengan pakaian basah yang menempel di tubuhnya.

"Udahan, Mbak?" tanya Kirana ketika Gayatri sudah di pinggir sungai. Gayatri menganggguk sambil mengusap air yang mengalir di mukanya dari rambutnya yang basah.

Kirana sudah menyiapkan handuk besar untuk menutupi tubuh Gayatri yang tampak sangat seksi itu. Dia baru sadar kalau ternyata Gayatri tak memakai celana dalam di balik celana pendeknya yang ketat. Setelah membungkus tubuh perempuan itu, Kirana lalu mengambil handuk kecil untuk Gayatri mengeringkan rambutnya. Dia juga

menyiapkan satu handuk lagi buat Farhan yang kemudian menyusul ke tepi.

"Mbak, bilas dulu di kamar mandi ya," ujar Kirana ketika mereka sampai di pondok.

"Kamu ikutan mandi, yok," ajak Gayatri.

Kirana agak canggung. Dia tak pernah mandi bersama orang lain kecuali dengan suaminya, tetapi dia mengangguk setuju.

"Ajak *Daddy* juga sekalian. Boleh gak?" tanya Gayatri.

"Yaudah, gak apa-apa." Kirana tersenyum menyetujui permintaan Gayatri.

Mereka bertiga telanjang bulat di depan pintu kamar mandi lalu masuk bersama-sama. Kirana tampak masih canggung mandi bertiga dengan Gayatri, tetapi tak menolak kemauan anak angkat suaminya itu. Bagaimanapun, yang pernah dilakukan Gayatri bukan sekedar mandi dengan suaminya, tetapi sudah biasa bersetubuh, pikir Kirana.

Mereka bertiga mandi di bawah kucuran *shower*. Sumber airnya dari tangki penampungan air yang berada di belakang kamar mandi. Tangki itu diisi dari aliran air yang sekaligus untuk generator di samping pondok.

Gayatri menyabuni tubuh Kirana. Awalnya Kirana risih karena biasanya cuma suaminya yang menyentuhnya. Lambat laun dia bisa menikmati ulah Gayatri yang sesekali meremas-remas buah dada dan memainkan putingnya itu. Napas Kirana jadi tak teratur. Ditambah lagi ulah Farhan yang mulai melumat bibirnya. Tangan Farhan pun tak ketinggalan bermain di selangakanan istrinya yang membuatnya mulai mendesah-desah.

22. TERBAKAR

Farhan mulai terbakar hasratnya. Diangkatnya kaki kanan Kirana dengan tangan kirinya lalu diarahkannya batang kejantanannya pada celah kewanitaan istrinya yang sudah basah pelumas. Kirana merang-kulkan kedua tangannya ke leher suaminya.

"Aaaaaahhhh ...." Kirana mendesah panjang ketika dirinya dimasuki secara perlahan.

Mata Kirana tertutup menikmati batang yang mengisi rongga kewanitaannya. Otot-otot kewanitaannya berkontraksi karena rangsangan benda keras itu ditambah ulah

nakal Gayatri yang menggarap buah dadanya. Dia tenggelam dalam hasratnya.

Perlahan dan teratur Farhan bergerak. Kirana menikmati gerakan demi gerakan yang menghujamnya dengan lembut. Cairan kewanitaannya semakin bertambah melumasi liang senggamanya. Desahan-desahan halus terdengar dari mulutnya.

Gayatri terus menggarap buah dada Kirana. Dia mendekap tubuh Kirana dari belakang. Digesek-gesekkannya buah dadanya yang kenyal ke punggung Kirana. Gesekan di kedua belah putingnya yang mengeras itu menimbulkan sensasi yang menghanyutkannya. Mulutnya mulai mendesah-desah pelan.

Desahan demi desahan yang keluar dari mulut kedua perempuan cantik itu memenuhi kamar mandi itu. Suara itu terdengar merdu dan membakar gairah Farhan. Berahinya semakin meninggi. Dia semakin bersemangat menggenjot kewanitaan istrinya.

"Mas ... hampir ...." Suara Kirana mendesah ingin mengatakan bahwa dia hampir sampai.

Farhan mempercepat genjotannya. Desahan Kirana semakin menjadi-jadi dihajar kenikmatan yang diberikan suaminya. Gayatri yang semakin terangsang mempermainkan ujung jarinya di klitorisnya. Selangkangannya pun sudah basah dan licin. Dia semakin asyik memuaskan dirinya sendiri sambil sebelah tangannya meremas-remas buah dada Kirana.

"Uuuuhhh ...." Kirana sudah mulai tak sanggup menahan gejolak berahinya.

Farhan semakin mempercepat genjotannya. Ujung batang kejantanannya juga sudah terasa geli. Spermanya sudah terasa dalam perjalanan untuk memancar keluar.

"Aaaaahhh ...." Farhan tak kuasa menahan spermanya.

Sperma Farhan menembak keras dalam rongga kewanitaan Kirana. Mendapat terjangan sperma di mulut rahimnya membuat

Kirana yang sudah di ujung berahinya ikut tercapai klimaksnya. Kewanitaannya berkontraksi hebat. Tubuhnya mengejang.

Gayatri ikut terbakar dalam permainan suami-istri itu. Selangkangannya sudah terasa sangat geli. Permainan jari di klitorisnya semakin menggila. Tak lama Gayatri menyusul turut mencapai klimaksnya.

Kirana merasa lemas. Dia melepaskan diri dari tubuh Farhan setelah usai klimaksnya. Dia bergeser ke *shower* untuk membasuh tubuhnya.

Farhan lalu menangkap tubuh Gayatri. Dibimbingnya tubuh anak angkatnya itu untuk menungging. Gayatri menghadap ke dinding dan menopang tubuhnya dengan kedua tangannya di dinding.

"Mmmmhhhh ...." Gayatri melenguh menikmati kegelian saat dirinya dimasuki dari belakang.

Sodokan itu terasa geli di selangkangannya yang baru saja mencapai klimaks dari

permainan jarinya barusan. Berahinya yang belum sempat reda semakin menggelora dihantam kenikmatan sodokan batang kejantanan Farhan. Tak butuh waktu terlalu lama, Gayatri sudah menyambut klimaks keduanya.

"*Daaaddyyyyy* ....." Gayatri menjerit tertahan.

Farhan menggenjotnya lebih cepat. Tubuh mungil dan seksi anak angkatnya itu terpental-pental dihajar sodokan-sodokan-nya. Buah dada montoknya bergoyang-goyang erotis. Farhan semakin gemas merasakan tubuh anak angkatnya itu menjadi liar bergerak. Tangannya yang semula memegang pinggul Gayatri lalu bergerak menangkap kedua buah dada montoknya dan meremas-remasnya gemas sambil menggejot batang kejantanannya dengan keras dalam rongga kewanitaan Gayatri.

"Ampuuun *Daddy*... akuu ...." Gayatri tak sanggup melanjutkan kata-katanya. Kli-maksnya keburu tercapai sudah.

Meski anak angkatnya itu sudah mengejang, Farhan belum berhenti menggenjotnya. Dia sedang mengejar klimaksnya yang kedua. Genjotannya semakin keras dan cepat sementara jepitan otot-otot kewanitaan Gayatri dengan keras menjepit miliknya. Itu membuat Farhan cepat mencapai ejakulasinya.

"Oooohhh ...." Farhan merasakan orgasme yang dahsyat akibat jepitan keras otot-otot kewanitaan Gayatri.

Tubuh Farhan mengejang. Dihujamkannya batangnya sedalam mungkin hingga membentur dinding rahim Gayatri. Itu membuat anak angkatnya itu menjerit tertahan karena rasa ngilu. Ditekannya kuat benda itu sambil menyemburkan sperma berkali-kali.

Kirana sudah selesai mandi. Ditariknya lengan suaminya ke arahnya saat Farhan sudah mencabut batangnya dari selangkangan Gayatri. Disabuninya tubuh suaminya sampai rata dengan lembut dan penuh kasih sayang.

Gayatri lalu ikut membantu menyabuni punggung Farhan.

Setelah selesai menyabuni suaminya, Kirana mengambil handuk dan mengeringkan tubuhnya. Digosok-gosokkannya handuknya ke rambutnya yang panjang sampai setengah kering. Kirana lalu mengeringkan rambutnya dengan pengering rambut yang ada di kamar mandi sambil menyisir rambutnya.

Gayatri yang sudah selesai keramas lalu mengeringkan rambutnya yang pendek sebahu dengan handuk. Dia lalu menyusul Kirana yang sedang mengeringkan rambut di depan kaca di kamar mandi. Diambilnya pengering rambut dari tangan Kirana dan dibantunya kirana mengeringkan rambutnya sebelum dia mengeringkan rambutnya sendiri.

Tok ... tok ... tok .... Pintu pondok diketuk. Kirana yang sudah selesai berpakaian lalu menuju pintu pondok.

"Eh ... ada, ya?" ujar Kirana pada Ratih yang datang membawa panci berisi dua ekor ikan besar yang sudah dibumbui.

"Iya, Mbak. Aku taruh di mana ini?" tanya Ratih yang tak dipersilahkan masuk oleh Kirana yang hanya berdiri di pintu yang setengah terbuka.

"Taruh di lantai aja dekat pembakaran itu," ujar Kirana sambil menunjuk tempat membakar ikan dari besi yang terletak di sisi samping teras.

Gayatri ikut menyusul ke pintu. Kirana menoleh ke dalam dan melihat Farhan juga sudah selesai berpakaian. Kirana lalu membuka pintu lebih lebar.

"Tolong siapkan arang untuk pembakaran itu. Habis itu kamu ke rumah Ibu, masakkan nasi untuk dibawa ke sini ya!" perintah Kirana.

Ratih lalu mengambil arang yang ada di dapur pondok. Disusunnya arang secara merata dalam alam pembakar dari besi yang

akan digunakan Kirana untuk membakar ikan.

"Mbak, aku ke rumah Ibu dulu ya." Ratih pamit pada Kirana.

"Iya. Masak secukupnya, ya. Nanti biar diambil Mas Farhan ke sana," pesan Kirana.

"Baik, Mbak." Ratih lalu mengangguk dan berlalu dari sana.

Selepas magrib, Kirana minta tolong Farhan untuk mengambil nasi yang dimasak Ratih tadi ke rumah orang tuanya. Sebelum pergi, Farhan mengambil alat pembakar gas dari dapur dan menyalakan arang di pembakaran. Kirana lalu mengambil alih setelah bara mulai menyala di pembakaran. Gayatri ikut mengipas-ngipas agar bara menjadi rata. Setelah meletakkan seekor ikan yang sudah dipasangkan pada alat penjepitnya, Kirana ikut mengipasi agar bara tetap menyala.

Mereka berdua asyik membakar ikan sambil ngobrol ringan dan bercanda. Sesekali

keduanya tertawa karena kelucuan yang mereka buat sendiri. Gayatri merasa senang dengan cara Kirana menyambutnya di pondok itu. Hatinya yang sedih jadi terhibur.

Ikan kedua sudah hampir matang ketika Farhan sampai. Kirana membiarkan Gayatri yang melanjutkan mengipasi ikan bakar yang sudah hampir matang itu. Dia lalu masuk ke dapur untuk mengambil perlengkapan yang dibutuhkan untuk acara makan malam mereka di teras. Dipotong-potongnya lalapan yang dibawakan ibunya saat Farhan mengambil nasi tadi.

Ketiganya menikmati acara makan malam dengan ikan bakar dan lalapan. Semua makan dengan lahap sambil sesekali bercanda. Acara makan malam sederhana itu terasa sangat berkesan bagi Gayatri yang tak pernah makan dengan cara begitu.

Selesai makan malam, Gayatri membantu Kirana menyiapkan kopi untuk bekal mereka ngobrol malam itu. Mereka berdua menyiapkan satu teko kopi panas. Gayatri

menyiapkan juga makanan kecil yang dibawanya dari Solo. Selanjutnya, mereka berdua ke teras bergabung dengan Farhan yang sudah duduk di sana.

Sambil ngopi, Farhan menjelaskan rencananya untuk mengelola daerah sekitar desa itu untuk jadi tujuan wisata pada Gayatri. Dia bercerita tentang pondok-pondok yang sudah mulai dipersiapkan lahannya untuk dibangun segera. Pondok-pondok itu nantinya untuk penginapan bagi wisatawan yang datang ke sana.

"Besok anak-anak mahasiswa pencinta alam bakal datang ke sini. Mereka akan mencoba arung jeram di sungai. Rencananya mereka pagi-pagi datang ke sini. Kalian mau ikut nyoba arung jeram?" ajak Farhan pada Kirana dan Gayatri.

"Keliatannya seru, tapi ngeri-ngeri sedap," ujar Gayatri.

"Kalo Mbak mau ikut, nanti aku temani." Kirana menawarkan diri.

"Yaudah, kita ikut aja, ya," lanjut Gayatri pada Kirana.

"Besok pagi kita ketemu mereka dulu terus nanti *briefing* mengenai rencana *start* dan *finish*-nya di mana. Biar nanti aku tunjukkan *live video* dari *drone* dan ditampil-kan di layar besar biar mereka bisa liat dan nentukan rute yang cocok," ujar Farhan.

"Bisa gitu, *Dad*?" tanya Gayatri.

"Ya bisalah. Aku tinggal terbangin *drone*. Di *drone*-nya kan ada kamera video. Di sini kita hubungkan *video receiver* ke layar besar jadi bisa nonton langsung." Farhan menjelaskan pada Gayatri.

"Emangnya ada *drone*-nya?"

"Ada. Kan aku biasa mantau kebun juga pake *drone* selain ninjau langsung," lanjut Farhan.

"Sekalian nanti kalo kita arung jeram direkam ya, *Dad*." Gayatri jadi terpikir untuk mendokumentasikan kegiatan mereka besok.

"Boleh. Asal bayarannya cocok." Mereka bertiga lalu tertawa.

Farhan juga menjelaskan persiapan yang sudah dilakukannya untuk mahasiswa pencinta alam yang nanti akan mengelola dan memandu arung jeram dan pendakian bukit. Dia menjelaskan tentang markas yang akan mereka gunakan sudah selesai dibangun dan Farhan juga sudah menyiapkan empat perahu karet beserta perlengkapan keselamatan yang digunakan untuk keperluan itu.

Setelah ada kesepakatan dengan mahasiswa pencinta alam tersebut minggu lalu, Farhan langsung memesan berbagai perlengkapan yang diperlukan seperti yang diminta untuk disiapkan. Pesanan Farhan sudah sampai dua hari lalu dan sudah disimpan di markas. Karena semua sudah siap, Farhan menghubungi mereka untuk mencobanya besok.

Malam mulai larut saat mereka selesai ngobrol. Farhan lalu menyuruh Kirana mengajak Gayatri tidur di kamar loteng. Dia

masih akan keluar untuk mengontrol penjaga keamanan. Kirana lalu mengajak Gayatri masuk pondok dan naik ke kamar loteng setelah mengunci pintu. Anak kuncinya dia cabut biar nanti Farhan bisa membuka kunci dari luar dengan kunci cadangan yang dibawanya.

Kirana mengganti bajunya dengan daster yang tadi dibawakan Farhan dari rumah. Sementara itu Gayatri hanya mengenakan kaos dan celana dalam untuk tidur. Mereka berdua ngobrol sejenak sebelum tidur. Setelah mengantuk, Kirana melepas alat bantu dengarnya lalu dia berbaring di samping Gayatri sambil memeluknya.

"Mbak tidur yang nyenyak ya. Bangunkan aku kalo butuh sesuatu," ujar Kirana.

Gayatri mengangguk lalu berkata, "Makasih, Dik. Kamu baik sekali."

Kirana tersenyum sambil mengangguk. Gayatri balas memeluk Kirana. Dia merasa nyaman ada dalam dekapan Kirana. Dia

kagum dengan kebaikan Kirana yang tak ada bandingannya. Rasanya Kirana sudah seperti saudaranya sendiri yang sayang padanya.

23. PENCERAHAN

Pagi-pagi Kirana sudah bangun. Tak ada bahan makanan yang tersedia di pondok untuk menyajikan sarapan. Kirana melepaskan pelukannya pada Gayatri yang masih lelap tertidur. Setelah berganti pakaian, Kirana turun dari kamar loteng dan melihat suaminya masih tertidur di karpet ruang depan pondok.

Setelah mengambil kunci motornya yang tergantung di dinding, Kirana meninggalkan pondok tanpa membangunkan suaminya. Dia hendak pulang ke rumah untuk mandi dan

berganti pakaian sekalian membuat sarapan yang akan dibawanya ke pondok.

Kirana memasak nasi goreng pakai daging ayam, omlet daging cincang, dan kerupuk udang. Setelah selesai, dia masukkan wadah plastik yang terpisah agar mudah dimasukkannya ke ransel. Dengan memakai kaos agak longgar, celana selutut berbahan parasut, dan sepatu kets serta ransel di punggung, Kirana naik motor kembali ke pondok.

"Ayo, kita sarapan, yuk," ajak Kirana ketika selesai menyiapkan sarapan di teras.

Farhan dan Gayatri yang sudah selesai mandi langsung bersiap menikmati sarapan yang disiapkan Kirana. Farhan menikmati dengan lahap nasi goreng dan sesekali meneguk teh manis yang dibuatkan Kirana. Gayatri juga tak kalah lahapnya.

"Kamu itu pinter masak ya, Dik," puji Gayatri.

"Ah, biasa aja, Mbak. Ini masakan sederhana," ujar Kirana.

Kirana sibuk membereskan segalanya bekas mereka sarapan. Semua langsung dicucinya di dapur. Setelah semua selesai, dia ingin mengajak Gayatri jalan-jalan. Ada sesuatu yang sudah direncanakannya.

"Mas, ini kan masih pagi banget, aku ajak mbak Gayatri jalan-jalan dulu ya." Kirana minta izin pada suaminya.

"Iya. Jangan lama-lama, ya, nanti keburu anak-anak itu dateng," jawab Farhan.

Kirana mengajak Gayatri naik motor berdua ke bukit. Perjalanan mendaki yang cukup terjal, tetapi Gayatri suka. Mereka menembus kabut yang masih meremang di udara dengan matahari yang baru muncul rendah. Mereka seolah pergi ke negeri di atas awan.

"Pemandangannya bagus banget," ujar Gayatri.

Kirana hanya mengangguk sambil tersenyum. Dia sedang berkonsentrasi mengendarai motornya agar tak tergelincir di bagian yang agak sulit dilalui. Gayatri memeluk erat tubuh Kirana karena merasa agak takut.

"Aku gak sedang diculik kan, Dek?" canda Gayatri setelah mereka bisa berjalan tenang.

"Kok Mbak bisa nebak sih aku culik?" Mereka berdua lalu tertawa lepas.

Begitu sampai di tempat yang agak terbuka dan berbatu Kirana menghentikan motornya. Tempat itu sangat sunyi tanpa sesosok makhluk pun. Dia mengajak Gayatri turun. Kirana lalu menuntun Gayatri naik ke atas batu besar. Mereka duduk di batu yang berbeda dan berdekatan.

"Di sini jauh dari rumah penduduk. Gak ada sinyal ponsel. Orang-orang juga jarang lewat sini." Mendengar itu Gayatri agak takut.

"Mbak mending ikuti apa yang aku mau dan jangan coba-coba melarikan diri. Mbak bisa tersesat atau ketemu orang jahat." Kirana bicara dengan nada datar dan sorot mata yang tajam.

Kirana mengeluarkan belati dari tas ranselnya. Belati itu berukuran agak besar dengan mata berkilau dan dibuat dengan rapih. Sebuah belati yang tampak sangat tajam. Kirana mengayunkan belati di tangannya ke dahan tanaman yang menjulur di sampingnya. Sekali tebasan ringan, dahan itu melayang jatuh terputus. Kirana tampak terampil menggunakan belatinya.

"Maaf, Dik, kamu mau apakan aku?"

Gayatri mulai merasa was-was. Dia mulai ketakutan. Belum pernah seumur hidupnya diancam atau diculik orang. Selama ini dia tak pernah berurusan dengan orang yang ingin jahat padanya.

Kirana menatap tajam pada Gayatri yang mukanya tampak pucat. Tampaknya Gayatri

telah dikuasai rasa takut. Ada rasa kasihan dalam diri Kirana melihat anak angkat suaminya itu tak berkutik.

"Mbak janji mau menuruti kemauanku?" tanya Kirana datar.

"I ... iya, Dik," jawab Gayatri terbata-bata.

"Baiklah kalo gitu. Sekarang aku punya satu permintaan yang harus Mbak penuhi. Mbak gak punya pilihan lain kecuali memenuhi kemauanku itu," lanjut Kirana dingin.

"A ... apa itu, Dik?" Gayatri semakin takut.

"Aku mau Mbak buat pengakuan tentang hubungan dengan Mas Farhan dari awal."

Gayatri tampak ragu. Dia takut akan dicelakakan jika dia cerita terus terang tentang hubungannya dengan Farhan. Dengan tertunduk dia mengutuk dirinya sendiri yang tak bisa berkutik dalam situasi itu. Air mata mulai meleleh di pipinya. Perlahan isak tangisnya mulai terdengar.

Kirana merasa geli dengan akibat dari permainannya. Dia tak tega melihat Gayatri menangis. Selanjutnya dia malah bingung mau bilang apa karena Gayatri terlanjur menangis.

"Mbak, gak usah nangis." Tangan Kirana menjulur meraih tangan Gayatri.

"Aku cuma bercanda. Jangan diambil hati." Kirana tersenyum menatap geli pada Gayatri.

"Kamu jahat, Dik. Aku kira kamu beneran ngancam aku." Gayatri mulai tersenyum dengan air mata yang masih membasahi pipinya.

"Maaf, deh. Aku gak bermaksud bikin Mbak nangis."

Kirana menyimpan kembali belati ke dalam ranselnya lalu menyodorkan tisu yang diambilnya dari ransel yang dibawanya. Gayatri lalu menyambutnya dan menyeka air matanya.

"Aku tadi sudah pasrah loh, Dik. Aku tahu kalo aku salah dan mungkin sudah nyakiti hatimu." Gayatri menatap sendu ke mata Kirana yang tampak tegar.

"Kamu beneran pingin aku cerita?" tanya Gayatri. Kirana mengangguk sambil tersenyum.

Setelah menarik napas panjang, Gayatri mulai bercerita tentang awal kedekatannya dengan Farhan. Dia menceritakan betapa kagumnya dia pada Farhan, dosennya yang ganteng dan cerdas. Ada aura kebapakan yang Gayatri tangkap dalam sosok Farhan.

Gayatri kehilangan sosok ayahnya saat ayahnya itu meninggal ketika dia kelas dua SMA. Dia merasa Farhan menjadi figur yang sangat ideal sebagai seorang bapak. Farhan tampak sabar meladeni para mahasiswanya bertanya saat kuliah maupun di mejanya. Tak jarang mahasiswa mengadukan masalah pribadi dan ditanggapi Farhan dengan baik. Itu semua membuat Gayatri ingin lebih dekat dengan dosennya itu.

Berbagai alasan digunakannya untuk dekat dengan dosennya itu mulai dari menanyakan materi kuliah yang tak dimengertinya sampai dengan tugas kuliah. Seringnya berinteraksi membuat Gayatri mulai dekat dengan Farhan.

Suatu hari, Gayatri melihat perubahan pada diri dosennya itu. Dia sering melihat dosennya itu tampak murung dan tak lagi tampak ceria. Sekali waktu dia pernah menanyakan hal itu, yetapi Farhan tak mau berterus terang. Gayatri semakin penasaran dengan apa yang telah terjadi.

Rasa penasaran itu yang membuat Gayatri mencari alasan untuk ke rumah Farhan. Dia sengaja datang ke kampus untuk menanyakan tugas kuliah saat biasanya Farhan sudah pulang untuk jadi alibi yang menguatkan. Petugas sekretariat mengatakan bahwa dosennya itu sudah pulang. Gayatri punya alasan untuk minta nomor telepon dosennya dari petugas itu. Meski petugas itu keberatan memberikan nomor telepon

Farhan, tetapi dia tak keberatan membantu meneleponkan Farhan agar Gayatri bisa bicara dengannya.

Upaya Gayatri berhasil. Farhan tak tega menolak Gayatri untuk datang menanyakan tentang tugas kuliah yang besoknya harus dikumpulkan. Datanglah Gayatri ke rumah Farhan. Di sana dia menemukan kondisi rumah yang tampak tak terurus. Gayatri menduga ada masalah yang dihadapi Farhan dengan istrinya.

Naluri perempuannya menggerakkan hatinya untuk merapikan semua. Kebetulan Farhan meninggalkannya untuk mandi dan menyuruh Gayatri menunggu sebentar. Kesempatan itu dimanfaatkan Gayatri untuk berbenah mulai dari ruang tamu sampai mencuci piring dan gelas yang kotor di dapur di rumah yang tampak kosong tak terurus itu. Dia bisa leluasa karena tak ada orang lain selain Farhan yang sedang di kamar mandi.

Farhan yang baru selesai mandi mendapati Gayatri baru selesai mencuci

piring. Perasaannya tersentuh dengan apa yang dilakukan mahasiswanya itu. Dia merasa menemukan sosok seorang anak perempuan yang tak pernah dimilikinya.

"*Daddy* nanya apakah aku mau jadi anaknya. Aku seneng banget waktu itu lalu aku mengangguk. Lalu dia minta aku panggil dia '*Daddy*'. Aku gak keberatan. Aku panggil dia '*Daddy*' dan meluk dia saking senengnya. Terus dia bilang '*thank you, Honey*' di telingaku. Saat itu bibirnya gak sengaja nyentuh telingaku. Aku merasa geli, tapi kok beda. Ada rasa yang bikin tubuh aku bergetar dan aku jadi terangsang. Telinga aku ini bagian paling sensitif. Gak sadar aku mendesah dan bikin dia terangsang juga jadinya." Gayatri tertunduk. Ada rasa tak enak mengakui apa yang pernah dilakukannya.

"Terus gimana?" tanya Kirana.

"Karena terangsang, aku jadi lepas kendali. Aku yang salah. Aku minta *Daddy* sentuhaku. Awalnya *Daddy* agak

ragu terus cium aku. Makin lama kami makin hilang kendali. Aku makin terangsang dan malah meremas-remas tetekku sendiri. Aku minta *Daddy* menyentuh punyaku. Kena sentuh di situ bikin aku makin menjadi-jadi. Aku sudah gak malu minta dimasuki. Lalu kami bersetubuh." Gayatri menutup mulutnya dengan tangan sambil tertunduk. Kirana membiarkannya menguasai diri sejenak.

"Setelah yang pertama, aku jadi ketagihan. Aku sudah gak malu-malu lagi minta jatah sama *Daddy*. Hampir tiap hari kami melakukannya."

"Emangnya istrinya gak tahu?" tanya Kirana.

"Bu Lala gak peduli lagi dengan *Daddy*. Dia jarang pulang. Bu Lala juga kerja sebagai tenaga *marketing* yang sering bepergian ke luar kota. Mereka saat itu seperti sudah pisah ranjang. Bu Lala dan dua anaknya lebih sering di rumah orang tuanya. Sampai suatu saat bener-bener pindah ke sana meninggal-

kan *Daddy*." Kirana melihat ada kesedihan di mata Gayatri.

"Bu Lala sering selingkuh atau mungkin boleh dibilang menggunakan tubuhnya untuk mencapai ambisinya. Dia mengejar posisi *marketing manager* yang akhirnya bisa diperolehnya dengan berbagai cara. *Daddy* tahu itu karena sering mengikutinya dan memergokinya di hotel bersama laki-laki lain. Karena *Daddy* sangat mencintai istrinya, dia berusaha bertahan dan berharap istrinya berubah. Selain itu, perceraian bagi *Daddy* adalah aib yang besar yang bisa menghancurkan citranya sebagai dosen. Bertahun-tahun *Daddy* bertahan. Sampai aku lulus kuliah dan menikah, *Daddy* masih bertahan sampai akhirnya gak kuat lagi."

"Mbak gak cinta Mas Farhan?" Pertanyaan Kirana menampar Gayatri.

"Aku sayang banget sama *Daddy*. Terlepas dari apa yang aku lakukan dengan *Daddy*, aku ingin dia bahagia. Aku gak pernah bilang perasaanku pa-

da *Daddy* bahwa aku cinta sama dia. *Daddy* adalah cinta pertamaku. Seumur hidupku aku belum pernah pacaran termasuk dengan Mas Wahyu."

"Kenapa Mbak gak mengajak Mas Farhan menikah waktu itu?" Kirana jadi penasaran.

"*Daddy* pernah bilang akan mempertahankan cintanya dan menunggu istrinya berubah. Aku hargai keinginan *Daddy*. Itulah sebabnya aku terima waktu Mas Wahyu mengajakku menikah meski awalnya aku gak berminat. Setelah itu malah *Daddy* yang bercerai. *Daddy* merasa hancur dan sempat hilang arah saat bercerai. Aku terpaksa berangkat menemui *Daddy* dan menghiburnya agar tak larut dalam kesedihannya. Karena *Daddy* sudah merasa citranya hancur, dia mengundurkan diri dari kampus dan memutuskan pergi ke luar kota. Aku sudah sempat pulang lagi ke Solo karena ada urusan bisnis waktu *Daddy* telpon aku dan bilang mau pindah ke luar kota. Aku ajak *Daddy* ke Solo agar aku bisa sambil mengurusnya. Aku

cari rumah yang bisa kubeli untuk ditempati *Daddy*. Aku sarankan *Daddy* untuk jalan-jalan sambil *refreshing* ke berbagai tempat. Kebetulan waktu itu *Daddy* mau ulang tahun jadinya aku hadiahi motor *adventure*. Karena sering jalan-jalan, akhirnya sampai ke desa ini deh."

"Sekarang Mbak sudah gak sama Mas Wahyu, apa Mbak gak mau jadi istri Mas Farhan?" tanya Kirana.

"Entahlah Dik. Aku lihat kamu itu sudah sangat cocok mendampinginya. Kamu perempuan terbaik baginya. Aku ngerasa gak pantas masuk di antara kalian meskipun terus terang, aku masih butuh *Daddy*." Gayatri kembali tertunduk.

"Maafkan aku, Dik." Gayatri menangis sambil menutup mukanya dengan kedua telapak tangannya.

Kirana turun dari batu yang didudukinya dan berdiri di samping Gayatri lalu memeluk tubuh perempuan itu erat. Matanya ikut

berkaca-kaca. Dia rela jika harus berbagi kebahagiaan dengan Gayatri karena bagaimanapun, Gayatrilah yang selalu ada menemani Farhan di masa sulitnya sampai bangkit lagi.

24. PRAHARA

"Wiiih ... seru, ya, Dik." Gayatri gembira saat mereka baru turun dari perahu karet.

"Iya, Mbak. Agak ngeri, tapi memang seru arung jeramnya," ujar Kirana.

Mereka berdua melepas helm dan jaket keselamatan lalu menyerahkannya pada tim pemandu.

"Mas, tadi barang-barang kita di mobil kan?" tanya Kirana pada Farhan.

"Iya. Semua ada di mobil. Mau langsung pulang?"

"Langsung aja," ujar Gayatri. Kirana mengangguk setuju.

Mereka bertiga lalu naik mobil dan menuju pondok. Titik *finish* arung jeram itu ada di sisi lain desa yang cukup jauh jaraknya dari Pondok Sunyi. Farhan jadi terpikir untuk membuat posko di titik *finish* untuk peserta arung jeram yang baru *finish* agar bisa beristirahat sejenak dan anggota tim yang bersiaga menunggu di sana mengurusi mereka sekalian untuk menyimpan perlengkapan.

* * * * *

Di teras pondok, Gayatri membuka ponselnya. Dia ingin memeriksa apakah ada pesan yang masuk. Ada beberapa *email* yang masuk soal bisnis dan ada satu pesan instan dari Ayu. Dahi Gayatri berkerut membaca isi pesan itu.

"Aku hamil." Begitu isi pesan dari Ayu.

Pikiran Gayatri berkecamuk. Dia teringat 'pesta' bertiga dengan Farhan di hotel hampir

sebulan lalu. Gayatri berusaha menelepon Ayu berkali-kali, tetapi tak disambutnya. Pesan singkat itu membuat Gayatri galau.

"Ada apa, Mbak?" tanya Kirana melihat sikap Gayatri yang gelisah.

Mereka cuma berdua di Pondok Sunyi. Farhan kembali lagi ke titik *finish* tadi untuk membantu tim pemandu arung jeram mengangkut perahu karet dan perlengkapan keselamatan untuk dibawa ke markas. Dia membawa mobilnya dan diiringi sebuah truk untuk mengangkut.

"Ee ... gak apa-apa, Dik," ujar Gayatri menutupi kegalauannya. Kirana menatap lekat tampang Gayatri yang galau dan tak bisa ditutupinya.

"Kalo ada masalah, Mbak boleh cerita sama aku." Kirana berusaha membujuk Gayatri bercerita.

"Ini ... eeee ... ada masalah sedikit." Gayatri bingung untuk menjelaskannya pada Kirana.

"Firasatku, masalah itu ada hubungannya denganku," ujar Kirana tenang.

Gayatri menunduk tak menjawab. Dia benar-benar bingung bagaimana menghadapi masalah itu. Ada rasa bersalah dalam hatinya karena bagaimanapun kejadian itu akibat ulahnya melibatkan Ayu. Terbayang di pikirannya masalah besar yang mungkin terjadi.

"Aku siap menghadapi masalah apa pun, Mbak. Ceritalah!" pinta Kirana lembut.

Sebenarnya Gayatri belum sanggup mengatakannya, tetapi dia jadi merasa tak enak dengan Kirana jika tak mengatakannya. Cepat atau lambat, Kirana bakal tahu masalah itu.

"Begini, Dik. Itu tadi pesan dari Ayu, salah satu anak buahku."

"Dia hamil?" potong Kirana.

Muka Gayatri pias mendengar pertanyaan singkat Kirana. Kata-kata seakan sulit keluar dari tenggorokannya. Dia tercekat.

"Aku sudah mendengar cerita Mas Farhan tentang apa yang kalian lakukan malam itu di hotel," ujar Kirana masih dengan nada yang tenang. Tak terdengar nada kemarahan dari mulutnya.

"Iya, Dik."

Akhirnya Gayatri memberanikan diri menjawab lalu terdiam lagi. Kepalanya masih tertunduk tak berani menatap muka Kirana. Dia seolah menunggu eksekusi hukuman yang akan dilakukan Kirana.

"Kalian harus bertanggung jawab dengan apa yang kalian telah lakukan," ujar Kirana tegar.

Sorot matanya menampakkan ketegaran luar biasa. Wajahnya kelihatan tenang seolah tak ada hal yang takut dihadapinya.

"Iya, Dik."

Gayatri lagi-lagi menjawab singkat. Dia serba salah. Bukannya tak mau bertanggung jawab akan masalah itu melainkan rasa bersalah terhadap Kirana karena telah

melibatkan Ayu sehingga masalah itu muncul. Meski Ayu juga menghendakinya, tetapi tetap saja harus ada yang dipertanggungjawabkan.

Masih tertunduk, Gayatri mulai menangis. Tubuhnya berguncang-guncang pelan. Kirana kasihan melihatnya. Namun, bukan tangisan yang perlu dilakukan sekarang.

"Sudahlah, Mbak. Gak usah menangis, gakkan menyelesaikan masalah. Kalo itu menyelesaikan masalah, aku ikut nangis sama Mbak." Ucapan Kirana terasa menusuk meski dikatakan dengan lembut.

Gayatri menyeka air matanya dengan tisu. Tangisnya mereda. Dia malu pada Kirana yang begitu tegar menghadapi masalah sebesar itu.

"Kita temui Mbak Ayu. Biar kita berdua yang hadapi. Jangan libatkan Mas Farhan dulu. Nanti aku minta izin untuk pergi ke Solo dengan alasan menemani Mbak ke Solo. Nanti minta diantar sopir aja jangan Mas Farhan." Kirana mengatur strategi.

"Terus, apa yang harus kita lakukan setelah di sana?" tanya Gayatri tentang rencana Kirana.

"Kita bahas gimana dengan Mbak Ayu jalan terbaik menghadapi masalah ini. Ini bukan masalah sederhana. Harus ada solusi dan kita harus ikut bertanggung jawab atas apa yang terjadi."

Ketika Farhan sampai ke pondok, Kirana menyiapkan kopi. Mereka duduk bertiga di teras ngobrol-ngobrol ringan seputar arung jeram. Ketika ada jeda yang tepat, Kirana menyampaikan keinginannya pada Farhan. Kirana beralasan bahwa Gayatri harus kembali ke Solo dan Kirana ingin menemaninya. Untungnya Farhan mengizinkan tanpa curiga.

* * * * *

Mobil berhenti di depan rumah Ayu. Gayatri dan Kirana turun dan langsung menekan bel rumah itu. Setelah berbicara singkat pada Ayu di depan pintu, Gayatri dan

Kirana memilih menunggu di teras. Tak lama Ayu sudah keluar lagi dengan pakaian rapi. Ketiganya lalu masuk ke mobil menuju ke suatu tempat.

Selama perjalanan, ketiganya diam tak bicara. Wajah Ayu yang duduk diapit oleh Gayatri dan Kirana tak bisa menyembunyikan kegelisahannya. Demikian juga dengan Gayatri yang berusaha tenang meski tetap tampak tak bisa menutupi kegelisahannya. Kirana duduk tenang dengan melihat-lihat pemandangan di kiri jalan melalui kaca jendela mobil di sisi kirinya.

Kecepatan mobil melambat dan berhenti sejenak untuk memasuki halaman sebuah klinik di sisi kanan jalan. Terpampang nama sebuah klinik ibu dan anak di depannya. Mereka bertiga turun dari mobil lalu berjalan menuju pintu masuk dan menghampiri resepsionis. Gayatri berbicara kepada petugas resepsionis bahwa dia sudah berjanji dengan dokter spesialis kandungan yang juga

temannya itu. Mereka bertiga lalu dipersilahkan menunggu sebentar.

Dokter Ayu Lasmini adalah dokter spesialis kebidanan yang sekaligus merupakan pemilik dan pimpinan klinik itu. Sebelumnya Gayatri sudah meneleponnya untuk minta bantuan mengenai pemeriksaan kehamilan Ayu. Dia juga sempat mendiskusikan berbagai kemungkinan yang bisa diambil sehubungan dengan kehamilan itu.

"Mari, Bu, ikut saya," ujar seorang perawat dengan ramah.

Gayatri mengangguk lalu mereka bertiga mengikuti perawat itu. Setelah mengetuk dan membuka ruang praktik Dokter Lasmini, perawat itu mempersilakan ketiganya untuk masuk. Setelah basa-basi sejenak, dokter langsung mempersilahkan Ayu untuk diperiksa. Dengan dibantu perawat tadi, dia menuju ke tempat pemeriksaan.

Setelah melakukan pemeriksaan, dokter mengajak mereka bertiga menuju ke ruangan

khusus tak jauh dari ruang praktiknya. Ruang itu berisi meja panjang dengan banyak kursi. Tampaknya itu ruang rapat klinik. Mereka bertiga duduk setelah dipersilakan dokter.

"Dari pemeriksaan yang saya lakukan tadi, kesimpulannya baik dari tanggal berhubungan intim maupun USG bisa dipastikan usia kehamilan mbak Ayu sekitar tiga minggu." Dokter Lasmini mengawali pembicaraan.

Mereka bertiga tak memiliki gambaran yang jelas tentang usia kehamilan tiga minggu. Ketiganya belum pernah hamil dan belum tahu apa pun seputar kehamilan. Mereka hanya menunggu penjelasan selanjutnya.

"Dari yang saya dengar tadi waktu Mbak Gayatri telepon, Mbak Ayu belum menikah. Saya pikir ada masalah yang perlu dibicarakan mengenai kehamilan ini. Saya perlu bertanya dulu pada Mbak Ayu, apakah akan menjalani kehamilan ini atau tidak. Perlu saya tambahkan, ada kondisi yang tidak normal

dengan kehamilan Mbak. Menurut penilaian saya, hal itu bisa mengakibatkan keguguran jika tidak ditangani dengan tepat atau juga bisa menimbulkan perkembangan janin yang tak normal." Dokter Lasmini memandang Ayu.

Ayu masih diam belum bereaksi. Tak mungkin baginya untuk menjalani kehamilan itu tanpa suami. Itu yang sebenarnya jadi sumber kerisauannya. Dia tak mampu berpikir jernih.

"Apakah mungkin, Dok, kalau kandungan ini digugurkan?" Ayu memberanikan diri bertanya.

"Secara medis, kondisi janin masih sangat kecil. Ukurannya sekitar dua milimeter. Sangat memungkinkan kalau mau dikeluarkan. Kalau kandungannya normal, tentu saja hal ini tak sesuai dengan etika kedokteran dan hukum, tetapi dalam kasus ini, ada kondisi yang tidak normal yang bisa menjadi alasan aborsi."

"Dokter, kalau menurut pendapat Dokter, apakah secara medis kehamilan ini masih bisa dipertahankan?" Gayatri mencoba bertanya.

"Bisa ya, bisa juga tidak. Dengan kondisi kehamilan yang tak normal ini, menurut saya ada kemungkinan keguguran dan ketidaknormalan janin selama kehamilan jika dipertahankan. Umumnya akan menimbulkan pendarahan yang berujung pada aborsi." Dokter menjelaskan kemungkinan yang bisa terjadi.

"Apakah ada alasan secara medis yang memungkinkan aborsi?" tanya Gayatri lagi.

"Ada, ketidaknormalannya itu. Saya tidak bisa memaksakan Mbak Ayu melakukan aborsi tetapi menyarankan demikian," ujar dokter Lasmini.

"Kalau begitu, lakukan saja aborsi, Dok. Toh, saya tidak mungkin juga menjalani kehamilan ini." Ayu membuat keputusan.

"Kalau begitu, baiklah. Saya urus segala sesuatunya."

Dokter Lasmini lalu meninggalkan ruangan. Sekitar sepuluh menit kemudian, seorang perawat masuk dan mempersilahkan Ayu ikut dengannya dan meminta Gayatri dan Kirana menunggu di sana.

Sekitar satu jam lamanya Gayatri dan Kirana menunggu di sana. Tiba-tiba pintu terbuka. Gayatri dan Kirana kompak menoleh ke arah pintu yang terbuka. Dokter Lasmini yang datang. Dia masuk dan duduk di kursinya semula.

"Tindakan aborsi sudah selesai dilakukan. Saran saya, biar pasien menginap dulu satu malam di sini. Sebenarnya kondisinya baik-baik saja dan setelah istirahat sebentar sudah boleh pulang, tetapi saya ingin memastikan tidak terjadi apa-apa dengan pasien," ujar dokter.

"Kalau memang perlu menginap dulu, tidak masalah, Dok. Silahkan saja." Gayatri memutuskan.

"Baguslah. Pasien sudah ada di ruang rawat inap. Silahkan kalau mau menjenguk," ujar dokter lagi sambil beranjak keluar ruangan.

Gayatri dan Kirana lalu beranjak meninggalkan ruangan. Di luar mereka ditemui oleh seorang perawat yang meminta mereka mengurus masalah administrasi sebelum menjenguk Ayu. Gayatri lalu menangani semua masalah administrasi dan pembayaran perawatan Ayu. Baru setelah itu mereka diantar perawat ke ruangan tempat Ayu dirawat.

Ayu tampak baik-baik saja meski kelihatan masih agak pucat. Dia tersenyum ketika Gayatri dan Kirana menjenguknya. Mereka berdua duduk di kursi yang disediakan perawat.

"Gimana kondisimu?" tanya Gayatri saat perawat telah meninggalkan ruangan.

"Baik. Aku gak apa-apa. Gak usah khawatir," jawab Ayu.

"Kamu mesti istirahat di sini satu malam. Besok baru boleh pulang." Gayatri menjelaskan sambil memegang tangan Ayu. Perempuan itu menganggguk.

Setelah beberapa saat, kondisi Ayu sudah tampak pulih. Mukanya tak lagi kelihatan pucat. Dia sudah bisa duduk bersandar di tempat tidur.

"Mbak, boleh saya tanya sesuatu?" tanya Kirana.

"Apa, Dik?" Ayu balik bertanya.

"Masalah ini terjadi akibat ulah suami saya. Saya mohon maaf atas nama suami saya, Mbak. Sekarang saya mau tanya apa yang Mbak inginkan dari suami saya sebagai bentuk tanggung jawabnya?" tanya Kirana.

Ayu terdiam sejenak sebelum menjawab. Ada rasa bersalah dalam hatinya.

"Saya minta maaf, Dik. Saya malu dengan kejadian ini. Ini kesalahan saya. Perbuatan itu terjadi atas dasar suka sama suka dan bukan hanya kesalahan Mas Farhan. Saya gak nuntut tanggung jawab Mas Farhan. Saya justru malu sama kamu telah berbuat yang tak senonoh dengan suamimu. Sekali lagi, maafkan aku, Dik." Ayu tak bisa membendung air matanya sambil tertunduk.

"Sudahlah, Mbak. Bukan cuma Mbak yang salah tapi juga Mas Farhan. Semoga kejadian ini jadi pelajaran bagi kita semua."

Kirana bangkit dari duduknya. Dipeluknya tubuh Ayu yang masih saja menangis. Tangan Kirana menepuk-nepuk lembut punggung Ayu untuk menenang-kannya. Gayatri ikut berdiri dan mengusap-usap punggung Ayu. Matanya juga basah.

25. KETEGASAN

Kirana turun dari motor ATV yang dikendarainya. Dengan anggun, Kirana berjalan memasuki Bengkel Kemas, tempat pengemasan dan penyimpanan buah yang dikelolanya. Sudah sekitar dua bulan bangunan itu jadi dan beroperasi. Sebuah bangunan yang cukup luas dengan gudang tempat penyimpanan buah, meja-meja kerja besar untuk penyortiran dan pengepakan, ruang istirahat pekerja berbentuk meja panjang dan bangku panjang tempat istirahat dan makan, serta ruang terbuka yang dijadikan kantor Kirana dan administrasi.

Dengan berkembangnya agrobisnis mereka, Kirana telah menjalankan usaha setiap hari di sana. Sri yang dulu mengkoordinasi para pekerja kini dimintanya untuk jadi kepala bengkel yang mengurusi administrasi dan keuangan sekaligus mengurusi para pekerja. Saat Kirana tak berada di tempat, Sri yang menggantikannya mengelola semua kegiatan bengkel. Joko ditunjuk sebagai koordinator angkutan dan penyim-panan sedangkan Tikno ditunjuk sebagai koordinator pengemasan dan pengepakan.

Dari pagi sampai siang, biasanya Kirana bekerja di bengkel dan setelah makan siang, Kirana ke Pondok Sunyi untuk berlatih dan bersantai. Setiap hari kerja, Kirana tetap mengantarkan makan siang buat Farhan di pondok kebun seperti sebelumnya. Dia biasanya pulang dulu ke rumah, menyiapkan makan siang yang sudah dimasakkan ibunya lalu membawanya ke pondok untuk makan siang bersama Farhan. Sesekali saat sedang

tidak banyak pekerjaan, mereka juga makan siang di Pondok Sunyi.

Joko sedang mengatur penyimpanan tomat dan cabai untuk sementara sebelum disalurkan ke pasar-pasar ketika Kirana menemuinya. Setelah memanggil Joko, mereka berdua lalu ke meja kerja Joko. Kirana hendak memeriksa catatan buah yang masuk dan keluar dari bengkel selama seminggu terakhir. Itu biasa dilakukan Kirana untuk mengontrol dan memastikan pencatatan dilakukan dengan baik dan benar. Joko seperti biasanya menyediakan buku catatannya untuk diperiksa lalu sibuk dengan halusinasinya sendiri memandangi Kirana yang sedang memeriksa catatan.

Dia sedang mengagumi betapa cantik dan lembutnya Kirana. Khayalannya mengembara membayangkan mereka berdua berjalan-jalan di padang rumput sambil berpegangan tangan. Dipetiknya sekuntum bunga rumput, diselipkannya di telinga Kirana, lalu dikecupnya kening Kirana.

"Ini tomat yang kemarin kenapa tidak klop antara jumlah yang masuk, keluar, dan yang masih tersimpan di gudang?" tanya Kirana sambil menunjukkan pena ke bagian yang dimaksudnya di buku catatan Joko. Lelaki muda itu belum sadar dari halusinasinya dan masih tak bereaksi dengan pertanyaan Kirana.

"Hei! Kamu denger gak?" tanya Kirana agak keras pada Joko yang masih dalam lamunannya. Joko tersentak dari lamunannya.

"E ... e ... i ... itu mungkin aku salah ngitung, Mbak." Joko gelagapan dan menjawab sekenanya.

"Aku tahu kamu salah hitung. Makanya kamu harus konsentrasi kalo kerja," ujar Kirana datar, tetapi tegas. Joko mengangguk hormat.

"Satu hal lagi yang perlu kamu ingat. Berhentilah mengkhayalkan perempuan yang sudah bersuami. Masih banyak perempuan muda di desa ini," kata Kirana masih dengan

nada yang tegas sambil menyerahkan buku catatan ke Joko.

Muka Joko pias. Dia merasa malu tepergok sedang melamunkan Kirana. Tak habis pikir dirinya kenapa bisa Kirana tahu apa yang ada dalam pikirannya.

"Ma ... maaf, Mbak." Joko kembali menjawab tergagap sambil membungkukkan badannya.

Kirana sadar bahwa lelaki muda itu kerap mencuri-curi pandang padanya. Joko seringkali salah tingkah bila sedang berinteraksi dengan Kirana. Sudah lama Kirana hendak menegur Joko, tetapi dia menunggu saat yang tepat.

Setelah makan siang bersama di pondok kebun, Kirana mengendarai motornya ke Pondok Sunyi sendirian. Siang itu, Farhan pamit akan pergi ke kecamatan bersama pak Kades untuk menemui pak Camat sehubungan dengan rencananya mempromosikan wisata di desa itu. Di Pondok Sunyi, Kirana

sendirian. Ratih sebelumnya sudah minta izin menemani ibunya berobat ke kota. Jadi siang itu tak ada yang menemaninya di pondok.

Siang itu Kirana seperti biasa melatih pendengaran dan pelafalan kata-katanya agar lebih tegas mengucapkan kata-kata. Sebagian kata-kata masih kurang tepat dilafalkannya meskipun orang lain mengerti apa maksudnya. Kirana berusaha keras agar mampu bicara sebagaimana layaknya orang normal. Meski sudah beberapa bulan terakhir melakukannya, Kirana tak bosan terus berlatih.

Saat sedang melatih pendengarannya, Kirana mendengar bunyi sepeda motor mendekat ke pondok. Dibukanya matanya dan melihat ke arah samping pondok. Seorang lelaki tampan berperawakan tinggi dengan tubuh sedang tengah memarkirkan motornya. Lelaki itu berkulit putih, rambut ikal dengan potongan rapi, dan hidungnya mancung. Tampangnya seperti orang ketu-

runan Arab. Usianya kira-kira sebaya dengannya.

"Asalamualaikum." Lelaki itu memberi salam sambil menganggguk ke arah Kirana ketika dia muncul di teras pondok.

"Waalaikumsalam," jawab Kirana sambil tersenyum ramah.

"Mari, silahkan." Kirana mempersilahkan lelaki itu naik ke teras.

Dia belum mengenal lelaki itu, tetapi tingkahnya tampak sopan. *Dari tampang dan penampilannya, tampaknya dia lelaki baik-baik*, pikir Kirana.

"Saya Rizal," ujar lelaki tampan itu sambil mengulurkan tangannya kepada Kirana.

"Kirana," jawab Kirana sambil menyambut jabat tangan lelaki itu.

"Saya tadi ke bengkel ingin ketemu Mas Farhan, tapi saya gak ketemu. Tadi saya disuruh ke sini untuk ketemu Mbak," kata Rizal dengan sopan dan bersikap agak formal.

"Maaf, boleh saya ambil kembali tangan saya?" ujar Kirana sambil tersenyum geli. Dia sadar apa yang sedang terjadi. Lelaki itu salah tingkah.

Rizal tersadar. Dia ternyata masih memegangi tangan Kirana yang terasa halus di telapak tangannya. Perempuan cantik berkulit kuning langsat itu telah memesonanya.

"Oh ... maaf ... maafkan saya," ujar Rizal merasa malu.

"Mari, silahkan duduk," ajak Kirana dengan ramah.

"Ada yang bisa saya bantu?" lanjut Kirana memandang Rizal yang masih salah tingkah.

"Begini, saya mau ketemu Mas Farhan untuk menawarkan jeruk. Oh, ya, saya ini pengumpul jeruk dari para petani di desa-desa sekitar sini. Saya dengar Mas Farhan sudah mengekspor manggis ke luar negeri. Siapa tahu, Beliau berminat mengekspor jeruk

juga." Rizal menjelaskan maksud kedatangannya.

"Mas Farhan kebetulan sedang ke kecamatan sama Pak Kades. Biasanya, saya bisa mewakili kalau Mas Farhan sedang tidak di tempat, tapi untuk masalah ini, saya tidak bisa kasih keputusan. Mungkin Mas harus ketemu Mas Farhan langsung," jawab Kirana.

Selama Kirana berbicara, Rizal memandangi bibir merahnya yang indah. Bibir tanpa polesan gincu yang tampak alami dan cantik. Dadanya berdebar-debar meman-dang kecantikan perempuan muda yang cantik di hadapannya itu.

"Gimana, Mas?" tanya Kirana karena tak mendapatkan respons dari Rizal yang hanya tersenyum memandanginya.

"Oh ... i ... iya. Memang mestinya saya ke-temu Mas Farhan kalau begitu." Rizal merasa malu dengan sikapnya yang salah tingkah.

Farhan menghentikan mobilnya agak jauh dari Pondok Sunyi. Dia bisa melihat ada

motor yang terparkir di sana dan seorang lelaki tampan sedang berbincang dengan istrinya. Tanpa memarkirkan mobilnya di tempat biasa, Farhan turun dari mobilnya dan berjalan ke pondok. Kirana tak menyadari kehadiran Farhan karena sedang fokus mendengarkan Rizal berbicara.

"Ehem ... asalamualaikum." Farhan memberi salam dan dijawab oleh Kirana dan Rizal.

"Ini Mas Farhan." Kirana memperkenalkan suaminya pada Rizal.

"Saya Rizal," ujar lelaki itu sambil menjabat tangan Farhan.

"Farhan." Farhan tampak berusaha tenang dan berwibawa di depan lelaki muda yang tampan itu.

"Mari silahkan duduk," ujar Farhan lagi.

"Begini, Mas. Seperti yang sudah saya utarakan pada Mbak Kirana tadi, maksud kedatangan saya ke sini adalah untuk menemui Mas Farhan untuk menawarkan jeruk. Siapa tahu Mas Farhan berminat untuk

ngekspor jeruk, tapi tadi Mbak Kirana belum bisa memutuskan," ujar Rizal.

"Oh, begitu. Saya tadi baru dari kecamatan. Memang istri saya ini gak bisa ngambil keputusan kalo masalah itu. Ada urusan-urusan yang bisa istri saya putuskan dan ada yang tidak." Farhan seolah agak menekankan kata-katanya ketika menyebut Kirana dengan sebutan 'istri saya'.

Farhan lalu menanyakan berapa banyak jeruk yang Rizal bisa sediakan setiap kali panen termasuk harganya. Tampaknya Farhan berminat dengan penawaran Rizal. Dia hendak membicarakannya dulu dengan Gayatri mengenai ekspor jeruk itu sebelum memutuskan untuk membelinya dari Rizal. Oleh sebab itu, Farhan berjanji akan menghubungi Rizal jika dia sudah memutuskan untuk membelinya. Tak lupa Farhan meminta nomor telepon Rizal.

"Tampaknya, Mas Rizal bukan orang Jawa, ya?" tanya Farhan saat Rizal berpamitan.

"Iya, Mas. Saya aslinya berdarah Minang keturunan Arab. Saya merantau ke mari beberapa tahun lalu," jawab Rizal.

"Wah, pantes. Tampangnya bukan tampang orang Jawa," balas Farhan.

Farhan duduk ngobrol bersama Kirana di teras setelah kepulangan Rizal. Farhan bercerita tentang kepergiannya ke kecamatan yang tak membuahkan hasil karena pak Camat sedang tidak berada di tempat. Dia dan pak Kades berencana kembali lagi ke sana esok harinya.

"Si Rizal itu ganteng, ya?" ujar Farhan di sela-sela obrolan.

Kirana menangkap kesan yang agak aneh dalam pertanyaan Farhan. Tidak biasanya Farhan meminta pendapatnya tentang penampilan seorang lelaki.

"Iya, ganteng," jawab Kirana singkat.

"Gak seperti suamimu yang sudah tua ini, ya?" ujar Farhan lagi.

Kirana makin merasa aneh. Belum pernah suaminya bersikap begitu apalagi sampai mengatakan dirinya sendiri sudah tua. Tampaknya suaminya itu cemburu, pikir Kirana.

"Kok pertanyaan Mas gitu? Mas masih muda kok dan gak kalah ganteng. Bagiku gak ada yang lebih ganteng dari suamiku," ujar Kirana sambil memegang tangan suaminya.

"Emangnya kamu gak tertarik sama Rizal?"

"Mas ini ngomong apa? Aku ini istrimu, Mas. Aku gak tertarik dengan lelaki lain meski mungkin lebih muda dan lebih menarik daripada suamiku," jawab Kirana lembut namun tegas.

"Aku bikinin Mas kopi dulu, ya, biar enak ngobrolnya," ujar Kirana sambil bangkit dari duduknya.

Farhan melamun. Tiba-tiba dia merasa ada yang aneh dalam perasaannya. Selama ini dia tak pernah merasa seperti itu. Melihat

Kirana ngobrol dengan lelaki muda dan ganteng tadi membuat Farhan merasa tak enak. Mungkinkah dia cemburu?

"Eh ... ngelamunin apa?" goda Kirana sambil menyuguhkan secangkir kopi yang baru dibuatkannya. Farhan agak kaget dengan kedatangan Kirana yang tiba-tiba sementara dia sedang melamun.

"Ah ... gak kok," jawab Farhan sekenanya.

"Ayo, diminum kopinya, Suamiku yang ganteng," goda Kirana sambil tersenyum.

Farhan mengambil cangkir kopi, meniup-niup kopi panas itu lalu menyeruputnya. Pikirannya masih tak karuan berpikir hal yang tak jelas yang tak pernah dipikirkannya sebelumnya.

"Apa sih, Mas?" Kirana risau melihat tingkah suaminya yang tak biasa. Farhan tak menjawab.

"Aku belum lama jadi istrimu, tapi mestinya Mas bisa menilai gimana istrimu ini. Bagiku, Mas adalah segalanya. Orang yang

telah bersedia menikahiku saat belum pernah ada lelaki yang meminangku sampai aku sudah lewat umur untuk ukuran perempuan di desa ini. Mas sudah menerimaku apa adanya meski aku ada kekurangan dan berusaha membuat aku bisa mengatasi kekuranganku. Itu hal yang luar biasa bagiku, Mas. Di desa ini, Mas bukan cuma mikirin diri sendiri, tetapi juga mikirin kemajuan di desa ini. Orang-orang di sini semua suka dengan Mas. Kurang bersyukur apa aku, Mas, dapat suami sehebat Mas?" Mata Kirana tampak berbinar-binar membicarakan suaminya.

Farhan memandang tampang yang tampak begitu polos dan jujur dengan ucapannya itu, tetapi rasa risau masih menggodanya. Meski selama ini dia tahu banyak lelaki melirik istrinya termasuk Joko yang beberapa kali dipergokinya sedang mengagumi istrinya, tetapi Joko tak sebanding dengan Rizal.

26. KEBESARAN HATI

Sebuah mobil MPV warna abu-abu metalik memasuki halaman Bengkel Kemas. Mobil itu diparkir di halaman depan yang biasa dipakai untuk parkir. Gayatri turun dari mobilnya dengan langkah anggun. Dia masuk melalui pintu depan yang memang biasa terbuka. Itu kedua kali Gayatri datang ke sana. Dia hendak melihat jeruk yang akan dikirim ke Solo untuk diekspor.

"Siang, Mbak." Ajeng yang melihat Gayatri masuk menyapanya.

"Siang. Saya mau ketemu Kirana," ujar Gayatri.

"Mari, Mbak. Saya antar," jawab Ajeng dengan sopan.

Ajeng mengantarkan Gayatri sampai ke area kerja Kirana yang terbuka dan bukan berupa ruang khusus. Di sana, ada seperangkat kursi tamu di mana tampak seorang lelaki muda tampan sedang memandang tak lepas pada Kirana yang sedang memeriksa berkas-berkas. Gayatri menghampirinya lalu menyapa sambil menyodorkan tangannya.

"Gayatri," ujarnya memperkenalkan diri.

"Saya Rizal," jawab lelaki tampan itu.

"Mau ketemu Kirana?" tanya Gayatri.

"Iya. Tadi sudah ketemu, tapi Kirana sedang ada kerjaan."

"Rekan bisnis?" tanya Gayatri lagi.

"Iya, saya nawarin jeruk dan ini sudah ngirim contoh. Mbak sendiri, rekan bisnis?" Rizal balik bertanya.

"Kami ada kerja sama. Mas Farhan ngekspor buah melalui perusahaan saya. Kami sudah seperti keluarga sendiri," jawab Gayatri.

Rizal hanya mengangguk-angguk. Kemudian dia kembali mengalihkan pandangannya ke arah Kirana. Gayatri melihat gelagat yang lain dari cara memandang lelaki itu ke Kirana.

"Kirana cantik, ya," celetuk Gayatri.

"Iya ... cantik," jawab Rizal lalu dia menyesali jawabannya yang spontan.

Gayatri tersenyum geli. Dia sengaja memancing pendapat lelaki itu.

"Kamu tertarik sama Kirana?" Gayatri semakin jauh bertanya.

"Ah ... Mbak bisa aja." Muka Rizal yang berkulit putih menjadi kemerahan.

"Tertarik boleh aja, tapi Kirana kan istrinya Mas Farhan?" ujar Gayatri menohok lawan bicaranya.

"Iya, Mbak." Rizal seolah menyesali apa yang terjadi.

"Laki-laki ganteng sepertimu pasti banyak perempuan yang mau."

Pesona Kirana membuat Rizal melupakan bahwa perempuan cantik itu sudah menjadi istri orang. Dia merasa malu dengan apa yang dipikirkannya. Mestinya tak pantas baginya mengagumi kecantikan Kirana sedemikian rupa.

"Mari, Mbak. Kita lihat contoh jeruk yang nantinya mau diekspor," ajak Kirana setelah sebelumnya berbincang sebentar dengan Rizal dan lelaki itu pamit.

Gayatri bangkit dari tempat duduknya lalu berjalan mengikuti Kirana ke tempat penyimpanan buah. Di sana Joko sedang sibuk memeriksa buah yang baru dimasukkan para pekerja ke sana.

"Joko, tolong jeruk yang tadi bawa ke sini!" perintah Kirana sambil menunggu di

dekat sebuah meja yang biasa digunakan Joko untuk melakukan pencatatan.

"Baik, Mbak."

Joko langsung mengambil sekotak jeruk lalu meletakkannya di meja. Kirana mengambil dua buah jeruk keprok yang tadi diantarkan Rizal. Gayatri menyambutnya dari tangan Kirana.

"Keliatannya mutunya bagus ini," kata Gayatri sambil mengamati jeruk dalam genggamannya.

Gayatri lalu mengupas jeruk keprok itu dan mencicipi rasanya. Kepalanya mengangguk-angguk menilai rasa jeruk itu. Diberikannya sebagian jeruk yang sudah dikupasnya itu kepada Kirana. Kirana ikut mencicipinya.

"Mbak mau di sini sampe sore apa sekalian nginap?" tanya Kirana.

"Paling gak, sampe sorelah."

"Yaudah, kita makan siang di rumahku dulu nanti kita baru ngobrol di Pondok Sunyi."

Mereka lalu keluar Bengkel Kemas dan menuju ke mobil. Kedua perempuan cantik itu berjalan beriringan.

"Dari sini, bukit itu kelihatan indah juga ya," ujar Gayatri.

"Iya. Mau ke bukit lagi?" tanya Kirana.

"Gak, ah. Nanti kamu culik lagi," canda Gayatri. Keduanya lalu tertawa geli.

Siang itu Kirana, Gayatri, Farhan, Narto, dan Surti makan siang bersama. Mereka menikmati nasi dengan ikan goreng, lalapan, sambal, tahu, dan tempe yang disuguhkan Surti.

"Masakan Ibu enak banget," ujar Gayatri di sela-sela santapnya.

"Ah, masakan kampung, Nduk." Surti merendah.

"Gak juga, Bu. Orang kota juga senang makan ginian di restoran mahal kok," kata Gayatri sambil menggigit timun segar.

"Yang penting dalam makan itu adalah bersyukur. Apa pun yang kita makan, selama kita bersyukur jadi terasa nikmat," ujar Narto bijak.

Setelah makan siang, mereka duduk di ruang tengah sambil ngobrol-ngobrol ringan. Narto dan Surti belum sempat ngobrol-ngobrol dengan Gayatri meski sudah mengenalnya sebelumnya.

"Jadi kamu ini sudah seperti anak sendiri dari Mas Farhan toh?" ujar Narto.

"Iya, Pak. Aku sudah lama jadi anak *Daddy*. Dulu sempat dibawa suami, tapi setelah cerai, aku kembali jadi anak *Daddy*," ujar Gayatri sambil tersenyum.

"Kenapa ndak sekalian dinikahi saja, Mas Farhan? Supaya kita semua bisa jadi keluarga besar." Ucapan Narto itu membuat semuanya jadi hening sejenak.

"Aku juga maunya begitu, Pak. Mbak Gayatri ini sudah sejak lama mengurus Mas Farhan di saat-saat sulit sampai bisa bangkit lagi sekarang. Aku kagum dengan Mbak Gayatri." Kirana memecah keheningan.

"*Yo wes toh?* Gimana, Mas Farhan?" tanya Narto.

"Aku sih gak masalah. Toh, Gayatri selama ini juga sudah kuanggap keluarga sendiri." Jawaban Farhan agak ngambang.

"Kamu sendiri gimana, Nduk?" tanya Narto pada Gayatri.

"Gimana, ya, Pak? Aku sudah bahagia liat *Daddy* sama Kirana yang hidup bahagia. Aku takut justru akan merusak kebahagiaan itu," ujar Gayatri.

"*Yo wes*, Nduk. Kalo nanti kamu sudah punya ketetapan hati, kamu sudah tahu bahwa kami ndak keberatan menerimamu jadi istri Mas Farhan," ujar Surti dengan logat Jawanya.

* * * * *

"Sini aku bantu bawa," ujar Gayatri ketika Kirana selesai mengaduk dua cangkir kopi di dapur Pondok Sunyi.

Kirana mengambilkan nampan dan Gayatri meletakkan dua cangkir kopi panas itu di atasnya. Dia lalu mengikut di belakang langkah Gayatri menuju teras. Siang itu berawan dan terasa sejuk. Perlahan rasa dingin angin bukit menembus pori-pori kulit mereka.

"Eh ... si Rizal itu kayaknya naksir denganmu loh, Dik," ujar Gayatri geli ketika mereka sudah duduk di teras.

"Ah, Mbak bisa aja. Emangnya dari mana Mbak tahu?" tanya Kirana acuh.

"Yah ... tahulah. Dari cara dia menatap kamu tadi, aku yakin kok dia naksir." Gayatri senyum-senyum sengaja menggoda Kirana.

"Kalo memang ternyata begitu, ya biar aja. Aku gak bisa melarangnya selama dia gak berlaku macam-macam padaku."

"Emangnya kamu gak tertarik sama dia?" Gayatri semakin jadi menggoda Kirana.

"*Ora urus!*" ujar Kirana dengan logat Jawanya.

Gayatri tertawa mendengar ungkapan Kirana yang semula acuh berubah jadi agak jengkel karena digodanya.

"Tuh, kan? Seneng, ya, lihat adikmu ini jengkel?" ujar Kirana memasang muka cemberut.

Gayatri semakin tertawa-tawa geli melihat tampang jengkel Kirana. Yang digoda masih saja pasang muka cemberut. Dia tahu Gayatri hanya menggodanya.

"Kalo si Rizal itu bilang suka sama kamu gimana?" tanya Gayatri setelah tawanya berhenti.

Kirana menghela napas. Dia mulai merasa harus menjawab pertanyaan Gayatri dengan lebih serius.

"Mbak, aku ini perempuan bersuami. Tak layak bagiku memikirkan rasa suka sama lelaki lain. Kalo seandainya perasaan itu masuk ke pikiranku, aku akan usir keluar. Aku ini Sang Abdi, perempuan yang mengabdikan dirinya untuk suaminya."

Nada bicara Kirana terdengar tegas. Gayatri merasa segan bercampur kagum mendengarnya. Dia melihat perpaduan antara kelembutan dan ketegasan dalam diri Kirana.

"Sebagai seorang perempuan, aku kagum sama kamu, Dik. Untuk perempuan seusia-mu, kamu begitu matang dan dewasa."

"Bagiku, perempuan itu harus punya prinsip dan harus memegangnya teguh, Mbak."

Kirana lalu mengambil cangkir kopi lalu menyeruputnya.

"Ayo, Mbak. Ntar keburu dingin," ujar Kirana. Gayatri lalu mengikuti apa kata Kirana.

Kopi panas itu cukup membantu menghangatkan tubuh mereka yang sedang merasakan sejuknya udara yang berkabut tipis. Hamparan bukit di seberang mereka tampak indah bagai lukisan. Kabut putih mengapung di udara. Bunyi gemercik air dari samping pondok seolah mengiringi keheningan yang sempat tercipta.

"Mbak, gimana usul Bapak tadi?" Kirana memecah keheningan.

"Kamu sudah mendengar jawabanku tadi," jawab Gayatri singkat dan diplomatis.

"Terus terang, aku senang kalo Mbak bersedia jadi istri Mas Farhan. Mbak tahu sendiri, Mas Farhan itu gak bisa menahan berahinya. Dia gampang tergoda sama perempuan. Apa dari dulu Mas Farhan begitu, Mbak?" Kirana jadi ingin tahu bagaimana Farhan sebelum bersamanya.

"Setahuku sih dulu gak gitu, Dik. Aku perempuan satu-satunya yang dia tiduri

bertahun-tahun. Aku lihat *Daddy* gak pernah tergoda sebelumnya," ujar Gayatri.

Kirana merasa ada yang aneh. Farhan memang tidak pernah menceritakan perempuan lain selain Gayatri padanya. Selama bersamanya, Farhan selalu tak keberatan untuk jujur menceritakan semua kisahnya dengan perempuan lain.

"Berarti selama sama Mbak, Mas Farhan mungkin merasa tercukupi sedangkan sama aku gak," ujar Kirana pelan.

Gayatri jadi berpikir tentang apa yang dikatakan Kirana. Dia tahu persis bagaimana kelakuan Farhan. Selama dia bersama Farhan, lelaki itu tak mempan digoda perempuan lain. Dia pikir, Farhan cuma meniduri Ayu selain Kirana dan dirinya.

"Emangnya *Daddy* suka niduri perempuan lain?" Gayatri sampai juga ke pertanyaan itu.

Kirana kembali menghela napasnya. Pertanyaan Gayatri menunjukkan bahwa

perempuan itu tak tahu persis tentang sepak terjang Farhan setelah menikah dengannya. Meski terasa agak berat, Kirana mencoba menjelaskan.

"Mas Farhan beberapa kali bersetubuh dengan Ibu. Awalnya sih mencontohkan aku gimana caranya bersetubuh, tapi setelah itu mereka masih beberapa kali melakukannya. Selain itu, Ratih juga pernah digerayangi Mas Farhan. Aku menemukan mereka tidur telanjang berdua saat pertama nginap di pondok ini meskipun menurut Ratih, dia gak sempat diperawani. Satu lagi Ayu. Mengenai itu, Mbak yang lebih tahu."

Gayatri terdiam mendengar penjelasan Kirana. Dia tahu Farhan memiliki napsu berahi yang besar, tetapi sebelumnya hanya dia yang meladeni Farhan. Dia sama sekali tak menyangka kalau Farhan bahkan meniduri ibu mertuanya.

"Aku pikir, Mbak hebat selama ini bisa memuaskan Mas Farhan. Mestinya Mbak

yang lebih berhak jadi istri Mas Farhan, tapi takdir berkata lain," ujar Kirana.

"Kita gak bisa menyalahkan takdir, Dik. Kamu memang jodohnya *Daddy*."

"Aku gak sedang menyalahkan takdir, tapi kita bisa mengubah takdir itu."

Ucapan Kirana membuat Gayatri tak mengerti apa yang dimaksudkannya. Apa yang dimaksud Kirana dengan mengubah takdir. Meski tak siap dengan jawaban yang akan didengarnya, tetapi rasa penasarannya mendorongnya untuk bertanya.

"Apa maksudmu, Dik?"

"Kupikir, selama ini Mbak bisa membuat Mas Farhan puas dengan Mbak seorang tanpa ada perempuan lain. Mas Farhan sebelumnya gak pernah meniduri perempuan lain selama sama Mbak. Gimana kalo Mbak terima usulku dan Bapak tadi untuk jadi istri Mas Farhan? Dengan begitu, mungkin Mas Farhan berubah."

Pertanyaan itu terasa berat bagi Gayatri untuk menjawabnya. Di satu sisi dia sangat cinta pada Farhan, tetapi di sisi lain, dia sudah senang melihat ayah angkatnya itu bahagia dengan Kirana. Baginya Kirana adalah perempuan yang tepat untuk mendampingi ayah angkatnya itu.

"Aku sulit menjawab pertanyaanmu, Dik."

"Apa Mbak sudah gak cinta sama Mas Farhan dan ada lelaki lain?" selidik Kirana.

"Gaklah. Gak ada lelaki lain setelah aku cerai dengan Mas Wahyu maupun sebelum itu selain *Daddy*. Aku pernah bilang kalo *Daddy* adalah cinta pertamaku dan aku masih mencintai *Daddy* sampai saat ini."

"Kalo Mbak masih cinta, kenapa gak mau terima usulku dan Bapak?"

"Sayang, aku sangat menghargaimu. Kamu perempuan yang sangat hebat. Aku belum pernah bertemu perempuan sehebat kamu yang begitu tegar dan ikhlas. Kalo cinta

yang kamu permasalahkan, aku yakin kamu pasti tahu apa artinya cinta. Cinta itu tulus dan tak mengharap balas. Meski aku mencintai *Daddy*, aku gak memaksanya untuk jadi milikku. Kebahagiaan *Daddy* bersamamu adalah kebahagiaanku juga. Itulah buktinya bahwa aku mencintai *Daddy* dengan tulus."

Kirana mulai kehabisan kata membujuk Gayatri. Dia semakin mengagumi perempuan itu. Meski Gayatri mestinya pantas memiliki Farhan namun cinta tulusnya membuatnya mengalah. Tak ada jalan lain bagi Kirana kecuali untuk memohon kepada Gayatri agar Farhan tak lagi berkelakuan begitu.

"Aku yakin Mbak sayang sama kami dan gak mau terjadi masalah serupa ini kembali. Untuk itu aku mohon agar Mbak bersedia menemaniku untuk sama-sama jadi istri Mas Farhan. Aku mohon...." Kirana bersimpuh di hadapan Gayatri sambil memohon dengan memegang kedua belah lutut perempuan itu.

Gayatri beringsut dari duduknya. Dipeluknya tubuh Kirana. Air matanya meleleh merasakan keharuan yang dihantam kebesaran hati perempuan hebat di hadapannya. Mereka berdua berpelukan erat sambil menangis bersama. Dua perempuan hebat yang tak ingin saling mendahulukan kepentingan diri sendiri.

27. KESEDIHAN

Farhan mematung memandangi dua orang yang dicintainya bertangisan sambil berpelukan di lantai teras. Dia bertanya-tanya dalam benaknya apa yang sedang terjadi, tetapi dia ragu untuk mendekat. Dibiarkannya mereka begitu tanpa mengusiknya.

Telinga Kirana berdenging. Bunyi itu membuatnya tak nyaman dan terganggu. Dilepasnya alat bantu dengarnya. Gayatri kaget dengan apa yang dilakukan Kirana.

"Kenapa, Dik? Kenapa, Dik? tanya Gayatri khawatir. Kirana menatap wajah Gayatri untuk membaca gerak bibirnya.

"Telingaku berdenging. Mungkin alat bantu dengarku tersenggol saat kita berpelukan tadi," ujar Kirana sambil mengecilkan volume alat bantu dengarnya.

Kirana lalu memasang lagi alat bantu dengarnya sambil mengatur volume sampai dia bisa mendengar cukup jelas, tetapi tak berdenging di telinganya. Gayatri mengamati apa yang dilakukan Kirana dengan agak khawatir.

"Gak apa-apa kok. Gak usah khawatir. Kalau alat bantu dengarku volumenya terlalu besar, akan terdengar berdenging di telingaku."

"Sekarang sudah biasa lagi?" tanya Gayatri.

"Iya. Sudah normal kok, Mbak."

Mereka berdua jadi lupa kalau mereka barusan bertangisan. Pipi mereka masih basah

air mata. Masing-masing menyeka air mata di pipinya. Mereka berdua baru sadar akan kehadiran Farhan tak jauh dari sana.

"Kok cuma berdiri di situ, Mas?" tanya Kirana sambil berpindah duduk ke kursi.

"Aku juga baru datang," ujar Farhan tak tahu harus bicara apa.

"Ayo, duduk sini, Mas!" Kirana mengajak Farhan duduk.

Farhan mendekat dan duduk bergabung bersama Kirana dan Gayatri. Dia diam tak bicara dan memilih menunggu apa yang mereka bicarakan.

"Aku bikinin kopi dulu, ya, Mas." Kirana berlalu masuk ke pondok. Gayatri lalu menyusulnya.

Sambil menemani Kirana menunggu air mendidih, Gayatri berinisiatif membuka percakapan dengan Kirana.

"Nanti kamu mau ngomong apa sama *Daddy*?"

"Kita harus ngomong tentang pernikahanmu dengannya," jawab Kirana.

Gayatri ingin mencegah Kirana melakukan itu, tetapi dia tak tahu apa yang harus dikatakannya. Kirana nampaknya berkeras segera membahas masalah itu.

"Tapi, Dik, apa gak nanti-nanti aja?"

"Apa bedanya? Kan lebih cepat lebih baik?" tanya Kirana.

Gayatri bingung. Dia tahu hal itu bakal terjadi cepat atau lambat, tetapi tak menyangka kalau akan secepat ini.

"Biar aku yang ngomong sama Mas Farhan nanti," pesan Kirana sambil mengaduk kopi.

Gayatri hanya diam. Kata-katanya seolah hilang dari pikirannya. Kehendak Kirana tampaknya sudah sulit untuk dicegahnya.

"Silahkan, Mas. Diminum kopinya!"

"Makasih," ujar Farhan singkat.

Mereka bertiga terdiam. Semua dengan pikirannya masing-masing. Suasana sejenak hening.

"Mas, boleh aku ngomong tentang sesuatu?" tanya Kirana.

"Mau ngomong apa?" Muka Farhan tampak serius.

"Aku mau bahas tentang kita," ujar Kirana.

"Ya ...."

"Aku rasa ada yang salah denganmu, Mas."

Farhan terdiam. Dia berpikir sambil memandang kabut yang menggantung di bukit seberang.

"Ya, aku sudah membuat kesalahan. Aku tak pernah bisa menjadi suami yang sempurna bagi perempuan mana pun. Aku tahu bahwa aku tak pernah pantas buat siapa pun."

Kirana tertunduk. Dia menyesali kata-katanya yang tak tepat. Apa yang dikata-

kannya telah membuat Farhan merasa bersalah dan bukan itu yang dikehendakinya.

"Bukan begitu maksudku, Mas."

"Aku ngerti arah pembicaraan ini. Memang ada yang salah denganku. Kalo itu yang kamu maksudkan, aku gak keberatan kok. Aku sudah bilang kalo aku sudah membuat kesalahan. Bahkan yang kulakukan adalah banyak kesalahan."

"Mas ...."

"Aku paham kok. Kesalahan itu kulakukan dengan sadar. Jadi aku memang bersalah. Aku sudah menyakitimu. Aku juga sudah menyakiti Gayatri. Maafkan aku. Bagi perempuan, aku hanyalah lelaki brengsek yang hanya menginginkan kesenangan berahi."

Farhan berdiri. Dia melangkah gontai menuju pagar pengaman teras. Ada rasa bersalah yang terasa tak mungkin dimaafkan. Dia merasa dirinya telah jadi lelaki yang gagal. Pandangannya menatap jauh ke batas langit.

Dirinya merasa hampa dan tak berarti. Memang dia merasa disakiti Lala, istri pertamanya, tetapi dia telah melampiaskannya pada Gayatri. Kenapa setelah itu kesalahan demi kesalahan terus dia lakukan? Batinnya merasa menjadi manusia yang sungguh tak pantas untuk dimaafkan lagi.

"*Maafkan aku. Ampuni aku ....*"Farhan berkata lirih dalam hatinya.

Digoreskannya dengan cincin di jarinya kata-kata di atas pagar pengaman itu. "AKU SALAH. MAAF!"

"Mas ...." Kirana menyusul Farhan sambil memanggilnya.

Farhan tersentak dari lamunannya saat tangan Kirana menyentuh lengannya. Refleks dia berbalik menghadap Kirana, tetapi tubuhnya limbung. Dia kehilangan keseimbangan. Tubuhnya terhuyung ke belakang melampaui pagar pengaman yang hanya setinggi pantatnya itu. Tubuh itu seolah

melayang cepat dan jatuh menghantam bebatuan sungai di bawahnya.

"Maaas ...." Kirana menjerit menatap ke bawah sambil berpegangan di pagar pengaman.

Gayatri kaget melihat pemandangan itu. Dia berlari menyusul Kirana. Apa yang dilihatnya di bawah sana membuatnya ter-gumcang. Ditariknya tangan Kirana untuk menjauh dari sana dan berlari.

"Ke bawah!" Gayatri terus menarik tangan Kirana yang bingung sambil berlari.

Pikiran Kirana kosong. Dia hanya mengikuti Gayatri yang berlari sambil menarik tangannya. Mereka terus berlari menuruni jalan setapak menuju sungai. Langkah keduanya semakin cepat mendekati tubuh Farhan yang sudah tak bergerak.

"Maaas ...." Kirana roboh beberapa lang-kah sebelum sampai mendekat ke tubuh Farhan. Dia terduduk. Kakinya lemas tak

sanggup menopang tubuhnya setelah melihat air sungai memerah.

Gayatri berdiri mematung melihat tubuh Farhan. Tubuh lelaki yang menjadi cinta pertama dan terakhirnya itu sudah tak bergerak. Perlahan dia duduk meraih lengan Farhan untuk merasakan denyut nadi di sana. Kepalanya lalu tertunduk. Tubuhnya lemas. Tangisnya pecah.

Kirana sudah tak mampu mengangkat tubuhnya yang lemas. Dia hanya memandang Gayatri yang menangis di depannya. Air mata yang semula menggantung di kelopak matanya tumpah tak tertahan.

"Maafkan aku, Mas ...."

Tubuhnya terguncang-guncang dalam tangisnya. Ada sesal yang mendalam di hatinya. Sebuah penyesalan yang mungkin tak ada gunanya lagi. Yang tertinggal hanya rasa pilu yang tak terperi.

28. PERTARUNGAN

Kirana bangkit lalu mendekat ke tubuh Farhan yang tergeletak tak berdaya. Ditariknya napas dalam-dalam lalu diembuskannya untuk membuat dirinya lebih tenang. Diamatinya semua bagian tubuh suaminya. Darah masih mengucur dari kepala bagian belakang. Dirabanya dengan ujung jarinya bagian bawah luka menganga di bagian belakang kepala suaminya. Ditekan-tekannya bagian bawah luka itu dan pendarahan terhenti.

"Mbak, tekan jari Mbak di sini! Gantiin aku!" perintah Kirana.

Gayatri mulai kembali kesadarannya dan mengikuti perintah Kirana. Setelah Gayatri bisa menghentikan pendarahan pada luka kepala Farhan, Kirana berlari mendaki jalan setapak menuju ke pondok. Diambilnya ponselnya lalu dia sibuk mencari nomor telepon Puskesmas kecamatan. Setelah tersambung, dia minta pertolongan. Dijelaskannya kondisi suaminya yang terjatuh dan juga lokasi pondok sejelas mungkin.

Kirana berlari masuk ke pondok. Disabetnya taplak meja di ruang makan dan mengambil pisau dapur lalu dipotong-potongnya taplak meja itu menjadi lima bagian. Setelah itu dia berlari ke samping pondok mengambil dua potong kayu pendek pipih di tumpukan kayu sisa pembangunan pondok. Dia kembali berlari menuruni jalan setapak menuju tempat tubuh Farhan berada.

Disodorkannya layar ponsel ke depan hidung Farhan. Layar ponselnya tampak

sedikit mengembun. Napas suaminya masih ada meskipun lemah. Dipegangnya lengan kiri suaminya yang mengalami patah tulang terbuka. Dengan sekuat tenaga dia tarik lengan suaminya untuk mengembalikan posisi patahan tulang itu agar tulang lengan suaminya yang patahannya menonjol dan menyobek dagingnya kembali ke posisinya.

Setelah dibalutnya luka itu untuk menghentikan pendarahan, diletakkannya dua potong kayu yang dibawanya tadi mengapit lengan suaminya lalu diikatnya dengan potongan kain yang disimpulnya kuat. Untunglah dia sempat mendapatkan pelatihan P3K saat ikut palang merah remaja di sekolahnya dulu.

Bunyi sirine ambulans terdengar mendekat. Kirana berlari lagi mendaki jalan setapak hingga sampai di samping pondok. Ambulans baru saja berhenti di sana dan keluarlah tiga orang berseragam putih-putih. Sopir ambulan ikut membantu mengeluarkan tempat tidur

tandu dari belakang ambulans. Kirana lalu memandu mereka ke lokasi suaminya berada.

"Hati-hati Bu Dokter. Ada dislokasi pundak kiri," ujar Kirana.

Dokter dan tenaga medis yang membantunya menangani Farhan dengan sigap. Luka kepala ditangani dan dibalut untuk menghentikan pendarahan. Luka patah di lengan Farhan yang ditangani sementara oleh Kirana tadi dibongkar, dibersihkan, lalu dibalut kembali dengan perban agar steril untuk menghentikan pendarahannya. Pernapasannya dibantu dengan oksigen yang disalurkan dari tabung kecil. Dengan hati-hati, tubuh Farhan diangkat ke tempat tidur tandu lalu digotong ke ambulans.

"Mbak, bawa mobil ngiringi ambulans, ya! Ajak Bapak sekalian!" perintah Kirana pada Gayatri sambil mereka mengiring di belakang para petugas medis yang menggotong tubuh Farhan.

Beberapa orang warga desa sudah berkerumun di sekitar ambulans ketika tubuh Farhan dimasukkan ke ambulans. Ada Narto yang ikut membantu petugas medis mendorong tempat tidur tandu masuk ke ambulans. Kirana ikut masuk ke dalam ambulans menemani suaminya.

Gayatri lalu mengajak Narto ikut bersamanya. Mereka berdua naik mobil Gayatri. Dengan sigap, Gayatri memasangkan *headset* ponsel di telinganya agar bisa berkomunikasi sambil mengemudi jika Kirana butuh bicara dengannya.

Sirine ambulans kembali meraung dan ambulan berjalan dengan cepat. Gayatri berusaha membuat dirinya setenang mungkin. Dikendarainya mobilnya mengikuti ambulans menyelusuri jalan desa. Tujuan mereka adalah rumah sakit di kota yang membutuhkan waktu satu setengah jam perjalanan untuk mencapainya.

Selama perjalanan, mulut Kirana komat-kamit berdoa. Dia berusaha menguasai

dirinya agar tak menangis dan tetap berpikir jernih. Dia harus tegar menghadapi keadaan ini.

Ambulans memasuki halaman rumah sakit dan langsung menuju pintu masuk ruang gawat darurat. Para petugas bergegas menyambut dan menurunkan pasien dari ambulans. Dengan sigap pasien dibawa masuk ke dalam ruang perawatan gawat darurat. Kirana disuruh menunggu di tempat duduk yang tersedia di sana.

Gayatri dan Narto masuk ke ruang gawat darurat saat seorang petugas rumah sakit memberi tahu Kirana untuk mengurus administrasi. Gayatri dan Narto lalu menemani Kirana ke bagian pendaftaran pasien. Gayatri membantu Kirana mengurus semua persyaratan yang diminta petugas bagian pendaftaran.

Dokter memberi tahu kondisi pasien kepada mereka bertiga ketika kembali ke ruang gawat darurat. Farhan sedang dipersiapkan untuk langsung menjalani

operasi. Kirana diminta menandatangani surat persetujuan tindakan operasi.

* * * * *

Hari sudah menjelang tengah malam ketika Gayatri memarkirkan mobilnya di parkiran rumah sakit. Dia pulang sebentar untuk mandi dan makan sekalian membawakan segala sesuatu yang dibutuhkan Kirana dan Narto. Koridor rumah sakit tampak sepi saat dia menuju ke ruang ICU. Farhan dirawat di sana sementara melalui masa kritisnya. Menurut perawat, Farhan akan berada di sana sampai memungkinkan untuk dipindahkan ke ruang rawat inap.

Narto sedang berdiri bersandar di dinding dekat ruang tunggu di luar ruang ICU. Gayatri menghampirinya dan membujuk Narto untuk makan nasi kotak yang dibawanya. Saat Narto mulai makan di ruang tunggu, Gayatri menemui petugas ruang ICU untuk minta tolong dipanggilkan Kirana.

"Makanlah dulu, Dik. Kamu pasti lapar dari siang belum makan," bujuk Gayatri ketika Kirana muncul di hadapannya.

Wajah Kirana menampakkan kelelahan setelah melalui berbagai hal yang dialaminya sejak siang. Sebetulnya dia tak merasa berselera untuk makan, tetapi Gayatri terus membujuknya dengan mengatakan bahwa Kirana harus kuat dan sehat agar selalu bisa menjaga suaminya.

Dengan pelan Kirana berusaha menyantap nasi kotak yang dibawakan Gayatri. Nasi ayam bakar itu terasa hambar di lidahnya yang terasa pahit. Pikirannya masih pada suaminya yang terbaring belum sadarkan diri. Proses operasi yang berjalan selama delapan jam dilakukan untuk menangani suaminya yang mengalami pendarahan otak ringan, dislokasi bahu, patah tulang lengan kiri, dan beberapa keretakan di tulang kakinya. Alat bantu pernapasan dan berbagai alat bantu medis lainnya terpasang di tubuh suaminya.

"Mbak, aku ke toilet dulu, ya," ujar Kirana sambil menyerahkan kotak nasi yang masih menyisakan seperempat porsi makanan di dalamnya.

"Tunggu sebentar, biar aku temani."

Setelah menaruh kotak nasi di kursi dekat Narto duduk, Gayatri mengambil tasnya yang berukuran agak besar lalu menemani Kirana ke toilet. Dia khawatir dengan kondisi Kirana yang tampak agak kacau meskipun berusaha setegar mungkin. Kondisi dirinya sendiri sebenarnya tak kalah buruknya dengan Kirana, tetapi dia harus kuat dan berpikir jernih agar bisa menemani Kirana melalui masa sulit itu.

Selain buang air kecil, Kirana sekalian membersihkan dirinya. Dia juga mengganti pakaiannya dengan pakaian yang dibawakan Gayatri termasuk pakaian dalamnya. Gayatri sempat mampir ke toko saat meninggalkan Kirana tadi untuk membelikan baju, celana, dan pakaian dalam buat Kirana karena tak sempat membawa apa-apa ketika terburu-

buru siang tadi. Gayatri terpaksa memohon agar toko itu tak tutup dulu karena toko sudah nyaris tutup ketika dia sampai di sana.

Kirana tampak lebih segar setelah membersihkan diri dan mengganti pakaian-nya. Gayatri mengeluarkan kantong plastik dari tasnya untuk wadah pakaian kotor Kirana.

"Mbak, terima kasih banyak ya sudah membantuku," ujar Kirana lirih saat mereka duduk di ruang tunggu ICU.

"Kamu ini seperti sama orang lain aja, Dik."

Gayatri mengelus-elus tangan Kirana sambil menatapnya lembut. Dipeluknya tubuh Kirana dan diusap-usapnya punggung perempuan itu dengan tangannya.

"Kita semua harus kuat menghadapi ini terutama kamu dan aku," bisik Gayatri.

"Iya, Mbak. Mas Farhan mungkin butuh waktu perawatan yang cukup lama. Kita harus berdoa agar Mas Farhan bisa kuat

menjalani proses perawatan dan pemulihannya."

"Aku malam ini tidur di rumah, tapi besok pagi-pagi sekali aku ke sini lagi membawakan kalian sarapan. Cuma boleh satu orang yang menunggu di ruang ICU. Ada Bapak juga yang menemanimu di sini. Ini aku bawakan *powerbank* untuk ponselmu supaya gak kehabisan baterai," ujar Gayatri sambil menyerahkan *powerbank* yang dikeluarkannya dari tas besarnya lalu menanyakan merek dan jenis ponsel Kirana untuk dicarikannya *charger*.

"Kalo nanti malam kamu laper, kamu keluar aja ke sini. Ini aku sudah siapkan makanan kecil dan air mineral buat kamu dan Bapak. Kalo ada apa-apa, kamu telepon aku ya!" pesan Gayatri.

Setelah Gayatri berpamitan pulang, Kirana meninggalkan bapaknya yang menunggu di ruang tunggu. Dia melangkah dengan tegar memasuki ruang ICU tempat suaminya terbaring belum sadarkan diri.

Kirana melihat denyut nadi Farhan yang tampak teratur di layar monitor. Selang infus dan transfusi darah terpasang di lengan suaminya. Ventilator terpasang pada mulutnya untuk membantu suaminya agar dapat bernapas. Perban membalut bekas operasi di kepala suaminya. Lengan kirinya dipasang gips dan dibalut dengan perban. Suaminya masih belum sadar.

Sambil duduk di kursi di samping tempat tidur, Kirana memegangi tangan kanan suaminya. Dipandanginya muka suaminya dengan tatapan sedih. Meski berusaha setegar mungkin, dia tak bisa membohongi dirinya kalau dia sedang merasakan kesedihan yang mendalam dan kekhawatiran akan kondisi suaminya.

"Tuhan, selamatkan suamiku," ujarnya lirih nyaris tak terdengar.

Karena kelelahan, Kirana tertidur di tangan suaminya yang masih belum sadar. Dia tertidur lelap tanpa mimpi. Dia berharap agar suaminya lekas sadar.

29. BERSYUKUR

Tit ... tit ... tit .... Bunyi alat monitor pasien terdengar dalam tempo teratur.

Hanya bunyi alat itu dan bunyi televisi dengan volume rendah yang terdengar di ruang rawat inap VIP yang sunyi itu. Kirana mengamati suaminya yang masih terbaring tak sadarkan diri. Ventilator masih membantunya untuk bernapas. Sudah seminggu sejak kecelakaan yang dialami suaminya di Pondok Sunyi. Setelah tiga hari dirawat di ruang perawatan ICU, suaminya dipindahkan ke

ruang rawat inap dengan berbagai peralatan medis yang masih terpasang di tubuhnya.

Ruang rawat VIP itu berukuran cukup besar. Ada dua tempat tidur, satu set kursi tamu, sebuah televisi berukuran cukup besar, dan kulkas. Semenjak suaminya dipindahkan ke sana, Kirana bisa menunggui suaminya sambil beristirahat dengan lebih baik. Bapak dan ibu Kirana sesekali datang menemaninya di sana. Hanya Gayatri yang terus menerus setiap hari datang dan menemaninya bahkan menginap di sana.

Farhan sudah tidak memiliki orang tua lagi. Keduanya telah meninggal dunia. Bapaknya meninggal ketika dia masih kuliah dan ibunya meninggal sebelas tahun lalu. Kedua anaknya belum dikabari. Baik Kirana maupun Gayatri tak memiliki kontak untuk menghubungi mereka demikian juga dengan kerabat Farhan lainnya.

"Asalamualaikum," salam Gayatri ketika masuk ke ruang rawat itu dan dijawab oleh Kirana.

Gayatri berhenti sejenak dan melihat sekilas Farhan yang masih terbaring dengan kondisi yang sama seperti sebelumnya. Dia lalu bergabung dengan Kirana yang sedang duduk sendiri di kursi tamu menghadapi laptopnya. Keduanya saling melempar senyum saat bertatapan.

"Ini aku bawakan makanan. Kamu pasti belum makan siang. Makanlah dulu," ujar Gayatri sambil mengeluarkan nasi kotak dan meletakkannya di samping laptop Kirana yang ada di meja.

Gayatri lalu beranjak sambil membawa dua kantong belanjaannya menuju kulkas. Disusunnya buah-buahan, susu kotak, air mineral, dan beberapa makanan ringan ke dalam kulkas. Setelah semua tersusun, diambilnya dua botol air mineral dingin lalu kembali bergabung dengan Kirana yang sudah mulai menyantap makan siangnya.

"Nih, minumnya." Gayatri meletakkan botol air mineral yang sudah dibukakannya segelnya di meja.

"Tadi pagi aku baru ngurus pengiriman jeruk ke Perancis," ujar Gayatri setelah meneguk air mineral dari botol yang dipegangnya.

"Makasih, Mbak." Kirana menanggapi setelah menelan makanan yang dikunyahnya.

"Ayu sudah mulai masuk kerja lagi jadi tadi dia yang bantu aku ngurusi itu. Kelihatannya dia sudah mulai bersikap normal seperti sebelumnya." Kirana menghentikan kunyahannya sambil menoleh ke Gayatri.

"Sejak kejadian waktu itu kan aku biarkan dia istirahat di rumah. Tadi pagi dia sudah kelihatan biasa aja dan bisa ngobrol sama yang lain. Sudah normallah," ujar Gayatri.

"Syukurlah kalo gitu," timpal Kirana sebelum menyuap makanan ke mulutnya.

Gayatri mengambil kotak nasi yang isinya sudah dimakan Kirana lalu membuangnya ke kotak sampah saat Kirana meneguk air

mineralnya. Diambilkannya jeruk dari kulkas untuk Kirana.

"Kamu harus tetap sehat, Dik," ujar Gayatri sambil menyodorkan sebuah jeruk kepada Kirana.

"Mbak ini baik banget sama aku," balas Kirana terharu.

"Ya begitulah seharusnya mbak sama adiknya, toh?" timpal Gayatri sambil tersenyum.

"Selama di sini, Mbak yang lebih banyak ngurusi aku dan Mas Farhan. Pagi-pagi sudah cari sarapan, terus pergi ke kantor. Siang nganterin makan siang. Sore pulang terus malemnya ke sini lagi bawa makan malem. Hampir tiap malem juga Mbak nginap di sini temenin aku."

"Kamu kan harus selalu jagain *Daddy* jadi aku yang harus ngurusin kamu. Gak usah dipikirinlah. Yang penting semua masih bisa aku urus."

Kirana menyuap sepotong jeruk yang baru selesai dikupasnya ke mulut Gayatri sebelum dia makan untuk dirinya sendiri. Gayatri mengunyahnya sambil tersenyum mendapatkan perlakuan manis dari Kirana.

"Siapa sih, Dik, yang gak sayang sama kamu ini?" ujar Gayatri.

"Kamu itu orang yang paling baik yang pernah aku kenal di dunia ini," lanjutnya lagi.

"Mbak juga orang yang sangat baik kok." Kirana balas memuji.

Gayatri memeluk tubuh Kirana. Mereka lalu berpelukan. Ada rasa kasih sayang yang hadir dalam kebersamaan mereka.

"Aku janji akan selalu ada untukmu seumur hidupku," janji Gayatri.

"Aku juga, Mbak. Kita selalu bersaudara sampai akhir nanti."

Mereka berdua tak memiliki saudara kandung. Kirana dan Gayatri sama-sama anak tunggal. Kirana bahkan tak punya saudara

sepupu. Gayatri hanya memiliki dua orang sepupu yang kebetulan tak terlalu dekat dengannya. Hubungan mereka yang saling baik satu sama lain membuat mereka berdua seperti dua orang yang bersaudara meski mereka belum lama saling kenal.

Pintu ruang rawat diketuk lalu dua orang perawat masuk sambil mengucapkan salam. Mereka akan memeriksa kondisi Farhan. Kirana dan Gayatri bangkit dari tempat duduk mereka dan mendekat ke tempat tidur Farhan.

Perawat memeriksa kondisi pasien melalui layar monitor dan melihat sekilas tubuh Farhan. Salah seorang perawat menuliskan sesuatu dalam catatannya. Mereka berdua lalu pamit setelah itu.

Sudah seminggu Farhan tak sadarkan diri. Meski menurut dokter kondisinya stabil dan harapan kesembuhannya sangat tinggi, tetapi Kirana tetap saja belum tenang sebelum suaminya sadar. Dia masih duduk membisu memegangi tangan kanan suaminya sepe-

ninggal dua perawat yang memeriksa Farhan tadi. Gayatri berdiri di sampingnya sambil mengelus-elus lembut punggungnya.

"Dik, liat. Jari *Daddy* bergerak," ujar Gayatri dengan ekspresi kaget. Kirana lalu melihat ke arah yang ditunjuk Gayatri.

"Iya. Alhamdulillah, " jawab Kirana gembira. Diraihnya tombol saklar untuk memanggil perawat lalu ditekannya.

Kelopak mata Farhan bergerak-gerak pelan. Tak lama kemudian, kelopak mata itu terbuka sedikit. Pupil mata Farhan melirik ke arah mereka berdua. Kirana dan Gayatri tampak gembira melihatnya.

Dua orang perawat masuk ke dalam ruang rawat itu. Setelah memeriksa sejenak kondisi Farhan, salah seorang dari mereka bergegas meninggalkan ruangan itu dan tak lama kemudian kembali lagi masuk bersama seorang dokter laki-laki.

"Permisi," ujar sang dokter.

Kirana dan Gayatri menyingkir agak menjauh dari tempat tidur untuk memberikan ruang bagi dokter yang akan memeriksa kondisi Farhan. Tangan mereka saling menggenggam satu sama lain. Mereka saling menguatkan secara moral.

"Kondisi pasien membaik. Pasien sudah mulai sadar. Harap bersabar ya, Bu. Jangan dulu diajak ngomong. Biarkan dulu pasien pelan-pelan beradaptasi setelah sadar. Nanti kalau perkembangannya semakin baik baru kita lepas ventilatornya. Saya pamit dulu," ujar dokter setelah memeriksa Farhan.

"Terima kasih, Dokter." Kirana dan Gayatri mengangguk sopan.

Mereka berdua kembali mendekat ke tempat tidur. Mata Farhan yang setengah terbuka memandang ke arah mereka. Mereka tersenyum pada Farhan. Tangan kanan Farhan dielus-elus lembut oleh Kirana. Jemarinya mulai bisa bergerak-gerak pelan. Ketika Kirana menggenggam tangan kanan Farhan, tangan itu sudah mulai bisa

merespons dengan genggaman lemah. Gayatri mengabadikan momen itu dengan merekam video menggunakan ponselnya.

Mata Farhan perlahan kembali terpejam. Tangannya tak lagi menggenggam tangan Kirana. Bunyi monitor pasien masih dengan tempo teratur seperti sebelumnya. Kirana lalu melepaskan genggamannya dan membiarkan Farhan beristirahat.

"Alhamdulillah, kondisi Mas Farhan semakin membaik," ujar Kirana gembira saat mereka kembali duduk di kursi tamu.

"Iya, Alhamdulillah. Semoga *Daddy* cepat pulih," balas Gayatri.

"Aamiin," sambut Kirana.

"Ini termasuk cepat loh, Dik. Aku dulu pernah ada kenalan yang sampe koma dua bulan baru sadar setelah kecelakaan mobil. *Daddy* baru seminggu sudah sadar. Kita mesti tetap optimis *Daddy* cepat pulih," ujar Gayatri sambil menggenggam tangan Kirana.

"Iya, Mbak. Kita bantu doa aja biar Mas Farhan cepat pulih."

Kirana mengambil ponselnya yang tergeletak di meja. Diteleponnya Bapaknya untuk mengabari bahwa suaminya sudah mulai sadar. Bapaknya ikut bergembira mendengar kabar dari Kirana.

"Malem ini aku nginap di sini temenin kamu, ya. Sekarang aku tinggal dulu. Aku mau ketemu rekan bisnis. Ada *meeting* sama dia jam 3 nanti."

"Iya, Mbak," jawab Kirana sambil tersenyum.

"Mau dibawain apa buat makan malem?"

"Ah, apa ajalah, Mbak."

"Kalo gak ada pesanan khusus, biar aku yang pilih menu kita malem ini, ya," ujar Gayatri sambil mencium pipi kiri dan kanan Kirana untuk berpamitan lalu meninggalkannya.

* * * *

Farhan kembali membuka matanya ketika dokter dan dua perawat datang memeriksa kondisinya. Dokter memutuskan untuk melepas ventilator karena kondisi Farhan sudah membaik. Farhan sudah bisa bernapas dengan normal. Setelah memeriksa dan memastikan bahwa kondisi Farhan stabil, dokter lalu pamit meninggalkan kamar.

Kirana tersenyum memandang muka suaminya. Tangannya menggenggam erat tangan Farhan. Rasa gembiranya bertambah melihat kondisi Farhan yang bertambah baik. Farhan sudah bisa membalas senyumnya meski belum mengucapkan sepatah kata pun. Mereka berbicara dari hati ke hati dengan saling bertatapan mata. Tatapan yang memancarkan rasa cinta yang tak pernah diucapkan dengan kata-kata.

Gayatri gembira melihat ventilator sudah dilepas dari mulut Farhan. Dia melihat pemandangan yang luar biasa. Sepasang suami istri tengah berpandangan dan tersenyum mesra sambil bergenggaman

tangan. Divideokannya momen itu setelah meletakkan barang bawaannya.

"Sini, Mbak!" Kirana menarik tangan Gayatri untuk mendekat.

Gayatri balas tersenyum ketika Farhan tersenyum memandang anak angkatnya itu. Farhan tampaknya sedang mengumpulkan kekuatan dan kemampuannya untuk mengatakan sesuatu. Cukup lama dia tersenyum memandangi dua orang yang dikasihinya.

Farhan mulai menyadari bahwa dirinya sedang berada di ruang rawat rumah sakit. Matanya bergerak memandangi tubuhnya yang masih lemah dan belum bisa banyak bergerak. Dia berusaha mengingat apa yang sudah terjadi, tetapi belum berhasil mengingatnya.

"Kenapa ...?" Sepatah kata terucap dari mulut Farhan sambil menatap mata Kirana.

Kata itu diartikan Kirana sebagai pertanyaan Farhan yang menanyakan kenapa dia terbaring di sana. Kirana agak sulit mencari

kata-kata yang tepat dan sederhana untuk menjawabnya.

"Mas jatuh dan terluka jadi dirawat," jawab Kirana singkat.

Farhan belum berhasil mengumpulkan ingatannya. Kesadaran yang baru diperolehnya belum benar-benar utuh. Dia merasa agak bingung kenapa dia sampai terjatuh dan terluka. Otaknya belum mampu berpikir banyak.

"*Daddy* gak usah mikir dulu. Istirahatlah!" bujuk Gayatri.

Setelah memandangi keduanya cukup lama, Farhan memejamkan matanya. Pengaruh obat membuatnya mengantuk dan kembali tertidur.

Pelan-pelan Kirana melepaskan genggaman tangannya. Dia tak mau mengganggu Farhan beristirahat. Ditariknya tangan Gayatri untuk beranjak dari sana. Gayatri berjalan mengikutinya menuju kursi tamu.

"Aku bawa sate ayam kesukaanmu pake lontong. Ada juga *beef burger* dan *french fries* buat nanti malem kalo kita laper. Ini juga ada piza dan minuman ringan." Gayatri sibuk mengeluarkan makanan dan minuman yang dibawanya dari kantong plastik dan meletakkannya di meja.

"Wah, kita bakal makan enak ini," ujar Kirana gembira.

"Iya dong. Kita bikin syukuran kecil-kecilan. Kan *Daddy* baru saja siuman?"

Mereka lalu makan dengan lahap. Sejak kejadian seminggu lalu, Kirana belum pernah makan selahap itu. Biasanya hanya makan sekedar menghilangkan rasa laparnya saja agar tetap bisa kuat. Sesekali mereka saling menyuapkan makanan. Hari itu adalah hari yang menggembirakan bagi mereka.

30. KEPUTUSAN

Farhan terlelap dalam tidurnya. Setelah menjalani berbagai operasi karena pendarahan otak ringan, dislokasi bahu kiri, patah lengan kiri, dan beberapa retakan di kaki yang dialaminya, kondisinya sudah jauh membaik. Yang tersisa hanyalah proses pemulihan dan penyembuhan akibat efek samping obat. Dia menderita sakit kuning yang menurut dokter akibat konsumsi obat penghilang rasa sakit (*analgesic*) yang selama hampir dua bulan diberikan padanya. Selain itu, lambungnya juga mengalami gangguan

yang juga merupakan akibat mengkonsumsi obat selama perawatan.

Kirana duduk di kursi tamu ruang rawat inap tempat suaminya dirawat. Dia sedang membaca artikel di tabletnya sementara suaminya tertidur. Raut kelelahan tampak dari wajah cantiknya meski selalu ditutupinya dengan senyumnya yang indah. Meskipun demikian, ada rasa gembira dalam hatinya bahwa suaminya akan segera sembuh dan kembali seperti sedia kala.

Dua bulan sudah dia ikut menginap di rumah sakit itu menemani suaminya. Tak sekali pun dia meninggalkan rumah sakit sejak suaminya dirawat. Dunia luar hanya dilihatnya melalui *video call* yang dia lakukan dengan Sri dan orang tuanya atau melalui pantauan kamera melalui internet saat memantau kondisi Gudang Kemasnya dan melihat kondisi desanya. Untunglah Farhan membuat semua kamera terkoneksi ke internet sehingga semuanya bisa dia pantau dari jauh.

Ada rasa kangen berkumpul bersama bapak dan ibunya serta para karyawan yang bekerja dengannya. Kirana ingin segera pulang ke desa untuk mengobati rasa kangennya itu. Tak sabar rasanya dia menunggu beberapa waktu lagi untuk pulang setelah suaminya sembuh. Dia selalu berdoa agar hari itu segera tiba.

Sejak siang tadi setelah makan siang, suaminya terlelap. Kirana bisa merasakan betapa bosannya suaminya terkurung di kamar selama dirawat karena dia juga merasakan hal yang sama. Sebetulnya dokter sebelumnya sudah mengizinkan suaminya pulang dan harus tetap menjalani rawat jalan, tetapi Kirana memilih untuk tetap bertahan di sana sampai suaminya benar-benar pulih.

Selama dua bulan itu, bukan hanya Kirana yang mendampingi Farhan menjalani perawatan, Gayatri juga selalu mendampingi meski harus bolak-balik ke rumah sakit dan juga mengurus urusannya sendiri. Hampir setiap hari Gayatri ikut menginap di sana dan

juga mengurusi semua kebutuhan Farhan dan Kirana. Sarapan pagi, makan siang, dan makan malam Kirana selalu dibawakan oleh Gayatri.

Kirana bisa melihat betapa sabar dan baiknya Gayatri menemaninya dalam mendampingi Farhan menjalani perawatan. Dia terharu dengan segala kebaikan Gayatri yang tulus padanya dan suaminya. Kirana merasa Gayatri sudah menjadi bagian dari keluarganya sendiri, sudah seperti saudaranya sendiri.

Dia masih larut dengan berbagai artikel yang dibacanya untuk memperluas pengetahuannya di samping menggunakan waktu luangnya selama menunggu suaminya. Tampangnya tampak serius membaca. Pandangannya lekat tak teralih dari layar tablet di hadapannya. Sesekali dia berhenti sejenak untuk mencerna apa yang baru saja dibacanya.

Kirana merasa matanya penat setelah beberapa jam membaca. Dialihkannya

pandangannya ke layar televisi di dekatnya. Meski pandangannya mengarah ke sana, pikirannya tengah memikirkan hal lainya. Pikirannya kembali ke teras Pondok Sunyi saat dia terakhir berbicara dengan Farhan dan Gayatri pada hari kecelakaan itu terjadi.

Yang dia pikirkan adalah apa yang dia harus lakukan setelah suaminya pulih dan kembali ke kehidupan semula. Keinginannya untuk membuat suaminya berubah masih tetap ada seperti sebelumnya. Dia sadar saat itu Farhan salah paham dengan apa yang ingin dibicarakannya yang menyebabkan suaminya merasa bersalah.

Pintu kamar terbuka dan Gayatri masuk ke sana. Dia langsung menghampiri Kirana yang tak sadar akan kehadirannya. Pelan-pelan dia mengucapkan salam pada Kirana yang sempat kaget dengan kehadirannya sebelum menjawab salamnya.

"Kamu lagi melamun, Dik?" tanya Gayatri.

"Ah, gak kok. Cuma nonton televisi aja." Meski Kirana mengelak Gayatri bisa menangkap apa yang tersirat dari wajah Kirana.

"Ada apa?" Dengan lembut Gayatri mencoba mencari tahu.

"Gak ada apa-apa kok," jawab Kirana.

"Eh, aku tadi sempat mampir ke ruangan Dokter Subroto menanyakan kondisi *Daddy*."

"Apa kata dokter?" Kirana tampak antusias ingin tahu.

"Sebenarnya tadi dokter mau langsung mengatakannya padamu, tapi karena aku tadi ke sana, dokternya kasih tahu sama aku kalo *Daddy* besok sudah bisa pulang. Katanya sore ini nanti kasih tahu kamu sekalian meriksa *Daddy*."

"Aku sih maunya bener-bener tuntas dulu baru pulang," ujar Kirana.

"Kata dokter sih gak perlu bolak-balik ke rumah sakit lagi. Tinggal ngabisin obat aja kok."

"Nantilah aku tanya lagi kalo dokter datang," ujar Kirana.

Sore itu dokter datang ditemani seorang perawat. Dokter memeriksa kondisi Farhan. Semua bekas lukanya diperiksa. Selain itu, dokter juga meminta Farhan untuk berjalan dan menggerak-gerakkan tangan kirinya. Menurut dokter, semuanya sudah bagus.

"Besok pagi, Pak Farhan sudah boleh pulang. Nanti saya bikinkan resep lagi supaya bisa dikasih obat untuk dibawa pulang. Kondisinya sudah bagus kok. Kalau nanti ada keluhan, bisa kembali lagi untuk kontrol kemari," ujar dokter sebelum berpamitan.

"Gimana, Mas? Kita pulang besok?" tanya Kirana setelah dokter meninggalkan kamar.

"Iya, besok kita pulang," jawab Farhan sambil kembali berbaring di tempat tidur.

"Mas yakin sudah gak ada keluhan?" tanya Kirana lagi. Farhan cuma menganggguk sambil tersenyum. Dia sudah tak sabar ingin pulang.

* * * * *

Pagi itu mereka pulang dulu ke rumah Gayatri sebelum pulang ke desa. Gayatri ingin mereka sarapan pagi dulu di rumahnya baru bersiap untuk pulang. Dia sudah meminta Bi Irah menyiapkan sarapan untuk mereka.

"Eh, Den Farhan sudah pulang." Bi Irah menyambut ketika mereka sampai di rumah Gayatri.

"Iya, Bi. Alhamdulillah aku sudah sehat kembali," jawab Farhan.

"Alhamdulillah," ujar Bi Irah lalu dia bergegas mengambil barang-barang di mobil seperti yang diminta Gayatri.

"Mau mandi dulu atau langsung sarapan?" tanya Gayatri.

"Mandi dululah," jawab Farhan.

Kirana menyiapkan pakaian yang akan dipakai oleh suaminya setelah mandi. Dia sudah minta Gayatri membelikan pakaian baru untuk dipakai suaminya saat pulang nanti. Kirana ingin suaminya kembali bersemangat setelah sembuh dan kembali ke desa.

Acara sarapan pagi mereka lalui dengan suasana menyenangkan. Seperti biasa, Gayatri dengan semangat bercerita berbagai hal mulai dari soal bisnis sampai dengan berbagai kondisi terkini yang terjadi. Farhan dan Kirana juga tampak antusias menanggapi cerita Gayatri.

Setelah sarapan mereka berangkat naik mobil yang disopiri sendiri oleh Gayatri. Kirana duduk di depan, di samping Gayatri, sementara Farhan duduk di bangku tengah. Sepanjang perjalanan, Farhan melihat ke kanan dan ke kiri seakan-akan dia sudah lama sekali tidak melihat suasana sepanjang perjalanan itu. Dua bulan dirawat di rumah sakit terasa begitu lama dirasakan olehnya.

"Wah, kita sudah hampir sampai," ujar Farhan gembira ketika mereka memasuki gerbang desa.

"Iya, Mas. Aku juga sudah ngabari Bapak dan Ibu semalam kalo kita bakal pulang pagi ini," jawab Kirana.

"Oh, ya? Aku sudah kangen sama mereka," kata Farhan lagi.

"Bapak maunya bikin syukuran karena Mas Farhan pulang. Katanya sih kalo sempat, hari ini juga mau syukuran."

Ketika mereka sampai di rumah, Narto dan Surti langsung menyambut mereka. Bukan hanya mereka berdua yang menyambut melainkan hampir semua warga desa hadir di sana. Semua orang tampak gembira menyambut kepulangan Farhan.

"Alhamdulillah," ujar Narto sambil memeluk Farhan ketika Farhan turun dari mobil. Narto terharu sampai menangis menyambut menantu sekaligus sahabatnya itu.

Satu per satu warga disalami Farhan sambil berjalan masuk ke rumah. Semua warga tampak gembira dengan kesembuhan Farhan. Rupaya pagi itu Narto juga sudah mempersiapkan acara syukuran menyambut kepulangan Farhan dan Kirana. Acara syukuran pun langsung dilaksanakan saat itu juga.

"Mas, kamu sudah beneran sembuh?" tanya Narto setelah acara syukuran saat warga desa masih berkumpul makan-makan dan ngobrol bersama.

"Alhamdulillah sudah, Mas," jawab Farhan mantap.

"Kalo gitu, aku boleh minta sesuatu?" Farhan menatap muka Narto sejenak sebelum menjawab.

"Iya, silakan."

"Bagini Mas, aku punya sebuah keinginan yang kalo bisa Mas penuhi. Aku lihat, Gayatri itu sangat baik orangnya. Selama ini dia sudah menemani Mas dan juga membantu Kirana.

Aku pikir, Mas Farhan sebaiknya nikahi saja dia supaya Kirana ada yang nemenin dalam mendampingi Mas. Mereka berdua kelihat-annya bisa saling melengkapi. Aku sudah ngomong sama mereka berdua waktu di rumah sakit dan mereka setuju. Gimana Mas?" Narto sudah bertanya tentang sejauh mana kedekatan Gayatri dengan menan-tunya. Setelah tahu, Narto pikir mereka harus menikah dan tidak boleh dibiarkan terus menerus membuat kesalahan.

Farhan terdiam mendengar apa yang barusan mertuanya katakan. Sebetulnya dia sempat punya pemikiran seperti itu, tetapi takut menyakiti Kirana. Setelah mertuanya dengan Kirana dan Gayatri bersepakat, Farhan berpikir tak ada salahnya kalau dia memenuhi keinginan mereka.

"Baiklah, aku setuju." Farhan akhirnya menyetujui permintaan Narto sekaligus permintaan Kirana sebelumnya.

"Kalo gitu, sekalian aku umumkan sama warga, ya, Mas." Narto tampak hati-hati mengatakannya.

"Silahkan," jawab Farhan mantap.

Narto mengumumkan pada semua warga yang hadir di situ rencananya menikahkan Farhan dengan Gayatri. Setelah rembukan dengan Farhan, Kirana, Gayatri, Surti, dan semua warga yang hadir, diputuskanlah acara pernikahan dilaksanakan dua minggu kemudian. Narto memandang perlu merembukkannya dengan warga agar mereka semua mendukung acara pernikahan itu dan mereka semua juga diminta membantu mempersiapkannya.

"Alhamdulillah, Mas Farhan akhirnya bersedia," ujar Kirana sambil memeluk Gayatri.

"Kamu benar-benar ikhlas, Dik?" tanya Gayatri.

"Iya, Mbak. Aku benar-benar ikhlas," jawab Kirana sambil mengangguk.

31. DUA SRIKANDI

Malam itu Gayatri ikut bermalam di rumah keluarga Narto. Surti mengajak mereka semua makan. Farhan, Kirana, dan Gayatri bergabung bersama Narto yang sudah duduk di meja makan. Itu malam pertama Farhan di desa sejak kembali dari rumah sakit.

"Wah, Ibu selalu saja masak enak," ujar Gayatri sambil menyantap soto daging dan tahu goreng.

"Ibu kan jagonya masak," timpal Kirana. Surti hanya tersenyum menanggapinya.

"Makanya Bapak betah dan setia sama Ibu, ya," ujar Farhan.

"Siapa bilang? Bapak dulu sempat punya selir juga loh dua orang." Narto membuka masa lalunya sendiri. Surti hanya diam tak menanggapi.

"Sekarang gimana?" tanya Farhan.

"Sekarang ya gak lagi," jawab Narto.

Memiliki selir cukup lazim bagi lelaki yang punya kedudukan atau kemampuan ekonomi lebih di sana. Narto sebagai orang yang paling berada di sana juga melakukan hal yang sama. Dua orang selirnya berada di dua desa yang berbeda yang tidak jauh dari sana. Surti tak pernah keberatan, tetapi akhirnya Narto memutuskan untuk meninggalkan kedua selirnya tanpa alasan yang pernah dikatakannya.

"Mbak malem ini tidur di kamarku yang lama, ya," ujar Kirana pada Gayatri.

"Aku sih nurut aja. Gak masalah, Dik."

Kirana lalu menyiapkan kamar yang dulu ditempatinya sebelum menikah dengan Farhan. Gayatri ikut menemaninya. Mereka ngobrol-ngobrol sejenak tentang kebiasaan masyarakat di desa itu sebelum Kirana berpamitan untuk tidur dan meninggalkan Gayatri yang kelelahan dan ingin langsung tidur.

Farhan sudah tiduran di kamar paviliun saat Kirana masuk. Dia belum tertidur dan masih menonton televisi.

"Dik, apa kamu benar-benar ikhlas nyuruh aku nikah lagi dengan Gayatri?" tanya Farhan setelah Kirana berbaring di sampingnya.

"Emangnya kenapa? Mas keberatan?" Kirana balik bertanya.

"Bukan gitu, Dik. Biasanya perempuan itu berat untuk mengizinkan suaminya menikahi perempuan lain. Kok kamu malah nyuruh aku nikah lagi?"

"Perempuan memang umumnya gak mau berbagi suaminya dengan perempuan lain. Mereka mau suami mereka hanya milik mereka sendiri."

"Terus, apa bedanya mereka dengan kamu?" tanya Farhan.

"Aku beda dengan mereka. Aku gak mau memonopoli suamiku untuk diriku sendiri kalo suamiku masih mau dengan perempuan lain."

"Aku kan gak minta nikah dengan perempuan lain?" kata Farhan.

"Iya, tapi Mas tidur dengan perempuan lain. Itu artinya Mas gak cukup hanya dengan aku," ujar Kirana.

"Jadi aku harus poligami? Aku gak mesti nikah dengan perempuan lain untuk bisa tidur dengan perempuan lain kan?"

"Kalo poligami kenapa? Bukankah Tuhan mengizinkan laki-laki menikahi lebih dari satu orang perempuan?" tanya Kirana.

"Iya, kalo dia bisa adil," balas Farhan.

"Tuhan lebih tahu bahwa manusia itu gakkan bisa benar-benar adil. Yang penting jangan terlalu cenderung dengan salah satu istrinya aja."

Farhan tersenyum mendengar penjelasan istrinya. Dia sebenarnya sudah tahu akan hal itu, tetapi dia ingin agar istrinya benar-benar mantap dengan keputusannya itu.

"Perempuan kan gak mau poligami karena gak mau cinta suaminya terbagi, gimana menurutmu?"

"Cinta? Aku gak yakin mereka ngerti apa artinya cinta."

"Kok gitu?" tanya Farhan.

"Mereka mengaku mencintai suaminya, tapi menuntut balasan cinta dari suaminya," ujar Kirana.

"Loh, bukannya memang cinta harus berbalas cinta?" sahut Farhan.

"Cinta sejati itu tulus. Ketulusan itu gak menuntut balas. Kalo menuntut balasan cinta, itu artinya bukan cinta sejati. Lagi pula, kalo suaminya mencintai perempuan lain bukan berarti tak mencintai dirinya lagi, kan?"

"Wow ... berat juga bahasanmu ini. Begitukah arti cinta sejati?" tanya Farhan.

"Ya begitulah. Kalo aku cinta dengan seseorang itu artinya aku gak menuntut dia mencintaiku juga. Aku akan bahagia jika melihat orang yang aku cintai bahagia. Jangan ngaku mencintai seseorang kalo malah membuat orang yang dicintai itu menderita. Banyak orang yang mengaku mencintai pasangannya, tapi justru menyiksa pasangannya dengan sifat cemburunya. Terlebih lagi kalo cemburunya itu cemburu buta yang hanya berdasarkan prasangka."

"Jadi kamu cinta sama aku, Dik?" tanya Farhan.

"Aku pikir, aku gak mesti menjawabnya," jawab Kirana.

"Kok gitu?"

"Memang mudah bilang cinta, tapi apakah aku benar-benar cinta? Itu yang susah dijawab. Cinta dan suka itu hal yang berbeda, Mas."

"Kamu bener, Dik." Farhan merenung. Dia teringat dulu bagaimana mantan istrinya sering sekali mengatakan cinta padanya, tetapi juga sering berselingkuh dengan laki-laki lain.

"Aku gak langsung percaya kalo Mas bilang cinta aku. Aku lebih suka melihat cinta yang dibuktikan dengan perbuatan dan bukan dengan sekedar ucapan."

"Iya, aku ngerti." Farhan bisa menerima penjelasan Kirana mengenai pandangannya tentang cinta.

"Mas belum ngantuk?" tanya Kirana.

"Mulai ngantuk sih, tapi kamu belum jawab pertanyaanku tadi tentang keikhlasanmu menyuruh aku nikah dengan Gayatri."

"Aku minta Mas menikahi mbak Gayatri karena pada dasarnya dia memang berhak Mas nikahi. Kalo seandainya Mas gak diminta Bapak nikahi aku, Mas mungkin bisa nikahi dia setelah dia cerai dari suaminya, kan? Mas sudah menidurinya bertahun-tahun. Apakah Mas gak mau memperbaiki kesalahan Mas selama ini dengannya? Mas juga sayang sama dia, kan? Kalo boleh minta, aku minta Mas nikahi dia dan gak ada perempuan lain yang Mas sentuh selain kami berdua. Aku mohon Mas jangan marah dengan apa yang aku omongin ini," ujar Kirana.

Farhan terdiam. Apa yang dikatakan istrinya benar. Dia sudah meniduri Gayatri sejak sepuluh tahun lalu. Tentu saja itu tak bisa dibenarkan begitu saja. Kirana benar, dia harus memperbaiki kesalahan yang selama ini dibuatnya bersama Gayatri.

"Mas gak marah sama aku, kan?" tanya Kirana melihat suaminya cuma diam.

"Aku gak marah sama kamu. Apa yang kamu omongin bener sih."

"Yaudah kalo gitu. Mudah-mudahan besok ada kesempatan aku buat ngomong sama Mbak Gayatri biar dia yakin menjalani pernikahan itu. Sekarang kita tidur, yok!" ajak Kirana.

Farhan hanya mengangguk. Dipeluknya istrinya sambil memejamkan matanya. Kirana tersenyum memandang suaminya sebelum dia ikut memejamkan matanya dan terlelap dalam tidurnya.

* * * * *

Kabut pagi masih menggantung di udara. Rasa dingin meraba pori-pori tubuh meski sang mentari sudah mulai terlihat naik di cakrawala. Unggas-unggas perliharaan berjalan mencari sarapan pagi mereka. Orang-orang mulai bergerak melakoni berbagai kegiatannya.

"Mau ke mana ini sudah cantik?" tanya Gayatri ketika melihat Kirana sudah tampak rapi setelah sarapan pagi.

"Aku sudah kangen pingin liat-liat kerjaanku," ujar Kirana.

"Sendirian?" tanya Gayatri lagi.

"Ya sama Mbak kalo Mbak mau," jawab Kirana.

"Yaudah, aku siap-siap dulu."

Gayatri ikut membonceng Kirana naik motor ATV. Kedua perempuan cantik itu tampak kompak berdua berkendara melintasi jalan desa. Sesekali mereka menyapa warga desa yang berpapasan dengan mereka sepanjang jalan menuju Bengkel Kemas.

Para karyawan Kirana sudah mulai sibuk dengan pekerjaan mereka ketika Kirana dan Gayatri sampai di sana. Kirana langsung mencari Sri dengan diikuti oleh Gayatri. Dia ingin memastikan bahwa semua pekerjaan berjalan dengan lancar selama ditinggal Kirana.

"Pagi, Mbak." Sri memberi salam ketika Kirana dan Gayatri menemuinya di mejanya.

"Pagi. Gimana kabarmu?" tanya Kirana ramah.

"Baik, Mbak." Sri menganggguk hormat ketika pandangannya tertuju pada Gayatri.

"Gimana kerjaan? Lancar?" tanya Kirana lagi.

"Alhamdulillah lancar, Mbak. Ini kita sedang nyiapkan pengiriman jeruk buat besok."

"Bagus kalo gitu. Aku mau liat anak-anak ngepak dulu," ujar Kirana sambil bergerak menuju tempat pengepakan buah. Sri lalu ikut berjalan di belakang mereka berdua.

Tikno dengan Ajeng serta dua orang karyawan perempuan lainnya sedang menyortir dan mengepak jeruk di meja-meja besar tempat penyortiran dan pengepakan buah. Dengan cekatan Ajeng memisahkan jeruk-jeruk yang bermutu jelek ke wadah besar agar tak ikut dimasukkan kotak-kotak yang dipersiapkan buat dikirim. Tikno

membantu Ajeng sambil mencatat jumlah kotak yang sudah selesai diisi jeruk.

"Pagi, Mbak." Ajeng menganggguk sopan ke arah Kirana dan Gayatri yang baru masuk ke sana. Para karyawan lain mengikutinya memberi salam.

"Kapan semuanya siap?" tanya Kirana pada Tikno.

"Sore ini semua selesai, Mbak." Tikno lalu memberikan buku catatan yang dipegangnya ketika Kirana memberi isyarat ingin melihat buku yang sedang dipegang Tikno.

Kirana memeriksa catatan lembar demi lembar. Kepalanya mengangguk-angguk sambil membaca catatan yang dibuat Tikno. Tampaknya apa yang dicatat Tikno di sana memuaskan Kirana. Setelah menanyakan berbagai hal tentang pengepakan, Kirana meninggalkan ruangan itu.

"Gimana catatanmu? Sudah gak salah-salah catat lagi?" Joko yang sedang merapikan meja kerjanya kaget lalu memberi salam pada

Kirana dan Gayatri. Disodorkannya buku catatan stok pada Kirana. Dia berdiri mematung dengan tangan di belakang badannya memandangi Kirana yang sedang memeriksa buku catatannya.

"Kerjaanmu bagus kalo aku gak di sini," ujar Kirana. Gayatri tersenyum melihat sikap Joko yang kelihatan canggung dan tampak gugup menghadapi Kirana.

Setelah selesai memeriksa catatan, Kirana memeriksa gudang penyimpanan sebelum mengajak Gayatri meninggalkan Bengkel Kemas. Dia ingin ngobrol dengan Gayatri di Pondok Sunyi.

"Keliatannya si Joko itu mengagumimu, Dik." Gayatri mengatakan itu ketika mereka baru keluar dari pintu depan bengkel.

"Masa?" ujar Kirana pura-pura tak sadar dengan hal itu.

"Ah, kamu pasti sudah tahu itu." Gayatri tertawa kecil dan dibalas senyum oleh Kirana.

"Eh, Mbak. Kita mampir ke pondok-pondok yang dibangun Mas Farhan untuk penginapan dulu, yok, sebelum ke Pondok Sunyi."

"Boleh. Mungkin sudah selesai, ya?" tanya Gayatri yang sempat melihat saat pondok-pondok itu masih berbentuk pondasi ketika terakhir dia ke desa itu.

"Mungkin," balas Kirana sambil menaiki motornya.

Motor menderu menyusuri jalan desa. Pondok-pondok yang dibangun Farhan itu letaknya berdekatan dengan Pondok Sunyi. Kawasan pondok-pondok itu dipisahkan oleh anak sungai dengan Pondok Sunyi. Dari kejauhan mereka sudah bisa melihat ada enam pondok baru yang sudah berdiri berjajar rapi.

Kirana menghentikan motornya di pondok yang pertama mereka temui. Pondok-pondok itu didirikan terpisah jarak sekitar dua puluh meter satu sama lain.

Tujuannya adalah agar ada privasi yang dirasakan orang-orang yang menempatinya nanti dengan membuat pondok-pondok itu tidak saling berdempetan.

Sebagian tukang yang mengerjakan pondok masih melakukan penyelesaian akhir pondok-pondok itu. Seorang mandor yang mengawasi pembangunan pondok langsung menemui Kirana dan Gayatri ketika dia melihat kedua perempuan itu datang ke sana. Dia memandu mereka berdua melihat-lihat bangunan pondok dari luar dan dalam.

Pondok-pondok itu dibangun dengan bentuk yang serupa dengan Pondok Sunyi. Bedanya adalah di masing-masing pondok disediakan dua kamar yaitu satu di bawah dan satunya lagi di loteng sementara Pondok Sunyi hanya punya satu kamar loteng. Masing-masing juga memiliki teras yang menggantung di tepi tebing. Untuk penerangan dan air bersih, instalasinya dibuat dengan membuatkan generator baru beserta tempat penampungan air yang letaknya

berseberangan dengan generator dan penampungan air Pondok Sunyi.

"Mbak, dua minggu lagi kalian menikah. Apa Mbak sudah bener-bener setuju atau masih ada ganjalan?" tanya Kirana ketika mereka berdua duduk sambil ngopi di teras Pondok Sunyi.

Gayatri terdiam sejenak. Sebenarnya memang ada yang ingin dia sampaikan pada Kirana mengenai pernikahannya itu. Pertanyaan Kirana seolah jadi jalan baginya untuk membicarakan itu.

"Aku pada dasarnya gak keberatan, Dik. Yang aku pikirkan itu kamu. Gak mudah loh, Dik, berbagi suami itu. Apa kamu bener-bener ikhlas?" Gayatri malah balik bertanya.

"Kita pernah membahas itu di sini. Mbak pasti masih inget dulu kita bahas usul Bapak agar Mas Farhan menikahi Mbak. Waktu itu Mbak belum menjawab dengan jelas permintaanku. Aku juga sudah mohon waktu itu agar Mbak mau menemaniku bersama-

sama jadi istri Mas Farhan. Sekarang aku minta Mbak jawab dengan jelas." ujar Kirana.

"Aku inget kok. Selama dua bulan ini aku pertimbangkan permintaanmu, Dik. Aku bersedia menjadi madumu, tapi kamu harus tahu satu hal. Aku terima ini bukan cuma karena aku ingin jadi istri *Daddy*. Aku terima ini karena aku mau menemanimu untuk sama-sama mengurus dan menjaga *Daddy* agar jadi lebih baik."

Mendengar jawaban Gayatri, Kirana bangkit dari duduknya dan mendekati Gayatri. Mereka berdua lalu berpelukan sambil menangis terharu. Apa yang sedang mereka hadapi bukanlah hal yang mudah untuk dijalani, tetapi mereka berdua sudah siap dengan konsekuensinya.

"Makasih, Mbak. Aku tahu ini bukan hal yang mudah bagi Mbak untuk jadi istri kedua dari orang yang sebenarnya sudah lebih dulu bersama-sama Mbak sejak lama."

"Aku hargai kebesaran hatimu, Dik. Hari ini kita harus sama-sama berjanji akan menjaga keluarga ini bersama Mas Farhan. Berjanjilah untuk menghadapi segala sesuatu bersama-sama dan saling membantu dalam senang dan susah."

"Aku janji, Mbak."

Cukup lama mereka berpelukan berdua sambil menangis terharu. Mereka berdua bukan sekedar dua perempuan yang saling kenal, tetapi ada ikatan rasa persaudaraan yang sudah terjalin meskipun mereka belum lama bersama. Mereka berdua sudah menjalin kebersamaan yang baik selama beberapa bulan ini.

"Mbak, kita ke sana, yok," ajak Kirana sambil menunjuk pagar pengaman teras di pinggir tebing.

Gayatri mengikuti kemauan Kirana. Sejak kejadian terakhir mereka bertiga ngobrol membahas hal yang sama dengan Farhan dan berakhir dengan kecelakaan itu, mereka

belum pernah ke sana lagi. Saat Kirana memandangi pagar pengaman tempat suaminya terjatuh, mata Kirana tertuju pada sebuah goresan berbentuk tulisan di pagar itu, "*Maafkan aku. Ampuni aku...*"

"Mbak, lihat. Ini tulisan tangan Mas Farhan sebelum kecelakaan itu," ujar Kirana yang langsung menangis setelah mengatakan itu.

Gayatri ikut menangis sambil memeluk tubuh Kirana. Pikirannya kembali teringat kejadian mereka bertiga di sana dan Farhan terjatuh saat Kirana menyusulnya ke pagar pengaman itu. Masih terngiang di telinganya jeritan Kirana saat Farhan terjatuh. Peristiwa kecelakaan itu seolah diputar kembali dalam pikirannya.

32. KETERKEJUTAN

SELAMAT JALAN, begitu tulisan di plang batas desa. Kirana menatap tulisan itu sekilas dari kaca jendela pintu depan mobil Gayatri. Perempuan cantik dengan tubuh montok itu mengemudi di sampingnya dengan tenang dan menampakkan muka datar yang terlihat ramah. Caranya mengemudi cukup halus yang membuat Kirana merasa nyaman.

"Jam segini jalan desa kelihatan agak sepi, ya?" ujar Gayatri sambil menoleh sekilas pada Kirana yang berada di sisi kirinya.

Kirana melirik jam pada *dashboard* mobil yang menunjukkan pukul 8.37. "Iya, Mbak. Warga desa kan sebagian besar sedang ke sawah, kebun, atau beraktivitas di rumah mereka." Intonasi suara Kirana yang lembut berlogat Jawa terdengar ramah di telinga Gayatri.

"Nanti pesan kebayanya di mana, Mbak?" tanya Kirana.

"Ada tempat langgananku. Biasanya aku pesan untuk minta dibikinkan pakaian di sana. Yah, penjahit yang cukup terkenal, boleh dibilang."

Mobil berjalan dengan kecepatan yang tak terlalu kencang. Gayatri mengemudikan mobilnya dengan santai, tetapi penuh konsentrasi. Beberapa kali kendaraan yang menyalip kendaraan lain yang berlawanan dengan mobil mereka bisa dihindarinya dengan baik tanpa membuat manuver tiba-tiba.

Perjalanan yang ditempuh dalam waktu sekitar satu setengah jam itu diisi obrolan-obrolan ringan dua perempuan yang sama-sama cerdas dan santun itu. Sesekali Gayatri menjelaskan dengan agak rinci ketika Kirana menanyakan sesuatu. *Perempuan yang cerdas,* puji Kirana dalam hati mendengar Gayatri berbicara seolah tahu segala hal yang ditanyakannya.

"Kita sudah sampai, Dik," ujar Gayatri sambil menyalakan lampu sein kiri dan mengarahkan mobilnya ke pelataran parkir depan sebuah tempat penjahit.

Kirana hanya mengangguk sambil menilik bangunan lantai satu berbentuk mirip sebuah rumah tradisional. Bagunan itu tampak rapi dengan nuansa tradisional campuran modern. Ada dua mobil lain yang sudah lebih dahulu terparkir di sana.

Mereka berdua masuk ke bangunan itu. Tampak beberapa orang tamu yang sedang dilayani oleh karyawan di sana yang berseragam batik, semuanya perempuan.

Mereka menganggguk ramah ke arah Gayatri dan Kirana.

Seorang perempuan muda yang berkulit hitam manis mendekati mereka berdua. "Apa kabar Mbak Gayatri?" Tampaknya Gayatri sudah sangat dikenal di sana. Beberapa karyawan yang lain pun menyempatkan diri menoleh dan menganggguk sambil tersenyum ketika mereka berdua melewatinya. Gayatri langsung masuk ke ruang dalam menuju sebuah ruang kerja.

"Asalamualaikum," salam Gayatri ketika memasuki ruangan itu.

"Waalaikumsalam." jawab perempuan cantik berumur sekitar pertengahan tiga puluhan yang menyambut mereka dengan ramah di ruang kerjanya. "Apa kabar nih, Mbak Gayatri?" sapanya ramah.

"Baik, Mbak Rere. Ini kenalkan Kirana," Gayatri memperkenalkan Kirana pada Rere, pemilik tempat itu. Keduanya bersalaman

dengan kesantunan khas perempuan Jawa sambil sedikit basa-basi.

"Begini, Mbak. Aku mau nikah jadi mau pesan kebaya yang seragam dengan Dik Kirana ini," ujar Gayatri.

"Loh, Mbak mau nikah, toh?" Perempuan cantik itu menunjukkan ekspresi agak kaget di tampang ramah dan logat Jawanya yang medok.

Gayatri lalu bercerita singkat perihal rencana pernikahannya yang kurang dari dua minggu lagi. Dia juga menjelaskan siapa Kirana dan bagaimana hubungan mereka berdua. Rere seakan tak percaya menghadapi pelanggannya itu datang dengan istri tua calon suaminya dan memesan kebaya dengan bahan dan model yang sama agar mereka berdua seragam. Dia takjub dengan keakraban dan kekompakan Gayatri dan Kirana.

Setelah selesai urusan pesan kebaya, Gayatri mengajak Kirana untuk mencari kain

batik yang juga seragam yang akan mereka pakai di acara pernikahan nanti. Dia juga mengajak ke berbagai tempat untuk membeli berbagai aksesoris yang akan mereka kenakan. Segala barang yang dibeli semuanya seragam. Itu usul dari Gayatri yang dengan senang hati disetujui Kirana.

Mereka sempat mampir ke kantor Gayatri setelah segala urusan pakaian dan aksesorisnya selesai. Di sana Gayatri mengarahkan para karyawannya untuk mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam acara pernikahannya nanti. Para karyawannya yang baru tahu rencana itu tampak gembira dan antusias menyatakan kesediaan mereka untuk ikut mempersiapkan acara itu.

Sorenya mereka langsung pulang ke desa setelah sempat mampir ke rumah Gayatri untuk mengambil beberapa potong pakaian. Gayatri berencana menginap di rumah Kirana untuk mempersiapkan pernikahannya. Satu

tas berukuran agak besar berisi pakaiannya dimasukkannya ke bagasi mobilnya.

"Mas Farhan kita bawain makanan apa nih? Soto aja, ya? Aku tahu warung soto kesukaan Mas Farhan," ujar Gayatri.

"Boleh. Di sana ada ayam bakar gak? Aku lagi pengen banget nih," jawab Kirana.

Gayatri tiba-tiba menepikan mobilnya lalu menatap lekat muka Kirana. Selama dia mengenal Kirana, dia tak pernah mendengar kalau perempuan itu sangat ingin makan sesuatu. "Dik, kamu lagi ngidam?" Mata indah Gayatri menatap lekat muka Kirana seolah ingin mencari petunjuk yang bakal dia dapatkan di sana.

"Ngidam?" Kirana malah balik bertanya. "Kok Mbak bisa mikir gitu? Apa Mbak lupa kalo Mas Farhan baru beberapa hari keluar dari rumah sakit?" tanya Kirana.

"Yaaa, siapa tahu?" Gayatri masih menatapi muka Kirana. Yang ditatap malah jadi agak bingung dan tampak berpikir keras.

"Waduh ...," ujar Kirana setelah tampak mengingat-ingat sejenak.

"Kenapa, Dik?" Gayatri menanggapi dengan cepat.

"Aku jadi mikir omonganmu ada benernya, Mbak. Aku mestinya mens tiga minggu lalu." Tampaknya Kirana abai dengan kondisinya karena terlalu fokus merawat Farhan.

Gayatri kaget, tetapi dia berusaha menghadapi itu dengan setenang mungkin agar Kirana tak panik. "Kita mampir dulu ke Mbak Lasmini, ya?" Gayatri tak menunggu jawaban Kirana. Diambilnya ponselnya lalu menelepon dokter Lasmini untuk mengabari bahwa mereka sebentar lagi datang ke kliniknya.

Dengan hati-hati dibimbingnya Kirana memasuki klinik dokter Lasmini. Gayatri memperlakukan seolah Kirana sedang hamil besar. Meski Kirana sempat protes dengan perlakuan Gayatri yang dianggapnya ber-

lebihan, Gayatri tetap bersikeras meminta Kirana untuk berjalan dengan hati-hati.

"Hasilnya positif," ujar dokter Lasmini setelah melakukan USG terhadap Kirana. "Selamat, ya, kelihatannya kehamilannya normal," lanjut dokter Lasmini sambil menyalami Kirana.

Gayatri masih bertanya-tanya dalam hati meski dia percaya hasil pemeriksaan dokter Lasmini kemungkinan besar akurat. Dia berpikir sambil mengemudikan mobilnya menuju warung soto Pak Satrio langganan Farhan.

"Dik, sekarang kamu jelasin gimana bisa kamu hamil sementara *Daddy* baru beberapa hari keluar dari rumah sakit," pinta Gayatri tak bisa mengusir rasa penasarannya.

Kirana tersenyum sampai dia harus menutup mulutnya dengan telapak tangan-nya lalu tertawa geli. Merasa tak memperoleh jawaban, Gayatri menepikan mobilnya lalu

menghentikannya. Dia ingin memuaskan rasa penasarannya.

"Ayolah, Dik. Jangan bikin aku mati penasaran," ujar Gayatri.

"Gini loh, Mbak," ujar Kirana lalu tertawa kecil sambil menutup mulutnya lagi.

"Apa sih?" Gayatri semakin penasaran melihat ulah Kirana.

"Aku malu ngomongnya," lagi-lagi Kirana kembali tertawa kecil. Mukanya bersemu merah.

"Cerita aja, Dik. Aku penasaran nih," bujuk Gayatri tampak tak sabar.

"Ceritanya gini, Mbak. Kira-kira sebulan lalu kan Mas Farhan sudah bisa bergerak normal. Sekali waktu, pas aku mandiin Mas Farhan di kamar mandi, anunya Mas Farhan tegang." Kirana tertawa lagi dan membuat Gayatri makin penasaran.

"Terus?" tanya Gayatri mulai tak sabar.

"Ya, aku disuruh nungging pegangan di bak. Sisanya gak usah aku jelasin, ya." Selanjutnya Kirana tertawa lepas ingat kejadian di kamar mandi ruang rawat rumah sakit. Gayatri ikut tertawa melihat ekspresi Kirana yang lucu.

"Yaudah, kalo gitu. Alhamdulillah, kamu hamil." Gayatri puas dengan jawaban Kirana lalu melanjutkan mengemudikan mobilnya.

Keinginan Kirana untuk makan ayam bakar terpenuhi. Dia langsung menyantapnya di warung itu sambil menunggu pesanan mereka yang lain. Tak puas hanya makan di sana, Kirana juga memesan lagi beberapa porsi ayam bakar untuk dibawanya pulang.

Selama perjalanan pulang, hati Kirana berbunga-bunga. Ada perasaan gembira mengetahui dirinya telah hamil. Sepanjang jalan, dia bernyanyi-nyanyi kecil mengikuti lagu-lagu yang diputar Gayatri di mobilnya. Sesekali Gayatri ikut bernyanyi bersama Kirana.

Kirana sempat berkhayal membayangkan dirinya menggendong seorang bayi mungil, memandikannya, mengganti popoknya, dan menyusuinya. Wajahnya tampak ceria sambil tersenyum-senyum sendiri sibuk dengan khayalannya. Terbayang suatu saat kelak dia mengajak anaknya bermain-main di halaman, mengajaknya naik bukit, dan mandi di sungai.

Sambil menumpangkan siku tangan kirinya di pintu mobil bagian batas kaca jendela, Kirana memainkan ujung rambutnya. Dipandanginya hamparan sawah milik ayahnya yang mereka lewati. Seutas senyum tak lepas dari bibir indahnya.

"Kita sudah sampai, Tuan Putri," ujar Gayatri bercanda sambil membelokkan mobilnya memasuki halaman rumah keluarga Kirana. Gayatri bergegas turun dari mobilnya lalu membukakan pintu di sisi Kirana.

"Mbak ini apa-apaan sih?" Kirana rikuh dengan perlakuan Gayatri yang agak berlebihan.

"Kamu sedang hamil muda jadi mesti hati-hati," ujar Gayatri sambil menuntun Kirana masuk rumah.

Farhan melihat dengan tatapan heran ketika dia mendapati Kirana dan Gayatri masuk ke rumah. Dipandanginya Kirana dari atas ke bawah. "Kamu kenapa, Dik? Sakit?"

"Iya, sakit baik." Gayatri nyeplos menjawab pertanyaan Farhan sambil tersenyum-senyum. Farhan malah tambah bingung.

"Sakit baik gimana?" Farhan bertanya heran. Mata teduhnya lekat memandangi muka Kirana yang juga ikut senyum-senyum akibat ulah Gayatri.

"Nggak sakit, Mas. Aku hamil," jawab Kirana.

"Hamil? Kok bisa?" Farhan bertanya lagi dengan nada bicara agak meninggi. Dengan pandangan yang tak lepas dari Kirana, otaknya berpikir keras. Dia bingung dengan apa yang terjadi.

Gayatri menuntun Kirana duduk di kursi ruang tengah. Dia lalu bergegas kembali ke mobil untuk menurunkan barang-barang bawaan mereka. Dia ikut gembira dengan kehamilan Kirana.

33. SENTUHAN DI HATI

Gayatri sibuk mengeluarkan soto dan ayam bakar yang mereka beli dari warung soto Pak Satrio dari kantong plastik. Diwadahinya soto kegemaran Farhan di mangkuk yang dibawanya dari dapur lalu ayam bakar di piring-piring bundar. Setelah itu, diwadahinya juga nasi di bakul nasi yang terbuat dari anyaman bambu.

"Wah, sudah nyiapin makan toh, Nduk." Surti yang baru keluar dari kamarnya mendapati Gayatri sudah selesai menata meja makan.

"Maaf, Bu, kalo saya lancang," ujar Gayatri.

"Ah, kamu ini, Nduk. Ya ndak apa-apa. Kamu kan sudah jadi bagian dari keluarga ini juga."

Gayatri lalu berinisiatif mengajak seisi rumah makan malam. Kebetulan semua sedang ngobrol di ruang tengah.

"Ayo, aku kita makan." Gayatri memegang tangan Kirana hendak membantunya berdiri.

"Mulai deh, si Mbak berlebihan. Aku ini bukan pasien loh, Mbak," protes Kirana.

"Kamu itu hamil muda jadi harus hati-hati." Tampang Gayatri tampak serius.

Surti tertawa sambil mendekati Gayatri dan Kirana yang sedang adu argumentasi.

"Memang perlu hati-hati, tapi ndak gitu juga, Nduk. Biasa saja kecuali kalo kehamilannya bermasalah." Surti mencoba menjelaskan Kirana dan Gayatri yang

keduanya belum punya pengalaman meng-hadapi kehamilan.

Makan malam berlangsung dengan suasana gembira. Kirana dengan lahap menyantap ayam bakar yang membuatnya begitu berselera. Farhan juga senang dengan soto daging kesukaannya yang dibawakan untuknya dari warung soto langganannya. Meskipun demikian, pikirannya masih dipenuhi pertanyaan yang belum terjawab tentang kehamilan Kirana.

Farhan sudah tiduran di kamar sambil menonton televisi ketika Kirana masuk ke kamar setelah sebelumnya sempat ngobrol cukup lama di kamar yang ditempati Gayatri. Rasa kantuk dan lelah mulai menyerangnya setelah seharian sejak pagi bepergian dengan Gayatri. Saat dia berdiri di samping tempat tidur hendak bersiap merebahkan tubuhnya, Kirana menguap dan ditutupnya mulutnya dengan telapak tangannya.

"Aku mau tanya," ujar Farhan saat Kirana sudah berbaring di sisi kirinya.

Kirana yang sudah hampir melepas alat bantu dengarnya tak jadi melepasnya. "Ya?"

"Aku masih gak ngerti, Dik. Kok kamu bisa hamil?"

"Emangnya Mas pikir aku ini mandul?" ujar Kirana sambil tertawa kecil.

"Bukan gitu. Aku kan baru saja dirawat di rumah sakit selama dua bulan."

Kirana kembali tertawa kecil setelah suaminya menyelesaikan kalimatnya. "Mas pasti lupa kejadian di kamar mandi rumah sakit waktu itu."

Dahi Farhan tampak berkerut. Dia mencoba mengingat-ingat apa yang dimaksud istrinya. Setelah beberapa menit, dia tak juga teringat akan apa yang pernah terjadi.

"Waktu itu kita pernah berhubungan waktu aku mandiin Mas. Kira-kira sebulan yang lalu." Kirana menatap mata suaminya.

Farhan berpikir sejenak lalu kedua ujung bibirnya tertarik membentuk senyum lebar.

"Iya ... aku ingat," ujar Farhan lalu tertawa malu-malu.

"Sebetulnya aku belum siap mental buat hamil, Mas. Tapi, kita harus bersyukur bahwa Tuhan sudah memberi aku kehamilan ini. Siap atau gak, ya harus disyukuri."

Farhan menganggukk sambil tersenyum menatap istrinya. Dikecupnya kening Kirana lalu direngkuhnya ke dalam pelukannya.

* * * * *

Kirana terbangun dari tidurnya. Nada-nada getar dari ponselnya yang sengaja diletakkannya di bawah bantal yang membuatnya terjaga. Sebelum tidur dia mengatur alarm untuk menyala pada waktu subuh.

Kirana merasa segar setelah tubuhnya diguyur air saat mandi tadi. Suasana sunyi fajar itu membuat pikirannya terasa tenang. Dipakainya mukenanya. *Aku sudah jarang salat apalagi salat Subuh,* pikirnya.

Dalam suasana khidmat, Kirana berusaha untuk khusyuk melaksanakan salat. Setiap

bacaan salat dilafazkannya dengan tempo pelan agar meresap ke dalam jiwanya. Air matanya meleleh saat sujud terakhirnya. Diserahkannya dirinya dan hidupnya kepada Yang Maha Kuasa.

Saat Kirana bangkit dari duduknya setelah selesai salat dan berdoa, dilihatnya Farhan sedang memandanginya. Rupanya Farhan telah terbangun dari tidurnya. Farhan tersentuh melihat istrinya yang tampak khusyuk salat dan berdoa.

"Aku sudah lama gak salat," ujar Farhan lirih dengan suara berat yang khas seperti biasa saat dia baru bangun tidur.

"Mas mau salat?" tanya Kirana. Farhan menganggguk lalu beranjak dari tempat tidur.

Farhan langsung menuju ke kamar mandi. Terasa dirinya sangat kotor dan jauh dari Tuhan beberapa tahun terakhir. Farhan bukanlah orang yang tak kenal agama. Sejak kecil dia sudah belajar agama dan menjalankan kewajibannya sebagai seorang

muslim, tetapi masalah besar yang dihadapinya membuatnya jauh dari Tuhan.

Aku harus mandi wajib untuk menghilangkan hadas besar, ujarnya dalam hati. Dengan perasaan mantap dia berniat untuk bertobat dari segala dosa yang telah dilakukannya. Seiring guyuran air di tubuhnya, perlahan perasaannya terasa tenang.

Saat Farhan keluar dari kamar mandi, didapatinya sajadah telah dibentangkan menghadap kiblat. Ada kain sarung yang diletakkan di atasnya. *Pasti Kirana yang menyiapkannya*, pikir Farhan.

Setelah takbir pertama dilafazkannya, mata Farhan mulai basah. Sepanjang salat dia menangis menyesali segala dosanya. Setelah salat, Farhan tenggelam dalam doanya. Segala kesalahan yang telah dilakukannya satu demi satu terlintas kembali dalam benaknya. Ada rasa sesal yang sangat mendalam yang dirasakannya. "Ampuni aku, Tuhan..." ujarnya lirih sambil menangis.

Sementara itu, Kirana sudah mulai sibuk di dapur. Dijerangnya air dalam teko untuk membuat kopi bagi dirinya dan suaminya. Mereka berdua sudah lama tidak ngopi berdua di teras sebelum sarapan pagi seperti biasanya. Dia sudah kangen dengan acara ngopi pagi di teras bersama suaminya.

Farhan menyusul Kirana ke teras depan rumah ketika Kirana sedang meletakkan dua cangkir kopi di meja. Senyumnya mengembang saat bertatapan dengan istrinya. Pagi itu menjadi pagi paling indah setelah sekian lama tak dirasakannya perasaan yang seperti itu.

"Makasih, ya, Dik." Farhan mengatakan itu sambil bertatapan dengan Kirana yang duduk di dekatnya.

"Makasih untuk apa nih?"

Farhan mengalihkan pandangannya sejenak ke lantai sambil tersenyum lalu menatap istrinya lagi. Tatapan matanya berubah jadi sendu. "Pagi ini kamu sudah

melakukan hal yang besar. Melihat kamu salat tadi, aku tiba-tiba merasa kotor dan ingin bertobat. Sudah lama aku membiarkan diriku terhanyut bahkan tenggelam dalam dosa. Mestinya aku bersyukur. Setelah masalah besar yang kuhadapi, aku pindah ke sini, memulai hidup yang baru, dan menikah denganmu. Usaha-usaha yang aku lakukan mulai berhasil. Aku juga diberi kesempatan hidup setelah selamat dari kecelakaan dua bulan lalu. Sekarang malah kamu juga mulai hamil. Semua itu muncul di pikiranku ketika melihat kamu salat tadi."

"Iya, Mas. Aku juga belakangan sudah jarang salat. Semalam, sebelum tidur aku berniat mau bangun untuk salat Subuh." Kirana berhenti sejenak. Pandangannya jauh menerawang ke depan. "Ada janin di dalam kandunganku. Itu artinya sebentar lagi aku bakal jadi seorang ibu. Sebuah anugerah yang tidak didapatkan oleh semua perempuan. Sebagian perempuan tidak mendapatkan kesempatan untuk bisa mengandung." Kirana

mengalihkan pandangan kepada Farhan. Diraihnya tangan suaminya lalu digenggamnya erat.

"Aku juga bersyukur Mas mau menikahiku. Bapak dan Ibu sempat khawatir karena tak ada lelaki yang mendekatiku untuk melamarku karena aku seorang tuna rungu."

Farhan tersenyum memandangi istrinya. "Aku juga beruntung punya istri yang cerdas, sabar, dan bijaksana sepertimu, Dik."

"Aku minta, setelah Mas menikah dengan Mbak Gayatri, Mas gak akan tergoda dengan perempuan lain, ya," pinta Kirana. "Semoga kami berdua bisa menjadi istri-istri yang membahagiakan Mas."

Farhan mengangguk mantap. Dia berjanji dalam hatinya untuk memenuhi permintaan Kirana.

"Eeiitt ... kenapa namaku dibawa-bawa?" Tiba-tiba Gayatri muncul. Kirana tertawa geli melihat ulah Gayatri yang ekspresinya tampak lucu.

"Calon istri Mas protes tuh," ujar Kirana yang disambut dengan tawa Farhan.

"Ngomongin apa sih?" tanya Gayatri penasaran.

"Huussshh ... calon istri muda gak boleh tahu obrolan istri tua dengan suaminya," ujar Kirana sambil senyum-senyum. Dia lalu bangkit dari duduknya, "Mau kopi gak?"

"Mau dong, tapi biar aku bikin sendiri di dapur," ujar Gayatri. "Istri tua silahkan lanjutkan ngobrolnya." Sambil tertawa, Gayatri masuk ke dalam rumah.

Kirana lalu melanjutkan ngobrol bersama Farhan. Dia mengutarakan berbagai harapannya jika anaknya lahir kelak. Kirana berharap agar anaknya normal dan tak seperti dirinya yang tuna rungu. Farhan meyakinkannya bahwa tuna rungu tidak selalu menurun ke anak. Meski Kirana mengalami tuna rungu, belum tentu anak mereka kelak juga tuna rungu.

"Yang paling penting itu, kamu jaga kesehatanmu supaya bayimu juga sehat," ujar Farhan.

"Iya, Mas. Itu pasti. Aku akan makan makanan yang bergizi biar anak kita nanti cerdas dan sehat. Mudah-mudahan dia bakal cerdas seperti bapaknya."

Farhan tersenyum, "Ibunya juga cerdas kok."

34. SANG MANTAN

Gayatri menarik lembut tangan Kirana setelah mereka selesai sarapan pagi. Diajaknya Kirana agar mengikutiya ke kamar tidur yang ditempatinya. Ada suatu hal yang penting untuk dibicarakannya dengan Kirana.

"Dik, kita ke Pondok Sunyi, yok!" Gayatri menatap mata Kirana dengan tampang serius ketika mereka sudah di kamar. "Ada hal penting yang aku mau bahas berdua denganmu."

Kirana menyetujui ajakan Gayatri. Dia berusaha menduga-duga apa yang akan

dibahas Gayatri. *Pasti sesuatu yang sangat penting kalau dilihat dari ekspresi Gayatri*, pikir Kirana.

"Mas, aku ke Pondok Sunyi dulu sama Mbak Gayatri, ya. Mas istirahat aja dulu jangan terlalu capek." Kirana pamit sambil mencium punggung tangan Farhan.

"Sampe makan siang, ya?" tanya Farhan.

"Sebelum makan siang juga sudah pulang kok. Kami pergi dulu, ya, Mas."

Gayatri mengajak Kirana pergi dengan mengendarai mobilnya. Perempuan itu masih saja suka kelepasan memperlakukan Kirana seolah sedang hamil besar dan perlu sangat hati-hati. Sementara itu Kirana bersikap biasa saja karena dia merasa belum ada perubahan fisik pada dirinya.

"Mau ngomongin apa sih, Mbak, kayak serius banget?" ujar Kirana sambil membetulkan posisi duduknya di kursi teras pondok. Gayatri baru saja selesai menyajikan dua cangkir kopi di meja.

Setelah diam sejenak sambil memandangi mata Kirana, "Aku gak tahu masalah ini penting apa gak untuk kita bahas." Gayatri menghela napasnya agak panjang lalu melanjutkan, "Aku dapat kabar dari seorang teman lama. Dini namanya. Katanya Bu Lala kena serangan stroke dan dirawat di rumah sakit di Semarang."

"Bu Lala? Kena stroke? Kok di Semarang?" Kirana menunjukkan tampang heran.

"Menurut kabar yang aku peroleh dari teman-teman lama, Bu Lala ternyata sudah pindah ke Semarang bersama anak-anaknya dari sebelum cerai sama *Daddy*. Katanya sih pindah tugas ke sana."

"Terus?"

"Dari semalam aku mikir, apa masalah ini perlu kita bahas apa nggak." Gayatri berhenti bicara. Pandangannya menatap lekat ke arah Kirana dan menunjukkan bahwa dia sedang berpikir apa yang akan dilakukan.

"Menurutku tergatung kondisinya. Kalo kondisinya parah, kupikir kita perlu mikirin itu," ujar Kirana.

"Menurut info yang aku dapet, dia mengalami pendarahan otak. Kejadiannya kemarin pagi. Biasanya sih kalo sudah pendarahan otak gitu bisa meninggal." Gayatri mengalihkan pandangannya ke seberang teras, "Aku sempet mikir bahwa anak-anaknya juga anak-anak *Daddy*."

"Kita cuma punya waktu sedikit untuk mikir apakah kita perlu kasih tahu Mas Farhan tentang ini terus kita ke Semarang atau gak." Kirana lalu bergerak mengambil cangkir kopinya lalu menyeruputnya. Dia mencoba memikirkan dengan tenang apa yang mereka harus lakukan.

"Menurutku, kita harus kasih tahu Mas Farhan. Bagaimanapun, Bu Lala adalah ibu dari anak-anak Mas Farhan. Kalo sampai dia meninggal, kita gak tahu siapa yang ngurus anak-anaknya. Mendingan kita pastikan sendiri supaya kita tahu." Kirana terdengar

mantap dengan kuputusan yang barusan diambilnya.

"Yaudah, aku setuju. Kita ngomong sama *Daddy* terus kita ajak *Daddy* ke Semarang." Gayatri menyeruput kopinya lalu bergegas membawa cangkir kopi bekas mereka minum ke dapur pondok dan mencucinya.

Kedua perempuan itu lalu bergegas pulang ke rumah. Mereka tidak memiliki banyak waktu mengingat kondisi Lala yang sudah kritis.

"Kok sudah pulang?" Farhan heran melihat Kirana dan Gayatri sudah pulang lagi.

"Mas, ada yang mau kami omongin sama Mas. Biar mbak Gayatri aja yang ngomongnya, ya?" ujar Kirana sambil menoleh ke arah Gayatri.

"Ada apa sih?" Farhan tampak bingung.

"Begini, *Dad*... semalem aku dapet kabar dari Dini kalo Bu Lala kena stroke dan dilarikan ke rumah sakit di Semarang."

"Di Semarang?"

"Iya, dia kabarnya sudah pindah ke Semarang sebelum cerai sama *Daddy*."

"Oh, iya, aku ingat. Dia memang tinggal di Semarang," ujar Farhan.

"Bu Lala mengalami pendarahan otak. Kalo *Daddy* berkenan, kita ke Semarang untuk besuk."

Farhan terdiam sejenak. Ada pergolakan batin antara rasa kasihan dan sisa kemarahannya. "Yaudah, kita ke Semarang."

"Kita siap-siap kalo gitu," ujar Kirana.

"Mau bawa sopir atau gimana?" tanya Farhan.

"Gak usah, biar aku yang nyetir," balas Gayatri.

"Kamu pernah ke Semarang?" Farhan bertanya lagi pada Gayatri.

"Belum, tapi gampanglah, *Dad*, ada peta digital ini."

Mereka bersiap untuk berangkat. Tak banyak yang mereka bawa. Farhan mempersilakan Kirana duduk di kursi depan menemani Gayatri mengemudi. Dirinya sendiri mengambil posisi duduk di barisan tengah. Tak lama kemudian mobil telah melaju menuruni daerah perbukitan menuju ke arah Kertosono. Dari sana mereka melewati jalan tol ke Semarang melalui Salatiga. Mereka akan menempuh jarak sekitar 150 kilometer perjalanan.

Farhan duduk dengan tenang menikmati perjalanan. Cara Gayatri mengemudi yang tak terlalu ngebut membuat Farhan tak merasa khawatir. Mereka melewati jalan tol dengan pemandangan perbukitan yang indah. Farhan menatap indahnya Gunung Merbabu yang kebetulan tak tertutup kabut di sisi kiri mobil mereka.

Pikiran Farhan kembali ke masa lalunya bersama Lala, mantan istrinya. Farhan mengenal Lala saat mereka kuliah. Kebetulan mereka sama-sama ikut mengelola tabloid

mahasiswa di kampus mereka. Mereka berdua kuliah di kampus yang sama meski beda fakultas dan angkatan.

Kedekatan Farhan dan Lala berawal dari saat mereka sama-sama meliput acara *dies natalis* kampus mereka. Untuk liputan itu, mereka berbagi tugas. Farhan yang menjadi fotografer dan Lala yang mewawancarai narasumber. Kebersamaan mereka yang kompak dalam peliputan dan penulisan berita membuat mereka jadi lebih dekat dan saling menyukai satu sama lain.

Mereka berpacaran selama hampir tiga tahun lamanya. Setelah Lala lulus kuliah, Farhan yang saat itu sudah menjadi seorang dosen melamarnya. Mereka menikah dan menjalani kehidupan berkeluarga dengan bahagia.

Beberapa bulan setelah menikah, Farhan menjalani tugas belajarnya untuk mengambil gelar master di Purdue University College of Agriculture, Amerika Serikat melalui program beasiswa. Sembari menemani Farhan kuliah di

Amerika, Lala mengambil *short course* bidang *Marketing* di sana sesuai dengan latar belakang pendidikannya yang sarjana ekonomi. Di masa belajar Farhan, Lala hamil dan melahirkan anak pertama mereka di sana.

Setelah pulang kembali ke Indonesia, Lala berkeinginan memulai kariernya di bidang *marketing*. Tanpa banyak kesulitan, dengan bermodalkan gelar sarjana ekonomi dan pendidikan singkatnya di Amerika, Lala mendapatkan pekerjaan di bidang yang diinginkannya.

Karier Lala semakin cemerlang setelah dia melahirkan anak kedua mereka dan pindah bekerja ke sebuah perusahaan besar, distributor produk makanan. Lala semakin ambisius mengejar kariernya dengan segala cara. Pola kerjanya yang sering berpergian ke luar kota dan pergaulannya yang semakin luas membuatnya hidup dengan gaya yang bebas.

Sementara itu Farhan sedang meniti kariernya yang juga cemerlang sebagai dosen. Kesibukannya dalam berbagai proyek

penelitian dan penyuluhan ke desa-desa membuatnya juga kerap berpergian ke luar kota. Hal itu membuat kemesraan kehidupan perkawinan mereka mulai memudar. Mereka tenggelam dalam kesibukan masing-masing.

Farhan awalnya tak pernah curiga dengan kesibukan istrinya sampai suatu saat dia mulai mendapatkan kabar dari temannya bahwa istrinya kelihatan berjalan mesra dengan lelaki lain. Ketika ditanyakan pada Lala, istrinya itu berdalih bahwa itu urusan pekerjaan. Setelah mendapatkan kabar-kabar lainnya, Farhan mulai menyelidiki aktivitas istrinya. Ternyata memang istrinya berselingkuh dengan lelaki lain.

"*Dad*, kita sudah sampai di Simpang Lima. Sebentar lagi kita sampai di rumah sakit." Kalimat Gayatri menyadarkan Farhan dari lamunannya. Mereka sudah sampai di Semarang.

Sekitar lima menit kemudian, mereka sudah sampai di rumah sakit. Mobil memasuki pelataran parkir rumah sakit dan mereka

bergegas ke bagian informasi. Berbekal informasi yang diperolehnya dari Dini, Gayatri bertanya ke bagian informasi rumah sakit dan diarahkan ke ruang perawatan tempat Lala dirawat.

Di ruang perawatan, Lala terbaring tak sadarkan diri. Dia ditemani Susi, kakak perempuannya yang tinggal di Jakarta. Setelah bertukar sapa singkat dengan Susi, Farhan mendekati mantan istrinya itu. Tampaknya mantan istrinya itu sudah tinggal menunggu waktu.

"Lala, kalau kalau kamu ingin pergi, kami semua sudah ikhlas melepaskanmu. Aku maafkan segala kesalahanmu. Maafkan juga kesalahan yang pernah aku buat." Farhan berbisik di telinga Lala yang terbaring tak sadarkan diri dengan ventilator terpasang di mulutnya.

Farhan memegang tangan kanan Lala sambil menatap wajah perempuan yang pernah hidup bersamanya itu. Perlahan kelopak mata Lala bergerak-gerak lalu

terbuka. Pandangan mata Lala mengarah pada Farhan yang sedang berada di sisinya. Sejenak keduanya saling berpandangan. Kelopak mata itu sempat mengerjap satu kali seakan mengatakan sesuatu pada Farhan lalu kelopak mata itu kembali tertutup. Beberapa detik kemudian, denyut nadinya menghilang.

Tiiiiiit... Nada pada monitor denyut nadi berubah menjadi satu nada datar. Grafik pada monitor menampilkan garis datar horizontal.

"*Innalillahi wa innailaihi raji'un.*" Kalimat itu terucap lirih dari mulut Farhan. Air matanya membuat pandangannya kabur. Lala telah pergi menghadap Sang Maha Pencipta.

Gayatri berlari menuju pos perawat jaga. Dia memberitahukan keadaan Lala. Tak lama kemudian dokter dan para perawat masuk ke ruang perawatan. Setelah memeriksa kondisi Lala, dokter menyatakan bahwa Lala sudah meninggal dunia.

* * * * *

Pemakaman Lala telah selesai diselenggarakan. Lala dimakamkan di Semarang sesuai permintaannya pada kakaknya sebelumnya. Susi yang sempat menemani Lala yang sudah sempat mendapat serangan stroke ringan sebelumnya sudah mendapatkan pesan dari Lala apa permintaannya kalau dia sampai meninggal dunia. Tampaknya Lala sudah merasa bahwa hidupnya tak lama lagi.

Dalam pertemuan keluarga setelah pemakaman, Susi menyampaikan permintaan terakhir Lala agar kedua anak-anaknya diasuh oleh Susi. Farhan sempat bertanya juga kepada kedua anaknya jika mereka berdua ingin ikut tinggal bersama ayahnya, tetapi kedua anaknya menolak. Farhan tak bisa memaksa kedua anaknya untuk tinggal bersamanya. Dia hanya bisa memberikan nomor teleponnya agar tetap bisa berhubungan dengan mereka.

35. YANG TERSISIHKAN

Kabut pagi masih menggantung di udara. Kesejukan khas daerah kaki bukit terasa memeluk tubuh. Sang mentari bersembunyi di balik awan dan masih enggan mempersembahkan kehangatan.

Farhan menyeruput kopi yang masih panas dari cangkir yang terletak di meja teras Pondok Sunyi. Kirana sempat membuatkan kopi itu sebelum meninggalkannya sendiri di situ. Mereka bertiga bersama Gayatri ke situ, tetapi Kirana dan Gayatri barusan pergi untuk mengurusi pekerjaan di Bengkel Kemas.

Pikiran Farhan teringat akan kedua anaknya yang enggan ikut dengannya. Mereka tak bisa disalahkan karena kedua anaknya tak terlalu dekat dengannya dan lebih sering di rumah nenek mereka. Kesibukan Farhan dan Lala membuat kedua anak mereka pulang ke rumah nenek mereka saat pulang sekolah dan baru pulang ke rumah ketika dijemput sore hari. Mereka bertambah jauh dari Farhan sejak Lala meninggalkan rumah dan tinggal di rumah orang tuanya ketika masalah perkawinan mereka memanas.

Saat Lala kena serangan stroke pertama kali setelah tinggal di Semarang, Susi yang tinggal di Jakarta menemani adiknya itu di Semarang. Dengan demikian, kedua anak-anak itu jadi merasa dekat dengan Susi dan lebih memilih tinggal bersama Susi setelah ibu mereka meninggal dunia.

Sebenarnya ada rasa sedih yang Farhan rasakan dengan keadaan itu. Dia merasa gagal menjadi suami maupun menjadi ayah bagi

kedua anak-anaknya. Suatu keadaan yang sudah tak bisa diperbaikinya lagi.

Farhan merasakan ponsel di sakunya bergetar dengan nada notifikasi pesan masuk. Ada tanda tanya di kepalanya karena sejak kepindahannya ke desa itu, sangat jarang ada pesan masuk ke ponselnya. Diperiksanya pesan masuk di aplikasi pesan instan ponselnya.

"Masih ingat aku?" Demikian bunyi pesan dari nomor yang tak dikenalnya itu.

Merasa tak mengenal nomor itu, Farhan membalas pesan itu, *"Maaf, ini dengan siapa?"*

Tak lama pesannya dibalas, *"Seseorang dari masa lalu."*

Kening Farhan berkerut, *Siapa ini?* Pikernya. Lalu dibalasnya lagi, *"Siapa ya?"*

"Masih ingat siapa yang pernah menumpahkan tinta di mejamu?" balasnya.

Farhan berpikir sejenak. Dia bisa menebak, tetapi tak mungkin orang itu bisa tahu nomor teleponnya. Nomor telepon yang digunakannya adalah nomor yang baru digunakannya sejak pindah ke Solo.

"*Maaf, mungkin Anda salah orang,*" jawab Farhan.

"Kebenaran sudah tak terlihat saat semua sudah salah."

Farhan ingat itu adalah kalimatnya. Kata-kata itu diucapkannya tentang kesalahan Lala.

"Tulis siapa namamu atau jangan hubungi aku lagi."

"Semudah itukah kamu melupakan namaku?"

"Maaf ya, aku terpaksa abaikan pesan darimu karena kamu salah orang."

"Haruskah aku datang ke desa persembunyianmu dan menceritakan pada istrimu bagaimana kamu melepas hasrat bersamaku 12 tahun yang lalu?"

Farhan sudah hampir mengabaikan pesan instan dari orang itu ketika matanya terbelalak membaca pesan terakhir dari orang itu.

"Masih ingat siapa yang kamu sebut Peony?" tambahnya lagi.

Tak salah lagi, ini pasti Dara Andrea, pikir Farhan memastikan dugaannya. Dia memanggilnya dengan nama khusus itu karena Dara keturunan Tionghoa yang berwajah manis. Cocok dengan bunga indah yang juga berasal dari Cina itu.

"Ada apa, Dara?"

"Aku mau ngomong langsung."

"Kamu di mana?"

"Aku ada di tempatku berasal."

"Jadi gimana maksudmu?"

"Temui aku di tempat seribu pintu besok jam 10 pagi atau aku yang mencarimu ke tempatmu."

Farhan terdiam membaca pesan terakhir dari Dara. Pikirannya kembali ke masa lalu

tentang sosok yang sempat diabaikannya, tetapi tak mungkin dilupakannya. Tiba-tiba sosok itu muncul kabarnya.

Diseruputnya kopinya seteguk lalu dilemparkannya pandangannya jauh ke pemandangan berkabut di seberang jurang depan pondok tempatnya berada. Ditariknya napas panjang lalu diembuskannya. Rasa sesak yang sempat dirasakannya terasa berkurang.

Setelah dihabiskannya kopinya, Farhan meninggalkan Pondok Sunyi. Langkah kakinya terdengar mantap menapaki jalan desa. Pikirannya melanglang buana tanpa arah yang jelas.

Seiring derap langkahnya, Farhan mulai menerka-nerka apa yang akan terjadi saat ketemu dengan Dara. Dua belas tahun sudah mereka tidak saling tahu keadaan masing-masing. Kalau sekarang dia tiba-tiba menghubungi Farhan, tentu ada sesuatu yang penting yang akan disampaikannya.

Tubuh Farhan terhuyung setelah kakinya tersandung sebuah batu yang menonjol di jalan yang dilaluinya. Pikirannya yang seolah meninggalkan raganya membuatnya tak fokus pada jalan yang dilaluinya. Untunglah dia cepat mengembalikan keseimbangan tubuhnya. Kalau tidak, tentu dia sudah terjerembab jatuh ke tanah berbatu yang dilaluinya itu.

Ditolehkannya pandangannya ke sisi kanan jalan. Di sana Bengkel Kemas berada. Farhan lalu berbelok menyelusuri jalan menuju tempat itu.

Farhan mendekati Kirana dan Gayatri yang sedang melihat para pekerja mengepak buah manggis di ruang pengemasan. Diberinya isyarat pada Kirana agar mengikutinya ke meja kerja Kirana. Kirana dan Gayatri mengikuti langkah Farhan menuju ke sana.

"Ada apa, Mas?" ujar Kirana ketika mereka sudah duduk di kursi tamu dekat meja kerja Kirana.

"Besok aku ada urusan ke Semarang jadi siang ini aku harus berangkat ke sana."

"Bawa mobil sendiri atau perlu ditemani?" tanya Gayatri.

"Biar aku nyetir sendiri."

"Mas yakin kuat nyetir sendiri?" tanya Kirana khawatir.

"Gak usah khawatir, aku sudah sehat kok."

"Ada urusan apa sih, Mas? Kok mendadak begini?"

Farhan menatap Kirana lalu mengalihkan pandangannya pada Gayatri. "Kamu ingatkan sama Peony?"

Gayatri berpikir sejenak, "Iya. Aku ingat." Farhan pernah menceritakan itu padanya dulu.

"Aku harus menemuinya. Nanti aku cerita sama kalian kalo aku sudah kembali," ujar Farhan.

"Peony? Siapa itu, Mas?"

"Nantilah aku cerita."

* * * * *

Pagi itu Farhan baru selesai mandi. Setelah berpakaian, dia menghadap ke cermin besar yang terpasang melintang di sisi kiri tempat tidur hotel. Disisirnya rambutnya lalu merapikan pakaian yang dikenakannya. Dia melangkah ke luar kamar untuk menikmati sarapan pagi yang tersedia di lantai bawah.

Setelah memilih makanan yang tersedia secara prasmanan, Farhan mengambil tempat duduk di dekat ornamen tali-tali besar yang terpasang vertikal dari langit-langit sampai ke lantai ruang tempat makan itu. Sambil menikmati kopinya, Farhan sempat sesekali mengedarkan pandangannya ke sekelilingnya. Tempat makan itu berdesain modern dengan tempat duduk yang beraneka ragam dan berwarna-warni dengan aksentuasi ornamen tali-tali besar yang menyerupai tirai vertikal.

Sarapan paginya cukup memuaskan. Cocoklah dengan kelas hotel yang dipilihnya.

Dilihatnya arloji yang terpasang di pergelangan tangan kirinya. Waktu menunjukkan pukul delapan lewat lima menit. Meski tempat yang ditujunya sudah buka sejak jam tujuh pagi, dia merasa masih terlalu pagi untuk langsung menuju ke sana.

Farhan beranjak dari tempat duduknya. Langkahnya membawanya naik kembali ke kamarnya. Lorong-lorong kamar hotel yang dilaluinya tampak sunyi. Dia hanya sempat berpapasan dengan seorang lelaki yang baru keluar dari kamarnya. Langkahnya berhenti di depan sebuah kamar. Dipastikannya nomor kamarnya agar tak salah. Terbaca di dinding samping pintu kamar itu angka 408. Farhan lalu membuka kamar dengan *access card* yang digenggamnya.

Interior kamar itu tampak menenangkan dengan dominasi warna putih kecoklatan dengan kombinasi warna abu-abu. Jendela kaca bervetrase warna putih mengantarkan cahaya lembut dari luar jendela kaca itu.

Farhan naik ke tempat tidur dan menyandarkan punggungnya pada bantal besar di kepala tempat tidur. Diraihnya *remote control* televisi yang terletak di atas nakas di sisi kanan tempat tidur. Pilihannya berhenti pada tayangan film kartun klasik yang disukainya pada masa kanak-kanaknya lalu menontonnya.

Saat tayangan film kartun berakhir, Farhan melihat arlojinya. Dia bangkit dari tempat tidur lalu meninggalkan kamar itu. Tak lama kemudian dia sudah berada di *lobby* hotel.

Farhan sengaja memilih hotel yang letaknya tak jauh dari tempat yang bakal ditujunya. Jarak tempat itu dari hotel tersebut hanya sekitar dua ratus meter. Cukup berjalan kaki sekitar sepuluh menit, Farhan telah sampai di pintu masuk tempat yang ditujunya.

Setelah membayar tiket masuk, Farhan memasuki halaman gedung yang bernama Lawang Sewu, gedung tua peninggalan

Belanda dengan banyak pintu hingga dinamai demikian. Langkah kakinya menelusuri pelataran di sisi luar gedung itu lalu dia berbelok masuk ke wilayah tengah yang merupakan sisi lain dari gedung itu.

Di wilayah tengah itu ada lapangan terbuka dengan beberapa tempat duduk berupa bangku-bangku kayu yang panjang di bagian tepi lapangan berperkerasan *paving block* itu. Di bagian tepi lapangan itu juga terdapat hamparan rumput yang berjalur tak lebar dengan beberapa jenis tanaman bunga.

Pada sebuah bangku kayu yang terletak dekat dengan pohon kamboja berbunga kuning, Farhan melabuhkan tubuhnya. Dia duduk sendiri di sana sambil melirik arloji di tangannya. Dia datang sebelum waktu yang ditentukan sang Peony.

Dilemparkannya pandangannya ke arah pohon besar di depan salah satu gedung di sisi kiri tempat dia duduk. Tampak beberapa orang muda-mudi sedang berfoto di sana. Dia teringat kenangan masa lalu saat dia duduk

berdua sang Peony di bangku kayu yang sedang didudukinya itu.

Farhan menoleh saat seseorang tiba-tiba duduk di sisi kanannya. Dipandanginya sosok itu beberapa saat. "Hai, sudah lama kita gak ketemu." Farhan memandangi perempuan berkulit putih berusia tiga puluhan yang sedang beradu pandang dengannya. *Tak banyak yang berubah dari wajah manisnya,* batin Farhan.

"Halo ... sudah lama nunggu?" Perempuan manis keturunan Tionghoa itu mengeluarkan suaranya yang terdengar lembut.

"Gak kok. Baru sekitar sepuluh menit. Apa kabarmu?"

"Hhhmm ... beginilah. *Not bad.*" Bibir indahnya menyunggingkan senyuman tipis. "*How about you?*"

"Biasa aja," jawab Farhan singkat sambil mengalihkan pandangannya ke depan ketika suara anak-anak kecil terdengar gembira berlarian di lapangan.

"Aku dapet nomor Mas dari Mbak Susi ketika aku datang ke rumah almarhum sehari setelah dimakamkan." Dara seolah tahu pertanyaan yang mengganjal di pikiran Farhan.

"Oh ... aku gak mikir ke situ," ujar Farhan baru mengerti.

"Aku dapet kabar dari Dini kalo bu Lala di rawat di rumah sakit. Waktu aku datang membesuk, aku lihat Mas sedang ada di dalam. Aku urungkan niatku untuk masuk. Waktu Bu Lala sebelumnya dirawat, aku juga sempat besuk makanya aku kenal dengan Mbak Susi."

Farhan mengangguk sambil memandangi Dara yang sedang bercerita. Teka-teki yang mengganggu pikirannya terjawab sudah. Hanya tertinggal satu pertanyaan yang tersisa.

"Mas pasti bertanya-tanya kenapa aku mau ketemu." Dara memandangi wajah Farhan dengan mata sipitnya yang indah.

Lagi-lagi Farhan terperangah dengan Dara yang seolah bisa menebak pikirannya.

"Kamu masih seperti dulu ... cerdas." Farhan berujar pelan.

Dara mangambil ponsel dari tas tangannya. Setelah melakukan sesuatu di ponselnya, diserahkannya ponsel itu ke Farhan. Kening Farhan berkerut tak mengerti sambil menonton video yang sedang diputar di ponsel Dara di genggamannya. Seorang gadis kecil sedang menari tampak lucu dalam video itu. Wajahnya agak mirip dengan Dara. "Ini anakmu?"

Dara mengangguk, "Itu Tania, anakmu."

Farhan memandangi Dara dengan pandangan heran. "Anakku?"

"Dari ukuran tubuhnya, Mas tentu bisa menerka berapa umur Tania. Dia berumur sebelas tahun, tiga bulan lalu."

36. TERBUANG

Farhan menyerahkan kembali ponsel Dara setelah videonya selesai. Ditopangkannya kedua tangannya di pahanya sambil menunduk. Dia berpikir keras bagaimana bisa Dara punya anak darinya. Pikirannya pun mengembara ke masa dua belas tahun silam.

Masa itu Farhan baru saja mendapatkan pencapaiannya sebagai seorang dosen muda. Dia sedang menjalani proyek penelitian multitahun senilai satu milyar rupiah, sebuah proyek penelitian yang membanggakan jurusan tempatnya mengajar. Ketua jurusan

dan para dosen lainnya sangat kagum atas pencapaiannya itu karena tak mudah mendapatkannya. Hal itu membuatnya menjadi seorang dosen muda yang dihargai.

Dara Andrea, lulusan dengan predikat summa cum laude, baru saja bergabung menjadi staf pengajar. Untuk menjadi dosen tetap, Dara harus menjalani masa kerja sebagai asisten dosen terlebih dahulu dan kemudian melanjutkan studi ke jenjang S2. Dia ditugaskan menjadi asisten dosen bagi Farhan.

Gaya bergaul Dara yang supel membuatnya cepat mengakrabkan diri dengan Farhan. Sebagai dosen yang lebih banyak bersikap serius, Farhan kadang tampak kurang bisa mengimbangi Dara. Farhan kerap bersikap agak canggung sementara Dara gampang bersikap akrab pada Farhan. Karena Farhan masih cukup muda, tak jarang Dara menggodanya secara bercanda.

Dara senang melihat Farhan yang seringkali salah tingkah saat digodanya. Suatu hari, Dara menantang Farhan untuk menciumnya saat berada di ruang kerja Farhan. Dia sangat yakin kalau Farhan takkan berani melakukannya. Saat itu Farhan dengan salah tingkah cuma berdiri di hadapan Dara tanpa berani melakukan yang diminta Dara.

Melihat reaksi Farhan, Dara merasa di atas angin. Dilangkahkannya kakinya maju mendekati Farhan. Disorongkannya mukanya sampai berjarak sekilan dari muka Farhan.

"Klek..." bunyi pintu ruangan Farhan dibuka dari luar. Seorang dosen yang kebetulan ada keperluan dengan Farhan sempat melihat pemandangan itu lalu mengurungkan niatnya masuk ke ruangan itu.

Dara sempat menoleh dan sadar apa yang terjadi. Farhan bertambah gugup menghadapi situasi itu. Dia merasa ada konsekuensi yang harus mereka tanggung sebagai dampak kejadian itu. Dugaannya benar. Beberapa jam

kemudian, Dara dipanggil ketua jurusan untuk menghadap.

Dengan perasaan gugup dan takut, Dara memenuhi panggilan itu. Dara mengetuk pintu ruang ketua jurusan. Setelah dipersilakan, Dara masuk lalu mengangguk hormat pada ketua jurusan.

"Silahkan duduk," ujar pak Salman sang ketua jurusan.

Dengan hati-hati, Dara mendudukkan pantatnya di kursi yang berhadapan dengan pak Salman. Ditundukkannya pandangannya ke permukaan meja yang memisahkannya dengan pak Salman.

"Saya barusan mendapatkan laporan bahwa Anda melakukan hal yang tak pantas." Suara pak Salman bernada datar dan terdengar tegas. "Kamu mengerti apa yang saya maksud?"

"Maaf, Pak. Saya belum mengerti apa yang Bapak maksudkan." Dara berusaha tidak

gegabah dengan persoalan yang sedang dihadapinya.

"Maksud saya, yang kamu lakukan tadi di ruang Pak Farhan." Mata pak Salman menatap cukup tajam kepada Dara.

"Saya cuma bicara dengan Pak Farhan, Pak." Dara berusaha membela diri.

"Dengan mendekatkan muka Anda dengan mukanya?" Nada sinis terdengar sarkastis dari ucapan pak Salman. "Saya anggap Anda melakukan perbuatan tak pantas yang mengarah pada perbuatan asusila. Ini kampus terhormat. Saya tidak bisa menoleransi hal semacam itu. Kamu tentu sudah tahu konsekuensinya."

"Maksud Bapak?"

"Saya bicarakan dulu dengan wakil ketua jurusan untuk menentukan sanksi buat Anda. Sementara itu, Anda tidak perlu masuk kerja dulu sampai mendapat pemberitahuan selanjutnya."

Dara tak punya pilihan selain menerima. "Baik, Pak. Saya permisi dulu."

Dengan menahan emosinya, Dara mengangguk hormat lalu meninggalkan ruangan ketua jurusan. Dengan agak tergesa, dia melangkah kembali ke ruangan Farhan.

"Aku permisi dulu mau pulang." Suara Dara bergetar menahan tangis.

Farhan kaget melihat sikap Dara. "Ada apa?"

"Nantilah cerita. Aku mau pulang." Dara lalu mengambil tasnya dan berjalan meninggalkan Farhan.

Farhan sempat bengong sejenak lalu menyusul Dara. "Biar aku antar kamu pulang. Kamu gak boleh pulang sendiri dalam keadaan begini."

Dara tak menjawab. Dia hanya mengikuti langkah Farhan dan menurut ketika Farhan menyuruhnya masuk ke mobilnya. Dia tak bicara apa pun setelah memberi tahu Farhan di mana tempat tinggalnya.

Farhan mengemudikan mobilnya dengan pelan. Setelah menanyakan lagi apa yang terjadi dan tak mendapatkan jawaban, Farhan memilih diam. Dia cuma bisa mencoba menerka-nerka apa yang telah terjadi dan konsekuensi apa yang bakal mereka terima.

Mobil mereka berhenti di depan sebuah rumah, sebuah rumah indekos. Dara merantau ke kota itu dari kota asalnya, Semarang. Sejak kuliah, Dara merantau ke kota itu jauh dari orang tuanya.

"Mari masuk!" ajak Dara setelah membuka pintu kamarnya.

"Ayo, masuk!" ujarnya lagi ketika Farhan cuma berdiri di depan pintu kamarnya.

Dara menutup pintu kamarnya setelah Farhan masuk. "Silakan duduk!"

Farhan duduk di kursi meja belajar yang ada di kamar itu. Hanya itu satu-satunya kursi yang ada di sana. Dara duduk di tempat tidur dekat dengan tempat Farhan duduk.

Dara sudah bisa lebih tenang. "Pak Salman mendapat laporan tentang apa yang aku lakukan tadi di ruangan Mas. Dari apa yang dikatakannya, kemungkinan besar aku akan diberhentikan. Sementara ini aku disuruh gak masuk kerja dulu."

"Aku gak tahu harus bilang apa. Kamu sabar dulu, ya. Kan keputusannya belum diambil," ujar Farhan berusaha menenangkan.

Dara malah menangis. Air mata perlahan meleleh di pipi putihnya. Suara isaknya terdengar pelan. Ada sesal bercampur kesedihan yang dirasakannya.

Melihat itu, Farhan tak tega. Dia beranjak dari duduknya dan pindah ke sisi Dara. Dirangkulnya pundak Dara yang lalu menjatuhkan mukanya ke pundak Farhan.

"Menangislah biar perasaanmu lega," ujar Farhan sambil mengusap-usap pundak Dara. Rasa empatinya muncul karena membayangkan kemungkinan buruk yang bakal terjadi pada Dara. Sementara itu, ada

kekhawatiran yang juga dia rasakan akan dirinya sendiri karena dia mungkin akan menerima sanksi serupa.

Farhan membiarkan Dara terus menangis. Dengan sabar dia menunggu sampai gadis itu selesai menangis. Sesaat kemudian, Farhan menyadari bahwa Dara telah melingkarkan tangan memeluk tubuhnya. Farhan hanya bisa mengusap-usap punggung gadis yang telah merapatkan dadanya ke dada Farhan.

Dara mengangkat mukanya dan memandang mata Farhan ketika tangisnya usai. "Mas ... mungkin aku akan terpisah dari Mas. Rasanya aku kok berat ya, Mas?"

Ada getaran terasa saat mata Farhan bertatapan lama dengan Dara. Tatapan gadis itu seakan menembus ke dalam hatinya. Farhan hanya bisa menutup matanya ketika gadis manis di depannya mengecup bibirnya. Kecupan itu dilanjutkan menjadi lumatan-lumatan di bibirnya. Farhan pasrah ketika tubuh Dara mendorongnya sampai rebah di tempat tidur itu.

Dada Farhan bergemuruh. Darahnya berdesir. Seumur hidupnya belum pernah merasakan pengalaman bermesraan dengan perempuan. Dia pasrah ketika menyadari Dara telah duduk di atas perutnya. Hasratnya bangkit melihat gadis itu menanggalkan pakaian bagian atasnya sendiri hingga bagian atas tubuhnya tak terbungkus apa pun.

Dara memegang kendali permainan. Dibukanya kancing kemeja Farhan satu per satu. Digesernya ke atas kaos dalam yang dikenakan Farhan lalu diciuminya dada Farhan. Tanpa berusaha mencegah, Farhan hanya menonton dan menikmati ulah Dara pada tubuhnya.

Ulah Dara semakin menjadi. Dilepaskannya semua penutup tubuhnya yang tersisa. Gadis itu sudah tak bisa menahan gejolak hasratnya. Selanjutnya giliran celana beserta celana dalam Farhan yang diloloskannya dari tubuh lelaki itu.

Kejantanan Farhan menegang. Belaian tangan Dara di kelaminnya membuat

napasnya memburu tak teratur. Dia mulai bisa menikmati layanan gadis yang sedang dikuasai berahinya itu. Dia hanya menahan napas ketika kejantanannya ditelan kewanitaan Dara yang telah mendudukinya.

Kesadaran Farhan perlahan menguap dan membawanya hanyut dalam desahan-desahan nafsu Dara. Tubuhnya terasa semakin ringan mengambang seiring gerakan tubuh Dara yang bergerak semakin cepat. Tiba-tiba tubuhnya seakan terhempas kembali ketika dada montok Dara menghantam dadanya saat gadis itu ambruk dan mengejang menimpa tubuhnya. Farhan tak kuasa menahan desakan cairan yang memancar seketika dari batang kejantanannya yang seakan diremas-remas rongga yang sedang mencengkeram bagian tubuhnya itu.

Keduanya membeku. Atmosfir kamar itu dicorak alunan irama dengusan napas yang berangsur-angsur melemah dan menyisakan

kesunyian. Keduanya terlelap setelah puncak kenikmatan mereka tercapai.

Hari berlalu dengan cepat. Sampailah pada hari penentuan atas sanksi yang akan ditetapkan pada Dara. Sepucuk surat diterima Dara berupa surat keputusan yang isinya memberhentikannya dari kampus tempatnya bekerja.

Sementara itu, Farhan tidak mendapatkan pemanggilan maupun sanksi. Itu diputuskan ketua jurusan karena Farhan dianggap sebagai dosen yang berjasa mengangkat nama jurusan tempatnya mengajar dengan prestasi yang dicapainya. Ketua jurusan menganggap Farhan hanya sebagai korban ulah Dara.

Setelah mendapatkan keputusan itu Dara kembali ke kotanya tanpa pesan perpisahan pada Farhan. Ketika Farhan mencarinya ke tempat indekos yang ditempatinya, Farhan hanya mendapatkan kabar kalau Dara sudah pergi sehari sebelumnya. Farhan kehilangan kontak dengan Dara sejak saat itu.

"Mas ..." Tangan Dara menepuk lengan Farhan yang menyadarkannya dari lamunan. "Kita ngobrol di hotelmu aja," ajak Dara. Farhan mengikuti kemauan Dara.

Farhan berjalan keluar dari komplek gedung Lawang Sewu beriringan dengan Dara. Gadis manis yang dulu dikenalnya, kini telah menjadi perempuan dewasa yang tampak matang. Sepanjang jalan menuju hotel, Farhan membiarkan Dara menggenggam tangannya.

"Mas nginap di sini rupanya," ujar Dara saat mereka melangkah masuk ke *lobby* hotel.

"Iya. Hotelnya lumayan bagus dan dekat dari Lawang Sewu."

Saat masuk ke kamar hotel, Dara merasa tubuhnya lembab oleh keringat. "Mas, aku numpang mandi dulu, ya. Badanku keringetan."

"Yaudah, mandi aja," jawab Farhan sambil melangkah membelah kamar.

Sementara Dara mandi, Farhan membuka kemejanya dan membiarkan kaos dalam berupa *t-shirt* tetap melekat di badannya lalu mengganti celana panjangnya dengan celana pendek. Dihempaskannya tubuhnya ke tempat tidur lalu tangannya meraih *remote control* televisi.

* * * * *

Dara keluar dari kamar mandi dengan *bathrobe* putih membungkus tubuh-nya. Rambutnya terurai segar setelah dikeringkannya. Dia mendapati Farhan yang ketiduran di tempat tidur. Dipandanginya tubuh lelaki yang dulu sangat dikaguminya. Rasa kangen menderanya. Teringat terakhir kalinya bersama Farhan yang berakhir dengan pergumulan yang menyebabkannya hamil.

Masih tertinggal dalam ingatannya ketika dia sadar akan kehamilannya dan membuat pengakuan pada kedua orang tuanya yang

sempat marah besar padanya. Papanya menuntut agar Dara minta pertangg-ungjawaban Farhan untuk menikahi Dara, tetapi Dara berkeras ingin menjalani hidupnya sendiri. Dia rela meninggalkan rumah demi mempertahankan pilihannya untuk hidup sendiri dan membesarkan anaknya. Meski papanya marah besar, naluri kebapakannya tak membiarkan anaknya sendirian menjalani hidupnya. Secara finansial, papanya membantunya sampai Dara bisa mendapatkan penghasilan sendiri.

Dara duduk di sisi Farhan yang tidur terlentang. Disentuhnya pipi lelaki yang pernah dan tetap mengisi hatinya. Dikecupnya bibir Farhan dengan lembut. Farhan terbangun. Keduanya bertatapan.

"Aku kangen kamu, Mas." Suara Dara lirih terdengar.

Farhan menggeser tubuhnya agar Dara bisa berbaring di sisinya. Rasa bersalah tak urung hinggap di hatinya atas apa yang telah

terjadi di antara mereka. Dipeluknya tubuh Dara yang berbaring di sisinya.

"Sekarang kamu ngomong, apa yang mau kamu omongin sama aku," ujar Farhan.

"Aku cuma gak bisa menahan rasa rindu padamu, Mas. Setidaknya aku bisa ketemu Mas kali ini aja," ujar Dara lirih. "Aku gak minta Mas untuk jadi milikku karena aku tahu diri bahwa Mas sekarang sudah menikah. Sekarang aku sudah ikhlas melepas Mas. Rasa sakit kehilangan Mas sudah selesai saat Mas kembali sama mbak Lala dulu. Sejak aku tahu itu, aku gak mengharapkan Mas jadi milikku lagi." Sekuat tenaga Dara menguasai emosinya, tetapi dia tak kuasa menahan air matanya meleleh di pipinya.

Farhan ikut merasakan apa yang Dara rasakan. Pelukannya semakin erat pada tubuh perempuan itu. Meski tubuh itu terasa asing, tetapi tak terasa asing di hatinya.

"Kalo kamu ada permintaan, aku akan pertimbangkan," ujar Farhan.

Dara mendongakkan wajahnya agar bisa menatap mata Farhan. "Aku gak pernah minta sesuatu sama Mas selama ini. Kalo boleh, aku cuma punya permintaan kecil padamu sekarang, Mas."

"Apa? Katakan."

"Aku ingin bermesraan dengan Mas untuk terakhir kalinya. Aku janji gakkan buat kebodohan seperti dua belas tahun lalu," ujar Dara lirih.

Farhan mengangguk sambil menatap mata Dara. "Aku penuhi permintaanmu asal kamu penuhi permintaanku."

"Apa itu, Mas?"

"Aku mau ikut membantu membiayai Tania sebagai bentuk kecil dari tanggung jawabku pada anakku."

Dara terdiam sejenak sambil tetap menatap mata Farhan. "Baiklah. Aku penuhi permintaan Mas."

Tangan Dara meraih pundak Farhan. Digesernya tubuhnya agar bibirnya berhadapan dengan bibir Farhan. Dikecupnya dengan mesra bibir itu. Dalam hatinya dilepaskannya semua rasa perih yang tersisa di hatinya.

Dara telah menentukan pilihannya untuk menjalani hidupnya hanya berdua dengan putrinya. Dia tak menuntut apa pun dari Farhan selain permintaan kecil untuk menikmati kemesraan terakhir bersama Farhan.

37. TERHARU

Farhan mengatur GPS mobilnya sesuai dengan alamat yang diberikan Dara. Dipastikannya sejenak alamat yang dituju sudah benar, baru dia mulai mengemudikan mobilnya. Lokasi yang ditujunya tak jauh, hanya sekitar 3,3 KM.

Mobil Farhan menyusuri jalan-jalan yang cukup ramai siang itu. Tak banyak yang dibicarakannya dengan Dara sepanjang perjalanan, hanya mengomentari lalu lintas dan apa yang mereka lihat di jalan. Tak lama kemudian, lokasi yang ditujunya sudah dekat.

"Itu, yang pagarnya putih," ujar Dara.

Mobil berhenti di depan sebuah rumah yang berukuran sedang, tetapi tampak rapi bercat biru muda. Halaman depannya ditanami rumput gajah mini dengan beberapa jenis bunga. Teras rumahnya tampak teduh dinaungi pohon sawo kecik yang ditanam di sisi kanan depan teras.

"Mari masuk, Mas." Dara mempersilakan Farhan masuk.

Farhan duduk di kursi tamu. Diedarkannya pandangannya ke sekeliling ruangan yang menyatu dengan ruangan tengah itu. Meski ruangan itu tak terlalu besar, tetapi tertata rapi dan bersih.

"Salam dulu, Nak." Dara yang baru keluar dari dalam kamar menyuruh Tania menyalami Farhan. Gadis kecil itu lalu menyodorkan tangannya lalu mencium punggung tangan Farhan.

"Ini temen Mama. Namanya om Farhan."

"Namaku Tania, Om." Gadis kecil itu mengenalkan namanya.

"Kelas berapa sekarang, Sayang?" tanya Farhan.

"Kelas empat, Om."

"Wah, pasti pinter sekolahnya ya?"

Tania tampak tersenyum malu-malu. "Cuma *ranking* empat, Om."

"Bagus itu. Mesti lebih rajin lagi belajar-nya, ya."

Wajah gadis kecil itu ada kemiripan dengan mamanya, tetapi ada kemiripan juga dengan Farhan. Sikapnya yang sopan mencer-minkan bagaimana mamanya mendidiknya.

"Diminum dulu, Mas." Dara menyedia-kan minuman dingin yang dibawanya dari dalam.

"Makasih." Farhan meneguk minum-annya.

Farhan memandangi gadis kecil itu. "Kalo pergi sekolah, siapa yang ngantar?"

"Ada antar-jemput, Om."

"Ada pembantu juga yang mengawasi di rumah kalo aku kerja," Dara menimpali.

"Sini, kita *selfie* dulu," ajak Farhan pada Tania. Dipeluknya gadis kecilnya dan mereka berswafoto berdua sambil tersenyum lebar. Farhan mengambil beberapa foto.

Cantiknya anakku, batin Farhan sambil memandangi hasil foto mereka berdua. Hidung Tania yang cukup mancung dan bentuk bibirnya jelas mewarisi papanya. Rambut, bentuk muka, telinga, dan cara bicaranya yang cerdas mewarisi mamanya.

Setelah ngobrol beberapa saat, Farhan pamit. Dia ingin langsung pulang ke desanya.

"Mas boleh main ke mari kalo mau ketemu Tania kapan-kapan. Ajak juga istri Mas kalo dia mau," ujar Dara saat mengantar Farhan ke mobilnya.

"Aku pamit, ya. Jaga diri kalian baik-baik."

"Hati-hati nyetirnya, Mas."

Farhan mengangguk sambil menyalami Dara lalu masuk ke mobilnya. Perlahan mobil itu meninggalkan Dara yang masih memandanginya sampai menghilang di tikungan. Setelah itu, Dara melangkah masuk ke rumahnya.

Dalam perjalanan pulang, Farhan tersenyum mengingat gadis kecilnya yang baru pertama kali dijumpainya. Seorang gadis kecil yang manis dan cerdas. Memang saat ini gadis kecil itu belum diberi tahu bahwa Farhan adalah papanya, tetapi suatu saat kelak dia akan memberitahukan hal itu saat Tania sudah cukup bisa mengerti.

Senyum Farhan berubah jadi ekspresi kesedihan saat teringat kedua anak lelakinya yang tak merasa dekat dengannya. Anak-anak yang lebih dekat dengan nenek dan ibunya. Mereka hampir tak dekat sama sekali dengan Farhan.

Sejak pulang ke Indonesia ketika Farhan sudah menyelesaikan pendidikan S2 yang dijalaninya di Amerika, Lala mengutarakan

keinginannya untuk bekerja dan diizinkan Farhan. Saat itu Alif, anak pertama mereka, baru berumur satu tahun. Lala rela menitip-kan anaknya pada ibunya demi untuk mengejar keinginannya berkarier.

Setahun sejak bekerja, mulai terdengar kabar perselingkuhan Lala. Meski awalnya Farhan bisa menerima alasan Lala yang mengatakan kedekatannya dengan laki-laki lain hanya untuk urusan pekerjaan namun kejadian yang berulang membuat Farhan curiga dan memastikan bahwa istrinya selingkuh dengan membuktikannya sendiri. Keributan besar terjadi sampai mereka pisah ranjang.

Di tengah kesendiriannya setelah berpisah ranjang dengan Lala, Dara hadir. Farhan awalnya tak berniat untuk menjalin kedekatan selain sebagai rekan kerja dengan Dara. Pembawaan Dara yang supel dan cukup berani mendekati Farhan membuat mereka lebih dekat meski Farhan masih tak terbawa perasaan dalam kedekatan itu. Mengetahui

status Farhan yang pisah ranjang dengan Lala membuat Dara berharap bisa memiliki Farhan kalau pasangan itu akhirnya bercerai. Farhan pernah bercerita pada Dara bahwa dia merasa berat untuk bercerai demi untuk menjaga citranya sebagai dosen yang mulai baik meski sebenarnya Farhan sangat ingin bercerai karena sudah sulit menerima Lala kembali.

Status Farhan yang belum bercerai dengan Lala membuatnya canggung menghadapi Dara di samping pada dasarnya Farhan bukanlah lelaki yang agresif. Dara yang terlanjur melibatkan perasaannya dalam kedekatan dengan Farhan tetap berusaha agar hubungan mereka lebih dekat. Sementara itu Farhan mulai terbiasa dengan keisengan dan keberanian Dara terhadapnya sampailah pada insiden yang membuat Dara diberhentikan dari pekerjaannya.

Kepergian Dara menyisakan ruang kosong di hati Farhan. Ada sesuatu yang hilang dari hari-hari Farhan. Sosok manis dengan berbagai ulahnya telah pergi. Rasa

kehilangan akan Dara membuat perasaan Farhan tak menentu. Kehilangan itu berubah menjadi kekecewaan karena Farhan menganggap Dara tak punya rasa dengannya karena meninggalkannya tanpa kabar.

Suatu hari beberapa bulan setelah Dara pergi, Farhan menerima telepon dari Lala yang mengabarkan bahwa Alif, anak mereka, sakit sementara Lala sedang di luar kota. Farhan yang merasa Alif adalah tanggung jawabnya lalu bergegas ke rumah orang tua Lala untuk menengok keadaan Alif. Kondisi Alif yang panas tubuhnya cukup tinggi membuat Farhan panik dan melarikan Alif ke UGD sebuah rumah sakit. Ternyata Alif terkena demam berdarah.

Dokter mengatakan bahwa kondisi Alif mengkhawatirkan dan memutuskan untuk merawat Alif di ICU. Lala yang dikabari keadaan Alif, datang sehari kemudian. Mereka berdua bersama-sama menunggui Alif yang dirawat di rumah sakit. Setelah seminggu, barulah Alif diizinkan pulang.

Kejadian Alif membuat Farhan membuang kemarahannya pada Lala. Keduanya mulai melunak satu sama lain dan bersepakat untuk hidup bersama kembali. Sejak itu, Lala kembali ke rumah dan mengurangi kesibukan pekerjaannya. Tak lama kemudian, Lala hamil dan melahirkan anak kedua mereka.

Keadaan yang mulai tenang mulai berubah ketika Lala mendapatkan tawaran di perusahaan yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan tempatnya bekerja. Kariernya semakin cemerlang dan Lala kembali sering bepergian ke luar kota. Pergaulannya menjadi semakin luas dan bebas. Kejadian yang pernah terjadi kembali terulang. Lala kembali selingkuh dengan lelaki lain. Keributan yang terjadi akibat perselingkuhan Lala kembali terjadi dan mereka kembali pisah ranjang sampai akhirnya bercerai.

Farhan menjalani hidup sendiri setelah Lala membawa kedua anak mereka pindah ke

rumah orang tuanya. Hal itu membuat Farhan jauh dari kedua anak-anaknya. Farhan tak pernah berjumpa dengan kedua anak-anak itu lagi. Saat itu Farhan mulai menjalin hubungan dengan Gayatri, mahasiswanya, yang menjadi pelariannya dari masalah yang terjadi dalam perkawinannya sampai Gayatri akhirnya menikah setelah lulus kuliah.

*****

"Dik, siang ini kita ngobrol di Pondok Sunyi, ya. Sore ini kan *Daddy* pulang," pinta Gayatri pada Kirana ketika mereka istirahat makan siang.

"Iya, Mbak. Tapi, kita pulang makan dulu ke rumah baru setelah itu ke sana."

Setelah makan siang, mereka berdua pergi ke Pondok Sunyi. Semua pekerjaan mereka hari itu sudah selesai sebelum istirahat makan siang tadi. Gayatri ingin beristirahat sambil memperbincangkan masalah Dara pada Kirana.

Siang itu matahari bersinar cerah. Namun, angin bertiup membuat udara tak terasa gerah. Kedua perempuan itu bersantai di teras Pondok Sunyi. Ada tujuan khusus yang direncanakan Gayatri. Dia ingin mempersiapkan mental Kirana agar siap ketika sore nanti mendengar cerita Farhan.

"*Daddy* pernah cerita tentang Mbak Dara?"

"Gak pernah, Mbak. Siapa itu?" tanya Kirana penasaran.

"Waktu *Daddy* bilang mau berangkat kan dia sebut nama Peony?"

"Iya."

"Peony itu nama panggilan *Daddy* untuk seorang perempuan. Nama aslinya Dara Andrea."

"Apa pernah ada hubungan cinta dengan Mas Farhan?" Kirana semakin penasaran.

"Mungkin juga. Mbak Dara itu menurut cerita *Daddy* kayaknya naksir *Daddy*. Dia

lulusan terbaik waktu itu dan melamar jadi dosen. Untuk bisa jadi dosen, ya harus jadi asisten dosen dulu. Kebetulan dia jadi asistennya *Daddy*."

"Mbak kenal sama dia?"

"Aku gak sempat ketemu. Dia keburu diberhentikan sebelum aku kuliah di sana. Aku cuma dapet cerita dari *Daddy*."

"Loh, kok diberhentikan?"

"Hhhmmm ... agak susah juga nyeritain-nya. Intinya dia itu suka godain *Daddy*. Sekali waktu, dia nantangin *Daddy* untuk nyium dia di ruangan kerja *Daddy*. Pas dia lagi berdiri deket banget sama *Daddy*, ada dosen yang masuk ke ruang itu. Dilaporinlah oleh dosen itu ke ketua jurusan. Akhirnya dia dianggap bersalah melanggar aturan kampus."

"Mas Farhan kena sanksi juga?"

"Nggak. Ketua jurusan nganggap Mbak Dara yang bersalah godain *Daddy*."

"Terus, kok kelihatan jadi masa lalu yang serius banget? Dari cerita Mbak tadi, keliatannya cuma Mbak Dara yang mau sama Mas Farhan, kan?" Kirana jadi bingung.

"Ya gak tahu. Aku gak tahu persis kisah mereka. Cuma pernah denger cerita sedikit dari *Daddy* tentang dia. Itu juga gak sengaja *Daddy* cerita karena aku tanya apa pernah dekat dengan perempuan lain selain Bu Lala."

"Mesti ada kedekatan khusus dong di antara mereka. Buktinya, Mas Farhan punya panggilan istimewa untuk dia."

"Iya, ya. Kamu pinter deh nganalisis," ujar Gayatri lalu dia tertawa.

"Iyalah. Biasanya kan laki-laki kasih panggilan khusus itu untuk orang yang deket sama dia atau bahkan istimewa baginya."

"Ya itu yang aku gak tahu persis karena *Daddy* gak banyak cerita tentang itu."

Kirana meneguk kopi dari cangkirnya. Dia terpikir sesuatu. "Mas Farhan masih bujang ketika deket sama dia?"

"Nggak. Waktu itu *Daddy* sudah pisah ranjang dengan Bu Lala karena Bu Lala selingkuh."

"Loh, katanya waktu itu, Mas Farhan waktu pisah ranjang itu deketnya sama Mbak. Gimana sih? Aku jadi bingung." Kirana kelihatan bingung mencerna cerita itu. Gayatri malah tertawa malu.

"*Daddy* itu pisah ranjang dengan Bu Lala dua kali. Deket sama Mbak Dara itu waktu pisah ranjang yang pertama. Setelah itu sempet balik lagi sama Bu Lala bahkan sempet nambah anak juga satu lagi, tapi akhirnya pisah ranjang lagi karena Bu Lala selingkuh lagi. Pisah ranjang yang kedua itu yang lama banget sampai akhirnya cerai. Nah, waktu pisah ranjang yang kedua itu deketnya sama aku. Gitu ceritanya."

"Kok gak nikah aja sama Mbak waktu itu?"

"Gimana, ya? Aku sih mau kalo *Daddy* nikahi aku waktu itu, tapi *Daddy* belum mau cerai sama Bu Lala. Jadinya waktu aku lulus, ya aku pisah dengan *Daddy*. Terus aku dilamar Mas Wahyu dan kami menikah."

"Jadi apa, ya, masalahnya? Keliatannya ada masalah di masa lalu yang perlu diselesaikan waktu Mas Farhan pamit mau berangkat."

"Aku gak bisa menebak karena gak tahu persis kedekatan mereka."

Mereka berdua selanjutnya diam dengan pikiran mereka masing-masing. Keduanya berusaha menebak-nebak apa yang telah terjadi. Cukup lama mereka berdiam diri sampai Farhan muncul di sana.

"Asalamualaikum." Farhan memberi salam dan dijawab oleh keduanya. Kirana menyalami suaminya lalu diikuti oleh Gayatri.

"Baru nyampe, Mas?"

"Aku tadi sempat pulang ke rumah. Kata Ibu, kalian ke sini. Jadinya aku nyusul ke sini."

"Oh, iya. Tadi mbak Gayatri ngajak aku ngobrol ke sini sambil nunggu Mas pulang. Mau aku bikinin kopi, Mas?"

"Boleh. Kayaknya enak ngopi sore-sore gini."

Kirana lalu masuk ke pondok ditemani Gayatri untuk menyiapkan kopi buat Farhan. Di dapur, Gayatri sempat berpesan pada Kirana agar tenang saat mendengar apapun yang bakal diceritakan Farhan. Gayatri merasa apa yang akan diceritakan Farhan nanti bukan hal yang ringan.

"Ayo, silakan diminum, Mas." Kirana duduk kembali setelah menyajikan kopi di meja.

"Bentar, masih panas kopinya," ujar Farhan.

"Tadi lancar perjalanannya, *Dad*?"

"Lancar. Aku kan lewat tol."

"Gimana urusannya, Mas? Beres?" tanya Kirana.

Farhan diam sejenak. Dia mencari cara yang tepat untuk menyampaikan hal itu pada Kirana dan Gayatri. Dia pikir tak ada cara yang lebih tepat selain bercerita dengan jujur apa adanya. Dia lalu menceritakan segalanya mulai dari dia pertama dekat dengan Dara dulu sampai pertemuannya dengan Dara di Semarang tadi.

Ketika Farhan selesai bercerita, Kirana dan Gayatri tak langsung menanggapi. Mereka berdua diam sejenak untuk berpikir. Dugaan Gayatri benar, masalah itu bukanlah masalah sederhana.

"Aku ngerti dengan kondisinya," ujar Kirana. "Masalah ini memang bukan masalah sepele dan menuntut tanggung jawab Mas untuk menghadapinya. Bagaimanapun, anak itu anaknya Mas. Jadi Mas memang harus bertanggung jawab. Karena Mbak Dara gak menuntut apa-apa, Mas mesti tanggung jawab terhadap anak Mas itu."

"Iya, aku kan sudah cerita kalo aku bakal ikut bantu anakku."

"Masalah kejadian di Semarang, itu ujian bagi Mas yang sudah janji bertobat. Itu urusan Mas sama Tuhan. Kalo orang mau bertobat, memang mesti dapet ujian dulu. Mas gagal di ujian pertama. Jangan sampe gagal di ujian selanjutnya. Aku doakan semoga Mas bisa istikamah dengan tobat Mas."

Gayatri kagum dengan kebijaksanaan Kirana menghadapi masalah itu. Dia menilai bahwa Kirana lebih bijak daripada yang dia duga sebelumnya. Sementara itu, Farhan terdiam mendengar tanggapan Kirana. Dia merasa telah mengecewakan Kirana dengan apa yang terjadi di Semarang.

38. KESENDIRIAN

"Ma, Om Farhan itu teman lama Mama ya?" tanya Tania selepas menyelesaikan pekerjaan rumahnya. Dia baru saja selesai mengerjakan PR matematika yang ditugaskan gurunya.

"Iya. Emangnya kenapa?"

"Om itu kan belum pernah ke sini. Teman-teman Mama yang lain kan juga sering ke sini."

"Oh, iya. Om Farhan itu kan gak tinggal di Semarang. Rumahnya jauh jadi belum pernah ke sini sebelumnya."

"Om itu baik ya, Ma? Aku seneng liatnya. Kalo punya papa, aku pengen punya papa kayak om itu." Tania terdiam setelah mengatakan itu. Dia merasa sedih tidak punya papa seperti teman-temannya. Dimasukkannya buku-bukunya ke dalam tasnya lalu masuk ke kamarnya.

Dara termenung. Rasa sedihnya muncul mendengar ungkapan hati anaknya. Rasa sedih itu bercampur sesal akan apa yang pernah terjadi di masa lalu. *Mengapa dulu aku bermain hati di air keruh?* batinnya.

Pesona Farhan sebagai dosen muda yang cerdas dan cukup tampan membuatnya tertarik. Dara sempat kecewa ketika tahu Farhan telah punya anak dan istri. Tak mungkin baginya mendekati Farhan lebih jauh.

Dara mulai merasa dekat setelah sering ikut bersama-sama mengajar dan meneliti dengan Farhan. Lelaki itu memperlakukannya dengan baik dan sopan meski seringkali terasa canggung. Dara sadar bahwa Farhan sengaja

menjaga jarak dengannya agar tak melibatkan perasaan dalam kedekatan itu. Farhan tak seperti sebagian lelaki yang kerap menggodanya.

Kecerdasan Farhan adalah hal yang paling menarik bagi Dara. Sebagaimana umumnya perempuan yang cerdas, Dara selalu tertarik pada lelaki yang cerdas. Lelaki cerdas kelihatan seksi di matanya. Kecerdasan adalah kriteria utamanya terhadap lelaki. Ketampanan adalah kriteria berikutnya.

Setiap hari bersama Farhan membuat Dara lebih mengenal kebiasaan Farhan. Dara bisa melihat kapan Farhan bersemangat, kapan dia gembira, dan kapan dia bersedih. Hari itu, Farhan sejak pagi terlihat agak murung. Dia lebih banyak mengerjakan pekerjaan penelitiannya sendiri tanpa minta bantuan Dara. Hal itu membuat Dara merasa ada yang salah. Karena itu dia memberanikan diri bertanya pada Farhan apakah ada kesalahan yang dibuatnya.

Farhan yang awalnya hanya berkata bahwa tidak ada yang salah dari pekerjaan Dara merasa tak enak atas kesalahfahaman Dara terhadap sikapnya. Dia lalu mulai bercerita tentang masalah pribadinya. Tampaknya Farhan berpikir bahwa Dara bisa dipercaya untuk mendengarkan masalah pribadinya. Dia bercerita tentang perpisahannya dengan istrinya yang memutuskan untuk tinggal bersama orang tuanya. Farhan juga bercerita tentang kemungkinannya akan bercerai dengan istrinya karea sudah sulit untuk bertahan, tetapi berat untuk dilakukan.

Cerita Farhan itu membuat Dara berharap. Rasa sukanya pada Farhan menumbuhkan keinginan untuk memilikinya. Dara tahu itu tak mudah baginya. Meski dia dengan gampang bisa mengakrabkan diri dengan Farhan, tetapi lelaki itu tetap menjaga jarak dengannya agar tak masuk ke wilayah pribadinya.

Dara melampiaskannya dengan membuat kelucuan-kelucuan dengan menggoda Farhan

secara bercanda agar tak kentara. Dia berharap suatu saat Farhan akan menyukainya. Memang Farhan mulai suka dengan kelucuan bahkan kekonyolan yang dibuat Dara saat mereka berdua, tetapi tetap tak bisa membiarkan Dara masuk ke wilayah pribadinya.

Perlahan Dara mulai menyayangi Farhan dalam hatinya. Dia yakin suatu saat Farhan akan bisa menerimanya karena sudah terbiasa bersama. Dia percaya suatu saat Farhan akan membuka pintu hatinya untuknya.

Keseharian mereka diisi berbagai kegiatan bersama. Saat di depan orang lain, Dara menjaga wibawa Farhan, tetapi saat mereka hanya berdua, Dara kerap melakukan kekonyolan dengan menggoda Farhan. Sampailah suatu saat insiden yang membuatnya dianggap melakukan pelanggaran itu terjadi.

Kenyataan bahwa dia akan terpisah dari Farhan membuat Dara bersedih dan putus asa. Kebetulan Farhan mengantarkannya

pulang dan berusaha menghiburnya. Kesempatan itu dimanfaatkannya untuk merasakan kemesraan dari Farhan karena setelah itu mungkin takkan ada lagi kesempatan baginya.

Dara yang semula hanya ingin menikmati sedikit kemesraan bersama Farhan tak mampu mengendalikan dirinya. Pengalaman-nya bermesraan dengan kekasihnya sebelumnya membuatnya berani mencumbui Farhan. Nafsu berahi membuatnya lupa diri dan melangkah terlalu jauh sampai berhubungan intim dan menyerahkan keperawanannya pada Farhan.

Dia sadar, kejadian itu bukanlah kesalahan Farhan. Dialah yang tak mampu mengendalikan diri dan menginginkan me-nuntaskan hasratnya. Sebuah langkah yang fatal yang membuatnya menyesali diri ketika tahu bahwa dirinya hamil.

Ketika papanya marah dan menyuruh Dara menuntut tanggung jawab Farhan, Dara tak bisa melakukannya. Kejadian itu bukanlah

terjadi atas keinginan Farhan melainkan inisiatif dirinya sendiri. Bagaimana bisa dia akan menuntut tanggung jawab Farhan?

Meski Dara bersikeras akan menanggung akibat perbuatannya sendiri, dia pernah berharap suatu saat Farhan mencarinya meski itu agak mustahil karena dia sendiri tak pernah memberi tahu Farhan bagaimana menghubunginya. Dirinya sendiri juga tak pernah menghubungi Farhan, tetapi harapan itu tetap disimpannya.

Suatu hari ketika Dara memasuki kehamilan bulan keempat, Sari, teman akrabnya di kampus dulu, menelepon menanyakan kabarnya setelah berhenti bekerja. Dari Sarilah Dara tahu bahwa Farhan kembali bersatu bersama Lala. Harapannya pupus. Dara menangis sejadinya. Sejak itu dia menutup kemungkinan untuk hidup bersama Farhan.

Hari-hari selanjutnya dilaluinya dengan menguatkan diri untuk bertahan hidup, melahirkan, dan membesarkan anaknya

kelak. Untunglah papanya masih kasihan padanya dengan membelikan sebuah rumah kecil untuk Dara tinggal dan menyokong keuangannya. Meski papanya kecewa dengan apa yang terjadi, hal itu tak membuat rasa sayangnya pada Dara hilang. Saat Dara melahirkan, dia tak sendirian, papa dan mamanya menemaninya.

Tania kaget melihat mamanya menangis. "Ma ... Mama ... Mama kenapa nangis? Mama sakit?" Pertanyaan Tania mengagetkan Dara.

"Iya, Mama sakit." Dara terpaksa berbohong untuk menutupi keadaannya.

"Mama sakit apa?"

"Perut Mama tiba-tiba sakit tapi gak papa kok," ujar Dara.

"Mama tiduran aja." Tania menarik tangan mamanya untuk mengajaknya ke kamar dan menyuruh mamanya berbaring di tempat tidur.

Tania duduk di sisi tempat tidur Dara. Dipandanginya wajah mamanya. "Ma, apa perlu aku kasih tahu Opa?"

"Gak perlu, Nak. Mama cuma sakit perut biasa. Bentar lagi juga hilang kok. Kamu tidur aja. Besok kan harus bangun pagi biar gak telat sekolah?"

Tania memandangi mamanya sejenak. "Yaudah, aku tidur, ya, Ma." Tania lalu mencium pipi mamanya.

"Selamat bobok, Sayang," ujar Dara pada Tania yang beranjak untuk menuju ke kamarnya.

Bukahlah perutnya yang sakit melainkan rasa sakit mengingat masa lalulah yang membuat Dara menangis. Rasa sakit ketika mengingat kesalahan yang pernah dilaku-kannya. Kesalahan yang takkan diulanginya lagi.

Dara bangkit dari tempat tidur. Dibukanya tas tangannya untuk mengambil sesuatu. Sebutir pil kontrasepsi ditelannya lalu

diteguknya air putih dari gelas yang ada di meja dalam kamarnya. Pil kontrasepsi itu sudah dipersiapkannya untuk berjaga-jaga sebelum bertemu Farhan.

Di pembaringan, Dara memejamkan matanya. Rasa kantuknya belum datang. Dia hanya memejamkan matanya dan melamun. Pikirannya terbang ke sana kemari ... ke masa lalu dan kembali ke masa kini.

Hidup yang dijalaninya tidaklah mudah untuk dijalani. Bulan demi bulan terasa berjalan lamban. Tahun-tahun terasa lebih panjang dirasakannya. Dirawatnya gadis kecilnya seorang diri tanpa suami yang menemani. Dara harus menjadi mama sekaligus papa bagi Tania.

Setelah melahirkan, mamanya menemaninya di rumahnya selama satu minggu. Sebelum meninggalkan Dara, mamanya telah mencarikan pembantu yang bisa membantu Dara sehari-hari. Setelah itu, orang tuanya hanya menjenguknya setiap minggu.

Merawat bayi, menemaninya tumbuh menjadi balita, mengajarkannya minum, berjalan, bernyanyi, dilakukan Dara seorang diri. Kelucuan Tania kecil membuatnya kuat untuk bertahan. Hari demi hari diisi dengan tingkah lucu Tania dan itu membuat Dara terhibur.

Saat Tania berusia satu tahun, Dara berpikir untuk mencari nafkah sendiri. Tak mungkin baginya mengandalkan bantuan orang tuanya terus menerus. Semula Dara ingin mencari pekerjaan, tetapi tak tega meninggalkan Tania bersama pembantu selama seharian dia bekerja. Dara mencari cara mencari uang tanpa harus meninggalkan Tania.

Dara lalu belajar membuat makanan-makanan kecil yang kemudian dititipkannya di warung-warung dan kantin sekolah di lingkungan sekitar tempat tinggalnya. Upayanya membuahkan hasil yang baik. Setiap hari, hampir semua makanan yang dititipkannya terjual habis. Penghasilan yang

didapatkannya cukup untuk membiayai kehidupannya sehari-hari bersama Tania. Waktu senggangnya diisinya dengan membuat kue-kue basah pesanan orang-orang.

Lambat laun usaha kecil-kecilannya membuat makanan kecil dan kue-kue basah semakin banyak peminatnya. Dara mulai mempekerjakan seorang karyawan untuk membantunya mengerjakan pesanan. Seiring semakin bertambah banyaknya pesanan, Dara menambah jumlah karyawan yang membantunya. Ketika usaha kecilnya bertambah maju, Dara menyewa tempat untuk usahanya itu. Sampai sekarang usaha kecilnya itu yang menopang kehidupannya bersama Tania.

Kesibukannya sehari-hari mengurusi usahanya sambil mengurus anaknya, membuat Dara perlahan bisa melupakan kesedihannya. Meskipun demikian, saat-saat menjelang tidur, Dara kerap melamun dan menangis dalam kesepian. Dia menyembunyikan itu dari anaknya karena tak ingin

Tania merasakan kesedihan yang dirasakannya.

Dara tak menyalahkan keadaan. Semua berawal dari kesalahannya sendiri. Kesalahan yang harus ditebusnya dengan kesedihan berkepanjangan sampai akhirnya Dara belajar berdamai dengan keadaan. Dia berusaha memaafkan dirinya sendiri agar hidupnya lebih tenang.

39. BERMANJA

Pagi itu Farhan melihat Kirana yang masih lelap tertidur lagi setelah salat Subuh. Bukan kebiasaan Kirana terlambat bangun. Farhan agak enggan mengganggu tidurnya, tetapi hari sudah jam tujuh pagi.

"Sayang, bangun ... sudah siang nih." Farhan menepuk-nepuk lengan Kirana.

Setelah beberapa kali dibangunkan, perlahan mata Kirana terbuka. "Apa sih, Mas?" tanya Kirana dengan suara manja.

"Sudah kesiangan, Sayang."

"Tapi aku masih males bangun, Mas."

"Kamu sakit?" tanya Farhan agak khawatir.

"Gak kok ... cuma males aja rasanya. Badan bawaannya enak dibawa tidur."

"Yaudah, kamu sarapan dulu terus nanti tidur lagi."

"Aku pengen dibikinin nasi goreng, tapi Mas yang bikin," ujar Kirana manja.

Farhan agak heran dengan permintaan Kirana. Tak biasanya Kirana bersikap seperti itu. Kirana hampir tak pernah meminta Farhan melakukan sesuatu untuk dirinya.

"Nanti gak enak gimana?" tanya Farhan.

"Pokoknya dedek bayinya minta papanya yang bikin," rengek Kirana.

Farhan mulai mengerti gelagat Kirana, bawaan hamil. "Iya, aku bikinin. Bentar, ya." Kirana cuma mengangguk dengan gaya manja pada Farhan.

Segera Farhan menuju dapur. Di sana ada ibu Kirana yang sedang memasak. Farhan lalu mendekatinya.

"Mbak, Kirana minta aku masakkan dia nasi goreng."

"Loh ... kok suami diminta masak? Piye toh Kirana iki?" Ibunya agak kaget dengan yang barusan diucapkan Farhan.

"Gak apalah, Mbak. Bawaan ibu hamil," ujar Farhan tertawa kecil.

"Oh, iya ... kamu bener Mas. Bawaan orok memang suka aneh-aneh."

Surti lalu membantu Farhan mempersiapkan bahan-bahan yang dibutuhkan. Diarahkannya Farhan untuk melakukan langkah-langkah memasak nasi goreng. Farhan memang tak pernah memasak nasi goreng sendiri, tetapi dulu sering melihat ibunya memasaknya. Dengan sungguh-sungguh Farhan melakukan segala sesuatunya sendiri.

"Sayang, ayo bangun. Nasi gorengnya sudah siap." Farhan kembali membangunkan Kirana setelah selesai memasak nasi goreng yang dimintanya.

Dengan malas, Kirana membuka matanya lalu memandang suaminya. "Tapi badanku lemes, Mas. Bopong aku ke kamar mandi dulu mau cuci muka."

"Iya, Sayang." Farhan lalu duduk di tepi tempat tidur mengangkat tubuh Kirana ke posisi duduk. Setelah itu dia berdiri membungkuk di hadapan Kirana lalu memeluk tubuh Kirana dan mengangkatnya. Kirana mengalungkan tangannya di leher Farhan lalu meletakkan kepalanya di pundak suaminya itu.

Setelah Kirana selesai mencuci muka, Farhan kembali membopong Kirana ke ruang makan. Didudukkannya istrinya di kursi. Kirana tampak bersemangat melihat nasi goreng buatan suaminya terhidang di hadapannya. Diangkatnya piring berisi nasi goreng itu lalu mencium aromanya. Dari

sorot matanya kelihatan Kirana seperti berpikir sejenak. "Ini beneran kan Mas yang bikin?"

"Iya, Sayang. Itu aku yang bikin. Tanya aja sama Ibu kalo gak percaya."

"Yaudah, aku makan." Kirana lalu menyuap nasi goreng dengan sendok. Di kunyahan pertamanya, Kirana tampak seperti merasa-rasakan nasi goreng yang dikunyah-nya. Lalu senyumnya mengembang dari bibirnya. "Aku percaya ini Mas yang bikin. Rasanya beda dengan masakan Ibu," ujar Kirana. Dengan lahap dihabiskannya isi piring di hadapannya.

"Gimana? Enak?" tanya Farhan.

"Enak banget. Pokoknya tiap pagi aku minta nasi goreng bikinan Mas," ujar Kirana sumringah.

"Tiap pagi?" Nada suara Farhan terdengar ditekankan.

"Iya, tiap pagi." Kirana menjawab dengan santai sambil tersenyum.

Farhan tak berani protes. Dia yakin sikap Kirana itu karena bawaan bayi dalam kandungannya. *Kirana ngidam*, pikirnya.

"Mas, aku mau mangga." Kirana tiba-tiba minta sesuatu yang lain.

"Ini masih pagi, Sayang. Makan mangga-nya agak siangan aja, ya. Nanti kamu sakit perut." Farhan berusaha membujuk istrinya.

"Pokoknya sekarang." Kirana memasang tampang mengambek.

"Nanti sakit perut, Sayang. Lagian aku kan mau cari dulu mangganya."

"Mangganya Mas ambil di pohon belakang rumah," pinta Kirana lagi.

Surti yang mendengar permintaan putrinya lalu menyela. "Itu, Mas, di halaman belakang ada pohon mangga. Kebetulan lagi berbuah," ujar Surti.

"Iya, Mbak." Farhan lalu segera menuju ke halaman belakang. Didapatinya sebuah pohon mangga yang cukup besar. Sejenak dia

berpikir sebelum naik ke pohon mangga. Sudah lama sekali dari terakhir kalinya Farhan memanjat pohon. Dulu waktu dia masih anak-anak, dia sering memanjat pohon buah-buahan di halaman rumah orang tuanya.

Meski agak sangsi dengan kemampuannya memanjat pohon, Farhan terpaksa melakukannya demi memenuhi kehendak istrinya. Ternyata kemampuan memanjatnya masih tak banyak berubah. Pohon mangga yang cukup besar itu dinaikinya tanpa kesulitan yang berarti. Setelah memetik sebuah mangga yang masih muda, Farhan baru sadar kalau dia tak membawa wadah untuk mangga yang dipetiknya. Dia melihat-lihat ke sekeliling bawah pohon dari atas. Untunglah ada tumpukan sampah daun-daun kering yang berada dekat pohon itu. Farhan lalu melemparkan buah mangga yang dipetiknya.

Tiga buah mangga yang dipetiknya sudah sukses mendarat di tumpukkan daun kering. Farhan bergerak turun dari pohon dan

menghampiri hasil panennya barusan. Dengan senang, dibawanya tiga buah mangga itu. Setelah terlebih dahulu dicucinya buah mangga itu, Farhan membawanya ke ruang makan.

Wajah Kirana tampak berseri-seri melihat Farhan datang membawa tiga buah mangga di tangannya. "Suamiku memang hebat," puji Kirana.

"Sini, biar dikupas," ujar Surti beranjak dari tempat duduknya tadi saat mengobrol dengan Kirana.

"Jangan, Bu. Biar Mas Farhan aja yang kupas." Ibunya mau membantah permintaan Kirana, tetapi tak tega mengingat Kirana sedang hamil.

"*Yo wis*, ibu ambilin pisau dulu." Surti mengalah.

Setelah Farhan mengupas sebuah mangga dan meletakkannya di piring, diambilnya garpu lalu disodorkannya ke Kirana. "Makanlah, Sayang."

Kirana menggelengkan kepalanya. "Mau-nya Mas yang nyuapi," rengeknya.

Farhan lalu menusuk potongan buah mangga dengan garpu dan menyuapkannya ke mulut istrinya. Setelah memakan sepotong irisan buah mangga, Kirana menahan tangan Farhan yang akan menusuk potongan buah mangga lagi.

"Sudah, aku sudah kenyang, Mas."

Farhan menghela napas panjang. Susah payah dia memanjat pohon mangga, mencucinya, mengupasnya, memotong-motongnya, lalu menyuapkannya pada istrinya, tetapi istrinya cuma mau makan sepotong. Tak lama, Farhan malah tersenyum. *Ujian dari ibu hamil,* ujarnya dalam hati.

"Sekarang mau apa lagi, hayo?" tanya Farhan.

"Aku pengen ngopi."

Tanpa disuruh, Farhan lalu bergegas ke dapur untuk menyiapkan permintaan istrinya.

Awalnya Farhan merasa agak keberatan, tetapi setelah memahami kemauan istrinya, dia justru dengan senang hati melakukannya demi istrinya dan anaknya yang ada dalam kandungan Kirana.

"Mau minum di mana?" tanya Farhan yang memegang nampan dengan dua cangkir kopi.

"Di teras aja, Mas, sambil kita ngobrol-ngobrol."

Farhan lalu membawa nampan tersebut ke meja teras dengan diikuti Kirana yang berjalan di belakangnya. Pemandangan yang belum pernah terjadi. Biasanya, Kirana yang sigap menyiapkan kopi buat suaminya. Kali ini kondisinya berbeda.

"Mas mau anak berapa nanti dari aku?" tanya Kirana setelah meneguk kopi dicangkirnya.

"Aku mau sepasang aja. Yang pertama laki-laki, biar bisa menjaga ibunya. Yang

kedua perempuan, biar bisa membantu ibunya."

"Tapi ini kayaknya perempuan deh, Mas," ujar Kirana.

"Dari mana kamu tahu? Baru juga hamil." Farhan tertawa kecil. Dia geli dengan tingkah istrinya.

"Pokoknya Mas harus percaya sama aku," protes Kirana.

"Iya, Sayang. Laki-laki atau perempuan, aku bersyukur kok."

Farhan menggenggam tangan Kirana. Dipandanginya istrinya dengan mesra. Dia senang melihat wajah Kirana yang cantik.

"Mas gak keberatan ngurusin aku selama hamil?" tanya Kirana.

"Wah, jangan ragukan suamimu ini," ujar Farhan sambil menepuk dadanya. Sikapnya tampak lucu seperti seorang lelaki yang sedang bersikap pongah untuk merebut hati perempuan yang disukainya.

"Yaudah, selamat bertugas," ujar Kirana sekenanya. Kirana geli dengan ulah suaminya. Bagaimanapun juga, Kirana senang dengan sikap suaminya yang sabar dan tampak tulus mengurusinya pagi itu.

"Nanti, kalo kehamilanku sudah gede, pasti berat loh bopong aku." Kirana melancarkan aksi selanjutnya.

"Jangan khawatir. Masmu ini selalu siap melakukan apa yang kamu minta, Sayang."

Ada yang aneh dirasakan Kirana pagi itu. Farhan tak seperti biasanya memanggil dirinya dengan sebutan sayang. Kirana merasa senang dengan sikap suaminya itu. Sebenarnya Kirana percaya dengan ketulusan dan kasih sayang Farhan padanya selama ini. Kirana hanya perlu membantu suaminya memperbaiki kekurangan yang ada pada suaminya itu.

"Hari ini apa rencanamu?" tanya Farhan.

"Apa, ya? Aku gak mikir mau ngerjain apa-apa. Aku males. Mau tiduran aja sambil nonton TV."

Farhan lagi-lagi heran dengan sikap istrinya. Kirana yang biasanya bersemangat untuk melakukan berbagai aktivitasnya, pagi itu memilih untuk bermalas-malasan. Namun, itu bukan masalah, Farhan memahami kondisi istrinya.

"Yaudah, tiduran aja di kamar. Aku nanti mau ngecek kebun," ujar Farhan.

"Mas gak boleh ke mana-mana. Aku maunya Mas nemenin aku seharian. Kalo aku mau makan gimana?" pinta Kirana.

Farhan terdiam sejenak. Belum pernah ada yang melarangnya pergi bekerja selama ini. Hampir saja Farhan protes, tetapi dia segera ingat kalau sikap Kirana itu sekedar manja. "Iya, sayang. Mas temenin kamu seharian sampe malem. Nanti aku juga sekalian yang mandiin."

"Ih, Mas genit. Sama perempuan hamil aja masih nafsu." Kirana lalu mencebik dengan muka memerah.

Farhan tertawa melihat ekspresi lucu istrinya. "Perempuan hamil itu kan istri kesayanganku?"

"Mas genit, week ...." Kirana kembali menunjukkan ekspresi lucu yang tak biasa dilakukannya. Selama ini Kirana tampak anggun dan menawan di mata Farhan. Pagi itu, Kirana kelihatan seperti gadis remaja yang sedang bercanda dengan pacarnya.

"Kok kamu kayak ABG?" ujar Farhan diiringi tawanya yang terpingkal-pingkal.

"Biarin. Salah sendiri kawin sama ABG," balas Kirana.

Seharian itu Kirana selalu menujukkan sikap manjanya pada Farhan. Suaminya dengan senang hati melayani semua kemauannya tanpa protes. Kegiatan mereka hari itu lebih banyak dihabiskan di kamar berdua. Meski itu bukan hal yang biasa dalam

keseharian mereka selama ini, tetapi Farhan bisa menikmatinya dengan gembira.

Kirana tersenyum memandangi suaminya yang sedang berbaring di sampingnya. Dalam hati Kirana merasa geli dengan ulahnya hari itu. Kirana sengaja berpura-pura untuk melihat bagaimana sikap suaminya kalau dia bersikap manja padanya dengan alasan kehamilannya. Ternyata suaminya bisa menghadapinya dengan sabar dan tulus.

40. MANIS ATAU PAHIT?

Kirana sibuk mempersiapkan berbagai hal. Seisi rumah juga semua sama-sama sibuk tak terkecuali kedua orang tua Kirana.

"Mbak, apa lagi yang belum, ya?" tanya Kirana.

Gayatri tampak berpikir sebentar, "Aku gak tahu ya, Dik. Aku belum pernah mempersiapkan sendiri yang begini sebelumnya."

"Mbak gak bikin *checklist* apa yang mesti dipersiapkan?" Kirana kali ini kelihatan seperti orang bingung. Dia biasanya tenang dan semuanya bisa diaturnya dengan baik.

"Paling juga yang pokok-pokoknya dan semuanya sudah siap," balas Gayatri.

Kedua perempuan itu seperti orang yang bingung dan sibuk grasa-grusu sendiri. Melihat itu, Seno dan Ayu, karyawan Gayatri, yang sejak tadi memerhatikan keduanya mendekat.

"Ada apa, Mbak?" tanya Ayu.

"Ini loh, aku sama Kirana lagi bahas apa aja yang belum dipersiapkan."

"Coba Mbak bilang dulu apa aja yang sudah dipersiapkan," ujar Ayu.

Gayatri dan Kirana merinci segala yang mereka sudah persiapkan sambil sesekali mengingat-ingat. Mereka berempat membahas bagaimana konsep acara dan persiapan yang diperlukan. Keliatannya yang kurang cuma satu yaitu penghulu.

"Mas dari mana?" tanya Kirana ketika Farhan baru pulang dan mendekatinya.

"Aku baru dari rumah pak Siddik. Kan dia yang nanti jadi penghulunya. Minggu lalu aku sudah ketemu dia. Barusan tadi aku sekedar konfirmasi aja," ujar Farhan.

"Baguslah kalo gitu, Mas." Kirana tampak lega dengan apa yang didengarnya barusan.

"Eh, kita coba dulu kebayanya, yok!" Gayatri mengajak Kirana mencoba kebaya yang mereka pesan sebelumnya. Gayatri baru sadar kalau mereka belum mencoba kebaya-kebaya itu setelah diambilnya kemarin.

"Ayo, Mbak!" Kirana antusias. Dia lalu mengajak Gayatri masuk ke kamar yang ditempati Gayatri untuk mencoba kebaya.

Setelah mereka masing-masing memakai kebaya yang mereka pesan dari penjahit langganan Gayatri di Solo, Kirana tersenyum-senyum geli.

Gayatri penasaran apa yang membuat Kirana geli. "Apa sih? Kok senyum-senyum gitu, Dik?"

Kirana masih tersenyum-senyum sambil memandangi tubuh mereka yang berbalut kebaya. "Emang ada, ya, Mbak, istri tua dan istri muda kembaran pake kebaya yang sama di pernikahan istri muda?" Setelah itu Kirana tak lagi tersenyum melainkan tertawa. Gayatri ikut tertawa.

"Ada dong," jawab Gayatri.

"Emangnya siapa?" tanya Kirana masih geli.

"Ya kita berdua ini." Tawa Gayatri pecah diikuti oleh Kirana yang tak kalah geli.

"Kira-kira ada yang sebel gak sih liat kita gini?" tanya Kirana lagi.

"Ya adalah..."

"Siapa?" Tawa Kirana terhenti. Raut mukanya berubah agak serius.

"Ya pembaca." Gayatri terkekeh-kekeh.

Kirana kembali tertawa. "Emangnya Mbak pikir ini novel?"

"Anggap aja gitu. Toh hidup kita mirip kisah dalam novel." Gayatri melanjutkan tertawa.

Keduanya merasa geli dengan kisah hidup mereka yang tak biasa. Mereka selanjutnya membahas betapa hidup masing-masing orang punya ceritanya masing-masing. Kadang harus menjalani kisah hidup yang bagi orang lain tak wajar.

Semua yang ada di rumah orang tua Kirana sibuk mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan. Sebagian bapak-bapak dan remaja putra warga desa tengah memasang tenda di halaman depan rumah. Sementara ibu-ibu dan remaja putri sibuk memasak untuk makan orang-orang yang bekerja hari itu dan acara pernikahan dan resepsi esok harinya.

Para karyawan Gayatri dan Kirana bersama-sama membuat dan memasang dekorasi. Panggung, tenda, dan bagian dalam rumah dihias. Mereka juga dibantu oleh anak-anak remaja.

"Mbak, kita liat pondok dulu, yok! Nanti sore kan keluarga Mbak bakal datang."

"Ayo ... kita bawa mobil aja ya. Aku gak mau kamu naik motormu itu. Ingat, kamu lagi hamil. Nanti kamu bisa keguguran kalo masih naik motor ke mana-mana. Lagipula kamu masih hamil muda, Dik."

"Tuh kan ... mulai deh Mbak cerewet ini ngomelin adiknya."

"Bukan gitu, Dik. Kamu mesti hati-hati terutama tiga bulan pertama kehamilan."

"Yaudah, kita naik mobil. Aku juga gak bilang mau ngajak naik motor, kan?"

Kira-kira sepuluh menit kemudian, mereka berdua sudah sampai di pondok-pondok yang sudah selesai dibangun. Pondok-pondok itu sudah selesai sekitar seminggu yang lalu. Semua sudah tampak rapi. Mereka berdua memastikan dua pondok yang akan digunakan untuk menginap keluarga Gayatri sudah siap ditempati. Listrik

dan aliran air dipastikan bisa berfungsi dengan semestinya.

Setelah memeriksa pondok kedua, mereka memutuskan untuk duduk di teras belakang dan beristirahat sejenak. Keduanya menikmati pemandangan perbukitan di seberang jurang di belakang pondok-pondok yang tak jauh dari Pondok Sunyi itu.

"Mbak, kenapa sih sebagian orang kek anti banget dengan poligami?" tanya Kirana di sela-sela obrolan mereka.

Gayatri berpikir sejenak lalu menjawab. "Masing-masing orang boleh punya pandangan yang berbeda sih. Kita gak bisa memaksakan orang untuk berpikir dengan cara yang sama dengan kita, kan?"

"Iya sih, Mbak. Aku cuma gak habis pikir kenapa sebagian orang gak suka dengan itu. Bukannya Tuhan sudah mengatur kalo poligami diizinkan? Kalo Tuhan mengizinkan, kenapa manusia gak suka?"

"Menurutku sih sebagian sebabnya itu karena sebagian kehidupan poligami itu gak menyenangkan. Ada perempuan yang merasa terluka ketika suaminya menikah lagi, tapi ada juga yang bisa menerima meski dengan berat hati. Sebenarnya itu juga sih yang aku khawatirkan denganmu, Dik."

"Maksudmu, Mbak?"

"Ya ... bisa jadi kamu gak bener-benar ikhlas dengan pernikahan aku dan *Daddy*."

"Lah ... pernikahan ini kan bukan Mbak dan Mas Farhan yang mau, tapi aku dan Bapak yang minta. Waktu itu kan aku sendiri sudah minta sama Mbak untuk jadi istri Mas Farhan?"

"Iya, tapi kan ini juga urusan hati? Hatimu yang bakal merasa apakah kamu bisa menjalani ini dengan senang hati atau justru sebaliknya. Kamu sendiri kan belum meng-alaminya? Jadi kamu belum tahu gimana rasanya bermadu."

"Ikhlas itu adanya di hati, Mbak. Sejauh ini aku seneng kok dengan pernikahan Mbak dan Mas Farhan. Aku rasa gakkan ada masalah kok sama aku asal kita tetap rukun kek sekarang ini."

"Semoga kita rukun selamanya, ya, Dik." Kirana menganggguk sambil tersenyum mendengar harapan Gayatri.

Sore harinya, keluarga dekat Gayatri datang dari Solo. Gayatri bersama Farhan, Kirana beserta kedua orang tuanya menyambut mereka. Tidak banyak keluarga Gayatri yang datang, hanya ibunya dan beberapa keluarga dekat saja. Setelah beristirahat dan ngobrol-ngobrol sejenak, Farhan dengan ditemani Kirana dan Gayatri mengantarkan mereka ke pondok-pondok tempat mereka menginap.

Persiapan acara pernikahan Farhan dan Gayatri berlangsung sampai malam hari. Banyak orang yang turut membantu mempersiapkan acara itu. Sebagian bapak-bapak dan remaja putra bahkan menginap

dan bergadang sampai menjelang subuh di sana.

* * * * *

Hari yang dinantikan pun tiba. Pagi itu, rumah keluarga Kirana sudah dipenuhi para keluarga dan warga sekitar yang menghadiri acara pernikahan Farhan dan Gayatri. Acara dimulai pukul delapan pagi. Ruang dalam rumah dan tenda-tenda di halaman sudah dipenuhi keluarga dan tamu-tamu yang hadir.

Ketika Farhan menjalani akad nikah, Gayatri dengan ditemani oleh ibunya dan Kirana menunggu di kamar. Mereka baru keluar ketika diminta untuk keluar. Gayatri tampak cantik dengan kebaya putih dan riasan yang dikenakannya. Dia keluar kamar dengan diapit oleh ibunya dan Kirana yang mengenakan kebaya yang seragam dengan Gayatri. Semua mata memandang mereka seiring langkah mereka menuju tempat yang sudah dipersiapkan.

Gayatri duduk di dekat Farhan yang baru saja selesai melakukan akad nikah. Mereka berdua lalu bersalam-salaman dengan ibu Gayatri, kedua orang tua Kirana, dan para keluarga dekat Gayatri. Tidak ada keluarga Farhan yang hadir. Kedua orang tuanya telah tiada. Kedua saudaranya tidak bisa hadir. Kakaknya di luar negeri, sementara adiknya yang tinggal di Sulawesi tidak bisa hadir.

Salam-salaman selesai. Farhan duduk di tempat duduk pengantin yang sudah dipersiapkan dengan Gayatri di sisi kirinya dan Kirana di sisi kanannya. Sebuah pemandangan yang tidak biasa, tetapi begitulah permintaan Gayatri pada Kirana dan Farhan. Dia tak ingin bersanding dengan Farhan sementara Kirana menonton mereka berdua.

Acara resepsi perkawinan dilakukan melanjutkan acara pernikahan pagi itu. Resepsi itu berlangsung cukup meriah sampai siang hari. Namun, sampai dengan malam hari pun, rumah keluarga Kirana masih ramai dengan para tamu yang mengambil

kesempatan itu untuk berkumpul dan ngobrol bersama.

"Malam ini, Mbak tidur sama mas Farhan berdua ya," ujar Kirana.

"Loh, kamu gak sama-sama aja, Dik?" tanya Gayatri.

"Mbak ini gimana sih? Ini kan malam pengantin kalian?"

"Iya, tapi kan gak kek malam pertama lagi?" ujar Gayatri berbisik ke telinga Kirana lalu disambut tawa kecil mereka berdua.

"Pokoknya, malam ini Mbak jalani dulu malam pertamanya. Besok-besok nanti baru kita atur deh," ujar Kirana.

Malam itu Kirana memilih untuk tidur di kamarnya yang lama. Farhan dan Gayatri tidur di kamar paviliun yang dijadikan kamar pengantin. Sebelum tidur, Kirana bermohon agar kehidupan keluarganya bersama Farhan dan Gayatri bisa bahagia sampai akhir hayat. Dia tertidur dengan hati puas dan ikhlas atas jalan yang dipilihnya. Dia sudah siap bermadu

dengan Gayatri dan berharap semoga madu yang akan diteguknya terasa manis selamanya.

41. GALAU

Hari masih sangat pagi. Kabut mengambang tipis di udara. Langkah-langkah kaki perempuan bersepatu *kets* menapaki jalan desa. Langkah itu begitu ringan dan bergerak dengan kecepatan sedang. Kirana berjalan dengan mengenakan jaket berbahan kaos. Celana parasut hitam yang dipakainya menggantung di betis kuning langsatnya yang indah.

Kirana menyelinap keluar saat semua orang sibuk berbenah sisa acara resepsi perkawinan kemarin. Tak ada yang memer-

hatikannya keluar rumah. Dia ingin menghabiskan pagi itu sendiri dalam suasana yang tenang. Alat bantu dengarnya bahkan dilepaskannya dari daun telinganya dan disimpan di saku jaketnya. Sendiri tanpa membawa ponsel dan tak mendengar apa pun membuat Kirana berharap bisa menikmati kesendiriannya.

Degub jantungnya terasa lebih jelas terasa di dadanya. Berjalan kaki selama lima belas menit cukup membuat aliran darahnya terasa lancar. Tubuhnya terasa lebih segar dan hangat di tengah kebekuan pagi berselimut kabut yang belum terusik matahari.

Dalam kesunyian dan dinginnya pagi, Kirana berdiri di ujung teras Pondok Sunyi. Pandangan matanya menatap lepas ke perbukitan di seberang jurang. Tangannya berpegang pada pagar pengaman. Jari jemarinya setengah kaku didera dingin kabut pagi. Bibir merahnya agak pucat menahan dingin.

Tak lama, matahari mulai bersinar nakal. Menggoda pandangan dengan sinarnya yang indah berwarna keemasan. Lambat laun kabut menipis dan kehangatan mulai terasa di pori-pori tubuh Kirana. Tak terasa hampir satu jam dia berdiri mematung di sana.

Tubuhnya bergerak menuju kursi teras. Dilepaskannya sepatu dan kaus kakinya. Dipandanginya sejenak sepasang kakinya yang kuning langsat dengan kulit yang bersih dan kuku-kuku yang terawat rapi. Kirana mengganti alas kakinya dengan sandal karet yang diambilnya dari dalam pondok.

Langkah-langkah pelannya terasa mantap menjejak menuruni tebing. Dia berjalan menyusuri jalan setapak menuju sungai berbatu di bawah sana. Langkahnya terhenti sejenak di suatu tempat di bawah sana. Rekaman ingatannya akan peristiwa kecelakaan yang pernah dialami Farhan sekilas melintas dalam pikirannya. Kirana menghela napas menghilangkan sesak yang dirasakannya karena mengingat kejadian itu.

Sinar matahari semakin terang bersinar, melukiskan bayangan panjang seorang perempuan bertubuh sedang lengkap dengan gelung rambut panjangnya di sisi kanan tubuh Kirana. Sebuah bayangan bentuk tubuh perempuan yang tampak sempurna.

Kirana melangkahkan kakinya ke batu besar di pinggir sungai tak jauh dari lokasi tempat Farhan pernah jatuh. Dicelupkannya kaki telanjangnya ke dalam air sungai yang jernih. Dengan santai digoyang-goyangkan-nya kedua kakinya ke depan dan ke belakang secara bergantian kanan dan kiri. Pandangan-nya diarahkannya ke dasar sungai berbatu yang tampak jernih.

Pikiran tak fokus tertuju pada apa yang dipandangnya. Pikiran itu melayang menapak tilas kisah hidupnya. Ingatan tentang masa kecilnya yang indah yang kerap dihabiskan-nya dengan kesendirian bermain-main di sekitar desa. Kadang dia berjalan-jalan sendiri di sawah dan kebun ayahnya atau bahkan bermain-main di hutan. Masa-masa kesendi-

rian tak berteman karena anak-anak seusianya enggan berteman dengan seorang tuna rungu yang sulit diajak berkomunikasi. Kesendirian yang bisa dinikmatinya tanpa ada keluhan. Dia bisa menerima keadaannya dengan ikhlas tanpa kemarahan dan dendam.

Saat Kirana tumbuh menjadi gadis remaja yang cantik, itu tak membuat keadaannya jadi lebih baik. Beberapa kali laki-laki remaja seusianya yang mendekatinya mundur teratur saat tahu kekurangannya. Kirana tak mempermasalahkan hal itu. Dia sudah terbiasa dijauhi dan tak ditemani karena kondisinya yang kekurangan. Meski Kirana adalah anak tunggal seorang petani yang cukup berada di desanya ditambah silsilah keturunannya yang merupakan generasi pertama yang tinggal dan menguasai daerah itu, tak membawa dampak berarti bagi dirinya.

Dalam renungan-renungan di kesendiriannya, Kirana telah menyerahkan hidupnya pada jalan takdir yang diatur untuknya. Kirana hanya berusaha untuk menjadi

seorang anak yang menyenangkan hati kedua orang tua yang sangat disayanginya. Hanya kedua orang tuanya itulah yang dimilikinya di dunia ini. Kadang terpikir olehnya bagaimana hidupnya kelak setelah kedua orang tuanya meninggalkannya.

Meski kesepian dalam kesendirian hidupnya, Kirana bersyukur tak ada orang yang berlaku jahat padanya. Mereka hanya tak mau berteman dekat dengannya. Orang-orang masih bisa menghargai kesantunan perilakunya. Tak peduli bagaimana tanggapan orang padanya, Kirana selalu menghias wajahnya dengan senyuman saat berjumpa dengan orang lain sambil mengangguk sopan.

Perjalanan dalam kesepian itu telah membuatnya terbiasa dalam menerima keadaannya. Kedua orang tuanya juga tak mempermasalahkan kekurangannya sampai-sampai kurang berusaha untuk mengatasi keadaannya itu. Mereka mencintai Kirana apa adanya.

Ingatan Kirana sampai pada saat ayah dan ibunya mengajaknya berbicara tentang rencana ayahnya untuk menawarkan Kirana agar dapat dinikahi Farhan. Narto sadar bahwa tak ada lelaki seusia putrinya yang berniat mendekati putri kesayangannya. Kedatangan Farhan di desa itu dengan membawa berbagai kebaikan dan perilaku Farhan yang sopan membuat Narto menilai Farhan cocok untuk dijadikannya menantu meskipun Narto sendiri belum yakin Farhan akan setuju.

Kirana tak menolak keinginan ayahnya untuk menjodohkannya dengan Farhan. Dia tak mau membantah sedikit pun keinginan kedua orang tuanya dan hanya ingin membahagiakan mereka berdua. Masalah jodoh baginya bukanlah masalah. Selain itu, Kirana sadar tak ada lelaki yang menginginkannya.

Lompatan seekor ikan yang tiba-tiba muncul di permukaan sungai mengagetkan Kirana. Kesadarannya tiba-tiba kembali.

Dipandanginya ikan itu bergerak lincah di dalam air yang jernih. Setelah ikan itu menghilang dari pandangannya, dialihkannya pandangannya dari sungai ke arah pepohonan yang daunnya gemerisik lembut diterpa angin.

Kicau burung membuat Kirana terhibur. Di antara pepohonan di seberang sungai, dua ekor burung-burung kecil terbang dari dahan ke dahan lainnya. Mereka berdua seolah bermain berkejaran dengan riang. Kirana jadi teringat dengan kandungannya. Terbayang dalam khayalnya suatu saat dari kandungannya itu lahir seorang bayi mungil yang menghadirkan kebahagiaan bagi dirinya dan suaminya.

Kirana menjadi terharu dengan nikmat yang dicapainya kini. Hidupnya tak sendiri lagi setelah mendapatkan seseorang yang bersedia menikahinya. Kehidupan dirinya dan keluarganya menjadi jauh lebih baik dengan kehadiran Farhan. Meski sebagai manusia biasa Farhan punya berbagai kekurangan,

Kirana bisa menerimanya mengingat dirinya sendiri ada kekurangannya. Kekurangan yang membuat para lelaki tak menginginkannya.

Farhan sangat berarti bagi Kirana. Lelaki itu telah membuat hidupnya jadi lebih bersemangat dan berusaha menjadi lebih baik dengan menggali berbagai potensi yang dimilikinya. Suaminya itu membuatnya sadar untuk mengatasi kekurangan pedengarannya dan bahkan sekarang Kirana sudah merasa hampir seperti orang normal meski masih dibantu dengan alat bantu dengar.

Dengan dibantu Farhan, Kirana berhasil mengatasi kekurangannya dan Farhan juga mendorong agar Kirana bisa menggali potensinya menjadi seorang pengusaha agrobisnis. Perubahan kondisinya membuat orang-orang mulai memandangnya secara jauh lebih baik. Orang-orang yang dulunya tak terlalu menganggap keberadaannya kini sudah berubah pandangan. Kirana bukan lagi seorang gadis tuna rungu yang dianggap cacat. Dia sudah menjadi seorang perempuan

dewasa yang disegani dan disenangi banyak orang.

Rasa syukurnya itu membuatnya merasa tak berlebihan jika harus mengabdikan dirinya pada suaminya. Keinginan yang mulai muncul ketika Farhan bersedia menikahinya itu bertambah seiring perubahan yang terjadi dalam hidupnya. Kirana hanya perlu membuat suaminya tak berlarut-larut dalam kekurangannya terhadap perempuan lain.

Farhan bukanlah seorang lelaki yang genit menurut Kirana. Satu tahun Farhan tinggal di rumahnya sebelum menikahinya, tak sekali pun Farhan menggodanya atau memperlakukannya secara tak wajar. Bagi Kirana, Farhan hanya terjebak dengan dendam masa lalu dan kisah masa lalu yang melukainya. Kirana tak menutup mata terhadap kesalahan Farhan yang dilakukan berulang-ulang. Dia ingin membantu suaminya mengobati lukanya dan bukan meninggalkannya. Dia ingin membantu

suaminya memperbaiki perilakunya dan bukan menghakiminya.

Hari ini adalah hari pertama Kirana hidup bermadu dengan Gayatri. Sebuah kondisi yang justru diminta oleh Kirana. Itu terjadi bukan atas permintaan suaminya dan Gayatri. Kirana yakin bahwa Gayatri akan membawa kebaikan bagi kehidupan keluarganya bukan sebaliknya. Kirana sudah mempersiapkan dirinya untuk menjalani kehidupannya yang masuk ke babak baru.

Terlintas dalam ingatan Kirana kejadian semalam saat dia ingin mengambil mantelnya ke kamarnya. Di depan pintu kamar yang tertutup, Kirana menghentikan langkahnya. Dari dalam terdengar desahan-desahan Gayatri yang tengah dibakar berahi menikmati malam pertama bersama suaminya. Kirana mengurungkan niatnya. Ada rasa yang berbeda singgah di hati dan perasaannya.

Inikah yang namanya cemburu? tanya Kirana dalam hatinya. Rasa yang tak pernah

dirasakannya meski dia pernah melihat suaminya menyetubuhi Gayatri sebelumnya. *Mengapa kali ini ada rasa yang berbeda? Mengapa semalam aku merasa cemburu?* batin Kirana. Segera Kirana menguasai perasaannya. Dia tak boleh merasa cemburu meskipun rasa itu wajar dirasakannya. Dialah yang sudah memilih jalan ini.

Sementara itu, Gayatri mencari-cari Kirana dari satu ruangan ke ruangan lain di rumah orang tua Kirana. Di halaman belakang dan depan juga tak dijumpainya Kirana. Gayatri sengaja tak mau mengganggu Farhan yang sedang sibuk menggulung karpet-karpet di lantai ruang tengah. Tanpa memberi tahu Farhan, Gayatri mengemudikan mobilnya menuju Pondok Sunyi. Dia menduga bahwa Kirana kemungkinan besar ada di sana.

Gayatri agak kecewa ketika sampai di Pondok Sunyi dan mendapati teras itu kosong tanpa sesosok pun ada di sana. Dia lalu masuk ke pondok dan mendapati ruangan kosong.

Sejenak Gayatri berdiri bengong di teras sampai dia teringat sesuatu. Langkahnya bergegas menuju tepi ujung teras dan menengok ke sungai di bawahnya. Dugaan Gayatri benar. Kirana tampak duduk di bawah sana.

Sambil melangkahkan kakinya menuruni jalan setapak menuju sungai, Gayatri sempat bertanya-tanya apa gerangan yang membuat Kirana menyendiri sedemikian rupa. Gayatri merasa ada yang mengganggu pikiran dan perasaan Kirana. Dia harus berhati-hati menanyakan itu pada Kirana.

Dengan lembut, tangan Gayatri menyentuh pundak Kirana sambil menyapanya, tetapi tak urung itu membuat Kirana kaget dan menoleh. "Boleh aku ikut duduk, Dik?"

Kirana tersenyum, "Ya boleh. Sini duduk di sampingku, Mbak." Kirana lalu mengambil alat bantu dengar dari saku jaketnya dan memasangnya di telinga.

"Pemandangannya indah banget pagi ini, Dik."

"Iya, Mbak. Udaranya juga segar. Bikin betah lama-lama duduk di sini."

"Kok gak ngajak-ngajak pergi ke sini pagi-pagi?"

Kirana kembali tersenyum memandang Gayatri di sisi kirinya. "Aku pikir Mbak masih lemes habis bertarung habis-habisan semalam."

"Ih ... kamu pasti nguping, ya?" ujar Gayatri sambil tertawa malu.

"Gak juga. Kebetulan aja denger. Keknya seru banget desahannya."

Gayatri menyadari nuansa pada raut muka Kirana. "Kamu cemburu, Dik?"

Kirana kembali menoleh, "Iya, aku cemburu."

"Maafin aku." Suara Gayatri terdengar lirih. Kata-kata itu terucap juga meski Gayatri tak harus mengucapkannya.

"Gak perlu minta maaf," suara Kirana terdengar lembut, "itu hal yang wajar kok. Mbak gak salah apa-apa. Mbak dan Mas Farhan sudah menjadi suami-istri."

"Kamu ... kamu nyesel dengan kuputusanmu minta aku menikah dengan *Daddy*?"

"Gak ... sama sekali gak nyesel. Aku sudah memikirkan itu masak-masak sebelumnya. Kalo aku merasa cemburu, aku pikir itu masih wajar. Aku manusia biasa."

Gayatri terdiam sejenak memandangi wajah Kirana. "Hari ini aku melihat kamu sedikit berbeda, Dik. Biasanya kamu selalu tegar menghadapi apa pun. Kamu sudah melewati banyak hal dan kamu kuat."

"Iya, Mbak. Aku sebenarnya juga gak ngerti kok aku bisa cemburu. Seumur hidup, aku belum pernah merasa cemburu. Bahkan selama ini aku gak pernah sedikit pun cemburu sama Mbak."

"Kupikir, wajar-wajar aja kamu cemburu. Gimanapun juga, kamu tetaplah manusia

biasa. Aku ngerti kok. Kalo kamu minta aku menjauh dari *Daddy*, aku gak protes. Itu hakmu, Dik."

"Gak sampe segitunya, Mbak. Aku gak kepikir sampe ke sana kok. Ini semua kan rencanaku juga makanya kalian bisa menikah." Kirana menatap lekat mata Gayatri. "Aku mau Mbak berjanji untuk menjaga keluarga kita bersama-sama dan saling berbagi denganku tanpa ada masalah. Kalaupun ada masalah, kita bicarakan secara terbuka dan cari jalan keluarnya. Mbak mau janji?"

Gayatri menganggukkan kepalanya sambil menatap Kirana. "Iya, Dik. Aku janji. Biar Tuhan jadi saksi janjiku ini."

Kirana mengulurkan tangannya kepada Gayatri. Kedua perempuan itu berpelukan. Ada rasa lega di hati Kirana. Rasa cemburu yang sempat menggodanya perlahan sirna diusir rasa persaudaraan yang dirasakannya dari Gayatri. "Mbak, desahannya jangan

keras-keras, ya," bisik Kirana. Gayatri tersenyum geli.

42. KEMESRAAN

Kirana mencium punggung tangan Farhan. Mereka baru saja salat Subuh berjamaah. Setelah melipat mukena yang baru saja dilepasnya, Kirana duduk di tepi tempat tidur.

"Mas, nanti kita jalan pagi, yok!"

"Ayo. Mau ke mana?" tanya Farhan sambil melipat sajadah dan meletakkannya di tempatnya semula.

"Kita jalan ke bukit aja."

Farhan terdiam sejenak. Dia tak menyangka Kirana bakal mengajaknya berjalan sejauh itu. "Sayang, kamu itu lagi hamil muda. Gak boleh terlalu capek. Jalan ke bukit itu jauh sekali."

"Jadi maksudnya Mas gak mau aku ajak jalan? Sudah gak sayang lagi sama aku?" Kirana memasang tampang merajuk.

"Bukan gitu, Sayang. Jalannya jangan jauh-jauh."

Kirana bergeming. Farhan lalu mendekati istrinya. Dia berjongkok di depan Kirana sambil memegang kedua tangan Kirana.

"Jalannya ke Pondok Sunyi aja, ya. Nanti kita main ke sungai. Mau, ya, Sayang?" Farhan berusaha membujuk istrinya.

"Yaudah ... tapi pagi ini aku mau dibikinin nasi goreng yang enak. Pake ayam goreng juga. Pokoknya kalo gak enak, aku gak mau makan seharian."

Farhan geli melihat ulah Kirana yang belakangan jadi kolokan. Rasanya Farhan

ingin tertawa, tetapi takut Kirana bertambah ngambeknya.

Pagi itu, suasana hati Kirana menjadi baik. Nasi goreng dengan ayam goreng yang dibuatkan Farhan memuaskan hatinya. Dengan muka berseri-seri, Kirana memakai sepatu kets dan bersiap untuk jalan pagi.

"Mas ... Mas kok jalan sendiri gitu?" protes Kirana saat mereka belum jauh berjalan dari rumah.

"Jalan sendiri gimana? Ini juga ada di samping kamu." Farhan agak bingung dengan maksud istrinya.

"Kalo suami yang mesra itu, tangan istrinya dipegang sambil jalan." Sikap kolokan Kirana muncul lagi.

Farhan mengambil tangan istrinya. Digenggamnya tangan Kirana sambil tersenyum melihat tampang istrinya yang ngambek manja. "Istri yang mesra itu mestinya tersenyum kalo tangannya digenggam suaminya."

"Iiihh ... Mas bikin sebel. Gak bisa liat istri ngambek." Kirana masih tetap dengan tampang ngambek manjanya. Farhan cuma tersenyum geli.

Sepanjang perjalanan, Kirana mengayun-ayunkan tangannya yang digenggam Farhan. Farhan memaklumi perubahan sikap istrinya. Biasanya Kirana selalu mandiri dan tak pernah bersikap seperti itu. Perubahan hormon selama kehamilannya mungkin telah menyebabkan perubahan perilakunya.

Tiba-tiba Kirana berhenti. Dilepaskannya tangannya dari genggaman Farhan. Kirana membungkukkan tubuhnya dengan memegang kedua belah pahanya.

"Kamu kenapa, Sayang? Capek?"

"Iya, Mas. Aku capek. Gendong aku, ya," rengek Kirana.

Farhan lalu bergerak ke depan membelakangi Kirana dan sedikit membung-kukkan badannya agar Kirana bisa naik ke punggungnya. Kirana naik ke punggung

suaminya. Dikalungkannya kedua tangannya melalui pundak Farhan.

"Kuat gak gendong aku sampe pondok?"

"Mudah-mudahan kuat." Meski Farhan merasa tubuh Kirana terasa cukup berat untuk digendong dengan jarak yang cukup jauh, tetapi Farhan tak punya pilihan. Dia tak tega dengan Kirana yang merasa capek.

Sesampainya di pondok, Farhan menurunkan Kirana pelan-pelan. Dituntunnya Kirana ke arah kursi teras. Tangannya baru dilepaskan Farhan dari tangan Kirana setelah istrinya duduk.

"Mas pasti capek gendong aku, ya?" ujar Kirana melihat keringat mengucur di pipi Farhan.

"Biasa aja. Hitung-hitung olahraga," jawab Farhan sambil tersenyum.

"Bentar, aku bikinin kopi dulu, ya," ujar Kirana sambil berlalu masuk ke pondok.

Farhan senyum-senyum sendiri merasa geli dengan perubahan sikap Kirana. Dia sangat maklum jika perempuan mengalami perubahan sikap dan suasana hati selama kehamilan. Suami memang harus lebih bersabar menghadapi istri yang sedang hamil.

"Nih ... air putihnya diminum dulu," ujar Kirana sambil menyodorkan segelas air putih pada suaminya lalu meletakkan cangkir kopi di meja. Farhan langsung meminum air putih yang diberikan istrinya.

"Mbak Gayatri kok lama, ya, Mas? Sudah seminggu lebih gak pulang-pulang ke sini."

"Mungkin sedang banyak kerjaan di sana. Kan dia sudah agak lama ninggalin pekerjaannya?"

"Iya, mungkin juga. Aku kangen dengan dia, Mas."

"Kakimu pegel gak, Sayang?"

"He eh," ujar Kirana sambil mengangguk.

Farhan menggeser letak kursi yang didudukinya mendekat ke kursi yang diduduki Kirana. Diambilnya kedua kaki Kirana dan diangkatnya ke atas pangkuannya. Pelan-pelan dipijatnya kaki istrinya.

"Kalo sakit, bilang, ya," ujar Farhan.

Kirana hanya mengangguk sambil menikmati pijatan di kakinya. Kirana senang bisa bermanja dengan suaminya. Dia bisa merasakan betapa suaminya menyayanginya.

"Mas sayang gak sih sama aku?"

"Menurut kamu gimana?"

"Mas dong yang bilang."

"Sayang atau gak, itu gak cukup diucapkan dengan kata-kata. Orang dengan mudah bisa bilang sayang, tapi dari sikap dan perbuatannya terhadap pasangannyalah bisa dilihat faktanya."

Kirana tersenyum mendengar jawaban Farhan yang diplomatis. "Jadi artinya Mas gak sayang sama aku?" goda Kirana.

"Bukan aku yang bisa menilainya dengan tepat. Kamu pasti bisa merasakan dan menilainya sendiri."

"Udah ... cukup, Mas. Tuh kopinya diminum sebelum dingin."

Farhan menurunkan kaki Kirana dari pangkuannya. Dia lalu mengambil cangkir kopi dan menyesap isinya. Sementara itu Kirana membuka sepatunya lalu masuk ke pondok dan mengganti alas kakinya dengan sandal karet.

"Mas, kita main di sungai, yok!" ajak Kirana.

"Main di sungai? Kamu gak malu?"

Kirana diam sejenak memandangi tampang Farhan. "Iiiihhh ... dasar suami genit," ujar Kirana sambil mencubit lengan Farhan. "Kalo main yang itu, ntar abis main air di sungai."

Farhan tertawa-tawa sambil melepas sepatunya. Dia lalu menggantinya juga dengan sandal karet.

Dituntunnya tangan Kirana berjalan menyusuri jalan setapak yang menurun menuju sungai. "Pelan-pelan aja jalannya. Ntar jatuh." Farhan khawatir Kirana jatuh tergelincir.

"Gak papa, kalo jatuh kan ada Mas yang nangkap aku?"

"Iya, kalo sempet. Kalo keburu jatuh ke tanah gimana?" Mereka berdua lalu tertawa-tawa geli dan asyik bercanda sepanjang jalan turun ke sungai.

Sesampainya di pinggir sungai, Kirana melepas sandalnya lalu berdiri di batu besar yang biasa didudukinya.

"Aku berenang, ya, Mas."

"Waduh, di pondok gak ada pakaian ganti loh," ujar Farhan.

"Kalo gitu, aku telanjang aja biar pakaianku gak basah."

Farhan tertawa geli melihat ulah Kirana yang aneh-aneh sejak tadi. "Yaudah, kalo gak malu."

Kirana ikut tertawa. Dia tidak benar-benar ingin melakukan itu melainkan hanya menggoda Farhan saja. Dia lalu duduk menceburkan kakinya ke dalam air sungai yang jernih.

Farhan lalu duduk di sisi istrinya. Dirangkulnya pundak Kirana. Dia ikut memainkan kakinya di air sungai. Suasana hatinya terasa damai dengan Kirana dalam rangkulannya.

"Kamu mau gak, kapan-kapan kita jalan ke luar negeri?" tanya Farhan.

"Mau dong. Tapi jangan yang pake musim salju, ya. Aku gak kuat kedinginan."

Farhan tertawa. "Yaudah, nanti pergi pas musim panas atau kita berangkat ke tempat yang gak pake musim salju."

"Tapi, hari ini aku ada permintaan buat Mas."

"Apa?" tanya Farhan santai.

Kirana mendekatkan mulutnya ke telinga Farhan, "Aku pengen bercinta."

"Gak masalah. Aku juga pengen kok. Abis ini, ya."

Mereka melanjutkan ngobrol-ngobrol sambil duduk memainkan kaki di dalam air. Matahari perlahan naik dan sinarnya mulai terasa panas. Farhan lalu mengajak Kirana beranjak dari sana.

Setibanya di pondok, Kirana mengajak Farhan ke dapur. Satu demi satu pakaiannya pelan-pelan dibukanya sendiri sambil menatap mata suaminya. Farhan terpana melihat pemandangan sensual di hadapan matanya.

"Ayo, Sayang. Buka pakaianmu. Cumbui aku," ujar Kirana pelan. Pengaruh hormon telah mendorongnya bersikap lebih agresif dari biasanya.

Darah Farhan berdesir melihat ulah Kirana yang menantang. Sambil memandangi

tubuh telanjang istrinya yang tampak sangat seksi, dilucutinya sendiri seluruh pakaiannya. Farhan lalu mendekat ke arah Kirana. Dikecupnya bibir Kirana yang terbuka mengundang lalu dilumatnya.

Kirana membalas lumatan bibir Farhan sambil memeluk tubuh suaminya. Tangannya membelai lembut punggung Farhan dengan gerakan tangan yang sangat pelan. Napasnya yang memburu terdengar jelas. Kirana dilanda berahi.

Perlahan Farhan melepaskan lumatan bibir mereka. Mereka berdua berpandangan sejenak sambil kedua tangan Farhan meremas-remas lembut buah dada Kirana yang tampak menantang. Disedotnya puting kiri Kirana yang sudah mengeras.

"Aaahhh ...." Kirana menjerit pelan. "Sedot yang keras, Mas ... aaahhh."

Farhan semakin bersemangat mencumbui puting Kirana. Tangan kirinya turun menggapai celah selangkangan istrinya.

Dimainkannya ujung jari tengahnya di klitoris Kirana yang membuat tubuh Kirana bergetar hebat.

"Terus, Mas ... ooohh ...." desah Kirana.

Selangkangannya mulai basah terasa di jari Farhan. Tubuh Kirana mulai bergerak liar dihantam permainan Farhan. Tak butuh waktu lama, Kirana mengejang. Orgasme pertamanya tercapai.

Farhan membalik tubuh Kirana dan mengarahkannya bertumpu tangan pada meja dapur. Tubuh Kirana membungkuk dengan kaki direntangkan. Farhan sudah tak sabar ingin mereguk kenikmatan pada tubuh istrinya. Ditancapkannya batang kejantanan-nya ke celah kewanitaan Kirana lalu didorongnya sampai seluruhnya amblas.

"Aaaahhh ...." Kirana yang masih menik-mati sisa orgasmenya barusan merasakan kegelian dihujam batang Farhan.

Farhan tak memberi waktu pada Kirana untuk menyesuaikan diri. Digenjotnya batang

kejantanannya yang dicengkeram otot-otot kewanitaan Kirana dengan kecepatan sedang.

"Mas ... cepetin dong. Aku gak tahan pengen keluar lagi," rengek Kirana.

Farhan mempercepat genjotannya. Kedua tangannya meremas-remas gemas buah dada Kirana sambil memainkan putingnya. Kirana merasakan sensasi yang luar biasa. Dia tak kuasa menahan lebih lama orgasmenya yang kedua. Kewanitaannya berkedut-kedut keras menjepit batang keras Farhan.

"Aku sampai, Maaas ...." jerit Kirana.

Farhan juga sudah di ujung berahinya. Dipercepatnya gerakannya dengan menghentak-hentak. Dalam beberapa gera-kan saja, Farhan menyusul orgasme Kirana. Dipeluknya tubuh Kirana erat-erat sambil menekan tubuhnya sedalam mungkin dalam kewanitaan Kirana.

"Makasih, Mas. Enak banget rasanya," ujar Kirana lirih sambal mengatur napasnya.

42. KOLABORASI

Setelah sarapan pagi, Kirana mengajak Gayatri bersiap-siap untuk kegiatan mereka pagi itu. Mereka akan melihat persiapan pondok-pondok yang akan disewakan pada wisatawan. Farhan sudah lebih dahulu berangkat ke sana begitu selesai sarapan.

"Ayo, Mbak. Aku sudah siap," ujar Kirana setelah selesai mengikat tali sepatu kets biru mudanya. Kirana memakai *polo shirt* abu-abu dengan celana sepanjang betis warna hitam. Rambutnya diikat satu di belakang.

"Ayo," jawab Gayatri yang sudah menunggu sejak tadi.

Mereka lalu menuju mobil untuk ke pondok. Gayatri masih melarang Kirana naik motor ATV-nya selama hamil muda. Dia tak ingin kehamilan Kirana terganggu karena baru memasuki bulan ketiga.

Gayatri mengemudikan mobilnya pelan. Meski sudah berperkerasan, jalan desa tidak terlalu mulus sehingga dia harus berhati-hati. Tak lama mereka sudah sampai di kawasan pondok. Mereka berhenti di depan pondok resepsionis yang berjajar dengan markas pemandu arung jeram dan pendakian. Kedua bangunan pondok itu berada di ujung jalan kawasan pondok.

Pondok resepsionis adalah pondok yang digunakan sebagai tempat resepsionis, kebersihan, dan sekalian untuk keperluan lain yang mengurusi pondok-pondok. Di belakangnya ada tempat makan yang bisa digunakan para penyewa pondok untuk memesan makanan dan makan di sana.

Tim pemandu arung jeram dan pendakian menempati pondok di sebelahnya. Pondok itu jadi markas tim sekaligus tempat penyimpanan berbagai perlengkapan mulai dari perahu karet, perangkat keselamatan, dan perlengkapan pendakian. Tim ini adalah para mahasiswa pencinta alam yang diajak Farhan bekerja sama untuk mengelola arung jeram dan pemandu pendakian.

Farhan sedang sibuk mengarahkan para pelayan dan kebersihan pondok. Dia sedang mengarahkan bagaimana memberikan layanan persiapan pondok, pengantaran tamu dan kebersihan. Tim ini terdiri dari karyawan tetap yang diangkat dari warga desa dan dibantu anak-anak sekolah pariwisata yang praktik di sana.

Kirana dan Gayatri ikut menemani Farhan yang sedang memberikan arahan. Setelah tim resepsionis dan kebersihan selesai diarahkan, mereka menuju markas tim pemandu arung jeram dan pendakian. Di sana Farhan memba-

has teknis pelayanan pada para tamu yang akan mengikuti arung jeram dan pendakian.

"Mas, nanti masalah promosi bagaimana?" tanya Kirana pada Farhan.

"Tim promosi kan terpisah? Anak-anak yang waktu itu mendapat pelatihan pembuatan video dan blog, sudah mulai jalan mempersiapkan materi promosi."

"Semua ada berapa orang?" tanya Gayatri.

"Ada enam orang. Mereka membuat *aerial video* menggunakan *drone* dan juga video sinematis lokasi arung jeram dan bukit. Nanti sekalian kalian cek pekerjaan mereka."

"Mereka kerja di mana?" tanya Gayatri lagi.

"Kamu belum liat? Tempat kerja mereka itu di samping Bengkel Kemas."

"Oh, ya? Kirana belum pernah ngajak aku ke sana," ujar Gayatri.

Kirana tersenyum, "Yaudah, abis ini juga kita ke sana kok."

Mereka berdua lalu meninggalkan Farhan di sana untuk melihat tempat kerja tim promosi di Bengkel Kemas. Kedua perempuan itu berjalan ke mobil. Perlahan mobil itu pun menderu meninggalkan kawasan pondok.

Seorang gadis muda bergegas mendekati Farhan. Dia Arini, salah satu anggota tim arung jeram. Setelah mengangguk sopan dia berkata, "Pak, saya baru ingat, kami belum liat lagi posko *start* dan *finish* setelah waktu itu direnovasi."

"Iya, saya juga lupa mau ngajak kalian ke sana. Gimana, ya? Saya gak bawa mobil. Tadi cuma bawa motor. Apa kamu aja yang saya ajak dulu nanti baru kamu tunjukkin sama teman-teman kamu?" tanya Farhan.

"Boleh, Pak."

Farhan lalu berboncengan naik motor *adventure* Farhan menuju posko *finish*.

Arini duduk di belakang Farhan. Farhan membawa motornya melalui jalan pintas agar dekat ke lokasi itu. Mereka melewati hutan agar tak jalan memutar.

Jalan hutan yang mereka lewati merupakan jalan setapak yang biasa digunakan warga desa kalau mereka masuk hutan. Jalan itu berujung di tepi sungai. Sesekali Arini berpegangan pada pinggang Farhan karena takut terjatuh.

Setelah berjalan selama sekitar sepuluh menit, mereka sampai di posko *finish* tempat arung jeram berakhir. Farhan menghentikan motornya di depan posko. Arini turun terlebih dahulu lalu diikuti Farhan. Mereka lalu berjalan ke posko.

"Jadi waktu itu renovasi yang dilakukan adalah penambahan ruang tunggu untuk peserta beristirahat sebentar dan menunggu jemputan datang yang akan membawa mereka kembali ke posko *start*." Farhan menjelaskan sambil menunjukkan ruang tunggu yang dindingnya setengah terbuka

dengan tempat duduk dan meja dari kayu. Dinding penutupnya hanya setinggi kurang dari satu meter dan bagian atasnya jendela terbuka. Pintu masuknya juga tanpa daun pintu.

Arini memerhatikan dengan seksama penjelasan Farhan. Arini seolah terbius oleh pesona ketampanan dan pembawaan Farhan yang dinilainya kharismatis. *Pak Farhan keren banget,* batin Arini.

Setelah itu, Farhan mengajak Arini keluar dari ruang tunggu itu dan berdiri di depan posko. "Kalo posko kamu pasti sudah tahu isinya apa, ya. Itu tempat tim dan penyimpanan perlengkapan sementara sebelum dibawa kembali ke posko *start*."

Melihat Arini hanya memandanginya tanpa berkomentar, Farhan tersenyum. "Hei, kok malah bengong?"

"Ah ... anu, Pak ... iya, saya sudah liat isinya." Arini tergagap menyadari dirinya

kepergok tengah bengong memandangi Farhan.

"Jangan terpesona gitu dong. Ntar kamu naksir," ujar Farhan bercanda sambil tertawa kecil.

"Ah, Bapak. Bisa aja." Arini tersipu malu.

"Gak boleh, ya! Saya sudah punya istri dua," kembali Farhan tertawa dan Arini semakin tersipu malu.

Sementara itu, Kirana dan Gayatri telah sampai ke tempat kerja tim promosi. Di sana tim promosi sedang membuat artikel blog wisata desa itu. Sebagian sedang mengetik artikel sementara sebagian yang lain sedang menyunting video.

Setelah menyapa mereka, Kirana dan Gayatri bergabung dengan mereka. Kirana membaca dengan seksama isi artikel dan melakukan koreksi konten artikel baik dari sisi isi maupun bahasanya yang ditemukan Kirana ada beberapa kesalahan. Sementara itu, Gayatri mengomentari proses penyun-

tingan video. Dia menyarankan pemaduan beberapa bagian video menjadi satu bagian dan video yang lainnya dipisah menjadi beberapa bagian yang kemudian dipadukan.

Keduanya tampak serius ketika mengarahkan tim memadukan antara artikel, foto, dan video. Kirana dan Gayatri menunjukkan kecerdasannya masing-masing dalam berkolaborasi dengan tim promosi. Mereka berdua saling melengkapi.

"Kalian harus bikin konsep yang jelas dari promosi ini. Gak cukup punya konten yang bagus, tapi juga harus menarik minat orang untuk datang," ujar Kirana.

"Iya, bener itu," sambung Gayatri. "Promosi itu harus bisa 'menjual' supaya orang yang melihatnya tertarik. Di samping itu, harus ditonjolkan alasan mengapa orang harus datang ke sini. Harus digambarkan dulu situasi desa dan fasilitas-fasilitas pendukung yang ada, lalu setelah itu baru dibahas secara lengkap mengenai arung jeram dan pendakian."

* * * * *

Sore itu Farhan bersama Kirana dan Gayatri duduk bertiga di teras Pondok Sunyi sambil menikmati kopi. Mereka mengobrol masalah bisnis wisata yang baru saja mereka persiapkan. Farhan meminta masukan dari kedua istrinya mengenai hal itu.

"Mas, aku lagi pengen," ujar Kirana tiba-tiba.

Gayatri menoleh Kirana, "Maksud kamu, pengen berhubungan?"

"Iya, Mbak. Gak tahu kenapa tiba-tiba aja aku pengen," ujar Kirana terus terang tanpa malu-malu.

Farhan tersenyum, "Biasanya gak pernah minta."

"Tuh kan ... suami yang gak peka sama istri yang lagi hamil." Kirana pasang tampang cemberut.

"Bukan gitu, Sayang. Selama ini kan aku yang ngajak?" ujar Farhan.

"Jadi, aku gak boleh minta?" ujar Kirana lagi.

"Ya boleh, Sayang. Mau sekarang?"

"Masa tahun depan sih, Mas?" Kirana masih cemberut.

"Ya ayo ...." Farhan memahami kemauan istrinya.

"Mbak juga ikut, ya!" ajak Kirana.

"Apa aku gak ganggu?" tanya Gayatri.

"Aku maunya Mbak juga ikut."

"Yaudah, aku ikut." Gayatri sebenarnya enggan mengganggu kesenangan Kirana.

Farhan agak heran dengan Kirana yang tampak tak sabaran dan menarik tangannya masuk pondok. Setelah di dalam, Kirana langsung mengecup bibir Farhan sambil berdiri di ruang belakang pondok. Dia tampak sedang sangat berhasrat.

Dengan bergairah, Kirana melumat-lumat bibir Farhan. Sementara itu, tangan Farhan menjamah tubuh istrinya dengan lembut di

balik *polo shirt* yang dikenakan Kirana. Tubuh Kirana bergerak-gerak sensual merasakan sentuhan Farhan sebagai rangsangan yang membuatnya semakin berhasrat.

Dengan terburu, Kirana melepas seluruh pakaiannya hingga tubuhnya telanjang bulat. Dengan gemas Farhan lalu mencumbui buah dadanya.

"Maaas ... sedot yang keras ...." Kirana memohon.

Farhan lalu menyedot puting Kirana dengan keras yang diikuti lenguhan Kirana.

"Aaaahh ... enak banget, Mas ... keras lagi, Mas ...."

Farhan melanjutkan sedotannya sambil menjamah celah kewanitaan Kirana. Jari tengahnya bermain di belahan selangkangan Kirana.

"Iiiihh ... Maaas ... enak bangeet ...." Kirana terhanyut. Dia mendongakkan kepalanya.

Sementara itu, Gayatri melucuti celana pendek Farhan. Tak lama kemudian dia sudah asyik mencumbui kelamin Farhan dengan tangan dan mulutnya.

Permainan Farhan semakin gencar. Kirana sudah tak tahan ingin melepas dorongan yang sudah tak tertahankan. Dengan tubuh bergetar, Kirana mencapai Klimaksnya.

Setelah, sejenak menikmati orgasmenya, Kirana sudah ingin melanjutkan permainan lagi. "Mas, masuki aku," pinta Kirana.

Kirana berbaring di meja pendek dengan menempatkan pantatnya di pinggir meja itu. Kedua kakinya direntangkan dan diletakkan di lantai. Farhan mengerti apa yang harus dilakukannya. Dia berjongkok di antara pangkal paha Kirana lalu mencumbui kewanitaan istrinya itu.

"Aaaahh ...." Kirana menjerit pelan merasakan sensasi cumbuan Farhan di kewanitaannya. Ujung lidah Farhan bermain lembut di tonjolan yang terletak di bagian atas

belahan kewanitaan Kirana. Mendapat perlakuan begitu, Kirana semakin meninggi hasratnya.

Melihat Kirana sudah terhanyut, Farhan mendekatkan batang kejantanannya ke celah kewanitaan Kirana. Dengan pelan Farhan mendorong tubuhnya ke depan. Dengan gerakan-gerakan lembut, milik Farhan bergerak di dalam tubuh Kirana. Gerakan-gerakan itu semakin lama semakin cepat dan membuat Kirana semakin mabuk dalam kenikmatan. Tak lama kemudian, mereka berdua mencapai puncak kenikmatan.

44. BERBAGI

Kirana terkulai kelelahan di meja pendek persegi tempatnya bergumul dengan Farhan tadi. Keringat membasahi tubuhnya. Tubuh kuning langsat itu tampak mengkilap oleh peluh. Napasnya perlahan mulai teratur. Ketegangan otot-otot tubuhnya hilang. Matanya terpejam dengan muka menghadap ke langit-langit.

Kesadaran Kirana perlahan pulih seutuh-nya. Matanya mulai terbuka dan dia duduk di tepi meja itu. Pandangannya tertuju pada Farhan dan Gayatri yang sedang berciuman sambil berdiri di dekatnya. Darahnya berdesir

melihat bagaimana Farhan melumat lembut bibir Gayatri yang sedang hanyut dalam sentuhan kenikmatan. Dia mengabaikan itu dan bangkit menuju kamar mandi.

Gayatri sedang menikmati getaran-getaran yang ditimbulkan oleh jemari tangan Farhan yang menjelajahi tubuhnya sambil melumat bibirnya. Lumatan itu begitu memabukkan hingga Gayatri merasa tubuhnya ringan dan melayang. Sesekali lidah mereka beradu dan saling memasuki mulut pasangan. Gayatri menikmati lidah Farhan yang menjelajah langit-langit mulutnya. Ada rasa geli dengan sensasi nikmat yang dirasakannya.

Serangan Farhan bergeser ke daun telinga Gayatri. Farhan menyapu daun telinga itu dengan lidahnya pelan-pelan. Bulu roma Gayatri sontak berdiri. Rasa geli itu langsung menjalar ke sekujur tubuhnya dan semakin kuat terasa. Ada gejolak yang terpicu dari permainan lidah Farhan di titik sensitif Gayatri itu.

Gayatri merasakan kedutan di kemaluannya. Kedutan-kedutan itu mengantarkan rasa basah di wilayah kewanitaannya. Gejolak birahi Gayatri semakin menuju ke puncaknya. Serangan Farhan yang berganti dengan sedotan di putingnya semakin membuatnya hanyut. Napasnya memburu mendesah-desah. Pertahanan Gayatri runtuh saat jemari Farhan bermain di kewanitaannya. Tubuh Gayatri mengejang dengan lenguhan keras.

Farhan memeluk erat tubuh Gayatri agar tak terjatuh. Dibelainya punggung Gayatri yang sedang menikmati orgasmenya. Dibiarkannya Gayatri mengatur napasnya sampai ketegangan tubuhnya hilang.

Belaian Farhan terasa nikmat bagi Gayatri. Ada rasa nyaman diperlakukan demikian. Rasa nyaman yang semakin lama berubah menjadi percikan getaran yang kembali membakar birahinya. Gayatri ingin rasa itu dituntaskan. Kewanitaannya kembali menuntut untuk mendapatkan kenikmatan

yang lebih besar. Dia lalu melepaskan dirinya dari Farhan dan mengambil posisi di meja yang tadi digunakan Farhan bercinta dengan Kirana.

Melihat Gayatri meletakkan badan tertelungkup dan kepalanya menoleh ke samping dengan bertumpu pada dengkulnya di lantai, Farhan mengikuti permainan yang dikehendaki istrinya itu. Dia berjongkok bertumpu dengkul dan ujung kakinya di lantai. Farhan lalu mengarahkan dirinya memasuki kewanitaan Gayatri.

Farhan memulainya dengan gerakan-gerakan lambat. Dirasakannya setiap senti liang senggama Gayatri yang meremas kemaluannya. Gerakannya dipadu dengan remasan otot-otot liang senggama Gayatri merupakan kombinasi yang sungguh nikmat dirasakan Farhan. Dia betah berlama-lama melakukannya.

Meski Farhan melakukannnya dengan lembut, gerakan keluar-masuknya dalam kewanitaan Gayatri membuat Gayatri dilanda

getaran-getaran napsu yang semakin lama semakin menjalar ke seluruh tubuhnya. Darahnya terasa berdesir semakin cepat dalam tubuhnya. Ada desakan yang ingin meledak dalam kewanitaannya.

"*Dad*... aku hampir nyampe." Suara Gayatri mendesah.

Farhan menambah kecepatan Gerakan-nya. Tubuh Gayatri bergoyang-goyang di atas meja itu. Farhan juga merasa dirinya semakin bergejolak mendengar desahan demi desahan seksi yang keluar dari mulut Gayatri. Dipercepatnya lagi Gerakan-nya yang membuat tubuh Gayatri terpental-pental hingga keduanya tak bisa lagi menunda untuk mencapai klimaks mereka. Ada ledakan dalam kedua tubuh yang bersatu itu. Kedua tubuh itu mengejang kaku selama beberapa saat sebelum keduanya lunglai. Tubuh Farhan luluh menumpuk di punggung Gayatri.

Kirana baru saja selesai mandi. Tubuhnya terasa sangat segar. Rambutnya yang basah sudah dikeringkan, disisir dan diikatnya di

kamar mandi. Dia keluar dengan tubuh telanjang mencari pakaiannya yang diletakkannya serampangan di lantai.

Mata Kirana sejenak memandangi tubuh suami dan madunya bertindihan lemas. Diambilnya pakaian dalamnya lalu dipakainya. Setelah itu dipakainya celana dan bajunya. Dibiarkannya mereka berdua larut dalam kelelahan.

Kirana berbalik ke lemari dapur mencari mi instan. Matanya berbinar melihat ada tumpukan empat bungkus mi instan yang tersisa di dalam lemari itu. Dipilihnya mi kuah untuk dimasaknya.

Senja telah menjelang di desa kaki bukit itu. Kabut tipis mengambang di udara. Cahaya di luar mulai meredup walau belum temaram. Kirana membawa mangkuk mi kuah panas yang baru selesai dimasaknya ke teras. Perutnya terasa lapar. Disantapnya mi kuah itu dengan lahap. Dalam sekejap, isi mangkuk itu ludes.

"Wah, lahapnya." Gayatri tiba-tiba sudah muncul di samping Kirana.

Kirana agak kaget. "Eh ... Mbak ... maaf, aku makan gak ngajak-ngajak."

"Ah, gak apa-apa. Aku juga baru bangun terus bersih-bersih. Aku liat gak ada kamu makanya aku cari ke sini."

Gayatri duduk di dekat Kirana. "Tumben kamu lahap makan mi instan?" Gayatri agak heran. "Biasanya aku yang ngabisin. Kamu sekedar nyicip aja."

"Mungkin bawaan orok, Mbak," ujar Kirana sambil tersenyum. Gayatri tertawa geli.

"Eh, bentar. Aku nyalain lampu-lampu dulu." Gayatri sadar bahwa senja telah datang. Dia bergegas masuk mencari saklar lampu.

Kirana ikut masuk membawa mangkuk kosong. Dia langsung menuju tempat cuci piring untuk mencuci mangkuk yang

dibawanya. Farhan baru saja keluar dari kamar mandi setelah selesai mandi.

"Mas sudah lapar?"

Farhan memandangi Kirana sejenak, "Sedikit."

"Di sini cuma ada mi instan. Mas mau?" ujar Kirana sambil meletakkan mangkuk kotor di bak cuci *stainless.*

Farhan menangkap pinggang Kirana yang sedang menghadap ke bak cuci. "Mau dong dimasaki istriku yang cantik," ujar Farhan setengah berbisik di telinga kanan Kirana dekat dengan alat bantu dengarnya.

Kirana menoleh ke arah Farhan. Ditangkapnya bibir Farhan dengan bibirnya. Sejenak keduanya saling melumat bibir. Kirana lalu berbalik menghadap suaminya. "Kalo aku masakin, Mas mau kasih aku apa?"

Farhan mengecup bibir Kirana lalu menjawab, "Aku kasih cinta dan kasih sayangku seumur hidupku."

Kirana tertawa kecil sambil mencubit pinggang Farhan, "Ih ... gombal."

Farhan ikut tertawa sambil meringis karena cubitan Kirana. "Bener ... aku gak gombal."

"Eheem ..." Gayatri berdehem. "Biar aku yang masak deh. Kalian berdua bermesraan aja."

Kirana menoleh ke arah Gayatri sambil tertawa melihat tampang Gayatri yang tampak lucu menggoda mereka.

"Kalo Mbak yang masak, aku gak kebagian cinta dan kasih sayang dong?" protes Kirana.

"Jangan khawatir, aku kasih semua ke kalian berdua," ujar Farhan.

"Denger tuh ... *Daddy* sudah janji itu."

Gayatri membuka lemari dapur untuk mengambil mi instan. Dia lalu memper-siapkan panci yang akan digunakannya memasak. Sambil bekerja, dia tersenyum-

senyum mendengar candaan mesra Kirana dan Farhan.

"Mas, kalo Mbak Gayatri hamil juga, aku gak dimanjain lagi dong?"

"Ya dua-duanya dimanjain," jawab Farhan.

"Kalo aku minta gendong dan Mbak Gayatri minta gendong juga gimana?"

"Aku bawa gerobak terus masukin kalian berdua ke dalamnya baru aku dorong."

Tawa Kirana meledak diikuti tawa Gayatri juga. "Enak aja ... emangnya kami barang, apa?" ujar Kirana sambil memukul-mukul pangkal lengan Farhan. Suaminya tertawa-tawa setelah menggoda Kirana.

Sementara itu, Gayatri berpikir sambil memasak. Dia teringat konsultasinya dengan dokter Lasmini minggu lalu. Dokter Lasmini menyimpulkan hasil pemeriksaannya bahwa Gayatri bakal kesulitan hamil. Setelah mendapatkan penjelasan medis panjang lebar, Gayatri pasrah.

Gayatri sangat ingin memiliki anak. Pernikahannya sebelumnya tak membuahkan anak karena Wahyu tak menginginkan itu. Semula dia berharap akan mendapatkan anak dari Farhan dalam pernikahannya kali ini, tetapi kondisinya kemungkinan tak akan memenuhi harapannya. Gayatri sudah berjanji dalam hatinya jika dia tak mampu mempersembahkan anak pada Farhan, dia akan menyayangi anak Kirana seperti anak kandungnya sendiri.

Dengan cekatan Gayatri menyajikan dua mangkuk mi instan di meja persegi yang bertiang pendek di ruang itu. Mereka bertiga duduk di lantai menghadapi meja lesehan itu. Gayatri mulai menyuap mi ke dalam mulutnya lalu diikuti Farhan.

"Mas gak mau nyuapin aku?" rengek Kirana.

"Lah, kupikir kamu sudah makan tadi?" Farhan menghentikan makannya.

"Kalo sudah makan, aku gak boleh minta suap?"

"Boleh, Sayang. Ini nih," ujar Farhan sambil menyodorkan sendok ke arah mulut Kirana.

Kirana membuka mulutnya, siap untuk menerima suapan dari Farhan, tetapi ketika sendok itu telah hampir sampai di mulutnya, Farhan membelokkannya ke arah mulutnya sendiri lalu melahapnya.

"Iiihhh ... Mas jahat. Aku merajuk tujuh turunan nih," rajuk Kirana. Farhan tertawa tertahan sambil mengunyah mi dalam mulutnya sementara itu Gayatri tertawa lepas.

"Sudah, jangan ngambek. Ini aku suap beneran," ujar Farhan sambil kembali menyodorkan sesendok mi ke arah mulut Kirana. Dengan sigap Kirana memegangi tangan Farhan agar tak tertipu lagi oleh ulah suaminya lalu menerima suapan dari Farhan.

Setelah makan, mereka bertiga mengobrol di teras pondok. Sesekali mereka bercanda sambil tertawa-tawa. Kirana mendominasi dengan kemanjaannya pada Farhan sementara Gayatri membiarkan Kirana bermanja sambil tersenyum melihat ulah Kirana.

"Mas, aku pengen sate ayam yang di Solo itu," ujar Kirana.

"Yang langganan *Daddy* itu?" tanya Gayatri.

"Iya, Mbak. Kan enak banget waktu itu," ujar Kirana antusias.

Farhan melihat jam di ponselnya. "Sudah jam delapan malam loh."

"Pokoknya aku gak peduli mau jam berapa. Sekarang kita ke sana," rengek Kirana.

"Yaudah, kita ke sana sekarang," ujar Farhan mengalah.

Mereka lalu bersiap dan pergi naik mobil ke Solo. Di perjalanan Gayatri tersenyum geli

dengan ulah Kirana yang berubah jadi kolokan sejak kehamilannya. Dia berusaha menutupinya dengan membuang muka ke arah jendela di samping kirinya namun Kirana memergokinya.

"Mbak kenapa sih senyum-senyum? Pasti ngetawain aku, ya?" rajuk Kirana.

"Nggak kok," ujar Gayatri geli.

"Tuh kan ... Mbak ngetawain aku. Mbak gak bisa bohong deh sama aku."

"Yaudah, aku ngaku. Aku geli aja dengan ulah bumil kolokan yang ngidam."

"Tunggu aja ntar kalo Mbak yang ngidam," balas Kirana sambil cemberut.

"Aamiin ... semoga aku juga bisa cepet hamil biar kita saingan. Biar *Daddy* yang kelabakan ngadepin kita." Gayatri dan Kirana tertawa sambil melihat Farhan yang duduk sendiri di bagian depan sambil mengemudi. Farhan ikut tertawa karena ulah kedua istrinya.

45. PENGAKUAN

Semilir angin menerpa rambut Gayatri yang bergelombang sebahu. Tatapan matanya yang tampak jernih mengembara jauh ke seberang tebing membelai pucuk-pucuk pepohonan hijau. Kesejukan angin terasa menenangkan pikiran dan hatinya. Ada rasa syukur tertanam di hatinya mendapatkan Farhan yang selama ini menjalin hubungan dengannya dan Kirana yang bukan sekedar madunya melainkan seperti saudaranya sendiri.

Kebaikan hati Kirana merupakan sebuah berkah baginya. Gayatri merasa terselamat-

kan dari sebuah kesalahan besar berhubungan intim dengan Farhan tanpa ikatan pernikahan. Di usianya yang sudah beranjak matang, Gayatri ingin menjalani hidup dengan lebih baik dan menghindar dari kesalahan. Dosa masa lalu telah terjadi dan tak dapat diubah lagi, tetapi Gayatri akan berusaha untuk tak melakukan dosa-dosa yang lain lagi.

Kirana mengajarkannya arti pengabdian seorang istri. Kirana juga yang membuatnya mengerti bagaimana menghadapi masalah tanpa kemarahan, dendam, atau bahkan menimbulkan masalah baru. Gayatri sangat kagum dengan cara Kirana menghadapi masalah dengan cara yang baik tanpa mengumbar kemarahan dan justru mencari solusi.

Gayatri membatin, *Terbuat dari apa hatimu, Kirana? Itu pertanyaan yang tak perlu dijawab karena hatinya sama dengan hatiku. Bukan masalah hatinya terbuat dari apa melainkan bagaimana dia menggunakan hatinya.*

"Ngelamunin apa, Mbak?" Kirana tiba-tiba muncul berdiri di sebelahnya di pagar pengaman teras Pondok Sunyi.

Gayatri agak kaget dengan sapaan Kirana, "Ah, gak ngelamun, Dik. Cuma menikmati pemandangan. Memandangi pepohonan itu rasanya sejuk banget ... damai."

"Iya, Mbak. Aku juga suka."

"*Daddy* mana?" Gayatri menoleh ke belakang dan melihat kursi-kursi teras yang kosong.

"Tadi sih baru selesai mandi."

"Apa nih rencana kita hari ini, Dik?"

"Pagi ini aku mau liat kawasan pondok, abis itu ke Bengkel Kemas. Mbak mau ikut aku atau mau sama Mas Farhan?"

"Aku ikut kamu aja, Dik. Mungkin *Daddy* mau ngurusi kebun dulu hari ini."

"Kita jalan kaki aja, ya! Biar sehat." Gayatri menganggguk setuju dengan ajakan Kirana sambil tersenyum.

* * * * *

Farhan mengendarai motor *adventure*-nya menelusuri jalan menuju kebun kopi. Jalan itu merupakan jalan selebar satu meter tanpa perkerasan. Permukaan jalan itu hanya berupa tanah yang sudah cukup padat karena sering dilalui.

Dengan mempertimbangkan kebutuhan untuk bisa dilalui motor gerobak beroda tiga yang akan mengangkut kebutuhan kebun dan hasil panen, Farhan berencana mengecor jalan tersebut agar lebih nyaman dilalui. Memang panen kopi masih agak lama, tetapi Farhan merasa perlu mempersiapkan itu segera. Sebuah tempat pengolahan dan pengemasan kopi juga sudah direncanakannya untuk dibangun.

Setelah memarkirkan motornya di bawah sebuah pohon besar di tepi kebun kopi, Farhan berjalan-jalan di kebun untuk memeriksa dari dekat pohon-pohon kopi. Sebenarnya Farhan memeriksa kondisi kebun secara berkala menggunakan *drone*, tetapi

secara berkala juga dia perlu melihat dari dekat kondisi pohon dan daun kopi.

Farhan menoleh ke arah pergerakan sosok seorang perempuan yang bergerak tak jauh dari tempatnya berdiri. Dengan sekali melihat, Farhan tahu bahwa itu adalah Ratih. Gadis remaja itu tampak manis dengan penampilannya yang sederhana. Kuncir satu di rambutnya bergoyang-goyang saat dia berjalan.

Ratih menyeka keringat di dahinya dengan punggung tangan kanannya. Di tangan kirinya ada wadah dari jalinan bambu berisi daun-daun kering yang dipungutinya dari sekitar pohon-pohon kopi untuk dibawanya ke tumpukan sampah di tepi kebun. Bawaannya ringan hanya berisi dedaunan kering dan ranting-ranting.

Bapak Ratih, Supeno, bekerja di kebun kopi tersebut. Farhan menugaskannya merawat kebersihan kebun kopinya. Supeno mendapatkan kelonggaran dari Farhan untuk bekerja setelah mengurusi sepetak sawahnya.

Farhan membebaskannya untuk bekerja kapan saja asalkan kebun itu terjaga kebersihannya. Sesekali Ratih membantu bapaknya bekerja di sana.

Pagi itu, Ratih bekerja sendiri di sana. Bapaknya berjanji agak siang menyusul ke sana. Ratih sudah berada di kebun sejak jam delapan pagi. Baru sebagian kecil sampah daun dan ranting yang dipungutinya.

"Pagi, Ratih," sapa Farhan.

"Pagi, Mas." Ratih menganggguk hormat setelah memutar tubuhnya menghadap Farhan.

"Kamu sendirian aja?"

"Iya, Mas. Nanti agak siang, Bapak baru ke sini."

Farhan lalu mengajak Ratih untuk duduk di batang pohon besar yang ditebang dan diletakkan terguling di tepi kebun. Ratih mengikuti ajakan Farhan dan berjalan di belakang Farhan. Mereka berdua lalu duduk berdampingan di sana.

"Aku mau ngomong sama kamu," Farhan memulai pembicaraan.

"Ngomong apa, Mas?" jawab Ratih santai sambil membetulkan letak kain bermotif batik sebatas lutut yang dipakainya.

"Kamu ingat kejadian waktu di pondok?"

"Kejadian apa maksudnya, Mas?" Ratih memandang Farhan di sisi kanannya. Ekspresi wajahnya menampakkan kalau dia sedang berpikir.

"Kejadian waktu kamu mijitin aku."

"Oh, yang itu. Emang kenapa, Mas?"

"Aku mau minta maaf sama kamu karena sudah kurang ajar sama kamu."

"Ah, Mas ini. Aku ndak apa-apa, Mas. Ndak ada yang perlu dimaafkan."

"Tapi, tetap aja aku bersalah sama kamu."

"Kalo gitu, aku juga ikut salah. Aku ndak menolak waktu itu bahkan menikmatinya," ujar Ratih tertunduk.

"Aku mohon agar kamu mau maafkan aku."

"Bagiku, itu bukan cuma kesalahan Mas. Tapi, kalo maunya Mas dimaafkan, aku maafkan."

"Kamu cerita ke orang tuamu masalah itu?"

"Ya ndaklah, Mas. *Isin aku.* Ndak pantes ngomong yang begitu sama orang tua. Aku juga sudah dewasa."

"Kamu sudah punya calon suami?"

Ratih tersipu malu sambil tertunduk, "Sudah, Mas."

"Wah, bagus kalo gitu. Siapa?"

"Mas Joko," ujar Ratih masih dengan tampang tersipu.

"Joko yang kerja sama Kirana?"

"Iya, Mas. Mas Joko bilang mau melamar-ku dua bulan lagi."

"Aku seneng dengernya. Nanti kalo perlu apa-apa, jangan ragu bilang sama aku atau Mbakmu, ya."

"Terima kasih, Mas."

"Yaudah, kamu lanjutin kerjaanmu. Aku tinggal dulu. Hati-hati, ya!"

"Iya, Mas." Ratih mengangguk hormat pada Farhan.

Farhan berjalan meninggalkan Ratih. Dia merasa lega Ratih tak mempermasalahkan apa yang pernah dilakukannya pada gadis itu. Selain itu, Ratih juga sudah memaafkan perbuatannya.

Dengan langkah mantap, Farhan menuju ke motornya. Dinyalakannya motornya. Sedetik kemudian, motornya telah menderu meninggalkan kebun kopi itu. Tujuannya adalah ke rumah orang tua Kirana.

Sekitar sepuluh menit kemudian, Farhan telah memarkirkan motornya di depan paviliun rumah orang tua Kirana. Sebenarnya Farhan sudah berniat membuat rumah baru

untuk tempat tinggalnya bersama Kirana dan Gayatri namun Narto masih menahannya agar tak pindah. Narto beralasan bahwa dia dan Surti merasa kesepian ditinggal Kirana.

Setelah memberi salam, Farhan masuk dan bertemu Narto yang sedang duduk di ruang tengah.

"Aku pikir Mas gak ada di rumah. Mas gak ke peternakan?" tanya Farhan.

"Tadi sudah ke sana sebentar. Ini lagi mau istirahat dulu. Badanku agak capek," jawab Narto.

"Sendirian aja di rumah?"

"Iya. Surti lagi di kebun belakang ngurusi sayur. Mas dari mana?" Narto balik bertanya.

"Baru dari kebun kopi tadi. Sudah mulai besar pohon kopinya. Mungkin masih sekitar satu setengah tahun lagi baru berbunga dan berbuah."

"Ada rencana apalagi sementara nunggu kopi?"

"Aku mau bangun pengolahan dan pengepakan kopi. Rencananya dalam waktu dekatlah. Sementara kopi kita belum berbuah, aku mau beli kopi dari petani-petani sekitar sini."

"Baguslah kalo gitu."

Mereka berdua lalu berbicara tentang sawah, kebun, dan peternakan. Farhan juga membicarakan rencananya menjadikan kebun jeruk mereka untuk jadi agrowisata jika sudah sering berbuah dengan baik. Narto menyetujui rencana Farhan.

"Mas, sebenernya ada hal lain yang lebih penting yang ingin aku bicarakan," ujar Farhan.

Narto menangkap sebuah keseriusan di wajah Farhan, "Ada apa, Mas?"

"Begini ... aku mau minta maaf."

Narto agak terperanjat dengan omongan Farhan namun dia berusaha tenang. "Minta maaf? Ada masalah apa?"

"Aku pernah berbuat kesalahan besar," pandangan mata Farhan tertunduk menatap meja di depannya, "sebuah kesalahan yang sulit untuk dimaafkan."

Pandangan Narto tak lepas dari wajah Farhan yang terdiam sejenak. Pikirannya penuh tanda tanya tentang apa yang sudah dilakukan Farhan hingga tampak begitu bersalah.

"Maksud Mas gimana?" tanya Narto tak sabar.

Farhan menghela napasnya. Dia merasa apa yang akan dikatakannya bukanlah masalah sederhana yang gampang untuk dimaafkan. Farhan merasa kesulitan untuk memilih kata-kata yang tepat untuk mengutarakan apa yang ingin dikatakannya.

"Aku ... aku pernah berbuat tidak senonoh pada Mbak Surti, Mas."

Narto benar-benar terperanjat dengan apa yang dikatakan Farhan. Sekuat tenaga dia menahan diri agar tak meluapkan emosinya

mendengar apa yang baru saja dikatakan Farhan. Dibiarkannya Farhan untuk melanjutkan omongannya.

"Kejadiannya bermula di malam pengantin aku dengan Kirana. Aku minta Mbak Surti mencontohkan karena Kirana gak mampu melayani aku. Malam itu aku berhubungan dengan Mbak Surti. Setelah malam itu, kami pernah melakukannya lagi. Aku bersalah, Mas. Aku minta maaf." Farhan semakin tertunduk. Dia siap menghadapi kemungkinan apa pun yang akan dihadapinya.

Narto tak segera merespon. Dialihkannya pandangannya dari Farhan. Diambilnya gelas air putih di hadapannya lalu diteguknya. Narto merasakan kemarahan dalam dirinya, tetapi dia menghargai kejujuran Farhan mengakui kesalahannya dan meminta maaf padanya. Perlu keberanian besar untuk mengakui kesalahan seperti itu. Berat baginya menerima kenyataan itu, tetapi pikirannya teringat akan Kirana, anak semata wayang kesayangannya.

46. PEMULIHAN

Narto menghela napas panjang. Disandarkannya punggungnya di sandaran kursi. Dalam pikirannya berkecamuk apa yang harus dikatakannya. Pandangan matanya membentur dinding di depannya.

Di ruangan itu hanya suara televisi yang terdengar. Farhan masih tertunduk dengan penyesalan atas apa yang sudah dilakukannya. Ada bulir keringat meluncur di pipinya yang agak kemerahan tersengat matahari. Rona kemerahan itu tampak jelas di kulitnya yang berwarna cerah. Farhan duduk

terdiam seakan mematung, tetapi batinnya resah. Ada kegalauan yang dirasakannya akan apa yang bakal dikatakan Narto padanya.

"Setiap manusia pasti pernah melakukan kesalahan ...." Narto mulai membuka suaranya memecah keheningan di antara mereka berdua. "Tak ada manusia yang luput dari kesalahan itu. Aku juga punya banyak kesalahan. Satu hal yang kupegang, Tuhan saja mau mengampuni sebesar apa pun kesalahan manusia, kenapa manusia tak bisa memaafkan?"

Farhan masih tertunduk seperti semula sambil menyimak omongan Narto. Narto menoleh ke arah Farhan dan memandang wajah Farhan sejenak.

"Aku maafkan kesalahanmu, Mas. Aku cuma minta kamu ndak melakukannya lagi. Aku juga ndak mau kamu menyakiti anakku." Nada bicara Narto terdengar agak datar lebih bersifat harapan dibandingkan pemaafan.

Setelah beberapa detik terdiam, Farhan berkata, "Terima kasih, Mas sudah mau memaafkan aku." Farhan kembali terdiam tak tahu apa yang pantas untuk diucapkannya lagi.

"Sudahlah, kita lupakan itu. Yang penting bagaimana kita berjalan ke depan. Kita sudah sama-sama berumur. Mungkin lebih bijak kalo kita mulai berubah jadi lebih baik."

Farhan merasa lebih lega dari sebelumnya. Dia menghargai ketenangan dan sikap pemaaf Narto padanya. Bayangan tubuh sintal Surti yang kerap menggodanya untuk menyentuh perempuan itu lagi perlahan disingkirkannya dari pikirannya.

* * * * *

"Pagi, Mbak." Sri menyapa Kirana dan Gayatri sopan.

"Pagi," jawab Kirana sambil tersenyum ramah pada Sri. "Ada kabar apa ini, kok kamu kelihatan senyum-senyum?"

"Mbak pasti belum tahu, ya? Ada yang mau nikah," ujar Sri.

"Siapa? Kamu?" Kirana bertanya dengan mata membesar.

"Bukan, Mbak ... Joko." Suara Sri sedikit dipelankan. Kirana dan Gayatri tersenyum melihat Sri.

"Bagus dong. Kamu sendiri kapan?" tanya Gayatri.

Sri tersipu, "Blom ada yang mau lamar, Mbak."

"Pasti ada kok nanti. Belum waktunya aja. Lagi pula, kamu kan masih muda?" Gayatri mencoba membesarkan hati Sri.

"Iya, Mbak. Doain aja, ya, Mbak."

Pagi itu para karyawan hanya menyortir cabai dan tomat yang akan didistribusikan ke pasar. Cabai dan tomat itu dikelompokkan berdasarkan ukurannya. Yang mutunya kurang baik dipilah dan diletakkan di wadah terpisah.

Kirana dan Gayatri mengamati para karyawan yang sedang bekerja. Mereka lalu menuju ke tempat kerja Joko. Lelaki itu sedang berada di meja kerjanya membuat laporan. Dia langsung memberi salam ketika sadar Kirana dan Gayatri mendekatinya.

"Kabarnya kamu mau nikah, ya?" tanya Kirana langsung pada hal yang ingin diketahuinya.

Joko berubah jadi salah tingkah, tetapi dia terpaksa menjawab, "Iya, Mbak."

"Sama siapa?"

"Sama Ratih, Mbak."

"Ratih? Kok dia gak bilang sama aku, ya?" Kirana agak kaget.

"Memang rencananya kami mau datang menemui Mbak dan Mas Farhan ngomongin masalah ini, tapi belum sempat."

"Baguslah kalo kalian menikah. Aku setuju dan mendukung," ujar Kirana.

"Iya, aku juga senang kamu bakal nikah sama Ratih. Keliatannya cocok dan sepadan," timpal Gayatri seolah menegaskan ucapannya sambil menatap mata Joko dengan makna tertentu. "Kalo sudah nikah, jangan menyimpan rasa dengan perempuan lain lagi."

Mendengar kata-kata Gayatri, Joko tambah salah tingkah. Dia merasa kalau Gayatri sedang menegaskan padanya untuk tak menyimpan rasa pada Kirana lagi.

"Kalo ada yang bisa kami bantu, ngomong sama kami, ya," ujar Kirana.

"Baik, Mbak."

Kirana lalu memeriksa gudang penyimpanan dan pembukuan yang dibuat Joko. Selanjutnya dia memeriksa juga berbagai proses administrasi dan keuangan yang dikerjakan Sri. Setelah agak lama bekerja di mejanya dengan Sri, Kirana mendekati Gayatri yang sejak tadi menunggunya sambil mengurusi bisnisnya melalui ponselnya

dengan mengirim dan menjawab *email* serta pesan-pesan yang masuk.

"Dik, masih ada kerjaan lain yang mesti dilakukan?" tanya Gayatri.

"Keknya gak ada lagi, Mbak. Kita tinggal pulang ke rumah. Ini juga sudah hampir waktu makan siang."

"Jadi sekarang sudah beres semua?"

"Sudah, Mbak. Ayo kita pulang."

Dua perempuan itu lalu berjalan meninggalkan Bengkel Kemas. Mereka akan makan siang di rumah orang tua Kirana. Saat itu belum lagi tengah hari. Kirana berniat untuk membantu ibunya memasak untuk makan siang.

"Mbak, aku jadi teringat sesuatu," ujar Kirana ketika mereka berjalan keluar dari Bengkel Kemas.

"Apa?" tanya Gayatri sambil menyibak-kan rambutnya dan menoleh sekilas kepada Kirana.

"Kita belum ngurusi masalah dengan Mbak Dara."

"Maksudmu gimana?"

"Aku mau kita ke sana dan ngomong sama Mbak Dara."

"Terus?"

"Bagaimanapun, Mbak Dara dan anaknya masih merupakan tanggung jawab Mas Farhan."

Gayatri berpikir sejenak. "Iya, kita harus bicara sama dia. Anaknya tentu perlu status yang jelas siapa ayahnya."

"Aku kepikiran gitu juga, Mbak. Kasian anak itu kalo sampai secara administrasi aja gak punya status yang jelas siapa ayahnya."

"Memang perlu terus terang sama anaknya tentang itu, tapi gak sekarang. Anak itu mungkin belum siap menghadapi kenyataan. Bisa jadi masalah ini justru bisa menimbulkan masalah baginya."

"Kita mesti hati-hati, Mbak. Eh, Mbak punya kenalan psikolog gak?"

"Untuk apa?"

"Aku pikir kita perlu konsultasi sama psikolog gimana cara yang tepat untuk ngomongin masalah ini sama anaknya Mbak Dara."

"Oh, gitu. Nanti kita cari aja psikolog di Solo. Aku gak ada yang kenal secara pribadi," jawab Gayatri.

"Aku pikir, kita sama-sama dengan Mas Farhan perlu segera ke Semarang menengok mereka. Kita perlu tahu dulu kondisi mereka gimana. Sejauh ini, aku cuma dapet informasi sedikit dari Mas Farhan."

"Aku setuju. Kapan aja kamu mau ke sana, aku siap."

"Gimana kalo besok pagi?"

"Boleh aja. Tapi, mungkin kita tanya dulu aja sama *Daddy,* dia bisa apa gak."

"Pasti. Kita gak bisa juga memutuskan sendiri. Mas Farhan juga harus setuju dulu dengan rencana kita," ujar Kirana.

"Kalo *Daddy* gak setuju gimana?"

"Kupikir Mas Farhan pasti setuju. Dia itu orang yang bertanggung jawab. Aku yakin itu."

"Bener. *Daddy* orang yang bertanggung jawab. Selama ini dia gak pernah lari dari tanggung jawab. Kasus Dara kan bukan sepenuhnya salah *Daddy*. Dara yang meninggalkan *Daddy* tanpa kabar. *Daddy* gak bisa berbuat apa-apa tanpa tahu keberadaan dia."

Setiba di rumah orang tua Kirana, mereka berdua langsung membantu ibu Kirana memasak buat makan siang. Surti tengah menumis kangkung saat mereka datang. Kirana langsung membantu ibunya memasak tahu pedas dibantu oleh Gayatri. Gayatri juga mewadahi nasi untuk dihidangkan di meja makan.

Tak butuh waktu lama, makan siang pun siap. Mereka berlima bersantap siang dengan suasana yang menyenangkan. Kekakuan sikap antara Narto dan Farhan telah mencair dalam obrolan ringan mereka di meja makan. Hanya Narto dan Farhan yang tahu apa yang telah mereka bicarakan sebelumnya berdua.

Siang itu terasa sejuk di tengah terik matahari yang cerah. Angin dingin berembus ke arah teras tempat Kirana, Gayatri, dan Farhan duduk. Mereka bertiga bersantai selepas makan siang.

"Mas, gimana kabarnya Mbak Dara?" tanya Kirana membuka percakapan.

"Gak ada kabar. Dia gak menghubungiku," balas Farhan.

"Gimana kalo besok kita ke Semarang? Aku pengen ketemu sama Mbak Dara," ajak Kirana.

Farhan menatap Kirana sejenak lalu menanggapi, "Besok mau ke Semarang?"

"Iya, kenapa?"

"Gak kenapa-kenapa. Kok tiba-tiba kamu pengen ngajak ke sana?" Farhan agak heran.

"Aku mau kenalan dan menjalin silaturahmi sama Mbak Dara dan anaknya. Aku kan belum kenal? Boleh ya, Mas?"

"Boleh. Kalo maumu besok ke Semarang gak masalah, tapi kamu bakal kecapekan gak?"

"Ayolah, Mas. Aku pengen ke sana." Kirana mulai memasang tampang ngambeknya.

"Iyaaa ... besok kita ke sana."

"Tapi, aku mau cari lumpia juga. Pokoknya harus yang enak, ya, Mas. Kalo gak enak, aku gak mau."

Farhan mulai mencium aroma kemanjaan Kirana. Dia tersenyum melihat tampang lucu Kirana yang kelihatan seperti seorang gadis manja. Meski agak heran dengan perubahan sikap Kirana yang begitu drastis, tetapi Farhan memaklumi pengaruh hormon di tubuh Kirana yang menjadi penyebabnya.

47. SANG PEONY

Gayatri tersenyum sambil memandangi penampilan Kirana yang baru selesai menelusupkan kaki-kakinya di *flatshoes* kulit warna coklat dengan model minimalis yang dibelikannya buat Kirana. Dengan kulot panjang semata kaki warna coklat muda dipadu kaus berlengan tiga perempat warna putih, Kirana tampil cerah. Kulit kuning langsatnya memancarkan kecantikan alami dengan polesan riasan tipis alami. Bibir merahnya hanya berpoles *lip gloss* tanpa gincu.

"Kamu cantik sekali, Dik." Gayatri mengungkapkan kekagumannya.

Kirana mengangkat wajahnya memandang Gayatri sambil tersenyum, "Mbak sendiri gak merasa cantik?"

"Menurutmu gimana?" Gayatri menggerak-gerakkan tubuhnya bak peragawati dan tak ketinggalan juga memutar tubuhnya lalu menyibakkan rambut hitam sebahunya. Dikedipkannya sebelah matanya lalu digerakkannya bibirnya yang dipoles gincu merah kecoklatan membentuk gerakan ciuman. Warna bibir itu tampak kontras dengan kulit putihnya.

Kirana tertawa kecil melihat tingkah Gayatri yang bergaya centil. Gayatri tak kalah cantik dengan balutan blus krem dan kulot coklat tua. Di kakinya terpasang sepatu yang serupa dengan yang dipakai Kirana. Gayatri sengaja membeli sepatu yang sama dengan Kirana hanya saja dengan warna yang lebih tua.

"Mbak sangat cantik kok. Aku kalah cantik dibanding Mbak."

"Kalah apanya?"

"Dadaku gak semontok dadamu," ujar Kirana memelankan suaranya lalu disambut tawa pecah keduanya.

Farhan yang baru keluar dari kamarnya memerhatikan ulah kedua istrinya yang sedang tertawa di ruang tengah. Dia tersenyum melihat keakraban keduanya yang sama-sama cantik.

"Ayo, kita berangkat!" ajak Farhan.

"Ih, harum banget yang mau ketemu mantan pacar," goda Gayatri.

"Emangnya kalian lebih suka kalo aku gak harum?"

"Gaklah, Mas. Aku suka banget harum parfummu, bikin aku melayang," ujar Kirana sambil mengangkat dagunya lalu memejamkan mata dengan senyum mengembang.

"Ih, kamu genit banget." Gayatri mencubit pinggang Kirana yang membuatnya menjerit pelan.

"Gak papa, sama suami sendiri kok," balas Kirana.

"Mau terus bercanda apa berangkat?" tanya Farhan gemas melihat keduanya.

"Berangkat sambil bercanda," ujar Kirana tertawa kecil.

Farhan tersenyum sambil menggelengkan kepalanya melihat tingkah centil Kirana. Kehamilan Kirana banyak membuat perubahan pada sikapnya yang menjadi lebih manja dan terkadang juga centil.

"Aku duduk di depan sama *Daddy*, ya. Kamu duduk di tengah aja," ujar Gayatri sambil melihat reaksi Kirana ketika mereka mau masuk ke mobil.

"Gitu tuh kalo mbak yang jahat sama adeknya. Kalo aku ketiduran terus siapa yang meluk?" rajuk Kirana.

"Kan ada *seatbelt*?"

Kirana semakin cemberut mendengar omongan Gayatri. Gayatri tertawa melihat Kirana yang lucu tampangnya saat merajuk. "Gak gitulah. Aku cuma becanda, Sayang."

Gayatri membukakan pintu lalu menyuruh Kirana masuk duluan. Farhan berdiri di belakang Gayatri sambil tersenyum melihat ulah keduanya yang tak hentinya bercanda.

"Nyetirnya jangan ngebut," pinta Kirana.

"Iya, Nyonya," jawab Farhan sambil melihat Kirana dari kaca spion tengah.

Farhan mengemudi dengan santai di sepanjang jalan desa lalu keluar gerbang desa dan masuk ke jalan raya. Sesekali dilihatnya kedua istrinya bercerita sambil sesekali bercanda. Sebuah fenomena yang dulu tak terbayangkan oleh Farhan. Bersama Kirana dan Gayatri, Farhan baru bisa merasakan sebuah keluarga dengan dua istri yang rukun tanpa perselisihan.

Ada rasa syukur dalam hatinya memiliki istri seperti Kirana yang bisa menjadi istri yang sangat baik baginya. Setelah melalui tahun-tahun yang menyakitkan bersama Lala, Farhan merasa sudah tak ingin berharap untuk bisa menjalani hidup berkeluarga lagi apalagi mengimpikan kehidupan berkeluarga yang bahagia. Tahun-tahun yang pernah dilaluinya dalam kehangatan tubuh Gayatri sebagai pelampiasan kesepian dan kesedihannya.

Hidup Farhan terasa perlahan berubah sejak menikahi Kirana. Pernikahan yang awalnya tak pernah terlintas dalam pikirannya meski Farhan suka dengan Kirana yang sopan dan baik hati. Sejak tinggal bersama keluarga Narto, Farhan berusaha melupakan kesedihan dan kehancurannya dengan menyibukkan diri mengurusi sawah dan kebun. Takdir membawanya pada pernikahan dengan Kirana.

Di awal pernikahannya, Farhan belum bisa merasakan cinta pada Kirana. Kasih

sayangnya mulai tumbuh melihat kesungguhan Kirana dalam pengabdiannya sebagai istri. Farhan sadar dengan kelakuan-nya yang mestinya menyakiti hati Kirana malah dihadapi Kirana dengan tenang tanpa kemarahan. Sikap Kirana itu semakin membuat Farhan yakin akan kebaikan Kirana sebagai seorang istri yang bijaksana dan rasanya sulit ditemukan di dunia ini. Rasa dendam Farhan terhadap makhluk yang namanya istri telah berubah menjadi cinta pada istrinya.

"Mas sudah nelepon Mbak Dara kan?" tanya Kirana saat mobil mereka baru saja masuk ke jalan tol menuju Semarang.

"Iya, tadi habis mandi. Dia mau ngurus tokonya dulu katanya, tapi mungkin sudah ada di rumah ketika kita sampai di sana nanti."

"Waduh, aku lupa, Mas." Kirana tampak berubah wajahnya.

"Apa?"

"Mestinya aku bawain Mbak Dara buah-buahan. Masa kita gak bawa apa-apa?"

Gayatri mengelus-elus tangan Kirana, "Yaudah, kita beli aja nanti di Semarang."

"Iya, nanti kita mampir ke toko buah," sahut Farhan.

Mobil melaju dengan kecepatan minimum di jalan tol. Farhan mengambil jalur paling kiri agar tak mengganggu kendaraan lainnya yang berjalan cepat. Kirana dan Gayatri asyik membahas gunung yang tampak di sisi kiri mereka di kejauhan. Pemandangan itu menyejukkan mata mereka.

"Mas pernah naik gunung gak?"

"Pernah," jawab Farhan singkat sambil tetap berkonsentrasi mengemudi.

"Masa? *Daddy* pernah?" Gayatri tampak tak yakin.

"Emangnya kalian berdua gak sadar gunungnya pernah kunaiki?"

"Ih, *Daddy*. Kirain beneran."

"Iya, Mas genit."

Farhan tertawa berhasil mengerjai kedua istrinya. Dia baru menyadari bahwa dirinya sudah semakin sering bercanda sekarang sejak bersama Kirana. Beberapa tahun belakangan, Farhan sudah kehilangan rasa untuk bercanda dan tenggelam dalam rasa sakit yang dideritanya akibat ulah Lala.

Kemanjaan Kirana dan kehadiran Gayatri dalam kehidupan berkeluarga mereka telah membuat kehidupan Farhan terasa lebih nyaman. Rasa itu dulu terasa sangat mahal meskipun adalah hal yang sederhana. Rasa cuma bisa dirasakan di hati, tetapi kerap dipengaruhi hal-hal di luar dirinya.

"Mas, jangan lupa mampir ke toko buah." Kirana mengingatkan ketika mereka sudah memasuki Kota Semarang.

"Iya, entar cari di sekitar Simpang Lima. Kalo gak salah, pernah liat toko buah di sekitar situ."

"Lewat jalan Pandanaran aja, *Dad.* Ada Istana Buah di sana," ujar Gayatri.

Farhan mengikuti saran Gayatri dan mengarahkan mobil ke sana. Setelah sampai di sana, dibiarkannya Gayatri dan Kirana berbelanja sementara dia sendiri menunggu di luar berdiri memandangi lalu lintas di jalan. Tak sampai lima belas menit, Gayatri dan Kirana sudah menghampiri Farhan.

"Ini, Mas. Minum dulu." Kirana menyodorkan minuman ringan yang sudah dibukakannya segelnya.

Farhan menyambut minuman yang disodorkan Kirana. Diteguknya minuman ringan itu dari botolnya lalu Farhan mulai menjalankan mobilnya. Dia langsung mengarah ke rumah Dara.

Mobil sudah memasuki kawasan sekitar tempat tinggal Dara. Farhan berjalan agak lambat sambil mengingat-ingat jalan menuju rumah Dara. Meski baru sekali ke sana,

Farhan sudah mengingat patokan di mana dia harus berbelok.

Di depan sebuah rumah, Farhan menghentikan mobil. Dilihatnya sebentar ke arah rumah itu. Tak salah lagi, itu rumah Dara. Farhan teringat pohon sawo kecik yang ditanam di halaman depan rumah Dara.

"Ini rumahnya, Mas?"

"Iya. Ayo turun."

Dara keluar dari rumahnya tak lama setelah Farhan menekan bel yang ada di pagar rumah. Senyumnya mengembang menyambut kedatangan tiga orang tamu yang sudah ditunggunya. Dipandanginya Kirana dan Gayatri bergantian sambil mengangguk dan tersenyum.

"Mari, masuk." Dara mempersilakan mereka bertiga masuk setelah membukakan pagar.

Kirana menyodorkan kedua tangannya menyalami Dara. "Saya Kirana, Mbak." Setelah itu, Gayatri melakukan hal yang sama.

Dara menyalami Farhan setelah menyambut perkenalan kedua istrinya.

Farhan berjalan bersisian dengan Dara. Kirana dan Gayatri mengikuti mereka berdua dari belakang. Mereka lalu dipersilakan Dara duduk di ruang tamu.

"Silakan duduk. Aku tinggal sebentar, ya," ujar Dara lalu masuk ke ruang dalam.

"Mbak, maaf, kami gak bawa apa-apa," ujar Gayatri menyerahkan kantong plastik berisi buah yang tadi mereka beli pada Dara.

"Ah, repot-repot. Makasih, ya."

"Mbak Dara cantik, ya," ujar Kirana pada Gayatri ketika Dara telah menghilang dari hadapan mereka.

"Iya. Awet muda juga," jawab Gayatri.

Kirana dan Gayatri mengamati seisi ruangan yang tampak rapi. Mereka berdua mengomentari betapa telaten Dara merawat rumahnya.

"Silakan diminum." Dara mempersilakan mereka bertiga. "Tania belum pulang sekolah. Paling sejam lagi sudah sampai."

48. KELUARGA BESAR

Dara duduk berhadapan dengan Farhan yang berada di kursi tamu dekat pintu masuk rumah. Kirana dan Gayatri duduk di kursi panjang di sisi kiri Dara. Wajah cantik perempuan keturunan Tionghoa yang putih itu tersenyum ramah memandangi Kirana dan Gayatri secara bergantian.

"Mas Farhan beruntung dapat dua istri yang cantik," ujar Dara. Farhan hanya tersenyum menanggapinya.

"Ah, Mbak bisa aja. Mbak juga cantik banget," balas Kirana.

"Ngomong-ngomong, kamu sedang hamil, ya?" tanya Dara pada Kirana.

"Iya, Mbak. Ini jalan empat bulan."

"Semoga kehamilanmu lancar, ya." Dara melihat selintas ke perut Kirana yang belum terlalu tampak kehamilannya.

"Makasih atas doanya, Mbak."

"Kamu gimana? Sudah hamil juga?" Giliran Gayatri yang ditanya Dara.

"Belum, Mbak. Baru aja nikah," jawab Gayatri sambil tertawa kecil.

"Aku senang melihat kalian rukun. Kalian berdua kelihatan seperti dua bersaudara yang saling menyayangi."

"Itu karena Kirana ini baik hati, Mbak," ujar Gayatri.

"Ah, Mbak Gayatri bisa aja. Mbak Gayatri ini baik banget loh, Mbak. Dia sudah kek saudaraku sendiri."

Dara tersenyum mendengar penjelasan keduanya. "Kalian dua-duanya baik hati

makanya bisa begini. Kebaikan hati kalian berdua juga yang membawa kalian berkunjung kemari."

Farhan memandangi Kirana dan Gayatri sambil tersenyum. Dia lalu mengalihkan pandangannya pada Dara. "Mereka berdua yang bersemangat ingin berkunjung kemari. Katanya, mereka pingin kenalan sama kamu."

"Iya, Mbak. Senang sekali bisa kenalan sama Mbak," Kirana menimpali.

"Aku juga senang kalian mau kemari dan juga senang berkenalan dengan kalian."

"Sudah lama tinggal di sini, Mbak?" tanya Gayatri basa-basi.

Dara memandangi wajah Gayatri beberapa detik. "Sudah lama, hampir dua belas tahun. Sejak hamil Tania."

"Wah, sudah lama juga, ya," balas Gayatri. "Cuma tinggal berdua Tania?"

"Iya, tapi ada pembantu yang juga suka menginap di sini."

"Sepi, ya, Mbak, cuma berdua Tania."

"Ya begitulah. Aku sehari-hari ngurus toko kue jadi sore baru ketemu Tania kalo dia gak nyusul ke toko. Risiko cari nafkah, Dik. Kalo malem, aku nemenin Tania belajar sampe dia tidur."

"Mas Farhan sudah cerita juga waktu pulang dari sini waktu itu. Terus terang, cerita Mas Farhan tentang Mbak dan Tania membuatku berpikir panjang. Aku gak tahu gimana baiknya ngomong ini sama Mbak. Sebelumnya maafkan kelancanganku. Aku mohon izin untuk ngomongin masalah ini."

"Masalah apa, Dik?" Dara tampak tenang menanggapi Kirana.

"Begini, Mbak. Aku kepikiran tentang Tania. Meskipun Tania anak dari Mas Farhan, tapi Tania gak punya status sebagai anak Mas Farhan. Kupikir kita perlu membahas masalah ini, Mbak." Kirana langsung ke pokok permasalahan yang menjadi uneg-unegnya.

Dara berpikir sejenak. "Kamu benar. Tania saat ini cuma punya hubungan perdata dengan aku sebagai ibunya. Aku sudah sempat menanyakan status hukumnya sama seorang ahli hukum. Tania adalah anak di luar perkawinan jadi sekarang statusnya tidak punya ayah. Meski aku tahu dia adalah anak Mas Farhan dan juga mendapatkan pengakuan dari Mas Farhan, tapi kami tidak pernah melakukan perkawinan. Dengan demikian, Tania statusnya tidak punya ayah."

"Mbak, mumpung kita semua kumpul di sini, sekarang aku mau tanya sama Mbak. Apa ada yang bisa kita lakukan agar Tania statusnya punya ayah?"

"Maksudmu?"

"Ya ... misalnya, Mbak menikah dengan Mas Farhan."

Dara terdiam mendengar kalimat terakhir Kirana. Dia tak tahu apa yang mesti dikatakannya. Walaupun Dara sudah mengambil keputusan untuk menjalani

kehidupannya hanya berdua Tania, tetapi omongan Kirana membuatnya berpikir.

Kirana menoleh ke arah Farhan. Farhan menatap wajah Kirana tanpa menunjukkan keberatan atas permasalahan yang dibahas istrinya itu.

"Gimana, Mas? Apa Mas setuju menikahi Mbak Dara?" tanya Kirana terus terang.

"Aku bersedia menikahi Dara," ujar Farhan, "tapi perkawinan itu harus atas kesepakatan kedua belah pihak. Dara harus setuju juga untuk menikah denganku, kan?"

"Gimana Mbak menurutmu?" tanya Kirana pada Gayatri.

"Menurutku, usulmu bagus. Aku setuju." Gayatri tampak mantap dengan jawabannya.

"Mbak, kita bertiga sudah setuju. Gimana dengan Mbak?" Kirana menanyakan kesediaan Dara.

Dara menghela nafas panjang lalu mengembuskannya. "Sejak awal, aku gak

menuntut untuk dinikahi Mas Farhan. Ini semua terjadi bukan karena Mas Farhan mau. Aku yang membuat hubungan itu terjadi hingga aku hamil. Aku juga yang pergi meninggalkan Mas Farhan. Aku yang salah sejak awal."

"Mbak, kita gak sedang mencari siapa yang salah dalam masalah ini. Aku gak mempermasalahkan itu. Itu sudah masa lalu, tapi yang perlu kita pikirkan adalah masa depan. Bagaimana masa depan Tania? Itu yang aku pikirkan. Aku tahu Mbak gak minta Mas Farhan untuk bertanggung jawab atas apa yang terjadi, tapi aku mau cari cara terbaik agar Tania gak menanggung konsekuensi karena kesalahan orang tuanya."

"Gimanapun juga, Tania tetap menanggung konsekuensi atas perbuatanku. Saat ini dia belum tahu tentang apa yang terjadi, tapi nanti aku akan menjelaskan padanya."

"Mungkin maksud Kirana, apakah kita bisa cari cara supaya konsekuensi yang

ditanggung Tania jadi lebih ringan?" Gayatri ikut menimpali.

"Aku ngerti apa yang kalian maksud. Aku juga sudah berpikir sejak awal. Ketika aku tahu kalo aku hamil, aku gak berniat minta Mas Farhan tanggung jawab. Aku sudah memutuskan menanggung konsekuensinya sendiri."

"Tapi, kan bukan cuma Mbak yang nanggung konsekuensinya?" ujar Kirana.

"Iya, aku ngerti maksudmu. Kalo status Tania yang kamu pikirkan, ada jalan yang bisa ditempuh untuk mendapatkan status ayahnya tanpa kami harus menikah."

"Apa itu, Mbak?" Kirana jadi penasaran dengan pernyataan Dara.

"Bisa diurus di pengadilan. Aku dan Mas Farhan bisa mengajukan permohonan ke pengadilan negeri untuk mendapatkan keputusan mengenai pengesahan anak. Jadi nanti di akte kelahiran bisa dituliskan nama Mas Farhan sebagai ayahnya."

"Aku menghargai keputusan Mbak, tapi apakah Mbak mau mempertimbangkan lagi permintaanku agar Mbak menikah sama Mas Farhan?"

Dara menatap wajah Kirana dalam-dalam. "Mungkin aku gakkan pernah ketemu sama seorang istri yang berhati mulia seperti kamu. Aku sama sekali gak berpikir kamu bakal meminta aku menikah sama Mas Farhan. Terima kasih banyak atas perhatianmu padaku, tapi aku mohon maaf karena gak bisa memenuhi permintaanmu. Aku sudah memikirkan keputusan ini sejak awal dan aku gakkan mengubahnya."

Kirana terdiam mendengar keputusan Dara. Bagaimanapun juga, Kirana menghormati keputusan Dara. Dara tentu tahu apa yang terbaik baginya, pikir Kirana.

"Aku harap, kamu gak kecewa karena aku menolak permintaanmu," lanjut Dara. "Mengenai status Tania, aku serahkan pada Mas Farhan untuk memutuskan apa yang terbaik menurut Mas Farhan."

"Aku hargai keputusan Mbak. Aku cuma minta Mbak dan Mas Farhan mengurus status Tania kalo Mbak gak keberatan." Kirana menoleh ke Farhan. "Mas, aku mohon Mas mau mengurus ke pengadilan mengenai status Tania."

"Iya, nanti aku sama Dara bakal mengurusnya. Makasih sudah peduli masalah ini, Dik."

"Ya, sudah sewajarnya begitu. Aku anggap kita semua ini keluarga besar. Aku harap Mbak Dara gak keberatan aku anggap sebagai bagian dari keluarga besar ini." Kirana memandang Dara dengan senyum manis.

"Siapa yang akan menolak dianggap keluarga oleh perempuan istimewa seperti-mu, Dik? Mulai sekarang, aku anggap kamu adikku."

Kirana tiba-tiba merasa terharu. Dia tak kuasa menahan air matanya. Kirana bangkit dari duduknya dan mendatangi Dara. Dara pun berdiri lalu dipeluknya tubuh Kirana. Dua

orang perempuan itu berpelukan sambil bertangisan. Tak ada kata-kata yang mereka ucapkan, tetapi apa yang terjadi cukup untuk mereka berdua masing-masing mengerti.

Gayatri tak mau ketinggalan. Dia juga bangkit dari duduknya. Dipeluknya tubuh kedua perempuan yang sedang berpelukan sambil bertangisan itu. "Mulai sekarang kita jadi keluarga besar," ujar Gayatri yang ikut menangis.

Tangis mereka sudah reda ketika sebuah mobil berhenti di depan rumah Dara. Tak lama kemudian terdengar bunyi pintu pagar besi dibuka. Dengan terburu-buru, Dara menyabet tisu dari kotaknya yang terletak di meja. Disekanya air matanya. Kirana dan Gayatri juga melakukan hal yang sama. Mereka tak mau Tania yang kelihatan berjalan memasuki halaman rumah itu melihat mereka menangis.

"Selamat siang." Tania memberi salam lalu menyalami Farhan yang duduk di kursi dekat pintu masuk.

"Selamat siang," jawab Farhan tersenyum gembira. "Eh, anak cantik sudah pulang sekolah. Gimana kabarmu?"

"Baik, Om." Tania tampak senang kembali ketemu Farhan. Dipandanginya wajah Farhan dengan mata berbinar.

"Itu, kenalan dulu sama Tante Kirana dan Tante Gayatri," ujar Farhan mengarahkan Tania.

Kirana menerima uluran tangan kecil Tania. Dipeluknya tubuh Tania. "Kamu boleh panggil aku Mama Kirana. Kamu juga boleh panggil Om Farhan dengan Papa Farhan." Kirana melonggarkan pelukannya pada Tania. Dipandanginya wajah Tania sambil tersenyum. "Ini, salam dulu sama Mama Gayatri," ujar Kirana sambil menoleh ke Gayatri.

Tania mengulurkan tangannya pada Gayatri yang disambut oleh Gayatri yang lalu memeluknya juga. "Anggap aku seperti Mamamu sendiri, ya, Nak."

Tania agak bingung melihat sikap Gayatri dan Kirana yang tampak begitu sayang padanya. Dia lalu mendatangi Dara dan mencium pipi mamanya. Dara memeluk Tania. Dara tak mampu mengatakan apa pun pada anaknya. Dalam hatinya dia berjanji akan menjelaskannya kelak.

49. MELEPAS HASRAT

Kamar hotel itu terasa sunyi. Hanya terdengar suara film dari televisi yang terdengar pelan. Farhan menyandarkan punggungnya pada bantal yang bertumpu pada kepala tempat tidur berukuran besar. Tubuhnya terbungkus selimut sampai pinggang untuk menahan dingin udara ruangan yang sangat sejuk agar tak membuat kakinya terasa kedinginan.

Mata Farhan terfokus pada layar televisi LED berukuran sedang yang terpasang di dinding kamar hotelnya. Penerangan ruangan yang redup hanya berasal dari cahaya luar di

balik kaca jendela kamar yang menerobos lewat vetrase. Hal itu membuat pandangan Farhan terasa nyaman saat menonton televisi.

Ting ... tong ....

Bunyi bel kamar mengalihkan perhatian Farhan. Diloloskannya kedua kakinya dari balutan selimut putih lalu mendarat di karpet lantai kamar. Dia segera berdiri untuk berjalan ke pintu kamar. Dilihatnya sejenak siapa yang datang dari lubang intip sebelum membuka pintu kamar.

"Assalamualaikum," salam Kirana hampir berbarengan dengan salam dari Gayatri.

"Waalaikumsalam." Tubuh Farhan berbalik diikuti kedua istrinya yang masuk ke dalam kamar.

Gayatri masih menutup pintu kamar saat Kirana melepaskan *flat shoes* yang dipakainya dan meletakkannya di tempat sepatu dekat lemari. Gayatri lalu melakukan hal yang sama. Mereka berdua juga meletakkan barang-barang belanjaannya di lantai.

"Keliatannya belanjanya seru," ujar Farhan sambil kembali meletakkan tubuhnya di tempat tidur.

"Lumayan. Biasalah, perempuan. Sekedar belanja pakaian," jawab Gayatri.

"Aku beli beberapa pakaian loh, Mas. Mbak Gayatri pinter milihin pakaian bagus. Aku beli sepatu juga," ujar Kirana senang.

"Kamu gak belanja?" tanya Farhan pada Gayatri.

"Ada sih, *Dad.* Cuma beli kaos-kaos untuk dipake di desa."

Farhan tersenyum. Dia bisa maklum dengan belanjaan kedua istrinya yang berjumlah enam kantong plastik itu. Kirana memang perlu lebih memantaskan diri dalam hal penampilan. Urusan itu dia serahkan pada Gayatri yang lebih mengerti.

"Aku mandi dulu, ya, Mas," ujar Kirana sambil berlalu menuju ke kamar mandi.

Gayatri melangkah ke sisi kanan tempat tidur. Tubuhnya menunduk mendekatkan bibirnya pada bibir Farhan. Sebuah kecupan kecil diberikannya dengan lembut lalu menatap kedua belah mata suaminya dengan mesra.

Dengan lembut, Farhan meraih tubuh Gayatri dengan kedua tangannya dan membawanya duduk di atas paha Farhan yang terjulur ke depan. Dirabanya pelan punggung istrinya sementara mata mereka bertatapan seolah saling bicara. Perlahan, Farhan menarik tubuh Gayatri ke arahnya hingga jarak bibir mereka sangat dekat.

Gayatri mengerti apa mau Farhan. Dia mengubah posisi duduknya hingga mengang-kangi selangkangan Farhan. Dilumatnya lembut bibir Farhan satu kali lalu dilepasnya. Mereka kembali berpandangan. Lumatan bibir Gayatri barusan mendorong Farhan untuk mendambakan lumatan-lumatan selanjutnya. Dikerjapkannya matanya mem-beri isyarat pada istrinya.

Setelah tersenyum manis, Gayatri kembali melumat bibir Farhan dengan kedua tangannya memegang rahang suaminya itu. Lumatan-lumatan itu dilakukannya dengan lembut penuh perasaan. Sesekali mata Farhan terpejam menikmati sensasi kemesraan yang dikirimkan Gayatri lewat bibirnya.

Gayatri terus menjelajah bibir Farhan seolah tiap milimeter dari bibir itu harus semua bagiannya tak ada yang terlewati. Bibir basahnya merasakan kehangatan bibir Farhan yang bermain lincah mengimbangi serangan Gayatri. Dengusan-dengusan halus terasa keluar dari hidung keduanya.

Tangan Farhan tak bisa tetap berdiam diri di pinggang Gayatri. Jemari kedua belah tangannya merayap di balik kaus hijau lumut yang dikenakan Gayatri. Jemari itu berkelana di kulit putih mulus punggung Gayatri, merayap pelan bagai siput yang membangkitkan getaran-getaran di semua wilayah yang dirambahnya. Sesekali badan Gayatri menggeliat karena sensasi jemari

suaminya yang memantik letupan-letupan kecil di ujung saraf kulitnya.

Sebuah lumatan yang dalam mengakhiri perang bibir keduanya. Gayatri menarik tubuhnya ke belakang. Dengan pelan, diraihnya bagian bawah kausnya dengan tangan yang posisinya bersilangan sambil menatap mata Farhan. Kaus itu ditariknya perlahan naik dari badannya yang menguak sedikit demi sedikit kulit perutnya yang putih. Bibir Gayatri tersenyum sensual saat tepi bawah kausnya sampai pada bukit dadanya yang menonjol montok.

Farhan tak mau melewatkan kesempatan itu. Pandangan matanya beralih pada bagian dada Gayatri yang perlahan ditinggalkan kaus yang sedang dilepasnya. Kedua bongkahan itu tampak begitu menantang untuk dijamah, tetapi Farhan masih menahan diri. Dia ingin Gayatri melepas balutan beha yang menutupinya.

Rupanya, Gayatri menginginkan hal yang berbeda. Dengan isyarat jari telunjuk yang

digoyang-goyangkan melengkung ke arahnya, Gayatri memanggil Farhan untuk melanjutkan sisa pekerjaannya barusan. Kedua tangan Farhan mulai mengelus dari kedua sisi pinggang Gayatri dan terus merayap di punggung istrinya untuk meraih kait beha yang menjadi sasarannya. Gayatri memandangi mata Farhan dan lidahnya disapukannya di bibirnya sendiri yang mempertontonkan sensualitas yang mengundang.

Mata Gayatri terpejam saat Farhan melempar behanya ke lantai lalu mulai menjamah dadanya yang membusung. Remasan-remasan lembut pada kedua belah buah dadanya serta permainan jemari Farhan di putingnya membuat Gayatri mendesah lembut sambil mengangkat dagunya. Dengan kedua mata terpejam, dagu terangkat, dan desahan-desahan lembut mengalir dari rongga mulutnya yang terbuka menantang, tubuh Gayatri bergerak-gerak pelan.

Desahannya mengeras saat Gayatri menyadari lonjakan rangsangan menghantam putingnya saat Farhan menyerang buah dada kirinya. Desahannya berlanjut sambil menikmati sedotan-sedotan lembut di puting kirinya dan remasan-remasan pada buah dada kanannya.

Getaran rasa yang terasa nikmat itu merambat sampai ke sekujur tubuh Gayatri. Serangan demi serangan dilakukan Farhan dengan lembut serta membuai tubuh setengah telanjang yang sedang dicumbuinya. Gayatri mulai merasakan bagian tubuhnya berkedut-kedut lembut dan menimbulkan rasa geli di selangkangannya. Rasa geli itu semakin meningkat seiring ada sesuatu yang merayap keluar dari liang kewanitaannya.

Kenikmatan lembut itu membuat Gayatri terbuai dan tak sadar mulut Farhan sudah berpindah ke sisi telinga kirinya. Sebuah jilatan lembut di daun telinga kirinya membuat Gayatri melenguh keras. Tubuhnya

bergetar hebat merasakan serangan di titik kelemahannya.

Luapan gairah terasa meledak dalam tubuhnya dan mendambakan sentuhan yang lebih dahsyat. Pikiran Gayatri terbang meninggalkan tubuhnya menyisakan nafsu yang menguasai dirinya. Tubuh itu menggelinjang-gelinjang merasakan jilatan demi jilatan di telinganya. Hasratnya kini mulai mengiba mendambakan sebuah kepuasan puncak. Selangkangannya terasa basah dan kedutan-kedutan yang dirasakannya semakin menjadi-jadi.

Pinggul Gayatri bergerak maju-mundur dan memutar di atas selangkangan Farhan. Dia merasa gemas dan tak sabar ingin melanjutkan ke fase selanjutnya. Sementara itu, Farhan masih terus menyiksanya dengan jilatan-jilatan di bagian belakang telinga Gayatri yang membuat desahannya semakin terdengar jelas.

Tak kuasa menahan keinginan menuntaskan hasratnya, Gayatri memohon, "*Daddy*, jangan siksa aku ... masuki aku sekarang!"

Farhan melepaskan sergapannya dari tubuh istrinya. Dibiarkannya Gayatri bangkit dari pangkuannya dan tergesa melepaskan penutup bawah tubuhnya yang tersisa dan membiarkannya teronggok di lantai. Sambil menunggu istrinya menunggangninya, Farhan mendorong turun celana pendeknya dan membuat pandangan Gayatri tertuju ke sana. Pandangan mata itu tampak gemas melihat sasaran yang ditujunya telah siap untuk mengantarkannya pada puncak kenikmatan. Serta merta Gayatri naik kembali ke atas selangkangan Farhan dan dengan hati-hati menerima bagian tubuh Farhan menyatukan mereka.

Gerakan-gerakan tubuhnya diawali dengan lembut dan pelan. Gayatri seolah tak rela jika ada bagian rongga kewanitaannya yang tak terjamah. Dengan perlahan, kecepatan gerakan tubuhnya meningkat dan

terus meningkat sampai tubuhnya mengejang, dagunya terangkat ke atas, dan sebuah lenguhan panjang mengantarkannya pada puncak kenikmatan yang baru dicapainya. Kesadarannya hilang dan dunia seolah berhenti berputar sejenak. Setelah beberapa detik mengejang, tubuhnya mulai melemah dan lunglai lalu ambruk dalam pelukan Farhan.

Pintu kamar mandi terbuka dari dalam. Kirana keluar dari sana dengan balutan handuk putih menutupi dada hingga sedikit di bawah selangkangannya. Rambut hitamnya tampak segar baru saja dikeringkan dengan pengering rambut. Ujung-ujung bibirnya tertarik membentuk senyuman tipis memandang Gayatri yang terkulai lemas dalam pelukan Farhan yang menoleh ke arah Kirana. Farhan tersenyum saat Kirana membelalakkan matanya dengan ekspresi lucu.

Kirana bergerak maju ke ujung tempat tidur. Dengan satu gerakan tangan kanan

Kirana, sudut handuk yang terselip di dada kirinya terlepas dan handuk itu meluncur perlahan jatuh ke lantai. Tubuh kuning langsat Kirana tampak polos tanpa penutup. Farhan terkesiap dengan ulah Kirana yang menggodanya nakal. Mata Kirana mengerling sambil kedua tangannya mengelus lembut

51. RUMAH BARU

Pagi yang sejuk berhias kabut putih tipis terasa menerpa tubuh Gayatri yang berdiri bertumpu tangan pada pagar pengaman teras Pondok Sunyi. Jaket biru terang melapisi kaus putih yang dikenakannya untuk menahan dingin kabut pagi yang menyelimuti alam sekitar dan membelai pipi halusnya. Pandangan mata Gayatri menyimak siluet bukit dan pepohonan di hadapannya.

Gayatri mematung nyaris tanpa gerak, hanya sesekali gerakan ringan yang hampir tak terlihat jika tak diperhatikan dalam waktu

yang lama. Pikirannya melayang, berselancar di kabut yang mengambang, dan meliuk menari di pucuk pepohonan yang tak tampak hijau tersaput kabut. Suara aliran air sungai jernih di bawahnya menyanyikan tembang damai yang membuat rasanya tersihir dan ikut mengalir menerpa bebatuan cadas yang menghadang.

Sosok tubuh perempuan yang tak terlalu tinggi tetapi proporsional itu tetap mematung setelah berada di sana cukup lama. Rambut hitamnya yang luruh di samping dagunya dibiarkan tanpa dikibaskannya. Tubuhnya bergeming meski dingin kabut yang terasa di sebagian tubuhnya masih menggoda. Semakin lama, tubuh itu bagai raga tanpa nyawa yang membeku yang menghias sisi ujung teras Pondok Sunyi. Kedua matanya tak mengerjap dan bibir yang terkatup itu tak berwarna merah melainkan agak membiru membeku.

Seketika helaan napas panjang memecah kebekuan. Kepala Gayatri berpaling ke sisi

kanan depannya terganggu derak dahan patah dari pohon yang ada di seberang sungai. Tak lama setelah itu, terdengar langkah-langkah kaki menapak lantai kayu teras Pondok Sunyi. Gayatri menoleh ke belakang dan memergoki sosok perempuan cantik yang berjalan ke arahnya. Seulas senyum terlukis di wajah ayu perempuan itu yang mulai merentangkan tangannya memberi isyarat untuk memeluk Gayatri.

"Cantik sekali adikku pagi ini, " ujar Gayatri sambil memeluk tubuh Kirana hangat.

"Iya dong. Mbaknya juga cantik." Kirana bergerak perlahan melepaskan pelukannya merasakan perutnya yang membuncit tertekan.

"Aduh, maaf. Pelukanku terlalu erat, ya?" Gayatri merasa bersalah sambil memandangi perut buncit Kirana.

"Gak kok. Cuma agak tertekan sedikit," balas Kirana sambil tersenyum manis.

"*Daddy* masih tidur tuh, di dalam. Tadi habis salat Subuh dia tidur lagi. Katanya masih ngantuk."

"Maaf, ya, Mbak. Semalem aku ketiduran di rumah Ibu."

"Iya. Semalem itu aku dan *Daddy* gak tega bangunin kamu. Kamu kelihatan pules banget. Jadinya kami tinggal kamu di rumah Ibu."

"Mbak belum sarapan?"

"Belum. Nantilah sebentar lagi. Sekalian nunggu *Daddy* bangun."

"Mbak kenapa tadi ngelamun di sini sendiri?" Kirana bertanya dengan hati-hati.

Gayatri memandang wajah Kirana sejenak lalu membalikkan tubuhnya dan kembali menumpukan kedua tangannya ke pagar pengaman. Tubuhnya sedikit membungkuk. Pandangannya dilemparkannya jauh ke hadapannya.

Kirana bergeser ke sisi kiri Gayatri. Dia melakukan hal yang sama dengan yang dilakukan Gayatri. Sejenak mereka membisu. Kirana menahan lidahnya agar tak bertanya lagi.

Tak lama kemudian, Gayatri menoleh ke arah Kirana. Dipandanginya wajah ayu berhias mata dengan tatapan lembut yang begitu anggun dan senyuman tulus yang mengembang tipis.

"Aku kepikiran, Dik."

Kirana hanya memandangi wajah Gayatri yang kembali menatap ke seberang mereka. Dia tetap menahan lidahnya. Dengan sabar ditunggunya Gayatri melanjutkan kata-katanya.

"Sudah dua minggu aku telat datang bulan." Gayatri terdiam sejenak. "Tapi ... aku gak berani berpikir bahwa aku hamil, Dik."

Kirana merasa agak lega setelah tahu alasan keberadaan Gayatri di sana pagi itu. Dengan lembut dilabuhkannya telapak

tangannya di pundak kanan Gayatri dan ditepuk-tepuknya lembut. Dia hanya memandangi wajah Gayatri yang menoleh ke arahnya. Wajah itu menampakkan sebuah kecemasan yang terpendam.

Tangan kiri Kirana bergerak meraih tangan kiri Gayatri. Digenggamnya erat tangan itu.

"Mbak gak usah cemas gitu. Ada aku yang selalu hadir untuk Mbak. Ada Mas Farhan juga. Kita hadapi ini sama-sama. Mending Mbak konsultasi aja ke dokter. Kita gak bisa cuma menebak-nebak." Suara Kirana terdengar lembut menenangkan Gayatri.

Gayatri memandangi wajah Kirana lalu menganggguk. Matanya tampak berkaca-kaca. Tangannya menggenggam erat tangan Kirana. "Iya, Dik. Agak siangan kita ke Solo."

Senyum Kirana mengembang. Dirangkulnya pundak Gayatri dan diciumnya pipi madu yang sudah seperti saudara kandung

baginya itu. "Nanti aku ngomong sama Mas Farhan biar diizinkan ikut nemenin ke sana."

"Pagi ini apa rencanamu, Dik?"

"Hhhmmm ...." Kirana tersenyum, "aku mau ngajak Mbak liat rumah kita yang hampir selesai."

Seketika Gayatri ikut tersenyum dan wajahnya berubah sedikit cerah dengan mata yang masih berkaca-kaca. "Ayo! Habis sarapan kita ke sana, ya!" ujar Gayatri antusias.

"Sesuai kesepakatan kita waktu itu, kita berdua baru akan melihat rumah itu ketika selesai. Kemarin sore Mas Farhan sudah kasih tahu aku kalo rumah kita sudah hampir selesai. Tinggal bersih-bersih aja bagian dalam dan halaman. Makanya aku berencana ngajak Mbak melihatnya pagi ini."

"Ih, curang. *Daddy* gak cerita sama aku."

"Mas Farhan aku pesenin supaya gak cerita ke Mbak. Biar aku yang kasih kejutan. Itu kan rumah impian kita berdua? Kata Mas

Farhan, dia sudah bikin sesuai dengan permintaan kita waktu itu."

"Aku gak sabar pingin liat." Wajah Gayatri tampak semakin berseri-seri.

"Iya, nanti habis sarapan kita ke sana. Sekarang, aku bantu Mbak nyiapin sarapan dulu, yok!"

Kirana mengggandeng tangan Gayatri masuk ke Pondok Sunyi. Ada senyum gembira menghias wajah cantik mereka berdua.

* * * * *

"Kita bawa mobil aja, ya, Dik."

Kirana memandang wajah Gayatri, "Kok bawa mobil? Kan cuma setengah kilo dari sini?"

"Iya, tapi tadi kamu sudah jalan cukup jauh dari rumah Ibu. Aku gak mau kamu kecapekan. Kali ini kamu mesti nurut," perintah Gayatri.

"*Yo wes*, aku ngalah."

Farhan hanya mengikuti kemauan kedua istrinya. Dia lalu mengambil kunci mobil dan mereka pergi menuju rumah baru mereka. Sekitar lima menit kemudian mereka sudah sampai di sebuah rumah kayu berlantai dua yang dibangun di tanah yang posisinya agak tinggi. Rumah itu tampak megah dengan konsep semi modern. Farhan memarkirkan mobil di depan garasi berukuran besar di sisi kanan rumah.

Kirana dan Gayatri langsung mendekat ke pintu garasi yang terbuat dari terali besi dengan motif batang-batang besi vertikal bercat hitam. Mereka berdua mengintip dari celah-celah terali besi itu dan tampak dengan jelas ruang garasi kosong yang luas itu, cukup luas untuk memuat dua mobil dan sepeda motor. Garasi itu posisinya lebih rendah dari lantai satu rumah.

Farhan menyusul kedua istrinya lalu mengajak mereka, "Ayo, kita masuk ke dalam!"

Kirana dan Gayatri mengikuti Farhan berjalan menaiki beberapa anak tangga batu alam yang menghubungkan jalan masuk garasi, jalan kecil yang juga terbuat dari batu alam menuju teras rumah. Jalan kecil itu sepadan dengan dinding rumah dan berbelok mengikuti bentuk teras yang menonjol tiga meter di sisi depan dinding rumah sampai ke sisi rumah sebelah kiri.

Farhan tak langsung mengajak mereka naik ke teras melainkan ke depan teras. Mereka bertiga lalu berdiri tepat di depan teras. Dari posisi itu, mereka bisa melihat ke arah rumah sampai ke atapnya. Kirana dan Gayatri tersenyum melihat betapa rumah yang mereka rencanakan hampir tiga bulan lalu itu persis seperti yang mereka inginkan.

Rumah itu sebagian besar berbahan kayu tanpa dilapis cat. Warna kecoklatan kayu yang diserut halus itu tampak dominan. Semua atapnya terbuat dari genteng metal berwarna coklat tua yang tersusun rapi dan kokoh.

Langkah Farhan menuju lantai teras yang sedikit lebih tinggi dari jalan batu tempat mereka tadi berdiri diikuti oleh kedua istrinya. Teras itu berlantai semen dengan berpenutup papan sempit yang melintang selebar teras yang berukuran tiga kali tiga meter itu. Plafon teras itu berbahan sama dengan papan penutup lantai dan dibuat mengikuti bentuk atapnya yang berbentuk segitiga dari arah depan rumah.

Tangan Farhan meraih gagang kunci pintu panel berdaun dua dari kayu kulim coklat tua yang warnanya lebih tua dari warna dinding dengan jendela-jendela kaca di sisi depan rumah. Mereka bertiga lalu masuk ke ruang tamu yang melebar selebar rumah. Ruangan berukuran lima kali sepuluh meter itu terasa begitu luas dalam keadaan masih kosong seperti itu. Cahaya luar yang menerangi ruangan masuk melalui masing-masing empat jendela kaca di sisi depan rumah dan masing-masing dua jendela kaca di sisi samping rumah.

Persis di tengah, di hadapan mereka, ada lubang pintu tanpa daun menuju ruang dalam. Ruang itu ketinggiannya lebih rendah satu meter dari ruang tamu. Mereka bertiga lalu turun menuju ruang dalam berlantai keramik bermotif pualam abu-abu muda melalui tangga batu berpenutup kayu.

Ruang dalam itu merupakan ruangan besar berukuran delapan kali sepuluh meter tanpa penyekat ruangan. Ruangan itu berfungsi sebagai ruang makan dan ruang santai dengan dapur yang berada di sisi kanan rumah yang menjorok tiga meter ke arah belakang rumah dari dinding sisi belakang rumah. Sebuah kamar mandi terletak di samping dapur itu.

Dengan plafon setinggi lima meter, ruang dalam itu terasa lega. Sebuah tangga kayu berpangkal sisi kiri rumah menjulang diagonal menuju lantai atas dengan bordes di tengah ketinggiannya. Tangga itu terletak berimpit dengan dinding belakang rumah dan tampak

terang dengan jendela-jendela kaca kecil di tiga titik sepanjang tangga.

"Ayo, kita naik ke atas!" Kirana mengajak dengan penuh semangat setelah mereka melihat ruang dapur dan kamar mandi.

Ketiganya lalu naik tangga menuju lantai dua. Ujung tangga itu berada di tengah belakang lantai dua yang juga terbuat dari kayu termasuk lantainya. Langkah kaki mereka teredam oleh papan lantai tebal yang ditopang balok-balok kayu yang kokoh.

"Sesuai kesepakatan kita, sisi kanan adalah wilayahku dan sisi kiri wilayah Mbak," ujar Kirana ketika mereka berada di tengah ruangan atas yang di kedua sisinya terdapat masing-masing dua kamar, sebuah kamar besar dan sebuah kamar yang berukuran lebih kecil. Kedua kamar besar itu adalah kamar-kamar utama dan sisanya kamar-kamar anak.

Gayatri mengangguk sambil memandangi ruangan tempat mereka berada yang di sisi depan dan belakangnya dipenuhi jendela-

jendela kaca. Dia berjalan menuju jendela kaca itu dan memandang ke depan rumah baru mereka yang tampak asri dengan pepohonan di sekitarnya.

Kirana masuk ke kamar depan yang merupakan kamarnya yang berukuran cukup luas. Kamar itu memanjang dengan jendela-jendela kaca di sisi depan mengarah ke halaman depan dan sisi samping mengarah ke sisi kanan rumah. Senyumnya mengambang membayangkan dirinya membesarkan anak-anaknya kelak dan bagaimana kehidupan keluarga kecil mereka yang menyenangkan.

52. HALAMAN IDAMAN

Pemandangan pagi dari balkon terasa menyejukkan mata. Kabut tipis masih mengambang di udara menyelimuti pepohonan yang hijau. Gayatri duduk di kursi teras yang terbuat dari kayu sonokeling, jenis kayu yang jadi bahan pembuat hampir semua perabot di rumah itu kecuali kursi ruang tamu dan lemari-lemari yang terbuat dari kayu jati. Farhan sudah memesan semua perabot itu pada pengrajin kayu dari desa sekitar sebelum rumah itu selesai.

Di bawah, di halaman depan, Farhan sedang melihat-lihat dan memunguti

potongan kayu yang tersisa dan meletakkannya pada tumpukan sisa kayu bekas pembangunan rumah itu di pojok kiri depan di luar halaman depan. Meski para pekerja sudah mengumpulkan sisa potongan kayu, tetapi ada saja potongan-potongan kecil yang masih tersisa di halaman.

Dari balkon itu, Gayatri memandang ke arah Farhan yang sedang bercakap-cakap dengan kepala tukang kebun yang baru datang. Dia datang bersama lima orang tukang kebun yang akan menanami rumput di halaman depan. Tak lama, para tukang kebun sudah mulai bekerja menyiangi halaman depan untuk kemudian ditanami rumput gajah mini yang sudah mereka persiapkan.

"Wah, tukang kebunnya sudah mulai kerja, ya, Mbak?" tanya Kirana yang tiba-tiba muncul ke balkon dan memandang ke halaman depan di bawah mereka.

"Iya, belum lama mereka datang."

Kirana beringsut ke kursi di sebelah Gayatri, "Pemandangan dari sini bagus, ya, Mbak."

Gayatri tersenyum, "Iya, Dik. Gak salah kita memilih tanah ini jadi lokasi rumah kita. Dari empat lokasi yang ditawar-kan *Daddy* kan kita langsung sepakat pilih tempat ini?"

"Iya, Mbak. Aku senang sejauh ini kita hampir selalu bersepakat."

"Iya dong. Kita ini sehati," ujar Gayatri sambil tersenyum.

"Semoga selalu begitu selamanya, ya, Mbak." Kirana menatap mata Gayatri sambil memegang tangannya. Gayatri pun meng-angguk sambil tersenyum.

"Hari ini kamu mau kerja, Dik?"

"Aku mau beres-beres rumah hari ini. Biar Sri aja yang ngurusin kerjaan. Kemarin aku sudah bilang sama dia. Mbak sendiri gimana? Lagi hamil muda gitu gak boleh bolak-balik ke Solo."

"Tapi, perusahaanku gimana, Dik? Sudah seminggu aku gak ke kantor." Gayatri agak bingung.

"Mbak atur aja dari sini. Bisa kan *video conference* aja sama para karyawan?"

Gayatri tersenyum, "Gak percuma punya adek pinter kayak kamu. Aku tadi gak kepikir begitu loh. Yaudah, aku nanti bikin *video conference* aja sama mereka."

"Baru aja hamil beberapa hari, sudah linglung Mbakku ini. Bukannya selama ini Mbak suka *video call* ngurusin kerjaan kalo lagi di sini?"

Senyum Gayatri menyusut. Mukanya berubah tiba-tiba jadi murung.

"Kenapa, Mbak? Omonganku nyinggung perasaan Mbak?" Ekspresi wajah Kirana tampak khawatir dan merasa bersalah.

"Bukan gitu, Dik. Aku jadi kepikiran kehamilanku. *Daddy* sama kamu seneng banget waktu Dokter Lasmini bilang aku hamil, tapi aku malah khawatir."

"Emangnya kenapa?"

"Kamu gak inget, Dik? Dokter Lasmini kan bilang kehamilanku sangat rawan keguguran?"

"Mbak jangan khawatir berlebihan. Tawakal aja, Mbak. Yang penting kita berusaha supaya kehamilan Mbak jangan terganggu. Aku akan jaga Mbak seperti dulu Mbak menjaga aku di awal kehamilan. Pokoknya, Mbak harus nurut kalo aku bilangin."

Gayatri menatap sejenak mata Kirana lalu mengangguk.

"Makasih, ya, Dik. Kamu baik sekali sama aku."

"Mbak juga selalu baik sama aku. Kita satu keluarga jadi harus saling jaga."

Gayatri merasa bersyukur memiliki madu sebaik Kirana. Citra seorang madu yang banyak tak rukun dengan sesama istri yang lain memang sering terdengar kisahnya, tetapi sejak awal Gayatri yakin akan kebaikan hati

Kirana yang tulus. Dengan demikian, dia tak ragu bermadu dengan Kirana yang merupakan perempuan istimewa di mata Gayatri. Kalau tidak mengalami sendiri, Gayatri tentu sulit percaya ada perempuan sebaik Kirana.

Sementara itu, Farhan duduk di teras depan sambil mengawasi para tukang kebun yang sibuk menghampar lembaran-lembaran rumput gajah mini yang masing-masing berukuran sekitar satu meter persegi. Sisi kanan depan rumah sudah selesai disiangi. Sementara tiga orang sedang menghampar rumput, tiga orang lagi berpindah menyiangi halaman di sisi kiri rumah.

Teras itu tampak artistik dengan satu set kursi kayu sonokeling yang desainnya sama dengan yang ada di balkon. Sebuah lampu gantung klasik menjulur indah di plafon teras itu. Nuansa tradisional modern terasa kental mewarnai rumah itu. Sebagai tempat yang paling depan dari muka rumah, teras itu

menampilkan sebuah keanggunan dengan kewibawaan tersendiri.

Farhan mengalihkan pandangannya dari para tukang kebun. Dia lalu memandangi seputar teras rumahnya dengan muka berseri. Saat menatap ke arah pintu masuk rumah, Farhan merasa ada yang kurang. Tangan kanannya bergerak lalu menopang dagunya. Dia sedang mempertimbangkan antara meletakkan dua hiasan kayu di sisi kanan dan kiri pintu atau dua pot berisi tanaman hias.

Tiba-tiba pintu depan itu terbuka. Kirana muncul dari sana lalu tersenyum ke arah Farhan.

"Serius sekali tampangmu, Mas. Lagi mikir apa sih?" ujar Kirana sambil berjalan ke arah Farhan.

"Aku lagi bingung, bagusan pasang hiasan kayu atau pot tanaman di kanan dan kiri pintu itu?" tanya Farhan sambil telunjuknya mengarah ke pintu depan rumah yang baru saja dilalui Kirana.

Kirana berpikir sejenak, "Kalo hiasannya cocok, aku lebih pilih hiasan kayu. Pot tanaman bisa diletakkan di mana aja di halaman depan ini atau di selasar depan kiri dan kanan. Bisa juga diletakkan di sekitar teras ini."

Farhan mengangguk-angguk ringan mendengar jawaban Kirana. "Kalo gitu, nanti aku cari pengrajin di sekitar sini terus aku foto dan tunjukkin kamu biar bisa milih mana yang cocok."

"Mas, aku mau usul. Kalo Mas setuju, kita bikin pendopo di belakang rumah."

Farhan tampak berpikir, "Untuk apa?"

"Kita kan punya karyawan banyak? Adakalanya kita perlu bikin acara atau pertemuan dengan mereka jadi ada tempat yang luas. Pasti lebih enak bikin acara di situ daripada di dalam rumah."

"Bener juga," Farhan mengangguk setuju, "sekalian juga bisa dipake kalo mau bikin syukuran dan sejenisnya."

"Mas ngomong syukuran, aku jadi inget selametan rumah. Kapan kita mau bikin selametan rumah kita?"

"Nanti aja sekalian kalo sudah selesai pendoponya. Nanti aku atur biar pendoponya segera dikerjakan."

"Mau bikin seberapa gede?"

"Mungkin selebar rumah ini, sepuluh meter, terus memanjang ke belakangnya lima belas meter. Cukup kan?"

"Aku rasa cukuplah."

"Ngomongin apa sih?" sambut Gayatri yang baru muncul ke teras.

"Ini Mbak, aku tadi minta Mas Farhan bikin pendopo di belakang rumah. Sepuluh kali lima belas meter cukup gak menurut Mbak?"

"Pendopo? Untuk apa?"

"Maksudku, itu untuk kalo bikin acara sama karyawan sekalian juga bisa dipake acara syukuran kata Mas Farhan."

"Ide bagus. Menurutku sih, cukuplah ukuran segitu."

Para tukang kebun sudah selesai memasang rumput di halaman. Kepala tukang kebun itu mendekat ke teras memberitahu Farhan bahwa pekerjaan mereka sudah selesai dan berpamitan untuk pulang ke tempat mereka.

"Terima kasih, Pak," ujar Farhan sambil mendekati kepala tukang kebun itu, "sebentar lagi saya ke tempat Bapak mengurus pembayaran sekaligus mau pesan juga beberapa tanaman hias. Bapak duluan aja, nanti saya menyusul."

Setelah rombongan itu pergi, Farhan kembali duduk di teras bersama Kirana dan Gayatri.

"Apa rencana kalian dengan halaman depan ini? Mau ditanami tanaman hias atau dibiarkan cuma halaman rumput?"

"Menurutku, di sisi kanan kita bikin taman bunga dan di sisi kiri ditanami tanaman buah-buahan aja," balas Kirana.

"Menurutmu gimana?" tanya Farhan pada Gayatri.

"Kupikir usul Kirana bagus. Aku ikut aja."

"Yaudah, tugas kalian berdua adalah bikin daftar tanaman yang mau dipesan biar aku sekalian pesan untuk ditanam di sini."

Kirana berpikir sambil memandangi halaman depan yang sudah rapi ditanami rumput gajah mini. Dia membayangkan tanaman apa saja yang akan ditanam di sana. Sejak lama Kirana sudah punya keinginan untuk memiliki rumah dengan halaman depan yang ditanami tanaman hias dan buah-buahan. Untunglah Farhan dan Gayatri setuju dengan usul Kirana.

Sejenak kemudian, Kirana sudah mulai membahas tanaman apa saja yang akan ditanam dan diletakkan di mana bersama Farhan dan Gayatri. Gayatri berinisiatif

mencatat semua tanaman yang disebutkan Kirana di ponselnya. Farhan tak banyak berkomentar dan tampak setuju dengan rencana Kirana.

53. MENDAKI BUKIT

"Aku pergi dulu, ya." Farhan berpamitan pada Kirana dan Gayatri yang tengah duduk di teras. Kedua istrinya itu lalu bergantian mencium punggung tangannya.

"Hati-hati, ya, Mas."

"Iya. Asalamualaikum."

"Waalaikumsalam," jawab Kirana dan Gayatri berbarengan.

Tak lama berselang, motor *adventure* yang dikendarai Farhan sudah menderu meninggalkan halaman rumah. Kirana dan

Gayatri masih memandangi Farhan sampai hilang dari pandangan.

"Dik, perutmu sudah gede banget," komentar Gayatri ketika melihat perut Kirana dari samping saat Kirana berbalik menuju kursi teras tempat mereka semula duduk.

"Iya, ya, Mbak. Sudah tujuh bulan ternyata segede ini. Gimana kalo sudah sembilan bulan, ya?"

Gayatri tersenyum, "Biasanya sih cuma sedikit lebih gede dari itu. Gimana rasanya, Dik? Sesak gak?"

"Ndak sih, cuma kadang suka bergerak-gerak aja si dedeknya. Ini anak laki beneran."

"Semoga kamu sehat selalu, ya, Dik."

"Aamiin. Mbak juga semoga selalu sehat. Tiga bulan gitu sih sudah mulai aman, tapi Mbak tetep harus hati-hati," ujar Kirana yang disambut anggukan Gayatri.

Dengan kondisi kehamilan yang sudah besar, perilaku Kirana sudah tak banyak

terpengaruh hormon lagi seperti di tiga bulan pertama. Dia tampak lebih tenang dan perilakunya kembali normal seperti semula yang tak banyak meminta diperhatikan. Kirana justru lebih banyak memerhatikan Gayatri yang hamil tiga bulan.

Berbeda dengan Kirana, Gayatri tak banyak terpengaruh hormon di masa kehamilannya. Sejak awal, tak tampak ada yang berubah. Dia masih seperti sebelum hamil. Hanya saja, Gayatri lebih suka dengan aroma parfum sekarang, lebih dari saat dia belum mengandung.

"Mbak, liat tuh," ujar Kirana antusias, "mangganya sudah mulai berbuah lagi."

"Mana?" Gayatri penasaran dan bangkit dari tempat duduk lalu berjalan ke pinggir teras dan melihat ke pohon mangga yang ditanam di halaman sisi kiri teras itu. "Oh, iya, Dik. Alhamdulillah. Waktu baru ditanam dari bibit cangkokan itu sudah pernah berbuah juga, kan?"

"Iya. Ini yang kedua. Terakhir aku perhatiin sudah berbunga. Barusan liat buahnya sudah muncul. Tukang kebunnya kemarin ndak datang, ya, Mbak?"

"Nggak. Biasanya kan memang datang hari Sabtu? Paling agak siangan dia datang."

"Oh, iya. Ini hari Sabtu ya? Nanti sekalian minta tolong pangkas pohon yang di belakang sama tukang kebunnya. Ada dahannya yang turun-turun ke bawah itu, Mbak."

"Nanti aku bilangin kalo dia datang," ujar Gayatri.

Sementara itu, Farhan sedang memeriksa gudang perlengkapan arung jeram dan pendakian. Dengan mulai berdatangannya para tamu yang menginap di pondok, ikut arung jeram, dan belajar pendakian, Farhan harus memberi perhatian lebih pada bisnis barunya yang mulai berjalan itu.

"Gimana? Perlu nambah perlengkapan gak?" tanya Farhan pada Arini yang mendampinginya.

"Sementara ini masih cukup, Pak. Tamu kita kan belum banyak. Dengan perlengkapan yang ada, itu sudah cukup."

"Keliatannya promosi kita perlu lebih gencar. Ntar kamu diskusi sama tim promosi untuk bahas itu, ya! Minta testimoni pelanggan dan bikin videonya."

"Sudah sih, Pak. Cuma memang baru diarsip aja, belum dikeluarin."

"Nah, kalo gitu bagus dong. Tinggal pasang aja videonya di Instagram untuk promosi."

"Baik, Pak. Nanti saya bahas sama tim."

Farhan melangkah menuju Pondok Resepsionis bersama Arini. "Eh, berapa pondok kita yang sedang terisi?" tanya Farhan sambil memandang pondok-pondok yang berjejer tak jauh di hadapan mereka.

"Sampai kemarin ada empat pondok yang terisi, tapi rencananya ada dua lagi yang bakal terisi hari ini. Kalo mereka jadi sih penuh."

Masuk ke ruang resepsionis, mereka langsung duduk di hadapan resepsionis. Farhan bersandar tangan di meja resepsionis yang terbuat dari kayu jati, "Kalian perlu jaga dan tingkatkan layanan kepada para tamu, terutama jaga keramahan dan juga kebersihan di semua tempat. Buatlah para tamu nyaman."

Ruang resepsionis itu tak besar, tetapi cukup lega dengan interior yang minimalis. Dengan desain yang sebagian besar didominasi kayu dengan polesan yang menonjolkan serat kayu yang indah, ruangan itu tampak asri.

"Bu Kirana sudah lama gak ke sini?" tanya Farhan pada Yuyun, sang resepsionis.

"Kalo nggak salah, terakhir minggu lalu, Pak."

"Meta mana?" tanya Farhan.

"Lagi ke toilet, Pak."

"Yaudah, aku tunggu," ujar Farhan yang lalu berpindah duduk ke kursi tamu diikuti Arini.

"Tim pemandu pendakian gimana, Rin?"

"Lancar, Pak. Belum banyak yang ikut belajar mendaki. Sejauh ini sih nggak ada masalah."

Farhan memperbaiki letak duduknya, "Ada rencana untuk bikin rame peserta?"

"Sedang saya susun, Pak. Rencananya Senin mau saya ajukan ke Bapak."

Tatapan Farhan ke mata Arini membuat gadis itu salah tingkah. Berkali-kali Arini menundukkan pandangan dan mengalihkan pandangannya ke tempat lain.

"Kamu bisa cerita intinya, kan?"

"Maaf, Pak. Bapak cari saya?" Seorang gadis baru saja muncul dan menyela pembicaraan. Dia adalah Meta yang dicari Farhan.

"Iya. Duduk!" perintah Farhan singkat lalu kembali menatap Arini. "Gimana?"

"Rencananya mau bikin acara kompetisi pendakian bukit untuk anak-anak SMA. Nanti disiapkan beberapa pos sampai puncak bukit. Di tiap pos, para peserta mendapatkan pertanyaan-pertanyaan dan petunjuk jalur yang harus mereka lewati. Pemenangnya nanti dapat hadiah dan piagam gitu, Pak."

"Boleh juga, gak masalah. Rencanakan dengan baik. Ntar kalo jadi, kamu siapin tim tambahan untuk acara itu. Libatkan anak-anak Mapala untuk ikut jadi panitia. Pokoknya, keselamatan peserta harus benar-benar kalian perhatikan."

"Siap, Pak." Arini mengangguk patuh.

"Kalo naik bukit, sampe berapa jauh bisanya kita naik naik motor?"

"Bisa sampe pos terakhir, Pak. Dari pos terakhir itu tinggal naik kira-kira lima belas menit sudah sampe puncak."

"Abis ini kita coba ke sana?"

"Siap, Pak."

"ATV bisa lewat jalan ke sana kan?"

"Bisa kok. Jalannya cukup lebar."

"Nah, sekarang kamu minta anak-anak tuker motor saya dengan ATV di rumah. Ini kuncinya," perintah Farhan.

"Iya, Pak." Arini mengambil kunci motor yang disodorkan Farhan lalu berbalik meninggalkan tempat itu setelah menganggguk pada Farhan.

Farhan beralih ke Meta, "Bu Kirana sudah lama gak datang ke sini?"

"Terakhir itu seminggu lalu, Pak."

"Gimana pembukuan?"

"Aman, Pak. Bapak mau liat sekarang?"

"Gak usah. Nanti kamu bawa aja ke rumah dan tunjukkan pada Ibu, ya!"

"Apa bisa sekarang ke sana?"

"Kenapa?" Farhan berpikir sejenak dan mengerti apa yang dimaksud Meta, "Oh ... mending kamu telepon aja dulu, ya."

"Iya, Pak. Takutnya Ibu lagi ada kesibukan."

"Ini kan sudah akhir bulan, gaji anak-anak sudah disiapin?"

"Sudah, Pak. Tinggal minta persetujuan Ibu."

"Bagus. Kalo gitu, kamu bisa telepon Ibu sekarang."

"Permisi, Pak." Gadis manis itu pamit dari hadapan Farhan. Dengan seragam yang dikenakannya, Meta tampak lebih menarik dari biasanya. Farhan baru menyadari kalau semua perempuan yang bekerja di situ memiliki tampang yang menarik.

"Maaf, Pak. Bapak mau saya siapkan minuman?" tanya Yuyun yang kembali mendekati Farhan.

Farhan menoleh ke arah Yuyun, "Gak usah, makasih. Aku gak lama di sini."

"Baik, Pak." Yuyun kembali meninggalkan Farhan setelah mengangguk.

"Eh, bentar. Kamu tinggalnya berapa jauh dari sini?"

"Kalo naik motor hampir satu jam, Pak."

"Lumayan jauh juga ya? Yang lain gimana?"

"Hampir sama aja, Pak. Bahkan, ada yang lebih jauh rumahnya."

Farhan tampak berpikir sambil memandangi wajah Yuyun yang ada di dekatnya. Naik motor hampir satu jam, apalagi kalau hari sudah terlalu sore, itu mengkhawatirkan Farhan. *Bagaimana kalau terjadi sesuatu di jalan?* batin Farhan.

"Maaf, Pak. Bapak masih perlu saya?"

Farhan baru sadar, dia telah membuat Yuyun tertahan, "Gak. Makasih."

Dari balik meja resepsionis, Yuyun memandang sekilas ke arah lelaki matang yang tampan yang tak lain adalah bosnya itu. Dia agak bingung mengapa bosnya itu menanyakan rumahnya lalu tercenung. Dengan senyum tipis yang tiba-tiba muncul, Yuyun kembali mengerjakan pekerjaannya.

Arini masuk dan langsung duduk menghadap Farhan yang masih duduk di kursi tamu.

"Motor Bapak sudah ditukar ATV. Bapak sudah mau berangkat sekarang atau gimana?"

"Kamu sudah siap?" Farhan balik bertanya.

"Sudah, Pak. Saya sudah bawa HT dan pesan sama anak-anak juga kalo dalam dua jam kita gak kembali, saya minta ada yang nyusul ke sana."

Farhan tersenyum tipis pada Arini, "Kamu takut aku culik?"

"Bukan gitu, Pak. Itu protokol keselamatan. Semua yang mau ke bukit atau ke

sungai, harus lapor dan tinggalkan pesan supaya bisa dicari kalau terjadi apa-apa."

"Bagus. Ayo, kita berangkat!" ajak Farhan.

Di depan Pondok Resepsionis, motor ATV berwarna merah sudah siap menunggu. Farhan menyerahkan satu helm pada Arini dan memakai helmnya sendiri.

"Kalau mau lebih dekat, kita lewat jalan pintas di depan itu aja, Pak. Nggak usah muter lewat jalan desa," ujar Arini sambil menunjuk ke arah jalan yang menanjak di seberang Pondok Resepsionis.

Farhan memandang Arini tepat di matanya, "Kamu tahu jalannya, kan?"

"Tahu, Pak." Arini menjawab mantap dengan suaranya yang lembut.

"Ayo, naik," ajak Farhan setelah duduk di sadel ATV.

Arini naik dan duduk di belakang Farhan dengan posisi mengangkang. Setelah

memperbaiki letak ransel di punggungnya, Arini berujar, "Sudah, Pak."

Farhan menoleh sebisanya ke arah Arini yang di belakangnya, "Kamu gak keberatan pegangan di pinggangku? Jalannya bakal menanjak."

"Siap, Pak." *Nggak keberatan, malah dengan senang hati,* batin Arini sambil tersenyum tipis di belakang Farhan.

Motor ATV yang mereka naiki sudah berjalan dan langsung menanjak mendaki jalan pintas menuju pos pertama di kaki bukit. Arini yang semula hanya memegang pinggang Farhan, kini telah memeluknya erat dari belakang. Medan yang dilalui cukup terjal hingga Arini takut terjatuh.

54. GODAAN

"Pak, nggak jauh lagi di depan ada pos satu. Kita mampir dulu ke situ, lapor." Arini mengingatkan Farhan sambil terus memeluk pinggang Farhan.

"Iya, nanti kita mampir."

Kalau letak pos satu, tentu Farhan ingat karena dia sesekali ke sana mengontrol petugas yang merupakan warga desa yang dia tugaskan dan bekerja untuknya. Pos itu digunakan untuk mengontrol orang-orang yang naik ke bukit. Sebelumnya, bukit itu sangat jarang didaki oleh orang dari luar daerah sekitar situ. Para pendaki cenderung

lebih memilih mendaki gunung dibanding mendaki bukit.

Farhan memanfaatkan bukit itu untuk digunakan sebagai tempat belajar mendaki atau sekedar berwisata ke punggung bukit yang terdapat dataran. Bukit itu relatif aman untuk didaki dan pemandangannya indah. Itu yang jadi alasan utama Farhan memanfaatkannya untuk menarik wisatawan lokal agar bisa mendatangkan penghasilan bagi warga sekitar.

Setelah mampir dan melapor, Farhan dan Arini melanjutkan perjalanan. Sebagian besar jalan yang dilalui mereka merupakan tanjakan yang cukup landai, hanya di beberapa bagian yang tanjakannya terjal. Medan seperti itu tak jadi masalah bagi motor ATV dengan kapasitas mesin yang besar seperti yang mereka kendarai.

Ketika mereka tiba di punggung bukit yang berupa dataran hutan pinus, Farhan memperlambat laju motornya. Di sebuah dataran terbuka yang agak luas, Farhan

menghentikan motornya di bawah pohon pinus. Dia turun dari motornya dan diikuti oleh Arini. Tempat itu indah dan sepi tanpa sesosok manusia pun yang ada di sana.

Farhan meletakkan helm yang baru dilepasnya dari kepalanya. Dia bergerak mendekati Arini yang masih berdiri di dekat motor. Tangan Farhan bergerak ke arah wajah Arini yang terdiam tak bergerak di depan Farhan. Jantung Arini berdegup kencang menanti apa yang akan dilakukan Farhan padanya di tempat sunyi itu. Ketika tangan Farhan sampai di pipinya, Arini memejamkan matanya.

Klik ....

Pengunci helm yang dikenakan Arini dilepas Farhan yang lantas melepas helm itu dari kepala Arini yang masih berdiri memejamkan matanya.

"Kenapa?" tanya Farhan.

Arini perlahan membuka matanya dan melihat Farhan yang memandanginya dengan

tatapan aneh. Dengan cepat, Arini berusaha menguasai kesadarannya yang tadi sempat pasrah atas apa yang Farhan akan lakukan padanya. Dugaan Arini salah, Farhan hanya membuka helm yang dikenakannya.

"Oh ... nggak, Pak. Tadi cuma agak silau," dalih Arini.

Sebagai lelaki matang, Farhan bisa menebak apa yang ada dalam pikiran Arini barusan. Diamatinya sejenak tubuh yang tampak sempurna dengan postur sedang dan dada yang cukup menantang. Keringat yang mengalir di pipinya membuat wajah putih Arini terlihat lebih seksi. Gadis itu mengingatkan Farhan akan Gayatri saat masih jadi mahasiswinya dulu.

Di tempat yang indah dan sepi bersama seorang perempuan manis yang menarik dan tampak pasrah mengantarkan Farhan pada rasa yang berbeda. Kehamilan kedua istrinya membuat Farhan tak dapat menyalurkan hasratnya selama beberapa bulan terakhir.

Dipandanginya lagi wajah manis Arini yang tampak salah tingkah.

Farhan sempat tergoda untuk menyentuh perempuan yang tampak menggemaskan dalam kepasrahan di hadapannya itu, tetapi buru-buru ditepisnya perasaan itu. Dia berusaha keras agar tak tergoda. Tak mudah baginya mengusir pikiran nakal yang sudah merasuk ke pikirannya. Dia berusaha menghilangkan itu dengan mengajak Arini melangkah ke arah yang ingin ditujunya.

"Aku pikir tempat ini cocok untuk jadi tempat wisata," ujar Farhan memecah kecanggungan yang sempat muncul di antara mereka sambil melihat sekeliling.

"Iya, Pak. Tempat ini bagus," jawab Arini menanggapi.

Farhan dan Arini berdiri di pinggir tebing dan menghadap ke arah dataran rendah jauh di depan sana. Dari situ tampak hutan yang menghijau, dataran alang-alang, dan pemandangan desa dari kejauhan.

"Coba kamu lihat, di sini aku mau bikin anjungan yang bisa dipake untuk berfoto." Farhan mulai menjelaskan rencananya pada Arini.

Setelah berjalan ke sisi lain, Farhan mengamati cekungan dengan pepohonan pinus yang tinggi dan di seberangnya tampak dataran dengan ketinggian yang hampir sama dengan tempat mereka berdiri.

"Dari sini, aku mau bikin jalan kayu yang menghubungkan dataran ini ke dataran di seberang sana. Jalan itu dibuat terhubung antara satu pohon ke pohon lainnya. Kamu bisa bayangkan?"

"Ide yang bagus, Pak. Pasti bagus kalau sudah jadi nanti," jawab Arini.

"Di samping situ," ujar Farhan menunjuk cekungan yang tak ditumbuhi banyak pohon, "kita bisa bikin untuk *flying fox* ke dataran yang lebih rendah di bawah sana. Kamu nanti ajak tim ke sini untuk survei dulu di mana tempat yang cocok persisnya."

"Iya, Pak."

"Keliatannya tempat ini memungkinkan kalo kita bikin buat kegiatan *outbound,* kan?" tanya Farhan lagi.

"Betul, Pak," jawab Arini lagi, "nanti saya sekalian survei sama tim untuk ngerancangnya."

"Ntar kalo sudah selesai survei, kamu kasih tahu, biar nanti sekalian disiapin tukang yang mau ngerjakan anjungan, jalan kayu, dan apa aja yang kalian butuhkan ... tempat berjualan makanan mungkin?"

"Siap, Pak."

Setelah puas meninjau lokasi itu, Farhan mengajak Arini melanjutkan perjalanan mendaki bukit. Mereka naik motor lagi membelah dataran yang baru saja mereka tinjau dan terus menanjaki jalan di sisi lainnya menuju ke puncak bukit.

"Ini bukan jalur satu-satunya untuk naik ke puncak, kan?" tanya Farhan setelah melewati tanjakan terjal.

"Iya, Pak. Dari desa kita, ada tiga jalur yang bisa digunakan untuk mendaki ke puncak. Jalan ini yang paling enak dilalui. Dua jalur lagi lebih sempit jalannya dan lebih banyak yang terjal," jawab Arini.

Motor terus menderu menjejak tanjakan yang kadang landai dan kadang curam. Sebagian jalan yang mereka lewati ada di tepi tebing yang cukup curam, tetapi masih aman untuk dilalui. Kadang mereka melintasi jalan yang terbuka dan kadang juga melintasi jalan hutan yang dinaungi pepohonan.

"Di depan sana itu pos empat, Pak. Kita cuma bisa sampe situ."

Farhan berhenti tepat di depan pos empat yang kosong. Pos itu berupa bangunan kayu yang berukuran sekitar dua kali dua meter. Bangunan itu baru dibuat sekitar enam bulan lalu atas permintaan tim pemandu pendakian.

Farhan berdiri tegak dengan kedua tangan dimasukkan ke saku celananya. Dengan takjub, Farhan memandang ke arah Gunung

Lawu yang menjulang indah di kejauhan. Bukit tempatnya berdiri tampak rendah dibandingkan dengan Gunung Lawu yang menjulang dengan ketinggian yang mencapai 3.265 meter. Gunung Lawu memiliki tiga puncak yaitu Puncak Hargo Dalem, Hargo Dumiling, dan Hargo Dumilah.

Ingatan Farhan kembali ke masa mudanya yang kerap mendaki gunung. Terlintas di benaknya kenangan indah pendakian dari Cemorosewu dengan melalui dua sumber mata air, Sendang Panguripan terletak antara Cemorosewu dan Pos 1 serta Sendang Drajat di antara Pos 4 dan Pos 5, jalur pendakian Gunung Lawu. Bibirnya mengukir senyuman mengenang indahnya pendakian itu. Bayangan kegembiraan dalam keharuannya bersama teman-teman sesama anggota Mapala yang bersujud di Puncak Hargo Dumilah itu membuatnya bersyukur pernah menjejakkan kaki di puncak tertinggi gunung yang berdiri megah di hadapannya itu.

Jalur pendakian Bukit Mongkrang sebelumnya sudah dibuka secara resmi, tetapi jalur itu ada di sisi lain dari bukit itu. Jalur yang barusan dilewati oleh Farhan dan Arini jarang dilalui pendaki melainkan hanya dilalui warga desa sekitar. Farhan yakin bukit itu bakal menarik bagi wisatawan dan para pendaki pemula yang ingin belajar mendaki.

"Kamu pernah naik sampe puncak, kan?" tanya Farhan sambil mendongak melihat puncak bukit.

"Waktu survei beberapa bulan lalu saya ikut, Pak. Sebelumnya juga pernah latihan fisik persiapan pendakian ke Gunung Lawu di sini."

"Menurut kamu, jalur dari sini ke puncak bukit itu gimana?"

"Cukup curam, tetapi aman untuk dilalui, Pak. Dari tiga jalur yang bisa ditempuh dari desa, semuanya menyatu di satu jalur untuk naik ke atas. Bapak mau naik?"

"Gak usah, kita duduk di sini aja dulu sebentar," ajak Farhan sambil melangkah masuk ke pos empat.

55. KETEGUHAN HATI

Udara dingin tiba-tiba terasa menusuk ke dalam pori-pori tubuh. Kabut putih merebak menyergap menggigilkan tubuh dan menggoda mencari kehangatan untuk melawannya. Farhan menarik retsliting jaket gunungnya yang berwarna biru cerah sampai ke atas. Tangannya bersedekap di dada.

Sementara itu, Arini juga melakukan hal yang sama. Pandangannya terpaku pada sosok tampan yang matang dan tampak terduduk kaku serta tenggelam dalam kesendiriannya tanpa menghiraukan Arini yang duduk dekat dengannya. Dengan

pandangan lekat, Arini mengagumi wajah berhidung mancung dengan kulit berwarna sedang itu yang seakan begitu tenang tanpa bisa dibacanya apa yang sedang dipikirkan lelaki itu.

"Bapak pernah mendaki gunung?" tanya Arini memecah kesunyian.

Farhan bergeming. Tubuhnya masih mematung tanpa gerak dengan bibir terkatup rapat. Lebih dari satu menit berselang barulah bibir itu bergerak menyuarakan ujaran, "Dulu, waktu aku masih muda, aku beberapa kali mendaki, termasuk gunung itu," jawab Farhan dengan tatapan yang masih mengunci pada Gunung Lawu di seberang sana yang hanya tergambar siluet samarnya dibalik kabut tipis yang meremang.

"Wah, saya nggak nyangka kalo Bapak juga pendaki," balas Arini dengan nada kagum. "Ada yang istimewa dengan pendakian Lawu, Pak?" selidik Arini melihat ekspresi Farhan yang sulit diduganya dan tak melepas pandang dari bayangan gunung itu.

Udara menyembur dari mulut lelaki itu bagai asap putih. Desahan napas itu seakan upaya untuk melegakan rasa yang menyesak di batinnya. "Iya ... pendakian itu yang pertama kami lakukan."

Alis Arini bertaut, ekspresinya berubah. Ada kesan yang tak menggembirakan dari ekspresi dan nada bicara lelaki tampan di hadapannya. Dibiarkannya Farhan melanjutkan kata-katanya.

"Di gunung itu, aku kehilangan sahabat baikku ... hipotermia. Pendakian pertama yang konyol tanpa persiapan matang. Kami terlalu bernafsu untuk segera mendaki gunung. Sahabatku itu terpisah dari rombongan tanpa kami sadari. Dua hari pencarian yang melibatkan tim SAR akhirnya menemukannya dalam keadaan sudah tiada."

"Maaf ... saya nggak tahu kalo ceritanya begitu. Saya turut berduka, Pak," ujar Arini dengan nada bersalah.

Farhan menoleh ke perempuan muda yang duduk menghadapnya dari sisi kanan itu. "Gak apa-apa. Kamu toh gak tahu ceritanya begitu. Sudahlah, lupakan. Anggap aja aku gak pernah cerita itu."

Kebisuan kembali hadir di antara mereka dalam dingin yang mulai berkurang. Rinai gerimis meningkahi suasana. Kabut putih yang mengambang terberai menghilangkan jejaknya. Menit demi menit menetes lambat membunuh waktu dan mereka berdua tetap duduk terpaku.

Arini melepaskan dekapan tangan di dadanya yang menonjol indah. Diletakkannya kedua tangannya di meja di hadapannya. Jemari kedua tangannya bertaut membentuk jalinan yang tampak menarik dengan kulit putih dan kuku-kuku yang rapi bersih.

"Eh ... kamu gak ngabari tim? Nanti mereka cemas kita belum juga kembali," ujar Farhan tiba-tiba.

"Iya, Pak. Saya lupa," jawab Arini sambil bergegas mengambil *handy talkie* yang disangkutkannya di ikat pinggangnya. Segera dikabarinya tim bahwa mereka baik-baik saja.

"Apa yang kamu rasakan kalo ada dalam suasana seperti ini?" tanya Farhan yang sudah mulai tampak lebih santai dari sebelumnya. Senyumnya tampak simpatik dan menawan dengan tatapan tepat di mata Arini.

"Hhhmm ... saya suka suasana di ketinggian seperti ini ... dingin, tenang, dan menghanyutkan," suara Arini terdengar seperti sedang bersyair, "suasana yang membuat rasa mendambakan pelukan hangat."

Alis Farhan terangkat sebelah sambil tetap memandang kedua mata indah perempuan manis itu. "Pelukan hangat?"

Arini menganggukkan kepala sambil tersenyum. "Bukankah semua perempuan mendambakan pelukan hangat?"

"Sebagian besar, mungkin."

"Bapak sendiri gimana? Apa Bapak nggak suka memeluk tubuh perempuan?" tanya Arini lancang seolah tak berbatas pada atasannya itu.

Farhan menyeringai. Gigi-gigi putihnya yang tersusun rapi sampai terlihat. "Mestinya kamu gak nanya lagi. Aku punya satu mantan istri dan dua istri. Apa menurutmu aku gak doyan tubuh perempuan?"

"Masih mau nambah?" tanya Arini semakin lancang.

Kali ini tawa kecil Farhan pecah. Dia terkekeh sampai dadanya berguncang. Kekakuan yang tadi mengekang tubuhnya seolah sudah terlepas bagai belenggu yang sudah terbuka kuncinya dan meloloskan korbannya. Sebagai lelaki matang, Farhan sangat paham dengan apa yang sedang terjadi, tetapi pengalamannya bersama perempuan membuatnya tetap tenang menghadapi situasi itu.

"Gadis muda seperti kamu itu lebih cocok dengan orang yang usianya tak terpaut jauh darimu. Hidup bersama lelaki matang gak selalu nyaman untuk semua orang."

"Menurut Bapak begitu?" tanya Arini penasaran.

"Iya. Aku kenal banyak perempuan dan banyak tahu tentang perempuan. Kamu tipe perempuan yang mendominasi. Kamu gakkan betah hidup berbagi suami. Emangnya kamu mau jadi istri ketiga?" goda Farhan.

Arini terdiam. Nalarnya berusaha keras menghasilkan buah pemikiran untuk diujarkannya. Kelopak matanya mengerjap berkali-kali. "Mungkin Bapak benar. Saya perempuan yang hanya ingin pasangan saya ada untuk saya seorang. Saya juga pencemburu."

"Nah, sudah jelas, kan?" ujar Farhan seolah sudah menguasai apa yang dipikirkan lawannya. "Carilah lelaki yang benar-benar

mencintaimu dan bahagiakan dia tanpa mengecewakannya. Aku yakin dia akan setia bersamamu."

"Apa lelaki bisa setia, Pak?" lanjut Arini penasaran.

"Bisa banget. Meski pada dasarnya lelaki tak cukup dengan satu perempuan, tetapi banyak juga lelaki yang bisa mengendalikan dirinya untuk tetap setia dengan satu perempuan dalam hidupnya dan mencintainya seutuhnya."

"Berarti Bapak bukan tipe lelaki setia?"

Farhan kembali tertawa, "Boleh dibilang begitu, tetapi aku dulu pernah jadi lelaki setia sampai kesetiaanku dikhianati dan membuatku hancur lalu bangkit dengan kemarahan."

Arini terdiam mendengar ucapan Farhan. Nada getir yang terdengar di telinganya menahan dirinya untuk tak berkomentar. Dia berusaha mencernanya sejenak dan langsung memahaminya.

"Dikecewakan itu menyakitkan," lanjut Farhan. "Rasa kecewa itu muncul dari harapan yang tak terpenuhi. Memberikan cinta seutuhnya pada seseorang tentu diiringi harapan agar mendapatkan balasan yang sama. Namun, kenyataannya harapan kita tak selalu terwujud."

Perlahan tangan Farhan bergerak merogoh saku jaketnya. Dia mengeluarkan sebungkus rokok dengan korek api gas dari sana. Diselipkannya sebatang rokok di selipan bibirnya lalu dibakarnya, dihisapnya dalam lalu dihembuskannya asap dari mulutnya.

"Kamu mau tahu?" ujar Farhan kemudian tanpa mengharap jawaban, "Menurut Kirana, cinta seperti itu bukanlah cinta yang tulus."

"Kenapa?" potong Arini penasaran dengan mimik heran.

"Aku tahu kamu pasti bakal menanyakan itu. Aku dulu juga menanyakan hal yang sama padanya. Menurut Kirana, cinta yang tulus adalah cinta yang tak mengharapkan balasan.

Ketulusan itu tak menuntut balasan, memberi tanpa mengharap kembali."

"Kalo gitu, berarti Bu Kirana nggak bakal kecewa?"

"Kamu cerdas! Kekecewaan itu muncul dari harapan yang gak terpenuhi, kan? Karena gak mengharap jadinya gak kecewa."

Arini mengangguk, "Bu Kirana perempuan hebat," ujar Arini pelan.

"Iya, dia perempuan hebat, perempuan paling hebat yang pernah kutemui."

"Kalo Bu Kirana perempuan hebat bagi Bapak, kenapa Bapak menikahi Bu Gayatri?"

Pertanyaan itu terdengar semakin lancang, tetapi tak membuat Farhan marah melainkan malah tertawa. "Perempuan hebat itu yang memintaku untuk menikah lagi."

"Kok bisa sih, Pak? Mana ada perempuan minta suaminya menikah lagi," protes Arini.

"Dia mau aku gak menambah petualangan dengan perempuan lain, bukan agar

dirinya gak kecewa, tetapi biar perempuan lain gak aku kecewakan."

Arini terdiam mendengar kenyataan yang dikatakan Farhan. Otaknya berpikir keras mencerna hal sederhana yang dijelaskan lelaki itu. Dia sadar dirinya takkan sanggup untuk jadi perempuan setangguh Kirana, tetapi dia juga tak kuasa membantah cara berpikir Kirana yang begitu mengagumkan baginya.

Farhan menyelesaikan isapan terakhir rokoknya. Dilemparkannya puntung rokok itu ke tanah dan dimatikannya dengan injakan kakinya.

"Ayo, kita turun. Ntar keburu hujan lagi," ajak Farhan sambil melihat awan kelabu yang menggantung.

Arini mengikuti kemauan atasannya tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Sebentar kemudian, motor yang dikendarai Farhan sudah melaju pelan menuruni bukit yang indah itu. Dengan mantap, Farhan mengendalikan motornya menjejak

menyusuri jalan setapak dan menembus hutan pinus.

Sepanjang perjalanan, Arini hanya berdiam diri dengan pikiran yang berkecamuk akan pengetahuan baru yang menjadi pelajaran berharga baginya. Ada rasa malu dalam dirinya yang berusaha menggoda lelaki tampan yang dikaguminya itu. Sebuah godaan yang berbuah petuah dan pelajaran berharga bagi dirinya.

Perjalanan pulang terasa begitu cepat dilalui. Tak terasa mereka sudah sampai di tempat mereka berangkat. Arini bergegas turun dan melepaskan helm yang dikenakannya.

"Terima kasih sudah menemaniku hari ini," ujar Farhan.

"Sama-sama, Pak. Terima kasih juga atas pelajarannya," jawab Arini sambil mengedipkan matanya.

Farhan tersenyum dengan pandangan penuh arti. Perlahan dia berlalu dari sana

diikuti pandangan Arini yang mengikutinya sampai menghilang di tikungan.

56. TINGKEBAN

Kirana menyibak rambut bagian sampingnya yang lepas dari ikatannya saat dia tertunduk. Dia mengaduk sop yang sedang dimasaknya. Setelah meyakinkan bahwa semua sayuran sudah matang, Kirana mematikan kompor.

"Mbak, aku duduk dulu, ya," ujar Kirana sambil menoleh pada Gayatri yang sedang menyiapkan ayam untuk digorengnya, "aku capek."

"Iya, Dik. Istirahatlah. Nanti aku selesaikan semua." Gayatri hanya menoleh

sekilas lalu melanjutkan kesibukannya memotong-motong ayam.

"Tolong sekalian sambelnya ya, Mbak."

"Beres ... kamu tenang aja."

Kirana beringsut mengambil segelas air yang sudah disiapkannya di meja. Dia membiarkan air yang sebelumnya diambil dari kulkas itu di sana supaya tidak dingin saat diminumnya. Dibawanya gelas itu ke ruang tengah dan diletakkannya di meja.

Pelan-pelan dia mendaratkan bokongnya di sofa. Kehamilannya yang sudah membuncit membuatnya kurang leluasa bergerak. Disabetnya selembar tisu dari tempatnya lalu disekanya keringat tipis yang membasahi dahi dan pipinya. Kirana lalu menyandarkan punggungnya dengan posisi santai ke sandaran sofa. Belakangan ini, Kirana lebih gampang merasa lelah.

Sejenak Kirana membiarkan pikirannya melayang tanpa memikirkan apa pun. Pandangannya menerawang ke arah dinding

di depannya begitu saja. Napasnya halus teratur membuat gerakan dadanya yang naik-turun hampir tak terlihat. Sekilas, Kirana tampak seperti tertidur, tetapi matanya setengah terbuka.

Gayatri mencemplungkan potongan-potongan ayam ke dalam wajan yang berisi air yang telah diberinya bumbu yang sudah dihaluskan, daun salam, dan serai. Dimasaknya ayam itu dengan api sedang. Setelah mengaduknya rata sejenak, Gayatri mengalihkan pandangannya ke arah Kirana. Matanya agak menyipit memerhatikan Kirana yang bersandar di sofa tak bergerak.

Serta-merta Gayatri mendekati Kirana. Wajah cantik Gayatri menampakkan kekhawatiran. Diamatinya sejenak tubuh Kirana yang hampir tak bergerak.

"Dik ...," Gayatri menepuk-nepuk lengan Kirana, "Dik ...," sekali lagi dia meng-ulanginya.

Beberapa saat kemudian, tubuh Kirana bergerak dan matanya terbuka penuh. Dia menatap Gayatri heran, "Kenapa, Mbak?"

"Kamu itu yang kenapa?" Gayatri malah balik bertanya.

Kirana tampak agak bingung, "Kok kenapa? Aku kan tadi sudah bilang mau istirahat?"

Gayatri menghela napasnya sambil menegakkan tubuhnya yang tadi membungkuk, "Iya, tapi tadi kamu itu seperti pingsan loh, Dik."

Kirana menyeringai, "Aku ketiduran tadi."

"Kamu itu bikin aku cemas aja."

"Mbak sudah selesai masaknya?" Kirana mengalihkan pembicaraan.

"Belum ... belum juga kugoreng. Aku masih ngungkep ayamnya," ujar Gayatri. "Diminum dulu airmu itu loh, Dik. Bentar, aku ambilin." Gayatri lalu mengambil dan

menyodorkan segelas air yang tadi dibiarkan Kirana di meja yang ada di depannya.

"Aku ndak apa-apa. Mbak terusin aja masaknya," ujar Kirana setelah meneguk habis air putih itu lalu menyerahkan kembali gelas kosong kepada Gayatri.

"Ya sudah, aku tinggal dulu ya, Dik."

"Eh ... iya, Mbak. Aku mau ngomong masalah *tingkeban*, tapi nanti aja. Mbak terusin aja masaknya."

Kirana memandangi Gayatri yang meninggalkannya kembali ke dapur. Dia teringat permintaan orang tuanya tadi untuk melaksanakan selamatan tujuh bulanan kehamilannya. Kirana tak keberatan dengan permintaan itu. Dia juga berkeinginan untuk sekalian melakukan selamatan rumah yang baru mereka tempati. Kebetulan pendopo yang dibangun di belakang rumahnya sudah selesai.

Dalam pikirannya, Kirana sudah merencanakan untuk melaksanakan acara itu empat

hari lagi, tepatnya hari Jumat siang. Meski terkesan mendadak, Kirana tidak khawatir akan hal itu. Semua karyawan mereka bisa dia kerahkan untuk melakukan persiapan, belum lagi dibantu dengan masyarakat desa yang selalu membantu saat keluarganya punya acara.

"Gimana, Dik?" Gayatri yang sudah selesai memasak menghampiri Kirana kembali.

"Gini, Mbak ... Bapak dan Ibu minta aku bikin acara *tingkeban*. Kupikir sekalian aja selametan rumah. Kita kan belum selametan rumah ini? Pendopo belakang kan sudah selesai juga jadi kita punya tempat luas untuk acaranya. Menurutmu gimana, Mbak?"

"Kapan?"

"Jumat siang."

"Jumat ini?" tanya Gayatri yang disambut anggukan Kirana. "Tinggal empat hari lagi, dong? *Daddy* sudah tahu?"

"Aku belum sempet ngomong sama Mas Farhan. Kan baru tadi Ibu nelepon?"

"Kalo *Daddy* sudah setuju sih, aku tinggal minta karyawanku pesen katering. Kita nggak pusinglah, ada banyak orang yang bisa ngerjakan semuanya. Anak-anak kan banyak? Sebentar juga beres mereka siapkan. Paling nanti mesti nyiapkan kain dan pakaian yang mau kamu pakai di acara nanti. Bagusnya sih hari ini juga kita pesen sama butik langgananku. Minta disiapin aja semuanya sekalian. Kita taunya beres."

"Iya, Mbak. Paling bentar lagi Mas Farhan pulang makan. Kita omongin masalah ini."

Ketika Farhan pulang makan siang itu, Kirana meminta persetujuan suaminya mengenai rencana acara itu. Farhan langsung setuju dengan rencana yang dibahas Kirana dan Gayatri. Siang itu juga Farhan akan mengarahkan para karyawan untuk mulai melakukan persiapan. Selain itu, dia juga berencana untuk menemui kepala desa untuk

meminta restu dan bantuan agar acara tersebut juga didukung masyarakat desa.

Mulai siang itu, berbagai persiapan dilakukan. Kirana meminta para karyawan di Bengkel Kemas untuk membantunya menyiapkan tempat acara. Farhan mengarahkan tim promosi untuk mempersiapkan multimedia saat pelaksanaan acara. Sementara itu, Gayatri mengarahkan karyawannya untuk memesan katering dan meminta orang dari butik langganannya untuk datang mempersiapkan semua pakaian yang diperlukan.

* * * * *

Semua yang hadir menoleh ke arah Kirana dan Farhan yang baru keluar dari kamar bawah menuju ke tempat duduk yang sudah disiapkan di ruangan tengah. Kedua orang tua Kirana sudah duduk menunggu di sana. Para hadirin duduk bersimpuh dan bersila di tepi ruangan, menyisakan bagian tengah ruangan untuk prosesi acara sungkeman.

Dengan pakaian adat Jawa berupa beskap, kain, dan blangkon, Farhan tampak gagah. Dia berjalan lambat menggandeng Kirana yang mengenakan busana berbahan kain yang dirancang khusus membungkus tubuhnya dari dada sampai ke mata kakinya. Bagian atas tubuhnya juga dibungkus sejenis rompi yang terbuat dari untaian melati mulai dari bagian bawah leher sampai ke bawah dadanya. Kirana bertambah anggun dengan hiasan melati di rambutnya.

Saat tiba di tempat duduk yang sudah disiapkan, Farhan membimbing Kirana duduk dengan hati-hati lalu dia duduk di sebelah Kirana, berjajar dengan kedua mertuanya. Farhan duduk dengan tenang menikmati suasana awal prosesi yang segera dimulai. Tangan kanannya menggenggam lembut tangan Kirana.

Seorang sesepuh desa berdiri memimpin acara dan memulainya dengan sebuah syair berbahasa Jawa diikuti dengan sepotong doa. Dia lalu mulai memandu acara pertama yaitu

sungkeman. Sang sesepuh mempersilakan Kirana untuk sungkem terlebih dulu pada suaminya.

Gayatri bangkit dari duduknya untuk membantu Kirana bangkit lalu sungkem di hadapan Farhan. Suasana terasa sangat sakral dengan suara gamelan jawa terdengar pelan mengiringi acara itu. Gayatri tetap mendampingi Kirana saat Farhan bergabung untuk kemudian melakukan sungkeman kepada kedua orang tua Kirana.

Acara sungkeman itu hanya dihadiri sebagian kecil warga desa. Para hadirin yang lain duduk di pendopo belakang rumah dan ikut menyaksikan acara itu secara langsung melalui layar lebar yang terpasang di sana. Pandangan para hadirin langsung beralih dari layar ketika rombongan muncul di pendopo untuk melakukan acara siraman yang akan dilakukan di tepi pendopo.

Setelah siraman, rombongan kembali masuk ke ruang tengah. Prosesi berlanjut dengan ritual pecah telur yang dilakukan oleh

Farhan. Ritual demi ritual selanjutnya berlangsung tak kalah khidmat dan sakralnya, dari memutus *lawe*, *brojolan*, pecah kelapa, ganti busana tujuh kali, *dodolan* rujak, dan ditutup dengan potong tumpeng.

Acara tingkeban berakhir sekitar jam lima sore. Para hadirin langsung dipersilakan untuk makan. Setelah makan, sebagian besar mereka tidak langsung pulang ke rumah melainkan tetap di sana untuk melanjutkan ke acara selamatan rumah yang dilakukan setelah salat Maghrib.

Farhan merasa haru dan gembira dengan rangkaian acara yang berlangsung lancar di rumah barunya. Masih segar dalam ingatannya bagaimana dia pertama kali datang ke desa itu membawa luka dan kecewa yang sempat menghancurkan hidupnya. Desa itu menjadi pilihannya untuk bisa bangkit menata kembali kehidupannya. Bukan hanya memulai kehidupan rumah tangga yang baru, Farhan juga sudah melalui

berbagai hal termasuk memperbaiki diri dari dosa-dosa masa lalunya.

Sebuah tekad telah ditanamkannya di hatinya untuk berubah selamanya, meninggalkan lembaran hitam yang pernah mencoreng perjalanan hidupnya. Menyadari semua kesalahan tak akan cukup baginya. Mulai hari ini, dia mengukuhkan tobatnya dan berjanji pada dirinya sendiri takkan ada lagi keburukan yang akan mengisi perjalanannya.

Farhan sadar, Kirana memiliki peranan besar dalam kehidupannya belakangan ini. Kirana adalah anugerah yang Tuhan berikan padanya untuk mengobati lukanya dan membuat hidupnya menjadi jauh lebih baik. Dia sadar, Kirana telah membimbingnya tanpa mengguruinya, menyembuhkannya tanpa mengobatinya, dan mendampinginya tanpa banyak menuntut darinya.

Malam itu, di tengah keheningan, Farhan duduk bertafakur selepas salat malamnya di tengah pendopo yang luas itu. Udara dingin

menyelimuti tubuhnya. Dirinya duduk tertunduk dengan air mata penyesalan dan keharuan jatuh di pipinya. *Ampuni aku yaa, Rabb ....*